

**BENTUK AWAL
KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI
KALIMANTAN TENGAH**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana (S-2)
Magister Teknik Arsitektur

disusun oleh :

SYAHROZI
NIM : L 4B002094

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2 0 0 4**

**BENTUK AWAL KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI
KALIMANTAN TENGAH**

disusun oleh :
Syahrozi
L.4B002094

dipertahankan di depan Tim Penguji
pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2004
jam 9.30 – 11.00

Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
bidang ilmu Teknik Arsitektur

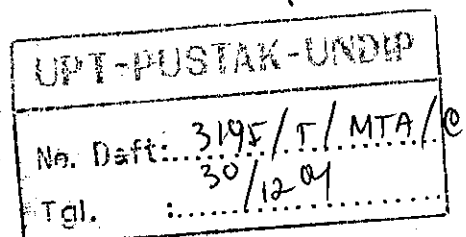
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

(Ir. Totok Roesmanto, M Eng)

Pembimbing Kedua,

(Ir. Agung Budi Sarjono, MT)



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri bukan menjiplak dari karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Segala masukan pengetahuan dari beberapa buku literatur hasil terbitan atau yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dicantumkan dengan jelas dalam penulisan maupun pada daftar pustaka.

Semarang, Mei 2004

Syahrozi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan tesis dalam alur studi Teori dan Perancangan Arsitektur Lanjut, dengan judul :

BENTUK AWAL KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI KALIMANTAN TENGAH

Tesis ini ditujukan dalam rangka melengkapi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S2) Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Sebagai manusia yang tak luput dari segala kekurangan, saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saya berharap kepada para pembaca agar dapat memberikan kritik ataupun saran demi perbaikannya.

Saya berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya sendiri dan pembaca pada umumnya.

Pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng dan Bapak Ir. Agung Budi Sarjono, MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya serta Bapak Ir. Satrio Nugroho, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya.

Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Liuk Laga yang telah banyak memberikan data.
2. Bapak Ardiles H Jangga yang telah banyak memberikan data.
3. Bapak Dullay yang dengan suka rela mau menerima kunjungan.
4. Bapak Kiwok D Rampai yang telah banyak memberikan data dan masukan.
5. Saudara Sunarno dan kawan-kawan yang telah memberikan bantuan dalam pencarian data.
6. Saudara Alfonso yang dengan tulus membantu dalam penelitian.
7. Teman-teman dosen Arsitektur Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dorongan.
8. Teman-teman seangkatan yang telah banyak memberikan masukan.
9. Nurul Herawati, Janna dan Tasya (istriku tercinta dan kedua anakku) yang telah membantu memberikan do'a.
10. Orang tua, mertua dan keluarga yang telah memberikan dorongan dan do'a.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan dapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Semarang, Mei 2004.

Syahrozi

THE INITIAL SHAPE OF HUMA GANTUNG BUNTOI COMPLEX OF CENTRAL BORNEO

ABSTRACT

Huma Gantung is one of type Dayak traditional house, one of which is Huma Gantung in Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau of Central Borneo. Huma Gantung Buntoi in the past was occupied by custom chief titled *Singa* (Singa Jalla) that still obey of old customs and traditions. Buntoi environment conditions that still yet secure cause Huma Gantung Buntoi protected with high fence, called *Bakota* as a protection effort from enemy outside.

The changing of occupant requirements, custom and tradition and environment conditions that become safe cause significant changes in the shape of Huma Gantung Buntoi. Many of Huma Gantung building element that loss or the function is altered because the occupant requirements. Several supporting building that close linked with old customs and traditions were gone because it is no needed anymore, and environment conditions that gradually become safe has significant impact to physical shape of Huma Gantung Buntoi. Therefore, the meaning from custom chief house that still obey for old customs and traditions is no longer exist in current time, so that need to track initial shape of Huma Gantung Buntoi is essential in which social culture history meaning of Dayak Ngaju in Buntoi can be understood and the conservation effort can be done for preserve it.

To get right picture about initial shape of Huma Gantung in Buntoi, the comparative object was needed namely Betang Toyoi in Tumbang Malahoi that believed still have kinship relationship. From interview with several key informants that understand about the history of Huma Gantung in Buntoi, it is known that there are some building elements that change and some supporting buildings that have lost. The comparative study then combined with key informant explanation and literature review, and ultimately the real initial shape of Huma Gantung Buntoi was found.

From this study, it is revealed that the changes that happen in Huma Gantung Buntoi were influenced by three factors : the changes of occupant requirements, the changes of old customs and traditions, and the changes of safety environment conditions.

BENTUK AWAL KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI KALIMANTAN TENGAH

ABSTRAKSI

Huma Gantung merupakan salah satu tipe rumah tradisional Dayak, salah satu contohnya adalah Huma Gantung di Desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Huma Gantung di Buntoi ini pada masa lalu pernah dihuni oleh seorang kepala adat bergelar Singa (Singa Jalla) yang masih taat pada adat dan tradisi lama. Kondisi lingkungan Buntoi yang belum aman menyebabkan lingkungan Huma Gantung di Buntoi tertutup pagar tinggi yang disebut Bakota sebagai usaha proteksi terhadap serangan musuh dari luar.

Adanya perubahan pada tuntutan penghuni, adat dan tradisi serta kondisi lingkungan yang berangsur aman menyebabkan perubahan besar pada bentuk Huma Gantung di Buntoi. Banyak dari elemen bangunan Huma Gantung yang hilang atau berubah fungsi karena adanya tuntutan dari penghuni. Beberapa bangunan penunjang yang erat hubungannya dengan adat dan tradisi lama telah dinyatakan hilang karena tidak dibutuhkan lagi, dan kondisi lingkungan yang berangsur-angsur aman menyebabkan perubahan besar pada bentuk fisik Huma Gantung di Buntoi. Dengan demikian pemaknaan dari sebuah rumah pemimpin adat yang masih taat pada adat dan tradisi lama sudah tidak dapat dirasakan lagi pada masa sekarang sehingga perlu dilakukan usaha penelusuran bentuk awal Huma Gantung Buntoi agar makna sejarah sosial budaya masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi dapat dimengerti dan dapat dilakukan usaha konservasi yang benar untuk pelestariannya.

Untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai bentuk awal Huma Gantung di Buntoi diperlukan obyek lain sebagai pembanding yaitu Betang Toyoi di Tumbang Malahoi yang dipercaya masih memiliki hubungan kekerabatan dekat. Dari wawancara dengan beberapa nara sumber yang mengetahui betul mengenai sejarah Huma Gantung di Buntoi diketahui adanya beberapa elemen bangunan yang berubah dan beberapa bangunan penunjang yang telah hilang. Perbandingan yang dilakukan dengan obyek pembanding kemudian dipadukan dengan keterangan dari nara sumber dan tinjauan literatur pada akhirnya dapat diketahui bentuk awal yang sebenarnya dari Huma Gantung di Buntoi.

Dari penelitian ini terungkap bahwa perubahan yang terjadi pada Huma Gantung di Buntoi disebabkan oleh tiga faktor, meliputi : perubahan tuntutan penghuni, perubahan adat dan tradisi lama, dan adanya perubahan kondisi keamanan lingkungan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Permasalahan	3
I.3. Tujuan Penelitian	3
I.4. Sasaran Penelitian	3
I.5. Manfaat Penelitian	4
I.6. Lingkup Penelitian	4
I.7. Keaslian Penelitian	8
I.8. Metode dan Sistematika Pembahasan	9
I.9. Kerangka Pikir Penelitian	10
I.10. Hasil Akhir Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN TEORI	
II.1. Masyarakat dan Kebudayaan	13
2.1.1. Tiga Wujud Budaya	13
2.1.2. Tradisi	14
II.2. Penelusuran Sejarah Warisan Lama	15
II.3. Tipomorfologi	17
2.3.1. Tipologi	17
2.3.2. Morfologi	17
1. Morfologi Ruang	17
2. Morfologi Bentuk	19
2.3.3. Topologi	21
II.4. Arsitektur Tradisional	22
2.4.1. Rumah Tinggal Tradisional	23
2.4.2. Hubungan Rumah Tradisional dengan Religi	24
2.4.3. Hubungan Rumah Tradisional dengan Aspek Lingkungan Fisik... ..	24
2.4.4. Hubungan Rumah Tradisional dengan Aspek <i>Sosio-Culture</i>	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
III.1. Penentuan Lokasi Penelitian	28
III.2. Teknik Penelitian	31
3.2.1. Tahap Persiapan	31
3.2.2. Tahap Observasi	31
3.2.3. Tahap Analisis	32
III.3. Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1. Kebutuhan Jenis Data	34
3.3.2. Nara Sumber	34
3.3.3. Alat Perekam Data	36

III.4. Teknik Pembahasan	36
III.5. Triangulasi Penelitian	37
3.5.1. Sumber Ganda	37
3.5.2. Peneliti Ganda	38
3.5.3. Metode Ganda	38
 BAB IV. TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAYAK	
IV.1. Masyarakat Dayak	39
2.1.1. Penggolongan Masyarakat Dayak	39
2.1.2. Masyarakat Dayak Ngaju	40
IV.2. Religi dan Sosial Budaya Masyarakat Dayak	41
4.2.1. Sistem Religi Masyarakat Dayak	41
1. Alam Atas Dan Alam Bawah	41
2. Ritual <i>Tiwah</i>	42
3. <i>Pengayauan</i>	43
4.2.1. Sistem Budaya Masyarakat Dayak	45
1. Adat Istiadat	45
2. Adat Dalam Perkawinan	47
3. Adat Dalam Kelahiran Bayi	49
4.2.3. Sistem Sosial Masyarakat Dayak	49
1. Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan	49
2. Strata Sosial Dalam Masyarakat Dayak	53
3. Tradisi Dalam Bertamu	54
4. Tradisi Peladangan Berpindah	55
5. Tradisi Syukuran Selesai Membangun Rumah	56
IV.3. Rumah Tinggal Masyarakat Dayak	57
4.3.1. Pola Kampung	57
4.3.2. Jenis-jenis Bangunan	58
4.3.3. Rumah Tinggal Tradisional Dayak	59
1. Tipologi Rumah	59
2. Komunitas Dalam Rumah Tinggal Dayak	63
 BAB V. TINJAUAN KHUSUS RUMAH TINGGAL DAYAK	
V.1. Komplek Huma Gantung di Desa Buntoi	64
5.1.1. Lokasi	64
5.1.2. Tinjauan Sejarah	65
5.1.3. Lingkungan dan Pola Kampung	67
5.1.4. Huma Gantung Buntoi	68
1. Tata Letak Bangunan	69
2. Tata Ruang	72
3. Elemen Bangunan	76
4. Bahan Bangunan	84
5. Ornamen	85
V.2. Betang Toyoi di Tumbang Malahoi	91
5.2.1. Lokasi	91
5.2.2. Tinjauan Sejarah	92
5.2.3. Lingkungan dan Pola Kampung	93

5.2.4. Betang Toyoi	94
1. Tata Letak Bangunan	94
2. Tata Ruang	96
3. Elemen Bangunan	99
4. Bahan Bangunan	105
5. Ornamen	105

BAB VI. ANALISA TIPO MORFOLOGI KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI

VI.1. Kawasan Kampung Buntoi	109
6.1.1. Peran Komplek Huma Gantung Buntoi terhadap kawasan	109
6.1.2. Arah Hadap Komplek Huma Gantung Buntoi	111
VI.2. Tipologi Huma Gantung Buntoi	112
6.2.1. Tipologi Rumah	112
6.2.2. Tipologi Ruang	115
6.2.3. Tipologi Tiang	116
6.2.4. Tipologi Pintu dan Jendela	118
6.2.5. Tipologi Tangga	119
VI.3. Morfologi Pada Komplek Huma Gantung	122
6.3.1. Tata Ruang Luar	122
1. Peran Dan Fungsi Ruang Luar	122
2. Hirarki Ruang Luar	125
6.3.2. Tata Letak Bangunan Penunjang	129
1. Tata Letak Bangunan Lumbung Padi (<i>Pasah Parei</i>)	130
2. Tata Letak Bangunan Pande Besi	132
3. Tata Letak Bangunan <i>Balai Sanggrahan</i>	133
4. Tata Letak Bangunan Pagar Lingkungan	134
a. <i>Bakota</i>	135
b. Pagar Keliling Bangunan	137
5. Tata Letak Bangunan Dermaga / <i>Lanting</i>	137
6. Tata Letak Bangunan <i>Sandong</i>	139
7. Tata Letak Bangunan <i>Pantar Sanggaran</i>	140
8. Tata Letak Bangunan Tiang <i>Sapundu</i>	141
9. Tata Letak Bangunan Tiang <i>Pantar</i>	143
6.3.3. Bentuk Awal Bangunan Lumbung Padi (<i>Pasah Parei</i>)	145
6.3.4. Bentuk Awal Bangunan Pande Besi	147
6.3.5. Bentuk Awal Bangunan <i>Balai Sanggrahan</i>	149
6.3.6. Bentuk Awal Bangunan <i>Sandong</i>	151
6.3.7. Bentuk Awal Bangunan <i>Pantar Sanggaran</i>	154
6.3.8. Bentuk Awal Bangunan Tiang <i>Sapundu</i>	156
6.3.9. Bentuk Awal Bangunan Tiang <i>Pantar</i>	158
VI.4. Morfologi Huma Gantung Buntoi	161
6.4.1. Morfologi Ruang Huma Gantung	161
6.4.2. Morfologi Bentuk Tampak Huma Gantung	171
VI.5. Bentuk Awal Elemen Bangunan Huma Gantung Buntoi	181
6.5.1. Elemen Pondasi	181
6.5.2. Elemen Tiang	184
1. Tiang Utama (<i>Jihi</i>)	184
2. Tiang Pembantu (<i>Tungket</i>)	187
6.5.3. Elemen Lantai	189
6.5.4. Elemen Dinding	192

6.5.5. Elemen Pintu dan Jendela	195
6.5.6. Elemen Atap	199
1. Kuda-kuda	200
2. Gording (<i>Handaran</i>)	203
3. Nok (<i>Rawung</i>)	205
4. Usuk	206
5. Lisplang (<i>Pelipir</i>)	208
6.5.7. Elemen Khusus	210
1. Tangga	210
2. Jendela Intip	213
3. Tempat Sesaji	215
4. Tempat Pesta Panjat Tali	217
5. Pengayun Bayi	218
VI.6. Bahan Bangunan Huma Gantung Buntoi	220
VI.7. Bentuk Ornamen Huma Gantung Buntoi	223
6.7.1. Ornamen Pada Bangunan Induk Huma Gantung	224
1. Ornamen Tiang Utama (<i>Jihi</i>)	224
2. Ornamen Kepala Tiang Tangga (<i>Takuluk Hejan</i>)	225
3. Ornamen Lisplang (<i>Pelipir</i>)	227
4. Ornamen Tanduk Atap (<i>Silang Pelipir</i>)	228
5. Ornamen Pasak Kuda-kuda (<i>Pangguti</i>)	230
6.7.2. Ornamen Pada Bangunan <i>Sandong</i>	231
6.7.3. Ornamen Pada Bangunan <i>Pantar Sanggaran</i>	233
6.7.4. Ornamen Pada Bangunan Tiang <i>Sapundu</i>	234
6.7.5. Ornamen Pada Bangunan Tiang <i>Pantar</i>	235

BAB VII. PENUTUP

VII.1. Kesimpulan	237
VII.2. Rekomendasi	249

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.01	: Batas Fisik Kawasan Penelitian	5
Gambar 3.01	: Peta Lokasi Penelitian.	30
Gambar 4.01	: Diagram Sistem Kemasyarakatan Dayak.	52
Gambar 4.02	: Pola Kampung Dayak.	58
Gambar 4.03	: Diagram Jenis-jenis Bangunan Tradisional Dayak.	59
Gambar 4.04	: Tipologi Rumah masyarakat Dayak.	60
Gambar 4.05	: Betang di Kalimantan Tengah	62
Gambar 4.06	: Komunitas Pada Rumah Panjang (<i>long house</i>)	63
Gambar 5.01	: Peta Wilayah Desa Buntoi	64
Gambar 5.02	: Situasi Komplek Huma Gantung Buntoi	65
Gambar 5.03	: Peta posisi Betang lama di Desa Buntoi	66
Gambar 5.04 a	: Pola <i>Linear</i> Kampung Buntoi	67
Gambar 5.04 b	: Lingkungan pemukiman Desa Buntoi	68
Gambar 5.05 a	: Tampak depan Huma Gantung Buntoi	69
Gambar 5.05 b	: Tampak Huma Gantung dari arah sungai dan jalan lingkungan	69
Gambar 5.06	: Pola tata letak pada komplek Huma Gantung Buntoi	70
Gambar 5.07	: Halaman depan Huma Gantung Buntoi	71
Gambar 5.08	: Posisi Huma Gantung Buntoi	71
Gambar 5.09	: Halaman Belakang Huma Gantung Buntoi	72
Gambar 5.10 a	: Pemandangan dari jendela intip	73
Gambar 5.10 b	: Halaman Muka Huma Gantung Buntoi	73
Gambar 5.10 c	: Ruang terbuka di bawah panggung	74
Gambar 5.11 a	: Ruang tamu dan ruang keluarga	76
Gambar 5.11 b	: Dapur kering, dapur tungku dan kamar mandi/WC	76
Gambar 5.12	: Elemen Tiang utama (<i>jih</i>) dan Tiang Agung	78
Gambar 5.13	: Konstruksi Lantai	79
Gambar 5.14	: Dinding belakang ruang tamu	80
Gambar 5.15 a	: Elemen Pintu utama dan detail engsel poros	81
Gambar 5.15 b	: Elemen Jendela intip	81
Gambar 5.16	: Konstruksi Kuda-kuda	82
Gambar 5.17	: Tangga Utama dan tangga Huma Gantung Buntoi	83
Gambar 5.18 a	: Motif ukiran tanduk atap dan pelipir	85
Gambar 5.18 b	: Ornamen <i>Takuluk Hejan</i> dan Pasak Pangguti	85
Gambar 5.19	: Ornamen <i>Sandong</i>	86
Gambar 5.20	: Bangunan <i>Sandong</i>	87
Gambar 5.21	: Ornamen <i>Pantar Sanggaran</i>	87
Gambar 5.22	: Bangunan <i>Pantar Sanggaran</i>	88
Gambar 5.23	: Gambar Denah, Tampak dan Potongan Huma Gantung Buntoi	90
Gambar 5.24	: Peta Lokasi Betang Toyoi di Desa Tumbang Malahoi	91
Gambar 5.25	: Tampak Betang Toyoi di Tumbang Malahoi	92
Gambar 5.26	: Pola <i>Linear</i> Kampung Malahoi	93
Gambar 5.27	: Tata Letak Bangunan Betang Toyoi	94
Gambar 5.28 a	: Tiang <i>Pantar</i> pada Betang Toyoi	95
Gambar 5.28 b	: Bangunan <i>Sandong</i> dan <i>Sapundu</i> pada Betang Toyoi	95
Gambar 5.28 c	: Dermaga (<i>lanting</i>) pada Betang Toyoi	95
Gambar 5.28 d	: Tampak belakang Betang Toyoi	95
Gambar 5.28 e	: Tampak samping kanan Betang Toyoi	96

Gambar 5.29 a : Halaman Depan Betang Toyoi	97
Gambar 5.29 b : Tata Ruang Luar Betang Toyoi	97
Gambar 5.29 c : Halaman Depan Bagian Hulu	97
Gambar 5.30 a : Ruang tamu (hall) Betang Toyoi	98
Gambar 5.30 b : Ruang dapur bersama bagian hulu dan hilir Betang Toyoi	99
Gambar 5.31 : Konstruksi Tiang Betang Toyoi	100
Gambar 5.32 a : Konstruksi Tangga Utama dan Tangga Samping Betang Toyoi ...	100
Gambar 5.32 b : Patung <i>Haramaung</i> Betang Toyoi	101
Gambar 5.33 : Konstruksi Lantai Betang Toyoi	101
Gambar 5.34 a : Konstruksi Dinding Betang Toyoi	102
Gambar 5.34 b : Jendela Intip pada Betang Toyoi	102
Gambar 5.35 a : Elemen Pintu Utama Betang Toyoi	103
Gambar 5.35 b : Elemen Jendela Betang Toyoi	103
Gambar 5.36 a : Konstruksi Kuda-kuda Betang Toyoi	104
Gambar 5.36 b : Tritisian Atap Betang Toyoi	104
Gambar 5.37 a : Ornamen <i>sandong</i> Betang Toyoi	106
Gambar 5.37 b : Ornamen <i>Haramaung</i> (harimau) Betang Toyoi	106
Gambar 5.37 c : Ukiran makhluk hidup pada sirap Betang Toyoi	106
Gambar 5.38 : Gambar Denah, Tampak dan Potongan Betang Toyoi di Malahoi ...	108
Gambar 6.01 a : Kawasan Huma Gantung Buntoi yang padat	110
Gambar 6.01 b : Kawasan Betang Toyoi yang padat	110
Gambar 6.02 a : Arah Hadap Huma Gantung di Buntoi	111
Gambar 6.02 b : Arah Hadap Betang Toyoi di Malahoi	111
Gambar 6.03 a : Denah Huma Gantung di Buntoi	113
Gambar 6.03 b : Denah Betang Toyoi di Malahoi	113
Gambar 6.03 c : Tipe Huma Gantung di Buntoi	114
Gambar 6.03 d : Tipe Betang di Malahoi	114
Gambar 6.04 a : Tipe ruang tidur pada Huma Gantung Buntoi	116
Gambar 6.04 b : Tipe kamar keluarga pada Betang Toyoi	116
Gambar 6.05 a : Jarak antar tiang utama pada Huma Gantung Buntoi	117
Gambar 6.05 b : Jarak antar tiang utama pada Betang Toyoi	118
Gambar 6.06 a : Tipologi pintu dan jendela pada Huma Gantung Buntoi	119
Gambar 6.06 b : Tipologi pintu dan jendela pada Betang Toyoi	119
Gambar 6.07 a : Tipe tangga pada Huma Gantung Buntoi	120
Gambar 6.07 b : Tipe tangga pada Betang Toyoi	120
Gambar 6.08 a : Kondisi tata ruang luar Huma Gantung Buntoi pada masa sekarang....	122
Gambar 6.08 b : Tata ruang luar komplek Huma Gantung pada masa lalu.	123
Gambar 6.08 c : Kegiatan persiapan perlawanan pada setting Huma Gantung Buntoi....	124
Gambar 6.09 a : Hirarki ruang luar berdasarkan arah mata angin	126
Gambar 6.09 b : Hirarki ruang berdasarkan arah hulu-hilir	127
Gambar 6.09 c : Hirarki ruang berdasarkan sumbu vertikal	128
Gambar 6.09 d : Syarat Perbaikan bangunan Sandong	129
Gambar 6.10 a : Tata letak bangunan lumbung padi	130
Gambar 6.10 b : Perubahan tata letak lumbung padi pada Huma Gantung Buntoi	130
Gambar 6.10 c : Tata Letak Bangunan Lumbung Padi pada Huma Gantung Buntoi	131
Gambar 6.11 : Tata Letak Bangunan Pande Besi Huma Gantung Buntoi	131
Gambar 6.12 a : Tempat musyawarah pada Betang Toyoi di Malahoi	133
Gambar 6.12 b : Tata Letak Balai <i>Sanggrahan</i> Huma Gantung Buntoi	134
Gambar 6.13 a : Bakota (pagar keliling tertutup)	135
Gambar 6.13 b : Bangunan Pagar Bakota di sebelah depan	135

Gambar 6.13 c : Tata Letak Bangunan Pagar Bakota pada Huma Gantung Buntoi	136
Gambar 6.13 d : Tata Letak Pagar Keliling Bangunan Huma Gantung Buntoi	137
Gambar 6.14 a : Tata Letak Dermaga / <i>Lanting</i> Betang Toyoi di Malahoi	138
Gambar 6.14 b : Tata Letak Dermaga / <i>Lanting</i> Huma Gantung di Buntoi	138
Gambar 6.15 a : Tata Letak Bangunan Sandong pada Huma Gantung Buntoi	139
Gambar 6.15 b : Tata Letak Bangunan Sandong pada Betang Toyoi di Malahoi	140
Gambar 6.16 : Tata Letak Bangunan Pantar Sanggaran	140
Gambar 6.17 a : Bangunan tiang sapundu berada di ruang terbuka yang luas	141
Gambar 6.17 b : Tata Letak Bangunan Tiang Sapundu pada Betang Toyoi di Malahoi	141
Gambar 6.17 c : Dua jenis bangunan tiang sapundu	142
Gambar 6.17 d : Tata letak bangunan tiang sapundu di Huma Gantung Buntoi	143
Gambar 6.08 a : Tata Letak Bangunan Tiang Pantar	144
Gambar 6.08 b : Tata Letak Bangunan Tiang <i>Pantar</i> Betang Toyoi di Malahoi	144
Gambar 6.08 c : Tata Letak Bangunan Tiang Pantar pada Huma Gantung Buntoi	145
Gambar 6.19 a : Bangunan <i>Rakung</i> pada Huma Gantung di Buntoi	146
Gambar 6.19 b : Bentuk Awal Lumbung Padi pada Huma Gantung di Buntoi	147
Gambar 6.20 : Bentuk Awal Bangunan Pande Besi pada Huma Gantung di Buntoi	148
Gambar 6.21 : Bentuk Awal <i>Balai Sanggrahan</i> pada Huma Gantung di Buntoi	150
Gambar 6.22 a : Jenis-jenis bangunan sandong	152
Gambar 6.22 b : Patung burung <i>piak liau</i>	152
Gambar 6.22 c : Bentuk Sandong pada Huma Gantung Buntoi pada saat sekarang	153
Gambar 6.22 d : Bentuk Awal <i>Sandong</i> pada Huma Gantung Buntoi	153
Gambar 6.23 a : Bentuk <i>Pantar Sanggaran</i> pada Huma Gantung Buntoi sekarang	154
Gambar 6.23 b : Bentuk Awal <i>Pantar Sanggaran</i> pada Huma Gantung Buntoi	155
Gambar 6.24 a : Bangunan tiang <i>sapundu</i> di Betang Toyoi	156
Gambar 6.24 b : Aturan Penambatan Binatang Kurban	157
Gambar 6.24 c : Bentuk Awal Tiang <i>Sapundu</i> pada Huma Gantung Buntoi	158
Gambar 6.25 a : Bangunan pantar di Huma Gantung dan di Betang Toyoi	158
Gambar 6.25 b : Bentuk awal bangunan tiang pantar di Huma Gantung Buntoi	160
Gambar 6.26 a : Denah Huma Gantung Buntoi pada masa sekarang	162
Gambar 6.26 b : Denah Huma gantung Buntoi pada sekitar tahun 2000-1995	163
Gambar 6.26 c : Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1995-1980	163
Gambar 6.26 d : Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1980-1960	164
Gambar 6.26 e : Denah Huma Gantung Buntoi pada tahun 1960-1920	165
Gambar 6.26 f : Denah Huma Gantung pada sekitar tahun 1920-1900	165
Gambar 6.26 g : Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1900-1870	166
Gambar 6.26 h : Denah Awal Huma Gantung di Buntoi	170
Gambar 6.27 a : Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 2004	172
Gambar 6.27 b : Tampak Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 2000-1995	172
Gambar 6.27 c : Tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1995-1980	173
Gambar 6.27 d : Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1980-1960	174
Gambar 6.27 e : Posisi tiang bekas Betang lama ke 3	175
Gambar 6.27 f : Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1960-1930	175
Gambar 6.27 g : Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1930-1900	176
Gambar 6.27 h : Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1900-1870	176
Gambar 6.27 i : Bentuk Tampak Awal Huma Gantung Buntoi	180
Gambar 6.28 a : Elemen Pondasi pada Huma Gantung Buntoi	182
Gambar 6.28 b : Penyimpanan Bahan di Hutan	182
Gambar 6.28 c : Potongan Melintang Huma Gantung	183
Gambar 6.28 d : Elemen Pondasi Awal pada Huma Gantung di Buntoi	183

Gambar 6.29 a : Tiang Utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi	184
Gambar 6.29 b : Penampang Tiang Utama (<i>jih</i>) Baru	185
Gambar 6.29 c : Penempatan Tiang Agung dan Tiang Persegi pada Huma Gantung di Buntoi ..	186
Gambar 6.29 d : Penampang awal tiang utama (<i>jih</i>) Huma Gantung Buntoi	187
Gambar 6.29 e : Tiang Utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi	188
Gambar 6.29 f : Potongan Melintang Huma Gantung Buntoi	188
Gambar 6.29 g : Bentuk awal elemen tiang utama dan pembantu pada Huma Gantung di Buntoi	188
Gambar 6.30 a : Elemen lantai pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi	189
Gambar 6.30 b : Perhitungan Ketinggian Lantai Panggung Huma Gantung Buntoi	190
Gambar 6.30 c : Balok Sloof menerus	191
Gambar 6.30 d : Detail Konstruksi Lantai Awal Huma Gantung Buntoi	192
Gambar 6.31 a : Konstruksi Dinding pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi ...	193
Gambar 6.31 b : Konstruksi Dinding Kulit Kayu	193
Gambar 6.31 c : Pemasangan Dinding Tepi Huma Gantung Buntoi	194
Gambar 6.31 d : Elemen Dinding Awal Huma Gantung Buntoi	194
Gambar 6.32 a : Syarat Ketinggian Jendela Rumah Tradisional Dayak	196
Gambar 6.32 b : Elemen Jendela Buka-an Ganda	196
Gambar 6.32 c : Tanda fisik dari titik tengah bangunan utama Huma Gantung Buntoi...	197
Gambar 6.32 d : Posisi Pintu Utama Huma Gantung di Buntoi	197
Gambar 6.32 e : Syarat Perletakan Pintu	198
Gambar 6.32 f : Bentuk awal elemen pintu utama Huma Gantung Buntoi	198
Gambar 6.32 g : Bentuk awal elemen jendel Huma Gantung Buntoi	199
Gambar 6.32 h : Bentuk Awal Engsel Jendela Huma Gantung di Buntoi	199
Gambar 6.33 a : Potongan Kuda-kuda Huma Gantung	200
Gambar 6.33 b : Potongan Kuda-kuda Betang Toyoi	201
Gambar 6.33 c : Pemasangan Balok Tarik Kuda-Kuda Huma Gantung Buntoi	202
Gambar 6.33 d : Syarat Kuda-kuda pada bangunan tradisional Dayak	202
Gambar 6.33 e : Detail Bentuk Awal Kuda-kuda pada Huma Gantung Buntoi	203
Gambar 6.34 : Bentuk Awal <i>Handaran</i> (Gording) Huma Gantung Buntoi	204
Gambar 6.35 : Bentuk Awal Nok (<i>Rawung</i>) Huma Gantung Buntoi ...	206
Gambar 6.36 a : Perhitungan Pemasangan Usuk (<i>Kasau</i>)	207
Gambar 6.36 b : Bentuk Awal Usuk pada Huma Gantung Buntoi	208
Gambar 6.37 : Bentuk Awal Lisplang (<i>pelipir</i>) Huma Gantung Buntoi	209
Gambar 6.38 a : Tangga pada Rumah Panjang (<i>lamin</i>) dan Betang	211
Gambar 6.38 b : Bentuk Awal Tangga Utama Huma Gantung Buntoi	213
Gambar 6.39 a : Jendela Intip pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi	214
Gambar 6.39 b : Posisi Jendela Intip pada Huma Gantung Buntoi	214
Gambar 6.39 c : Bentuk Awal Jendela Intip Huma Gantung Buntoi	215
Gambar 6.40 a : Tempat Sesaji pada Huma Gantung Buntoi	216
Gambar 6.40 b : Bentuk Awal Tempat Sesaji pada Huma Gantung Buntoi	216
Gambar 6.41 a : Elemen Panjat Tali pada Huma Gantung dan Betang Toyoi	217
Gambar 6.41 b : Bentuk Awal Elemen Panjat Tali pada Huma Gantung Buntoi..	218
Gambar 6.42 a : Balok Pangayun Bayi pada Huma Gantung Buntoi	219
Gambar 6.42 b : Bentuk Awal Eleman Pengayun Bayi pada Huma Gantung Buntoi....	219
Gambar 6.43 a : Bahan pentup dinding pada Huma Gantung Buntoi	221
Gambar 6.43 b : Bahan sirap ulin lama dan baru	221
Gambar 6.43 c : Bahan papan lantai pada Huma Gantung Buntoi	222
Gambar 6.43 d : Bahan penutup atap Huma Gantung Buntoi	222
Gambar 6.44 a : Ornamen Tiang Utama (<i>Jih</i>) pada Huma Gantung dan Betang Toyoi .	224
Gambar 6.44 a : Ornamen Tiang Utama (<i>Jih</i>) pada Huma Gantung Buntoi	225

Gambar 6.45 a : Ornamen <i>Takuluk Hejan</i>	226
Gambar 6.45 b : Detail <i>Takuluk Hejan</i> pada Huma Gantung Buntoi	226
Gambar 6.46 a : Motif ornamen lisplang pada Huma Gantung Buntoi	227
Gambar 6.46 b : Ornamen <i>Pelipir</i> (lisplang) pada Huma Gantung Buntoi	228
Gambar 6.47 : Ornamen Tanduk Atap Huma Gantung Buntoi	229
Gambar 6.48 a : Ornamen Pasak <i>Pangguti</i> pada Huma Gantung Buntoi	230
Gambar 6.48 b : Pertemuan Tiang Utama Dengan Kuda-kuda Betang Toyoi	230
Gambar 6.48 c : Detail Ornamen Pasak <i>Pangguti</i> pada Huma Gantung Buntoi	231
Gambar 6.49 : Motif Ornamen <i>Sandong</i> pada Huma Gantung Buntoi	232
Gambar 6.50 : Ornamen Pada <i>Pantar Sanggaran</i> pada Huma Gantung Buntoi	234
Gambar 6.51 : Ornamen Tiang <i>Sapundu</i> pada Huma Gantung Buntoi	235
Gambar 6.52 : Ornamen <i>Tiang Pantar</i> pada Huma Gantung Buntoi	236
Gambar 7.01 : Tata Letak Awal Komplek Huma Gantung Buntoi	238
Gambar 7.02 : Bentuk Awal Bangunan Utama Huma Gantung Buntoi	241
Gambar 7.03 : Bentuk Awal Elemen Bangunan	245
Gambar 7.04 : Bentuk Awal Bangunan Lumbung Padi (<i>Pasah Parei</i>)	245
Gambar 7.05 : Bentuk Awal Bangunan Pande Besi	246
Gambar 7.06 : Bentuk Awal <i>Balai Sanggrahan</i>	246
Gambar 7.07 : Bentuk Awal Bangunan Sandong	247
Gambar 7.08 : Bentuk Awal Bangunan <i>Pantar Sanggaran</i>	247
Gambar 7.09 : Bentuk Awal Bangunan Tiang Sapundu	248
Gambar 7.10 : Bentuk awal Bangunan Tiang Pantar	248

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masyarakat Dayak pada masa lalu hidup secara berkelompok-kelompok di pedalaman Kalimantan. Keadaan lingkungan hutan yang ganas mengharuskan mereka tinggal bersama-sama dalam satu rumah besar *Betang*⁽¹⁾ ataupun *Lamin*⁽²⁾ (rumah panjang) untuk memudahkan menghimpun kekuatan dalam menghadapi segala tantangan. Tradisi dan adat setempat tetap dipegang teguh dalam tatanan hidup di dunia dengan menjaga keseimbangannya dengan alam semesta. Norma yang berlaku menjaga keselarasan antara kehidupan di dunia dengan akherat. Pola hidup sebagai peladang berpindah, berburu dan pencari ikan menuntut mereka untuk memilih tempat tinggal di lingkungan yang paling mudah untuk aksesibilitas, pinggiran sungai. Sungai merupakan sarana transportasi utama yang memungkinkan mereka berhubungan dengan dunia luar seperti keperluan dagang (*barter*) kebutuhan sehari-hari. Sungai mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Dayak.

Masuknya para penjajah dari Eropa membawa dampak buruk pada kelestarian rumah-rumah adat Dayak lama. Pemerintah kolonial banyak melakukan provokasi untuk menghancurkan *Lamin* (rumah panjang) ataupun *Betang* karena dianggap kurang sehat dan sering menimbulkan perselisihan. Sehingga banyak rumah-rumah tradisional lama yang dibakar atau dihancurkan. Sebaliknya tradisi *kayau* (pemenggalan kepala) secara tersembunyi kembali di pupuk oleh para penjajah untuk tujuan tertentu yang menguntungkan mereka.

Pada tahun 1894 diadakan *Rapat Damai* di Tumbang Anoi yang diikuti oleh *Demang* dan kepala suku seluruh masyarakat Dayak di Kalimantan termasuk dari Sabah dan Serawak (Malaysia) serta diikuti pula oleh wakil atase pemerintah Inggris, adalah upaya untuk meredakan kegalauan dan ketakutan masyarakat akan bahaya perang antar suku yang sering terjadi. Tradisi *kayau* merupakan momok yang sangat ditakuti oleh masyarakat Dayak. Pada rapat ini disepakati adanya larangan 3H yaitu ; membunuh (*Habuni*), saling memotong (*Hatetek*) dan *Hakayau* (pemenggalan kepala). Dari kesepakatan ini mengharuskan masing-masing keluarga mempunyai rumah-rumah sendiri untuk menghindari perselisihan.

Masuknya misionaris dari barat dengan membawa ajaran baru Kristen membawa dampak besar bagi kehidupan religius masyarakat Dayak terutama Ngaju yang tinggal di

⁽¹⁾ Betang adalah rumah adat yang dihuni oleh banyak keluarga yang masih satu keturunan.

⁽²⁾ Lamin adalah rumah panjang yang dihuni oleh banyak keluarga tidak sedarah yang masih sesuku.

daerah hilir sungai, dan untuk wilayah Buntoi di Kalimantan Tengah kisah perjalanan penginjil ini memiliki sejarah tersendiri bagi Desa Buntoi. Salah seorang penginjil berkebangsaan Jerman telah gugur dalam misinya saat terjadi perselisihan antar suku dan dimakamkan di desa tersebut.

Masyarakat Ngaju yang tinggal di bagian hilir terkenal akan keramahan dan keterbukaannya dalam menerima para pendatang suku lain dari luar, jika dibandingkan dengan Dayak lain di pedalaman. Mereka pada akhirnya tinggal bersama dan berbaur dengan masyarakat pendatang sehingga untuk daerah Buntoi pada masa sekarang telah berkembang menjadi kawasan pemukiman dengan penduduk heterogen.

Keadaan yang dianggap telah aman pasca *Rapat Damai* di Tumbang Anioi, dan masuknya para penginjil Kristen serta sifat keterbukaan masyarakat Ngaju dalam menerima para pendatang pada akhirnya merubah wajah baru masyarakat Ngaju di daerah Buntoi. Tradisi lama dan pola hidup tradisional berangsur-angsur mulai bergeser, dan muncul tradisi baru dengan pola hidup serba cepat dan menuntut persaingan. Dalam berumah tinggal, mereka banyak mengembangkan rumah-rumah rakyat yang relatif lebih kecil dan pribadi. Rumah-rumah *Batang* lama mulai ditinggalkan dan banyak diantaranya berdiri bagaikan sebuah monumen tanpa penghuni. Lama-kelamaan banyak rumah *Batang* yang hancur karena kurang perawatan tanpa sempat diketahui nilai dan makna arsitektur yang terkandung di dalamnya.

Di daerah Buntoi tercatat pernah ada 3 (tiga) buah rumah *Batang* besar dan satu buah *Huma Gantung*⁽³⁾ yang berada di wilayah pinggiran Sungai Kahayan. Letaknya saling berdekatan dan memiliki silsilah dari satu keturunan keluarga besar. Pada masa sekarang tinggal *Huma Gantung* saja yang masih berdiri dan berfungsi meskipun telah banyak mengalami perubahan. *Huma Gantung* di Buntoi ini pada dasarnya merupakan suatu komplek yang terdiri dari satu bangunan induk (*Huma Gantung*) dan beberapa bangunan penunjang, dimanan pada masa sekarang beberapa bangunan penunjang sudah hilang karena rusak atau tidak dibutuhkan lagi. Komplek bangunan ini mencerminkan budaya khas masyarakat Dayak Ngaju tradisional dan telah beberapa kali mengalami perombakan semenjak berdirinya pada tahun 1870 sampai sekarang. Mengingat umurnya sudah sangat tua, langka (satu-satunya di daerah Buntoi) dan khas (berbeda dengan tipe *Batang* ataupun *Lamin*) serta pernah ditinggali oleh pemimpin adat dengan gelar *Singa* (pemberani) yang sangat disegani maka sudah selayaknya komplek *Huma Gantung* di Buntoi ini perlu segera dilakukan upaya konservasi

⁽³⁾ Huma Gantung adalah tipe rumah panggung yang dihuni oleh satu keluarga sedarah.

untuk menjaga kelestariannya. Sehingga bentuk awal dari kompleks *Huma Gantung* di Buntoi perlu segera diteliti lebih mendalam sebagai langkah awal usaha konservasi.

I.2. Rumusan Permasalahan

Dengan melihat kenyataan bahwa kompleks *Huma Gantung* Buntoi adalah kompleks bangunan tua yang masih berfungsi sampai sekarang dan telah banyak mengalami perubahan baik tata ruang, fungsi ataupun bentuk fisik, maka dapat diambil rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk awal kompleks *Huma Gantung* di desa Buntoi Kalimantan Tengah ?
2. Sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi pada kompleks *Huma Gantung* akibat adanya tuntutan fungsi ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengenai bentuk awal dari kompleks *Huma Gantung* di Buntoi adalah sebagai berikut :

1. Menelusuri bentuk awal kompleks *Huma Gantung* di Buntoi.
2. Mencari pemaknaan dari bentuk fisik kompleks *Huma Gantung* Buntoi.

I.4. Sasaran Penelitian

Untuk memudahkan dalam operasional penelitian, tujuan penelitian perlu diadakan pembagian dalam bentuk sasaran-sasaran yang meliputi :

1. Mendata aspek fisik dan non fisik kompleks *Huma Gantung* di Buntoi.
2. Mencari tipe-tipe bentuk rumah tradisional Dayak.
3. Merekonstruksi data-data untuk menemukan bentuk awal kompleks *Huma Gantung* Buntoi dengan cara membandingkannya dengan tipe lain yang sejenis atau di atasnya .

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* di Buntoi ini diharapkan akan membawa manfaat langsung ataupun tidak langsung pada :

1. Pelestarian nilai-nilai hakiki budaya *Batang* (Dayak Ngaju) dengan menggali elemen-elemen fisik dan non fisik kompleks *Huma Gantung* Buntoi.
2. Perkembangan arsitektur tradisional khususnya arsitektur tradisional Dayak.
3. Merupakan langkah awal usaha konservasi.
4. Dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dalam mencari segala hal yang berhubungan dengan Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional masyarakat Dayak Ngaju.

I.6. Lingkup Penelitian

Pada penelitian mengenai penelusuran bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* di Buntoi sebagai langkah awal konservasi ini akan diambil batasan waktu pada masa Singa Jalla sedang memegang jabatan sebagai pemimpin adat (*Demang*) di kampung Buntoi. Penentuan waktu ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada masa tersebut kompleks *Huma Gantung* telah lengkap terdiri dari satu bangunan utama (*Huma Gantung*) dan beberapa bangunan penunjang sehingga secara keseluruhan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Buntoi lama yang masih taat pada adat dan tradisi setempat.

Lingkup penelitian dibatasi pada aspek bentuk fisik bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* yang terdiri dari satu bangunan utama dan beberapa bangunan penunjang yang masih ada ataupun yang telah dinyatakan hilang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan Liuk Laga⁽⁴⁾, Ardiles H Jangga⁽⁵⁾, dan Dullay⁽⁶⁾ diperoleh data mengenai keberadaan *Huma Gantung* pada masa sekarang dan beberapa bangunan yang pernah ada dan telah dinyatakan hilang, antara lain :

⁽⁴⁾ Liuk Laga (koordinator Demang Adat untuk wilayah Kapuas dan Pulang Pisau)

⁽⁵⁾ Ardiles H Jangga (sesepuh Desa Buntoi)

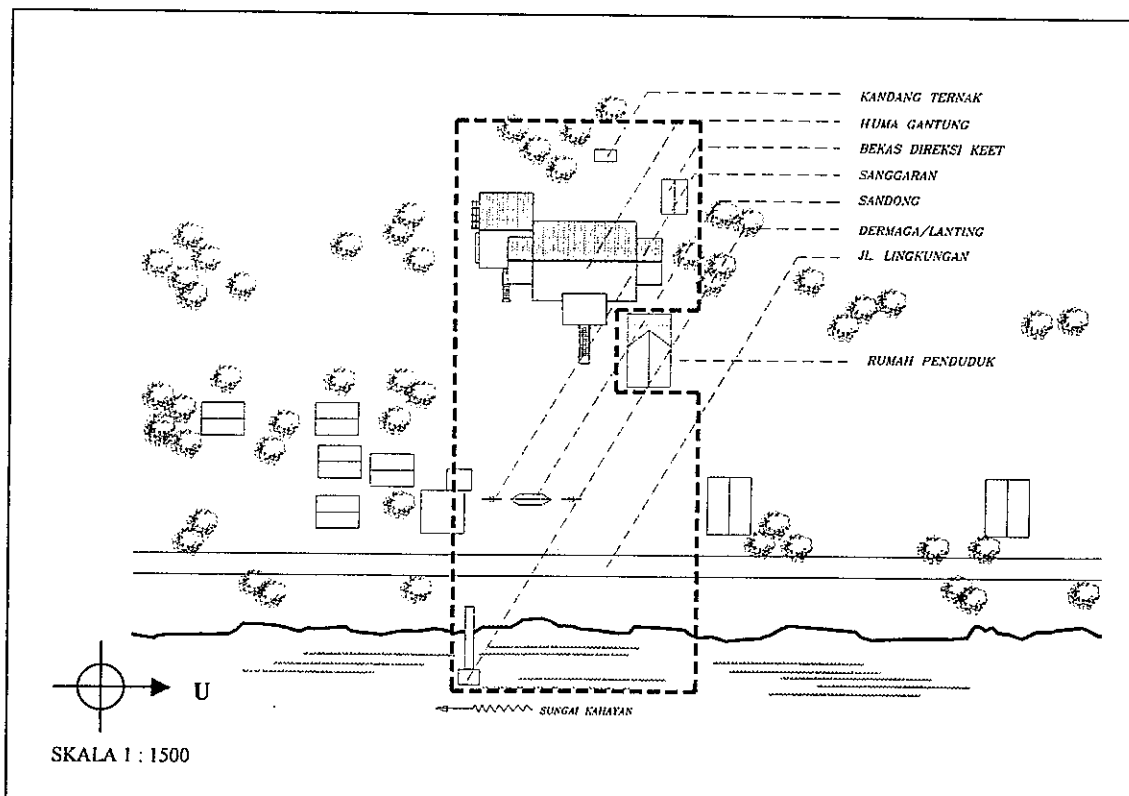
⁽⁶⁾ Dullay (penghuni *Huma Gantung* sekarang)

a. Bangunan yang masih ada :

- Bangunan utama Huma Gantung.
- *Sandong* (tempat tulang).
- *Pantar Sanggaran*.
- Kandang Ternak.
- Bangunan bekas Direksi Keet Proyek.
- Dermaga (*Lanting*).

b. Bangunan yang telah hilang :

- Tiang *Sapundu*.
- Tiang *Pantar*.
- Balai *Sanggrahan* (tempat berkumpul).
- *Pasah Parei* (lumbung padi).
- Tempat Pande Besi.
- *Bakota* (pagar keliling).
- Dermaga / *Lanting* (pernah ada dua buah).



Gambar : 1.01
Batas Fisik Kawasan Penelitian
Sumber : hasil pengamatan, tahun 2004.

Berdasarkan pada tema penelitian yang akan menelusuri bentuk awal pada kompleks *Huma Gantung* sebagai langkah awal usaha konservasi, maka lingkup penelitian yang akan dilakukan meliputi :

1. Tata letak bangunan pada kompleks *Huma Gantung* Buntoi, pola tata letak ini erat hubungannya dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntoi pada masa lalu.
2. Tata ruang luar pada kompleks *Huma Gantung* Buntoi, pola tata ruang ini erat hubungannya dengan pola kegiatan Singa Jalla dalam kaitannya sebagai seorang pemimpin adat yang disegani.
3. Bangunan utama *Huma Gantung*, dimana merupakan bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal Singa Jalla dan keluarganya.
4. Bangunan penunjang, merupakan bangunan-bangunan lain yang berada di sekitar bangunan utama baik yang masih ada ataupun yang telah dinyatakan hilang.

Penjelasan :

1. Tata Letak Bangunan pada Komplek *Huma Gantung*

Diperkirakan pada masa lalu tata letak bangunan dalam kompleks *Huma Gantung* berada di dalam wilayah tertutup pagar keliling yang dinamakan *Kota/Bakota*. *Bakota* adalah suatu upaya masyarakat Dayak Ngaju dalam menangkal segala bentuk bahaya yang datang dari luar. Wilayah tertutup ini akan memberikan keamanan lebih bagi semua warga sekaligus memungkinkan dilakukannya usaha persiapan untuk perlawanan terhadap musuh yang akan menyerang. Pada wilayah *Bakota* inilah berdiri bangunan tempat tinggal pemimpin (*Huma Gantung*) beserta bangunan-bangunan lain yang bersifat penunjang seperti *Balai Sanggrahan* (tempat berkumpul), *Sandong* (tempat menyimpan tulang leluhur), *Sapundu* (patung), *Pantar* (tiang tinggi), *Sanggaran* dan lain sebagainya.

2. Tata Ruang Luar Komplek *Huma Gantung*.

Huma Gantung Buntoi memiliki halaman depan yang sangat luas berbeda dengan halaman pada rumah-rumah biasa yang ditemukan di sepanjang pinggir Sungai Kahayan. Halaman luas ini merupakan ciri khas pada rumah-rumah tradisional Dayak

yang erat hubungannya dengan kegiatan ritual tertentu sehubungan dengan adat dan tradisi setempat.

3. Bangunan Induk *Huma Gantung*

Huma Gantung merupakan bangunan utama yang difungsikan sebagai tempat tinggal dari keluarga pemimpin yang bergelar *Singa* (Singa Jalia). Secara umum terbagi dalam dua bagian :

- Rumah inti, secara fisik memiliki ukuran paling besar yang difungsikan sebagai tempat tinggal pemimpin beserta keluarganya.
- Bagian *karayan*, merupakan ruang terbuka dan setengah terbuka yang difungsikan untuk tempat istirahat atau tempat penyimpanan hasil pertanian. Secara fisik bagian *karayan* merupakan bagian yang menyatukan ruang dapur dengan rumah inti.

Rumah inti dan bagian *karayan* secara fisik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

4. Bangunan Penunjang

Yang dimaksudkan dengan bangunan penunjang meliputi bangunan-bangunan lain yang tidak berfungsi sebagai tempat tinggal dan berada di sekeliling bangunan induk *Huma Gantung*. Keberadaan bangunan penunjang sangat vital karena menyangkut segala sesuatu mengenai adat kebiasaan, tradisi atau budaya masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntoi. Yang termasuk bangunan penunjang meliputi :

- Bangunan *Balai Sanggrahan* tempat menerima tamu dan berkumpul (telah hilang)
- Bangunan penyimpanan padi/*pasah parei* (telah hilang)
- Bangunan untuk kegiatan ritual seperti *Sandong*, *Sapundu*, *Tiang Pantar* dan *Sanggaran* (*sapundu* dan *tiang pantar* telah hilang).
- Bangunan tempat kerja pande besi (telah hilang).
- Dermaga/lanting (sebagian telah hilang).

I.7. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada dasarnya diperlukan untuk menunjukkan bahwa penelitian untuk mencari bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks Huma Gantung di Buntoi adalah asli dan tidak ada usaha mencontoh atau meniru (*duplicate*) dari penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya. Dibawah ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema dan obyek yang hampir sama serta kontribusinya untuk penelitian yang akan dilakukan.

1. (1981), Laporan Penelitian : *Arsitektur Tradisional Dayak Kalimantan Tengah*, Fakultas Teknik Universitas Udayana, Bali.

Buku laporan ini menjelaskan mengenai jenis-jenis bangunan khusus terutama tipe bangunan penunjang yang sering ditemukan pada rumah tradisional Dayak dan jenis-jenis alat pertukangan yang dipakai dalam proses pembangunan. Mengingat kasus yang diambil adalah *Huma Gantung* di Buntoi Kalimantan Tengah (obyek kasus sama), buku laporan ini sangat bermanfaat terutama dalam menunjukkan keadaan sebenarnya dari *Huma Gantung* Buntoi pada tahun 80-an.

2. Elbas, Lambertus dkk, (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

Buku hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum mengenai beberapa jenis bangunan pada *Arsitektur Tradisional Dayak* khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Tengah. Dijelaskan pula mengenai proses tata cara mendirikan bangunan serta ritual yang dilakukan sebelum, saat dan sesudah membangun.

Penjelasan yang ada sifatnya masih umum dan tidak terarah pada salah satu jenis bangunan. Tidak ditemukan dokumen gambar atau foto lama mengenai jenis-jenis bangunan yang ada. Meskipun demikian buku ini sangat bermanfaat terutama untuk memberikan gambaran secara umum mengenai jenis-jenis bangunan tradisional lama yang pernah ada di Kalimantan Tengah.

3. Wijanarka, (2001), Tesis : *Dasar-dasar Konsep Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Tepi Sungai di Palangka Raya*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Tesis ini memiliki tema yang berbeda dengan tema penelitian yang akan dilakukan, meskipun demikian masih cukup relevan terutama mengenai penggunaan tipe bangunan rumah tradisional yang ada Kalimantan Tengah. Pada kajian mengenai tipologi rumah, terdapat perbedaan persepsi terutama penempatan tipe *Bakota/Kota* dalam urutan tipologi rumah (lihat kajian pustaka).

I.8. Sistematika Pembahasan

Tahapan-tahapan pembahasan penelitian dalam mencari bentuk awal kompleks Huma Gantung di Buntoi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan. Berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian.
2. Bab II, Tinjauan Teori. Di dalamnya memuat beberapa teori yang dipakai sebagai dasar pengetahuan (*background knowledge*), meliputi : masyarakat dan kebudayaan, penelusuran sejarah warisan lama, tipomorfologi, arsitektur tradisional, dan arsitektur tradisional Dayak.
3. Bab III, Metodologi penelitian, merupakan kerangka operasional yang dipakai dalam penelitian. Di dalamnya memuat mengenai : penentuan lokasi dan wilayah penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi penelitian.
4. Bab IV, Arsitektur Tradisional Masyarakat Dayak. Berisikan uraian mengenai masyarakat Dayak secara umum yang di dalamnya memuat tentang penggolongan masyarakat Dayak dan Dayak Ngaju. Pada bab ini juga memuat mengenai sosial budaya masyarakat Dayak yang meliputi : religi, adat istiadat, sistem kekeluargaan dan kemasyarakatan, strata sosial masyarakat Dayak, tradisi *mengayau* (pemenggalan kepala), tradisi bertamu, tradisi *tiwah* (pembersihan tulang), dan tradisi syukuran setelah selesai membangun rumah. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan tentang Huma Gantung dan Betang Toyoi di Tumbang Malahoi ditinjau dari beberapa aspek meliputi : tinjauan lokasi, sejarah, lingkungan dan arsitektur bangunan.
5. Bab V, Analisa Bentuk Awal Komplek Huma Gantung di Buntoi. Bab ini merupakan inti dari kegiatan penelitian, dimana di dalamnya berisikan tentang analisa dalam mencari bentuk awal dari Huma Gantung di Buntoi dengan

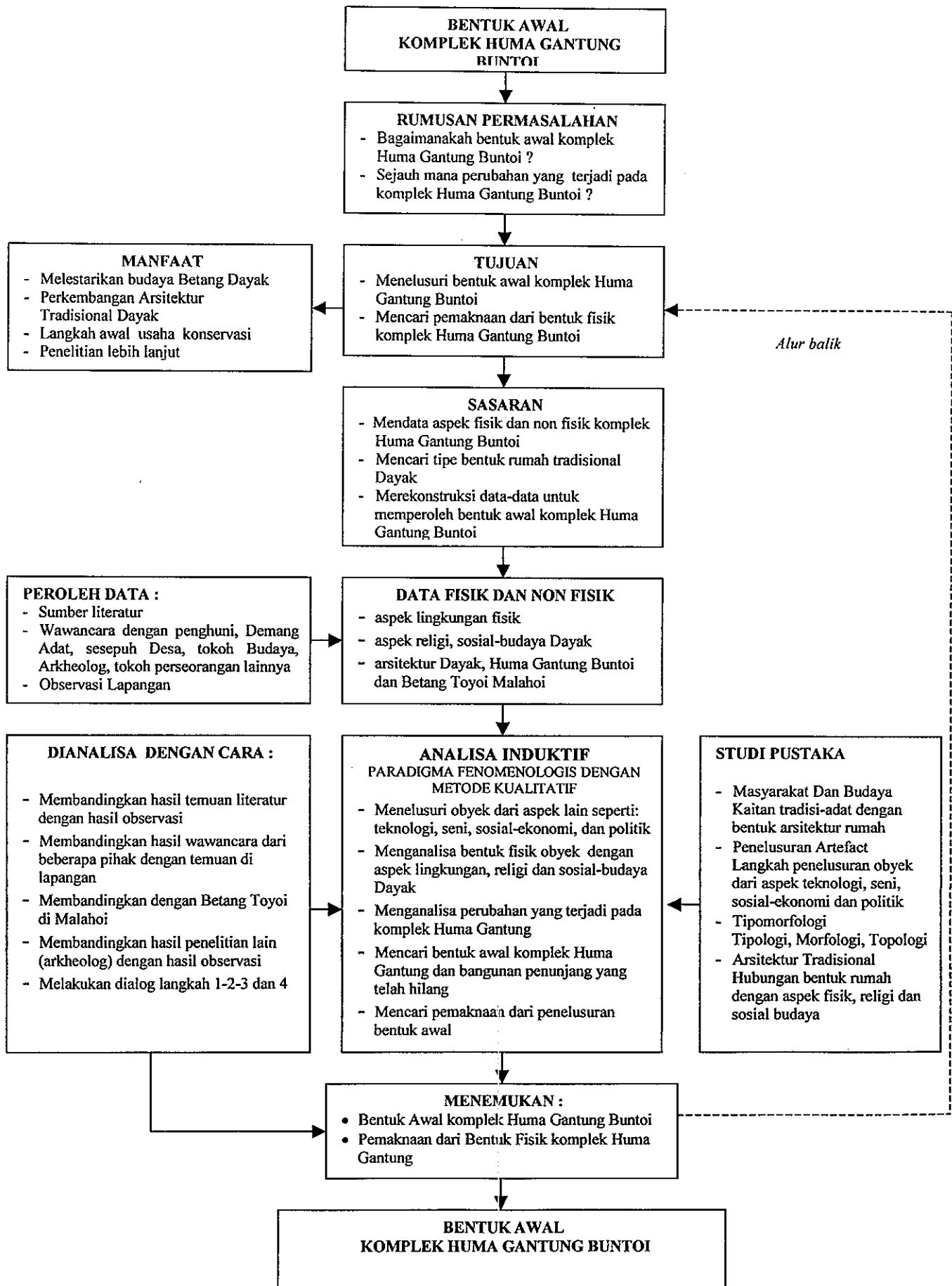
menggunakan pembandingan Betang Toyoi di Tumbang Malahoi. Dengan mencari persamaan dan perbedaannya diketahui beberapa hal prinsip yang hanya ditemui di Huma Gantung Buntoi, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan membandingkannya dengan pendapat dari beberapa nara sumber untuk mengetahui bentuk awal sebenarnya dari kompleks Huma Gantung di Buntoi. Pembahasan analisa dilakukan dari beberapa aspek, meliputi : tata letak bangunan, arah hadap bangunan, bentuk awal bangunan induk Huma Gantung, bentuk awal bangunan-bangunan penunjang (baik yang masih ada ataupun telah hilang), elemen bangunan dan ornamen pada kompleks Huma Gantung.

6. Bab VI, Penutup. Berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan kesimpulan akhir dari penelitian berupa penjelasan gambar bentuk awal dari kompleks Huma Gantung di Buntoi serta rekomendasi untuk langkah awal usaha konservasi.

I.9. Kerangka Pikir Penelitian

Dan dalam rangka menemukan bentuk awal kompleks Huma Gantung di Desa Buntoi Kalimantan Tengah ini akan digunakan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



I.10. Hasil Akhir Penelitian.

Hasil akhir penelitian mengenai bentuk awal kompleks Huma Gantung Buntoi ini diharapkan akan mendapatkan :

- Bentuk awal kompleks *Huma Gantung* yang disertai dengan pemaknaan dari ungkapan bentuk fisik bangunannya.
- Mengetahui lebih mendalam mengenai kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi dengan segenap aspek sosial-budayanya.

BAB II TINJAUAN TEORI

II.1. Masyarakat dan Kebudayaan

Beberapa pendapat dari para ahli yang mengatakan arti dari masyarakat, antara lain Linton (dalam Widya, 2001) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah tinggal cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. J.L Gilin dan G.P Gilin, mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Sedangkan Koentjaraningrat (1980), dengan memperhatikan ciri-ciri masyarakat merumuskan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

2.1.1. Tiga Wujud Budaya

Arsitektur adalah bagian dari budaya dan kajian dalam arsitektur setidaknya tidak bisa lepas dari kajian mengenai budaya yang berkembang pada masa arsitektur tersebut berkembang. Koentjaraningrat (1990), berpendapat bahwa dalam kajian budaya terdapat tiga wujud budaya yang secara nyata dapat diamati meskipun tidak terlalu mudah untuk dimengerti tanpa pengamatan yang mendalam. Tiga wujud budaya yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

- a. Segala hal yang berhubungan dengan norma, nilai-nilai, peraturan dan hukum yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini sering dinamakan dengan **adat istiadat** yang kemudian menurut Koentjaraningrat disebut *Cultural System*.
- b. Segala hal yang berhubungan dengan sistem aktivitas dan tindakan yang terpola dari masyarakat yang ditunjukkan pula dalam kegiatan sehari-hari, istilah ini sering dinamakan dengan **tradisi** yang menurut Koentjaraningrat disebut dengan *Social System*.
- c. Segala hal yang berhubungan dengan sisa-sisa peninggalan fisik termasuk di dalamnya adalah arsitektur (*artefact*).

Sedangkan wujud arsitektur adalah *wastu (vasthu)* yang tidak hanya berarti bangunan akan tetapi segala sesuatu yang dibentuk oleh tangan manusia secara menyeluruh (Mangunwijaya, 1988). Dalam dunia arsitektur terdapat dua hal pokok yang harus diperhatikan yaitu guna dan citra. Guna tidak hanya menyangkut pada manfaat, akan tetapi lebih luas mempunyai daya yang bisa menyebabkan hidup lebih nyaman. Sedangkan citra lebih menunjuk pada suatu gambaran atau "*image*", suatu kesan penghayatan untuk menangkap suatu arti dari seseorang. Kaitannya dengan kebudayaan, menurut Budihardjo (1997), mengemukakan bahwa citra menunjuk pada tingkat kebudayaan, sedangkan guna lebih menunjuk pada segi peradabannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur sebagai salah satu wujud budaya tidaklah berdiri sendiri lepas dari pengaruh aspek yang lain sebaliknya arsitektur merupakan cerminan dari tradisi dan sistem budaya suatu tingkat peradaban.

2.1.2. Tradisi

Tradisi pada hakekatnya tidak dapat dipandang sebagai suatu tatanan yang pasti dari *image* atau suatu penemuan, akan tetapi hendaknya dipandang sebagai tatanan penemuan yang berlapis-lapis (Wiranto, 1997). Dan tradisi yang berlapis-lapis ini muncul sebagai manifestasi dari penalaran suatu *dogma* (sesuatu yang dipercaya) dan *norma* (keluar dari pengalaman fisik yang berjalan dengan waktu). Dengan demikian bahwa tradisi menjadi sesuatu yang tidak statis tetapi akan selalu bergerak atau berkembang sejalan dengan waktu peradaban. Tradisi pada akhirnya akan menjadi bagian akar budaya (*root of culture*) yang mana merupakan sesuatu yang khas yang tidak dapat ditemukan dibagian lain di dunia. Indonesia memiliki kekayaan hal serupa yang kiranya menjadi kebanggaan tersendiri. Matinya perkembangan atau pergerakan dari sebuah tradisi cenderung akan memunculkan suatu kejenuhan yang cenderung monoton. Kejenuhan budaya (*culture fatigue*) menjadi sesuatu yang harus tidak boleh terjadi.

Dengan demikian kaitannya dengan arsitektur, perubahan yang terjadi pada tradisi besar kemungkinan akan berpengaruh pula pada ungkapan arsitektur sebaliknya perubahan yang terjadi pada arsitektur dapat mencerminkan adanya perubahan pada tradisi.

II.2. Penelusuran Sejarah Warisan Lama

Penelusuran warisan budaya lama terutama yang bernilai sejarah tidak berhenti pada penemuan obyek fisik (*artifact*) saja melainkan merupakan suatu kajian yang menyeluruh menyangkut beberapa disiplin ilmu. Hal ini disebabkan bahwa suatu obyek fisik baik berupa bangunan ataupun suatu tempat yang merupakan buatan manusia adalah cerminan adanya suatu peradaban. Rapoport (1980,1986), menyebutkan bahwa sebuah karya manusia dan bentuk-bentuk yang terbangun (*man made and built form*) merupakan cerminan dari tiga faktor, meliputi faktor teknologi (*technology factor*), budaya (*cultural factor*), dan lingkungan (*environmental factor*). Faktor teknologi menyangkut tingkat penguasaan teknologi (*skill*) dan sumber alam yang ada (*resources*) dan faktor budaya menyangkut pada pandangan hidup (*world view*), persepsi dan kesadaran lingkungan (*environmental cognitions and perception people*), kaidah privasi (*privacy regulation*), religi dan tata nilai (*religius and other values*), serta struktur keluarga (*family structure*). Sedangkan faktor lingkungan menyangkut beberapa hal seperti iklim (*climate*), suhu (*temperature*) dan kondisi tapak (*terrain*).

Kajian mengenai penelusuran sejarah peradaban manusia tidak lepas dari keberadaan waktu mengenai kapan suatu obyek sejarah tersebut berfungsi dan berdiri. Dalam kajian ini akan diperoleh segala hal yang menjelaskan keberadaan dari obyek sejarah tersebut. Kronologi dari penelusuran sejarah warisan lama di Indonesia yang dilakukan oleh Miksic (ed. 1996), menemukan beberapa hal penting, antara lain :

- **Teknologi**

Adalah segala hal yang berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam menerapkan teknologi tepat guna, yang bila dilihat dari jamannya terdiri dari beberapa periode antara lain; jaman batu (candi-candi), kayu (rumah adat) ataupun logam (perkakas/alat kerja).

- **Arsitektur (*artefact*)**

Adalah segala hal yang berhubungan dengan produk fisik bangunan atau tempat yang dulunya berperan dalam kehidupan masyarakat.

- **Literatur**

Adalah segala hal yang berhubungan dengan produk tulisan, gambar ataupun simbol-simbol tertentu yang bisa dilihat dari prasasti atau naskah lama. Penggunaan huruf dan bahasa tertentu erat hubungannya dengan masa peradaban.

- **Politik**
Adalah segala hal yang berhubungan dengan sistem politik atau kepemimpinan yang berlaku dalam masyarakat.
- **Seni (*art*)**
Adalah segala hal yang berhubungan dengan sesuatu yang memiliki aspek keindahan seperti ; karya patung, ukiran, lukisan, anyaman dan lain-lain. Seni tari dan pakaian adat mewarnai kehidupan seni masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang.
- **Kondisi Sosial**
Adalah segala hal yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat termasuk di dalamnya adat dan tradisi yang berlaku.
- **Kondisi Ekonomi**
Adalah segala hal yang berhubungan dengan sistem perdagangan seperti kegiatan barter ataupun pengenalan terhadap jenis mata uang. Penggunaan jenis mata uang kuno dari bahan logam atau bahan lain yang dipakai alat bayar adalah bukti adanya sistem jual beli pada masyarakat Indonesia kuno.
- **Religi**
Adalah segala hal yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan besar di luar dirinya. Kepercayaan pada mitos yang wujudkan dalam prosesi upacara dan persembahan banyak ditemukan pada masyarakat tradisional di Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam rangka penelusuran sebuah obyek dan tempat bersejarah selain bentuk fisiknya dapat pula ditelusuri melalui segala hal yang berhubungan dengan teknologi, sumber tulisan atau bahasa, karya seni, kondisi sosial-ekonomi dan religi. Dan lebih jauh lagi dapat pula ditelusuri melalui segala hal yang berhubungan dengan lingkungan dimana obyek itu berada seperti iklim, suhu, dan kondisi tapak. Pandangan hidup, persepsi dan kesadaran masyarakat, tata nilai dan aturan yang termasuk dalam sistem sosial - budaya turut pula menjelaskan keberadaan dari obyek yang dimaksud.

II.3. Tipomorfologi

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia, baik berupa rumah atau lingkungan pemukiman kota, dapat dilakukan dengan membagi 3 (tiga) komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu ; tipologi, morfologi, dan topologi (Schulz, 1988).

2.3.1. Tipologi

Tipologi berasal dari kata *typology* (Inggris) yang berarti kajian mengenai tipe, sedangkan dari bahasa Yunani (*typus*) yang berarti sosok atau pola yang berulang dari suatu penyakit dan dapat juga diartikan sebagai sifat umum dari suatu bentuk, jenis, kategori, aturan, contoh atau model (Hadi, 2002).

Selanjutnya tipe menurut Quincy (dalam Hadi, 2002); merupakan asal-usul sesuatu yang mempunyai prinsip dasar yang tidak dapat dikurangi sehingga memiliki suatu ciri. Menurut Quincy tipe dapat berkembang menjadi suatu model, dimana tipe tidak lebih merupakan suatu imajinasi tentang suatu hal yang kemudian dapat ditiru sebagai ide dari suatu elemen untuk model. Tipe dapat dikatakan sebagai pelengkap bagi seniman dalam wujud ide, motivasi atau tujuan yang secara tepat berupa model.

Sedangkan menurut Schulz (1988), tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tipologi ini tidak sebatas pada kajian mengenai model dari suatu bentuk akan tetapi lebih jauh tipologi dalam arsitektur menyangkut skala dan identitas yang mengandung konsep makna mengenai alasan mengapa bentuk tersebut memiliki wujud yang demikian.

2.3.2 Morfologi

1. Morfologi Ruang

Morfologi berasal dari kata *morphology* (Inggris) yang berarti ilmu bentuk. Menurut Schulz (1988), morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat terbagi melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan lainnya. Morfologi lebih menekankan pada

pembahasan bentuk geometris sehingga untuk memberikan makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang dimana nilai ruang sangat berkaitan dengan bentuk, hubungan dan organisasi ruang yang ada. Morfologi juga memperhatikan artikulasi dan batas-batas yang memberikan perbedaan karakter lingkungan.

Hirarki ruang dapat memberikan nilai ruang pada derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik, sedangkan tata ruang akan tercipta dengan adanya perbedaan dimensi, keunikan bentuk dan lokasi (Ching, 1999).

Menurut Paul Frank (dalam Hadi, 2002), morfologi terbagi lagi menjadi :

a. Bentuk Ruang (*spatial form*)

Yaitu suatu aspek perkembangan bentuk yang dilihat mulai dari elemen-elemen yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau sebaliknya.

b. Bentuk Lahiriah (*corporeal form*)

Yaitu perkembangan bentuk yang terjadi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia.

c. Bentuk Visual (*visual form*)

Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat pengamatan terhadap suatu karya, baik dari satu titik pandang maupun dari beberapa titik pandang.

d. Bentuk Intensi ber-Guna (*Purposive Intention*)

Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat penggabungan ruang-ruang, aktivitas, fungsi dan sirkulasi.

Morfologi tidak hanya untuk menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur suatu entitas tetapi menjadi suatu pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa) dalam sejarah identitas tersebut. Hal ini berguna untuk memahami pengaruh lingkungan spesifik dari transformasi yang juga berfungsi menempatkan penelitian morfologi dalam konteks dinamisnya yang benar (Rose dalam Rosiana, 2002).

Dalam morfologi dikenal adanya dua pendekatan, yaitu ; *diachronic* dan *synchronic*. *Diachronic* karena berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah,

sedangkan *synchronic* karena merupakan hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek lainnya.

2. Morfologi Bentuk

Arsitektur menyangkut ruang (*space*) yang bisa dirasakan bentuk (*shape*) yang bisa dilihat atau disentuh. Arsitektur memerlukan pemahaman secara tiga dimensi, namun demikian dalam kajian morfologi proses transformasi atau perubahan bentuk dapat pula dijelaskan melalui bidang papir atau dua dimensi. Seperti yang dilakukan oleh Steadman (1989), yang menyebutkan bahwa proses perubahan bentuk dapat terjadi melalui beberapa sebab, antara lain :

a. Perubahan Dimensi

Penampakan proses perubahan bentuk akan kelihatan nyata dalam penggambaran pada bidang papir yang terbuat dalam bentuk *grid*. Apabila salah satu dimensi dari *grid* mengalami perubahan dimensi maka akan terjadi banyak kemungkinan penampakan dari bentuk yang berbeda. Tentu saja ini berlaku pada bidang horisontal (melebar) maupun vertikal (meninggi). Perubahan serupa juga bisa terjadi dengan cara perubahan sudut dari *grid* ataupun pembelokan arah dari *grid* yang membentuk lengkungan dengan sudut tertentu.

Proses yang terjadi pada bentuk suatu bangunan misalnya, tidak diikuti dengan penambahan jenis ataupun tipe bentuk dan ruang, melainkan karena dimensinya yang berubah maka akan memberikan banyak kemungkinan variasi bentuk yang berbeda.

b. Proses Rotasi dan Percerminan

Proses pemutaran dan pencerminan dari suatu bentuk pada titik atau garis tertentu dalam bidang papir, memungkinkan terjadinya perubahan bentuk. Pada benda yang memiliki denah simetris memusat, proses perubahan bentuk tidak kentara apabila dilakukan proses rotasi ataupun pencerminan. Namun sebaliknya benda atau bangunan dengan bentuk denah persegi panjang dengan tata ruang yang bebas, pemutaran ataupun pencerminan akan menghasilkan banyak kemungkinan variasi perubahan bentuk

tergantung dari besar-kecilnya sudut rotasi ataupun letak garis pencerminan.

c. Metode Pemotongan (pengecilan) dan Pembesaran Bentuk

Metode pemotongan (pengecilan) dan pembesaran yang dilakukan pada bidang papir terhadap sebuah bentuk menunjukkan bahwa bentuk akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi bila dilakukan pemotongan atau pembesaran salah satu atau keseluruhan bagian dari bentuk. Proses ini sebenarnya hampir sama dengan proses perubahan dimensi. Perbedaannya terletak pada kemungkinan pemotongan ataupun pembesaran pada bagian perbagian dari sekumpulan bentuk seperti sebuah ruang dari sekumpulan ruang dalam suatu bangunan. Sehingga dimungkinkan adanya variasi perubahan bentuk yang lebih beragam.

d. Penyusunan dan Pewarnaan Lantai Ubin

Penyusunan dan pewarnaan lantai ubin dengan jenis, karakter dan warna ubin yang berbeda memungkinkan terjadinya visualisasi perubahan bentuk lantai. Perlakuan masing-masing sel dalam grid lantai dalam sistem aturan susunan pemasangan yang berbeda satu sama lain juga memberikan kemungkinan variasi dari bentuk lantai dari suatu bangunan.

e. Penambahan Bentuk Lain

Suatu bentuk yang terdiri dari susunan beberapa bentuk akan nampak sebagai wujud yang tunggal. Apabila dilakukan perlakuan pada bentuk tersebut dengan penambahan dari bentuk lain di dalam salah satu bagian bentuk atau di luarnya, akan memberikan kemungkinan terjadinya perubahan bentuk yang nyata. Variasi dari perubahan bentuk yang terjadi sangat dipengaruhi oleh penempatan bentuk lain pada susunan bentuk yang ada. Misalnya penambahan satu ruang penghubung di tengah-tengah susunan dari beberapa ruang, akan menghasilkan perubahan bentuk masing-masing ruang sekaligus memungkinkan terjadinya perubahan bentuk secara keseluruhan.

f. Keragaman Tipe dan Jenis Elemen

Setiap bahan dan material memiliki tipe, jenis dan karakter yang berbeda-beda. Penggunaannya pada suatu bangunan yang memiliki bentuk dan dimensi yang sama, akan memberikan kemungkinan variasi yang sangat beragam dari tampilan visualisasi bangunan. Bahkan dari bahan yang sama sekalipun, seperti bata untuk dinding, akan memungkinkan memberikan tampilan yang berbeda apabila dilakukan tata cara penyusunan lapis demi lapis yang tidak sama seperti berdiri ataupun rebah. Hal serupa juga terjadi apabila bata digantikan dengan bahan lain seperti kayu, akan memberikan tampilan karakter bangunan yang berbeda pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai morfologi tidak hanya melihat secara fisik perubahan bentuk yang terjadi akan tetapi yang lebih penting adalah terekamnya serangkaian proses terjadinya perubahan dan alasan atau makna yang mendasari adanya perubahan tersebut. Perubahan ini bisa menggambarkan adanya perubahan ide atau makna dalam sejarah. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan karena berbagai alasan, seperti perubahan dimensi, pemotongan atau pembesaran, penambahan ruang atau bentuk, perubahan warna dan susunan serta perubahan yang diakibatkan penggunaan material dan bahan yang berbeda dari keadaan semula.

Dari penjelasan mengenai Tipologi dan Morfologi, maka dapat disimpulkan bahwa Tipomorfologi merupakan kajian obyek yang didasarkan pada aspek perubahan bentuk yang kemudian disertai dengan penelusuran makna dari perkembangan bentuk yang terjadi. Dalam menelusuri makna ini tidak bisa lepas dari konteks mengenai dimana dan kapan terjadi. Dalam hal ini tidak mungkin dilakukan generalisasi pemaknaan dari suatu perkembangan bentuk tanpa melihat sistem organisasi ruang dan tatanan sosial yang ada pada tempat dimana obyek tersebut berada.

Dengan demikian bentuk awal dari sebuah bangunan lama dapat ditelusuri sesuai keadaan awalnya dengan melihat proses perubahan bentuk yang terjadi dan alasan yang mendasari terjadinya perubahan yang kemudian dihubungkan dengan konteks dimana dan kapan perubahan tersebut terjadi. Sebagaimana yang

dikemukakan Steadman (1989), bahwa bentuk-bentuk awal geometris pada denah suatu rancangan dapat disusun secara matematis sehingga diperoleh kombinasi beragam bentuk atau sebaliknya dapat ditelusuri bentuk awalnya dengan cara menggabungkan atau memisahkan bentuk-bentuk geometris tadi.

II.4. Arsitektur Tradisional

Di Indonesia yang memiliki ribuan pulau dengan keragaman suku, adat dan tradisi memiliki kekayaan budaya arsitektur tradisional yang beragam pula. Namun demikian menurut Soelarto (dalam Prasetyo, 2002), secara umum dapat disimak ciri-ciri kaidah arsitektur yang hampir sama, meliputi :

- Pertama, merupakan usaha menempatkan diri manusia ke dalam ruang dan waktu sehingga kehidupan dunia dan akhirat mencapai keselarasan dengan alam.
- Kedua, arsitektur merupakan pernyataan dan perwujudan hidup individu bersama masyarakatnya yang utuh dan menyatu. Tatahan, perancangan, pembangunan, pengawasan merupakan kesepakatan dan ketertiban bersama.
- Ketiga, arsitektur sebagai sarana mempersiapkan dan mendidik manusia seutuhnya. Sarat dengan pengetahuan hidup, baik filosofis maupun praktis yang digulirkan melalui suatu proses terinci dalam tatahan waktu.
- Keempat, arsitektur dihormati sebagai jasad hidup, sebagai kandungan ibu yang membenihkan dan menghidupkan janin manusia untuk lahir menjadi manusia yang utuh.

Sedangkan menurut Rapoport, (1969), pada arsitektur tradisional, sebagian besar rumah-rumah tradisional merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia, hubungan antara jagad gede (*macrocosmos*) dengan jagad cilik (*microcosmos*), memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya.

2.4.1. Rumah Tinggal Tradisional

Terdapat pengertian yang berbeda antara rumah (*house*) dengan tempat tinggal (*home*) meskipun keduanya memiliki makna yang sama yaitu tempat untuk tinggal. Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar dari badan akan perlindungan, rumah juga merupakan kebutuhan dasar dari pikiran seperti rasa nyaman, ketenangan dan keamanan. Rumah memiliki banyak arti atau makna untuk beberapa orang yang

berbeda. Dengan demikian muncul istilah seperti rumah kediaman, rumah peribadatan, rumah sakit dan lain sebagainya.

Menurut Tjilik Riwut, rumah tempat tinggal masyarakat Dayak asli adalah rumah besar berpanggung tinggi yang dinamakan *Betang* ataupun *Lamin*. Rumah besar ini biasanya dihuni oleh keluarga besar sesuku sampai 100-200 jiwa yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Dalam rumah besar ini terdapat petak-petak kamar yang dihuni oleh masing-masing keluarga. Bentuk panggung yang tinggi ini dimaksudkan untuk menyulitkan serangan musuh dari bawah dan memudahkan serangan balik dari atas. Sikap untuk membakar rumah tidak ada terkecuali ada yang berkhianat dari pihak luar saja (Riwut, 1979).

Menurut Elbas (1986), sebelum orang mengenal dengan bentuk-bentuk rumah seperti sekarang ini, orang Dayak hanya mengenal satu bentuk tempat tinggal yang namakan *Betang* atau rumah besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya tipe-tipe rumah tinggal baru yang berpanggung pendek seperti sekarang ini erat hubungannya dengan kondisi keamanan lingkungan di Kalimantan sehingga memungkinkan masyarakat memiliki tempat tinggal sendiri di luar *Betang* ataupun *Lamin*. Secara garis besar rumah tempat tinggal ini terbagi menjadi dua, meliputi :

- a. Rumah tinggal menetap, adalah jenis rumah tinggal yang dipakai menetap dalam jangka waktu lama.

Yang termasuk dalam jenis ini meliputi : rumah panjang (*Lamin*), *Betang*, *Huma Gantung*, *Huma Danum*, *Karak Betang* dan *Huma Lanting* (lihat tipologi rumah masyarakat Dayak, gambar : 4.04, hal 60)

- b. Rumah sementara, adalah jenis rumah tinggal yang hanya dipakai sementara waktu (tidak menetap).

Yang termasuk dalam jenis rumah sementara meliputi : *huma*, *pasah dukuh*, dan *tingkap*.

Huma dijumpai pada suku Dayak Punan di pedalaman hutan Kalimantan Timur. Suku ini dikenal sebagai suku pengembara (*nomaden*) yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam mencari tempat berburu, jenis umbi-umbian dan sagu (Waterson, 1990). *Pasah dukuh* (rumah kebun) merupakan tempat singgah sementara untuk mengawasi ladang dari serangan binatang liar. Dalam perjalanan waktu kumpulan *pasah dukuh* berubah menjadi kampung kecil yang terpisah dari kampung

induk (Elbas, 1986). *Tingkap* adalah rumah kecil yang dipakai sementara waktu, terbagi dalam beberapa jenis dan namanya disesuaikan dengan fungsinya. *Tingkap hantakep*, dibuat untuk kegiatan berburu. *Tingkap ngahampi*, dibuat di atas pohon untuk bermain atau santai. *Tingkap kayau*, dibuat untuk menjaga orang lewat yang akan dikayau (penggal). *Tingkap merintis* jalan, dibuat untuk membuat jalan baru.

2.4.2. Hubungan Rumah Tradisional dengan Aspek Relegi

Kenyataan menunjukkan bahwa aspek relegi sangat berpengaruh dalam perwujudan sebuah rumah tinggal masyarakat tradisional. Raglan berpendapat tentang “kesucian rumah”, membuktikan bahwa rumah jauh memiliki arti dari pada sekedar sebagai pelindung. Aspek religi mempengaruhi bentuk, rancangan, susunan ruang, dan orientasi rumah dan berpengaruh pada timbulnya keberadaan rumah bulat atau empat persegi panjang. Alasan kebudayaan yang tidak pernah memiliki rumah bulat karena bentuk bulat sulit dalam penentuan arah orientasi, rumah bulat lebih disebabkan oleh kebutuhan orientasi kosmik (Rapoport, 1969). Selanjutnya Rapoport menjelaskan bahwa rumah tidak sekedar untuk berlindung akan tetapi mempunyai aspek simbolis dan kosmologis, yang lebih dari sebuah perlengkapan untuk “mempertahankan keseimbangan metabolisme”, dan hal lain mengatakan bahwa perlengkapan ini lebih ditegakkan untuk tujuan-tujuan ritual dan bukan sekedar sebagai pelindung atau tempat tinggal kecuali candi.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek relegi sangat berperan dalam perwujudan bentuk dari sebuah rumah tradisional.

2.4.3. Hubungan Rumah Tradisional dengan Aspek Lingkungan Fisik

Dalam hubungan antara rumah tradisional dengan lingkungannya Rapoport berpendapat bahwa permasalahan rumah tidak bisa dipisahkan dari lingkungan dimana dia berada, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sebuah sosialisasi secara keseluruhan dan sistem spasial yang menghubungkan sebuah rumah, jalan hidup, lingkungan dan lansekap. Manusia hidup di dalam sebuah lingkungan dimana sebuah rumah hanya sebagai bagian yang kecil, dan dia menggunakan lingkungan untuk mempengaruhi bentuknya. Rumah-rumah, lingkungan dan lansekap, menghasilkan sistem budaya dan pandangan hidup yang sama dan cara itu merupakan bagian dari sebuah sistem tunggal (Rapoport, 1969).

Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik seperti kondisi alam, iklim dan ketersediaan bahan sangat menentukan perwujudan bentuk dari sebuah rumah tradisional.

2.4.4. Hubungan Rumah Tradisional dengan Aspek *Socio Culture*

Menurut Rapoport (1969), perwujudan dari sebuah bentuk rumah dipengaruhi oleh dua hal, aspek fisik dan aspek sosio-culture dimana aspek kedua memerlukan penekanan yang lebih mendalam. Aspek kedua ini merupakan aspek dominan yang menentukan bentuk dari sebuah rumah. Bentuk rumah bukan merupakan hasil dari kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang lebih luas. Dalam hal memilih bentuk bangunan, bentuk-bentuk tertentu dipilih sesuai kesepakatan bersama dengan melihat pada tradisi yang telah turun-menurun. Bentuk-bentuk tertentu diterima secara apa adanya, dan perubahan ditolak secara keras karena mereka cenderung terorientasi pada tradisi. Itulah sebabnya bentuk-bentuk tertentu tersebut tetap bertahan sampai sangat lama.

Bentuk rumah primitif dan vernakuler tidak hanya sebagai hasil keinginan individu akan tetapi lebih sebagai tujuan dan keinginan dari kesatuan masyarakat untuk kenyamanan lingkungan bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya sangat menentukan perwujudan bentuk dari sebuah rumah tradisional bahkan lebih jauh aspek ini merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan bentuk rumah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah *naturalistik fenomenologi* dengan metode pendekatan kualitatif. Digunakannya paradigma dan metode ini karena dalam kajian nilai dan makna Rumah Tradisional Dayak tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual (keadaan sebenarnya), alamiah dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara gejala yang diselidiki. Karena pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi maka di dalam penentuan obyek menggunakan studi kasus. Studi kasus (*Huma Gantung Buntoi*) ini suatu penentuan obyek penelitian dimana peneliti secara khusus dan mendetail memilih dan mengkaji suatu fenomena alamiah atau spesifik yang terjadi. Paradigma fenomenologi tidak menggunakan *grand theories* atau *grand concepts* yang dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah, teori hanya dipakai sebagai dasar pengetahuan (*background knowledge*) atau bekal awal dari peneliti sebelum melakukan observasi lapangan.

Dalam pendekatan fenomenologi ini tidak menyarankan pemahaman suatu fenomena yang dilakukan secara parsial dengan memecah-mecah kompleksitas fenomena menjadi hubungan antara beberapa variabel melainkan secara serentak dan menyeluruh.

Paradigma naturalistik fenomenologi mensyaratkan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Latar Alamiah, penelitian didasarkan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Manusia sebagai Alat (*instrument*), peneliti terlibat langsung (*participant observation*)
3. Metode Kualitatif, lebih mudah, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis Data secara Induktif.
5. Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Pertanyaan ; mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya, senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.
6. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Proses yang terjadi berlangsung luwes seperti putaran roda yang berlanjut terus dimana setiap putaran akan menentukan perputaran selanjutnya. Evaluasi akan dilakukan terus menerus pada tiap bagian kegiatan atau putaran dengan melakukan pengecekan kembali kondisi di lapangan. Artinya proses ini tidaklah berjalan mulus

seperti garis lurus melainkan secara luwes mengikuti penajaman-penajaman fenomena dilapangan.

7. Adanya Batas yang ditentukan oleh Fokus.
8. Disain Penelitian yang bersifat sementara dan dilakukan terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
9. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Demang Adat* dan sesepuh desa diketahui bahwa kompleks *Huma Gantung* Buntoi pada masa lalu merupakan kompleks rumah adat masyarakat Dayak Ngaju yang cukup besar meliputi 3 (tiga) buah *Rumah Betang* besar, *Huma Gantung*, *Balai Sanggrahan* dan bangunan-bangunan penunjang lainnya yang terletak pada satu kawasan tepi sungai Kahayan. Beberapa bangunan saat ini telah hilang karena rusak dan tidak terdapat data tertulis yang menjelaskan keberadaannya. Untuk itu dalam rangka menelusuri tata letak *Huma Gantung* dan rumah-rumah *Batang* yang ada ini akan dilakukan wawancara lebih mendalam dengan beberapa nara sumber seperti ; penghuni, *Demang Adat*, sesepuh Desa dan peninjauan lapangan mengenai posisi bangunan-bangunan yang telah lama hilang. Sehingga pada akhirnya diharapkan akan ditemukan bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* Buntoi yang sebenarnya. Adapun mengenai kapan terjadinya bentuk awal yang dimaksud dipilih masa pada saat Singa Jalla masih memegang kekuasaan sebagai pemimpin kampung (*Demang*) yang sangat disegani. Pemilihan masa ini didasarkan pada pemikiran :

- Pada masa itu kompleks *Huma Gantung* berada dalam kondisi lengkap terdiri dari Bangunan utama (*Huma Gantung*), *Balai Sanggrahan*, *PantarSanggaran*, *Tiang Pantar*, *Sandong*, *Sapundu* dan bangunan-bangunan penunjang lainnya yang masih berfungsi.
- Masa tersebut mencerminkan keadaannya sebenarnya dari peradaban budaya masyarakat Dayak Ngaju tradisional di desa Buntoi Kalimantan Tengah yang masih memegang pada adat dan tradisi setempat.

Untuk mempertajam kajian mengenai bentuk fisik bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* Buntoi ini juga akan dibahas mengenai segala hal menyangkut aspek lingkungan fisik, sosial budaya dan religi *Kaharingan* dari masyarakat Dayak pada umumnya yang sangat berperan dalam perwujudan bentuk rumah. Diperlukan tinjauan literatur mengenai masyarakat Dayak dengan segala aspek sosial-budayanya.

Disamping menggunakan obyek pembanding, penelitian juga dilakukan dengan cara membandingkan dengan jenis penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat dan mempertajam analisis.

Dari data-data fisik lapangan, literatur dan hasil wawancara serta hasil penelitian lain, kemudian dilakukan dialog antar tema secara terus menerus sampai ditemukan konstruksi yang relatif utuh dan stabil pada tahapan analisa. Dengan kata lain analisa akan dilakukan secara bertahap dan terus menerus dimulai dari awal penelitian.

Analisa dilakukan secara induktif dengan keterlibatan peneliti secara langsung (*participant observation*) dimana metoda yang dipakai adalah kualitatif untuk mempermudah penyesuaian dan penajaman terhadap tema-tema yang ditemukan, kemudian dijabarkan secara diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan atau mengembangkan teori baru (*grounded theory*) dengan penyusunan dari bawah ke atas (induktif).

Diharapkan dari tahapan analisa ini akan diperoleh temuan penelitian mengenai **bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* di Buntoi serta aspek pemaknaan dari kegiatan penelusuran bentuk awal tersebut yang sangat diperlukan sebagai acuan untuk usaha-usaha konservasi.**

III.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan wilayah penelitian pada kompleks *Huma Gantung* di Buntoi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kompleks *Huma Gantung* di Buntoi merupakan tipe rumah masyarakat Dayak Ngaju lama yang masih ada dan berfungsi sampai sekarang. Dasar pemikiran dipilihnya lokasi tersebut karena :

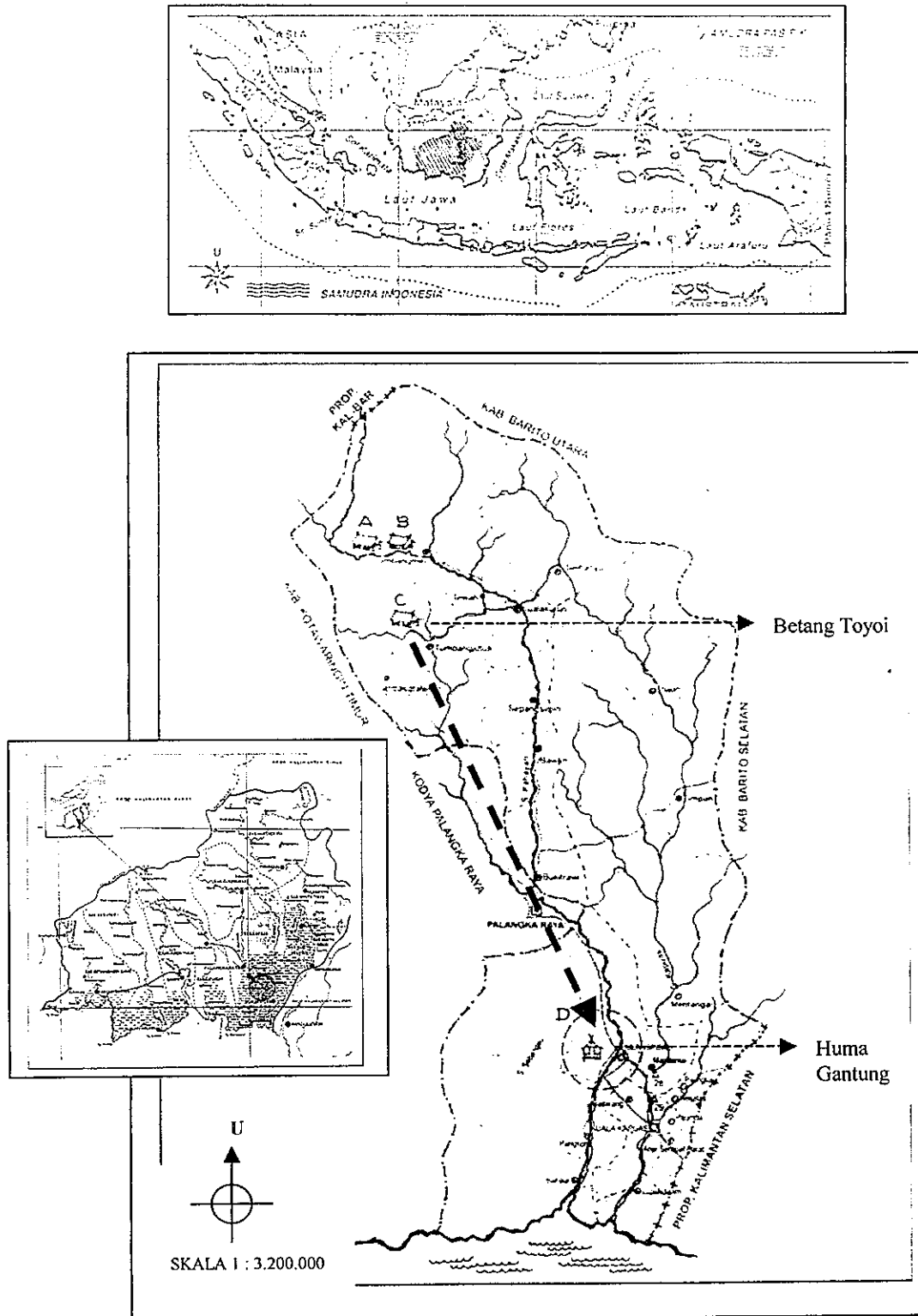
1. Bangunan utama *Huma Gantung* masih kokoh berdiri dan pernah dihuni oleh seorang pemimpin adat dengan gelar *Singa* (*Singa Jalla*) yang sangat disegani karena kekuatan dan keberaniannya dalam melawan para perampok dari negeri Johor dan tentara Islam Banjar.
2. Bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* Buntoi telah banyak mengalami perubahan, dimana beberapa bangunan penunjangnya telah hilang karena rusak.

3. Masih tersedianya nara sumber yang mengetahui sejarah kompleks bangunan tersebut.
4. Huma Gantung di Buntoi merupakan kompleks bangunan tua (berdiri pada 1870), langka (satu-satunya di Buntoi dan kawasan daerah aliran Sungai Kahayan), khas (berbeda dengan tipe *Batang* ataupun rumah panjang/*long house*).

Sedangkan mengingat kompleks Huma Gantung ini adalah satu-satunya tipe rumah tradisional Dayak Ngaju yang ditemui pada daerah Buntoi dan sepanjang aliran Sungai Kahayan, maka dalam rangka mencari bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks Huma Gantung ini diperlukan pembandingan dari tipe lain yaitu *Batang Toyoi* di Tumbang Malahoi, yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Tidak ditemukan tipe Huma Gantung atau *Batang Dayak Ngaju* lain yang berada di kawasan Buntoi ataupun Kapuas.
2. *Batang Toyoi* di Tumbang Malahoi masih berada dalam lingkup satu daerah aliran sungai yaitu di tepi Sungai Baringai anak Sungai Seruyan yang merupakan cabang dari sungai besar Kahayan.
3. Posisi *Batang Toyoi* di Tumbang Malahoi ini merupakan *batang* terdekat dengan posisi Huma Gantung di Buntoi jika dibandingkan dengan *batang* lain yang masih berada dalam DAS Kahayan, yaitu *Batang Kurik* dan *Batang Anoi* di bagian hulu. Faktor kedekatan lebih mencerminkan keseragaman pada aspek lingkungan, adat, tradisi dan religi (aspek sosial budaya).
4. *Batang Toyoi* merupakan tipe rumah tradisional Dayak yang berada setingkat di atas tipe Huma Gantung.
5. Masyarakat Dayak Malahoi masuk dalam rumpun Dayak Ot Danum yang merupakan leluhur dari Dayak Ngaju (Dananjaya, dalam Koentjaraningrat, 1981).

LOKASI PENELITIAN



Gambar : 3.01. Peta Lokasi Penelitian

- A. BETANG TUMBANG ANOI
- B. BETANG TUMBANG KURIK
- C. BETANG TUMBANG TOYOI
- D. HUMA GANTUNG BUNTOI

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kapuas.

III.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi :

3.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan penelitian kepustakaan untuk menghasilkan landasan teori sebagai bekal awal sebelum melakukan observasi lapangan. Landasan teori yang dimaksud meliputi :

- Masyarakat dan Kebudayaan.
- Kajian penelusuran sejarah warisan lama.
- Tipomorfologi yang meliputi ; tipologi, morfologi dan topologi.
- Arsitektur Tradisional.
- Pola kampung dan rumah tradisional Dayak.

3.2.2. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan penelitian langsung di lapangan dengan tahapan sebagai berikut :

- Pengamatan awal yang menyeluruh pada kawasan *Huma Gantung* dan obyek lain sebagai pembanding, dimaksudkan untuk menemukan unit-unit amatan penelitian. Observasi pendahuluan dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam melakukan penelitian.
- Melakukan pengamatan mendalam pada kompleks *Huma Gantung Buntoi* dan *Batang Toyoi*, dengan tujuan untuk menemukan unit-unit informasi dari unit-unit amatan yang telah ditentukan. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan mengenai keadaan sosial budaya masyarakat Dayak yang meliputi aspek religi, adat istiadat, tradisi, dan sistem kemasyarakatan.
- Melakukan pengamatan dan perekaman yang mendalam terhadap unit-unit informasi yang berupa : sistem aktivitas, hubungan ruang, dan bentukan fisik pada kompleks *Huma Gantung* di *Buntoi* dan *Batang Toyoi* di *Tumbang Malahoi* sebagai pembanding.
- Melakukan wawancara dan perekaman yang mendalam terhadap unit-unit informasi yang berupa sistem nilai atau segala sesuatu yang dipikirkan atau

diketahui oleh masyarakat dan penghuni Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi Malahoi.

Pengambilan data sekunder melalui wawancara terbuka kepada pihak-pihak yang terkait meliputi :

- Sesepeuh sekaligus penghuni Huma Gantung, Bapak Dullay.
- Koordinator Demang Adat Dayak Ngaju, Bapak Liuk Laga.
- Sesepeuh Desa Buntoi, Bapak Ardiles H Djangga.
- Juru kunci Betang Toyoi, Bapak Alfried Kunen.
- Bapak Drs. Kiwok D Rampai, arkeolog.
- Tokoh budayawan masyarakat Dayak, Bapak Prof. KMA M. Usop, MA.
- Beberapa tokoh perseorangan lainnya.

3.2.3 Tahap Analisis

Analisa induktif (dari bawah) dilakukan secara deskriptif dan dimulai sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data atau unit-unit informasi, dengan mencari hubungan antar pola-pola yang ada untuk memunculkan tema kemudian dilanjutkan dengan membandingkan atau mencari hubungan keterkaitan antar tema untuk memunculkan konsep seterusnya sampai ditemukan teori baru mengenai bentuk awal kompleks Huma Gantung Buntoi.

Tema-tema yang ditemukan diperlakukan tidak mengikat dan masih dimungkinkan adanya perkembangan tema baru. Dialog antar tema terus dilakukan sampai diperoleh konstruksi yang relatif utuh dan stabil.

Secara umum tahapan analisa meliputi :

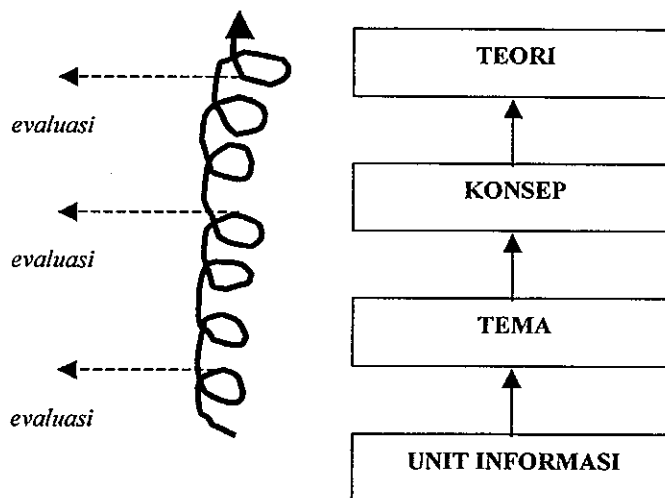
- Melakukan pengelompokan atau kategorisasi informasi-informasi yang sama, mirip, atau saling berhubungan sehingga memunculkan tema-tema.
- Melakukan analisa hubungan atau dialog antar tema untuk memunculkan konsep-konsep.
- Melakukan analisa hubungan atau dialog antar konsep untuk menemukan temuan baru (*grounded theory*).

Dalam penelitian untuk mencari bentuk awal kompleks *Huma Gantung Buntoi* ini analisa akan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan perbandingan mengenai obyek fisik yang ditemukan pada kompleks Huma Gantung Buntoi dengan obyek fisik Betang Toyoi di Tumbang Malahoi.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan beberapa pihak seperti penghuni, Demang Adat, sesepuh desa, tokoh budaya dan tokoh perseorangan lain dengan hasil observasi di lapangan.
3. Membandingkan hasil temuan dari kajian literatur mengenai sistem sosial budaya Dayak dengan hasil temuan di lapangan.
4. Membandingkan pendapat peneliti lain (arkeolog) dengan hasil temuan di lapangan.
5. Melakukan dialog antar kegiatan pertama – kedua - ketiga dan keempat.

Secara umum tahapan analisa induktif dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

DIAGRAM ANALISA INDUKTIF



III.3. Teknik Pengumpulan Data

Pembahasan mengenai data dalam penelitian ini meliputi kebutuhan : jenis data, sumber, alat perekam dan teknik pengumpulan data.

3.3.1. Kebutuhan Jenis Data

Secara umum dalam penelitian ini diperlukan dua buah jenis data, yaitu data fisik dan data non fisik.

a. Data Fisik

Data fisik yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari :

- Literatur ; berupa buku, artikel, jurnal atau bahan tulisan lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian.
- Gambar-gambar, foto dokumentasi, ataupun sketsa bangunan dari kawasan studi yang meliputi keseluruhan dan bagian-bagian detail bangunan Huma Gantung dan bangunan penunjang.

b. Data Non Fisik

Data non fisik yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

- Keterangan lisan dari beberapa pihak yang diperkirakan mengetahui dengan baik unsur penelitian, misalnya dari sesepuh desa, pembekal, demang ataupun tokoh budayawan.
- Latar belakang sejarah terbentuknya bangunan pada kawasan studi.

3.3.2. Nara Sumber

Nara sumber adalah seseorang atas nama pribadi ataupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber informasi yang sangat diperlukan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terbuka. Di bawah ini adalah beberapa nara sumber yang akan diwawancarai mengenai segala hal yang berhubungan dengan obyek penelitian serta beberapa alasan yang mendasari pemilihannya sebagai nara sumber.

1. Penghuni (Dullay)

Dullay dan keluarga adalah keturunan terakhir yang masih sempat melakukan upacara *tiwah* terakhir pada 1987 untuk menghormati arwah leluhur keluarganya (memeluk *Kaharingan*) yang telah meninggal. Sampai

sekarang Dullay masih bertempat tinggal di *Huma Gantung* dan menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada rumahnya semenjak kecil (tahun 1930 – an).

2. Sesepeuh Desa (Ardilles H Jangga)

Ardilles H Jangga merupakan sesepeuh desa yang mengetahui betul mengenai sejarah desa Buntoi. Masyarakat mempercayakan padanya sebagai juru bicara apabila ada kunjungan tamu dari luar daerah. Beliau juga mengetahui dengan baik sejarah *Huma Gantung* karena masih memiliki hubungan kerabat dekat dengan penghuni yang sekarang dan semenjak kecil tinggal di lingkungan tersebut.

3. Koordinator Demang Adat Ngaju (Liuk Laga)

Liuk Laga masih mempunyai hubungan kerabat dengan leluhur penghuni *Huma Gantung*. Dan sebagai koordinator demang untuk wilayah Kapuas dan Pulang Pisau, beliau sangat paham akan tradisi dan budaya termasuk penyelenggaraan ritual keagamaan (Hindu Kaharingan) yang secara rutin diselenggarakan seperti upacara *tiwah*, pernikahan dan jenis ritual lain. Beliau juga memahami tentang hukum adat dari perkara-perkara yang tidak bisa diputuskan dengan hukum pidana yang berlaku.

4. Juru Kunci Betang Toyoi (Alfried Kunen)

Alfried Kunen merupakan salah satu keturunan dari Toyoi Panji (pendiri) yang masih hidup dan tinggal di Betang Toyoi. Pengetahuannya mengenai sejarah Betang menyebabkan beliau ditunjuk sebagai wakil dari keluarga terutama dalam hal penerimaan kunjungan tamu-tamu dari luar.

5. Arkeolog (Drs. Kiwok D Rampai)

Sebagai seorang arkeolog, Kiwok D Rampai sangat prihatin terhadap potensi *artefact* (bangunan-bangunan kuno) di wilayah Kalimantan Tengah yang kurang dikenal. Beliau sering diundang sebagai pembicara di beberapa seminar mengenai arsitektur tradisional Dayak. Berdasarkan pengamatannya beliau mengetahui perbedaan yang mendasar antara tipe-tipe bangunan

arsitektur Dayak di Kalimantan Tengah dengan wilayah lain di luar Kalimantan Tengah. Menurut beliau terdapat gambaran kurang benar yang berkembang di masyarakat selama ini mengenai rumah Betang khas Kalimantan Tengah.

6. Tokoh Budaya Dayak (Prof. KMA M Usop)

Sebagai tokoh budaya Dayak, Usop telah menerbitkan beberapa buku yang berhubungan mengenai sistem sosial dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan. Dan beberapa diantaranya dipakai sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

7. Tokoh Perseorangan lainnya

Tidak menutup kemungkinan ditemukan tokoh-tokoh perseorangan lain yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaan *Huma Gantung* di kemudian hari.

3.3.3. Alat Perekam Data

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa alat perekam yang disesuaikan dengan jenis data, meliputi :

- Kamera, untuk merekam data visual.
- Tape recorder, untuk merekam data yang berupa keterangan lisan dari nara sumber.
- Perangkat tulis dan gambar, untuk merekam data visual dan keterangan lisan.

III.4. Teknik Pembahasan

Penelitian untuk mencari bentuk awal dari kompleks Huma Gantung di Buntoi ini menggunakan Betang Toyoi di Tumbang Malahoi sebagai pembanding. Metode pembahasan yang dipakai adalah deskriptif yang dilengkapi dengan sketsa gambar untuk memperjelas. Huma Gantung di Buntoi ini dulunya merupakan tempat tinggal seorang pemimpin adat yang bergelar *Singa* (Singa Jalla). Di dalam kompleks Huma Gantung Buntoi terdiri dari satu bangunan utama dan beberapa bangunan penunjang yang saling terkait satu sama lain. Mengingat kawasan ini relatif cukup kompleks (terdiri dari banyak bangunan) maka analisa

untuk mencari bentuk awal kompleks Huma Gantung tidak mungkin lepas dari pembahasan mengenai bangunan-bangunan penunjang yang masih ada ataupun yang telah hilang. Dengan demikian analisa akan dimulai dari yang makro seperti tata letak dan arah hadap bangunan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih mikro (detail) seperti bentuk awal bangunan utama, bangunan penunjang, elemen bangunan dan ornamen.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan benar mengenai bentuk awal dari bangunan utama Huma Gantung dan bangunan-bangunan penunjang lainnya diawali dengan wawancara terbuka dengan beberapa nara sumber yang pernah melihat atau mengetahui betul mengenai bentuk awal dari bangunan-bangunan yang dimaksud. Hasil wawancara yang berupa uraian dan sketsa gambar kasar kemudian digambar ulang dengan skala yang jelas. Gambar ini kemudian dikonsultasikan dengan nara sumber untuk memastikan kebenarannya. Setelah dilakukan revisi ulang, gambar menjadi data yang kemudian akan dianalisa lebih lanjut dengan cara membandingkan pada obyek lain untuk menentukan bentuk awal dari bangunan-bangunan pada kompleks Huma Gantung yang benar.

III.5. Triangulasi Penelitian

Triangulasi penelitian merupakan cara untuk memeriksa keabsahan dari data dalam rangka menguji kredibilitas penelitian yang dilakukan. Triangulasi penelitian dapat dilakukan dalam tiga cara, meliputi ; penggunaan sumber ganda, penggunaan peneliti ganda dan penggunaan metode ganda (Moleong, 1994).

3.5.1. Sumber Ganda

Yaitu dengan membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dilakukan dengan cara :

- Membandingkan data hasil pengamatan, dengan hasil wawancara.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen (literatur) yang berkaitan.
- Membandingkan hal yang dikatakan oleh umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (personal).

Teknik ini tidak bisa memberikan kenyataan bahwa hasil perbandingan merupakan kesamaan pandangan, pendapat ataupun pikiran. Akan tetapi yang lebih penting ialah bisa diketahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton, dalam Maleong, 1994).

3.5.2. Peneliti Ganda

Yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lain.

3.5.3. Metode Ganda

Metode Ganda dilakukan dengan dua strategi, yaitu :

- Pengecekan derajat kepercayaan penemuan asli penelitian, melalui beberapa teknik pengumpulan data.
- Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data, dengan metode yang sama.

Kelebihan dari metode ini tentu saja akan memperoleh derajat kepercayaan yang sangat tinggi karena identik dengan menggabungkan dua penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Namun demikian metode ganda ini pada akhirnya membutuhkan waktu penyelesaian penelitian yang cukup lama disamping tenaga dan biaya yang juga cukup besar.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data tidak dilakukan secara khusus karena telah dilakukan pemilihan beberapa nara sumber yang benar-benar memiliki kredibilitas dan pengetahuan yang telah diakui umum khususnya oleh masyarakat Ngaju di Buntoi. Meskipun demikian dalam tahap analisa semua data dari beberapa nara sumber tersebut akan dilakukan perbandingan satu sama lain untuk mengetahui data mana yang benar dan data mana yang kurang benar.

BAB IV

TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAYAK

IV.1. Masyarakat Dayak

4.1.1. Penggolongan Masyarakat Dayak

Secara harfiah “ Dayak “ mempunyai arti sebagai orang pedalaman dan merupakan istilah kolektif untuk bermacam-macam golongan suku yang berbeda dalam bahasa, bentuk kesenian, unsur budaya serta organisasi sosial. Mereka pada umumnya adalah peladang berpindah padi *huma*, yang menghuni tepi-tepi sungai di Kalimantan dan bermukim pada rumah panjang yang masih tunduk pada hukum adat (Hong, dalam Mc Kinnon, 1993). Menurut Malinckrodt (dalam Wijanarka, 2001), suku Dayak terbagi menjadi 7 suku besar, 18 suku kecil dan 405 suku kecil-kecil. Ketujuh suku besar tersebut adalah : *Ngaju, Apo Kayan, Iban / Heban, Murut, Punan, Ot Danum* dan *Klemetan / Klemanten*. Suku Dayak besar *Iban* tersebar di Kalimantan Barat dan suku *Kayan* di Kalimantan Timur sedangkan lainnya tersebar sampai ke daerah lain seperti Serawak (Malaysia). Di Kalimantan Tengah sendiri masih terdapat suku-suku Dayak yang tersebar di seluruh wilayah, antara lain :

- **Dayak Ngaju (terbesar)**
- Dayak Ma’anyan
- Dayak Lawangan
- Dayak Dusun
- Dayak Klemanten
- Dayak Ot-Danum
- Dayak Siang
- Dayak Witu
- Dayak Katingan dan
- Dayak Kapuas

Dari pembagian suku di atas masih terbagi lagi menjadi ratusan sub suku yang mendiami desa-desa sepanjang sungai besar dan kecil, seperti : sungai Barito, sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan, Kurnia, Arut (Lamandau), Jelai dan lain-lain. Salah satu penyebab banyaknya suku-suku yang ada dikarenakan letak pemukiman yang berjauhan, dialek bahasa serta hukum adat yang berbeda. Perkampungan suku Dayak umumnya merupakan perkampungan keluarga sehingga

dapat dikatakan penduduk suatu kampung merupakan masyarakat yang homogen. Meskipun demikian dari segi budaya, bahasa dan sejarahnya, mereka berkerabat dengan beberapa golongan yang tinggal di daerah sungai Kapuas di Kalimantan Barat (Ave dan King, dalam McKinnon, 1993). Begitu mereka berpisah, setiap kelompok melupakan kebiasaan masa lampau yang mereka jalani bersama, dan mereka mengembangkan bahasa yang berlainan, karena ada yang berlidah pendek dan yang lain berlidah panjang. Setiap kelompok menemukan kelompok baru bagi kelompoknya sendiri (Arnold, dalam Bellwood, 2000).

4.1.2. Masyarakat Dayak Ngaju

Suku Dayak Ngaju merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Tengah dengan penyebaran yang sangat luas meliputi daerah bagian hilir. Tempat tinggal masyarakat Dayak Ngaju meliputi daerah sepanjang sungai-sungai besar seperti Kapuas, Kahayan, Rungan, Barito dan Katingan. Sedangkan pada bagian hulu sungai merupakan tempat bermukim masyarakat Dayak Ot-Danum yang merupakan leluhur dari masyarakat Dayak Ngaju dan Ma'anyan. Menurut Mallinckrodt suku Dayak Ngaju dan Ma'anyan masih termasuk dalam golongan *stram ras* Dayak Ot-Danum. Menurut Hudson, bahasa Ngaju termasuk dalam *isolect* (logat) Barito Barat Daya dan telah lama menjadi *lingua franca* orang Dayak di Kalimantan Tengah (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat 1981). Batas kediaman Dayak Ngaju adalah sampai pada daerah Tumbang Miri sebagai desanya yang terakhir sedangkan di hilir terus sampai ke daerah muara sungai yang juga dihuni oleh para pendatang Melayu ataupun Jawa.

Letak kediaman yang berdekatan dengan para pendatang ini menyebabkan masyarakat Dayak Ngaju lebih banyak menerima pengaruh budaya dari luar, dan sebagaimana diketahui bahwa orang Ngaju memiliki sifat yang lebih terbuka jika dibandingkan dengan masyarakat Dayak pedalaman lainnya. Tradisi yang pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang luhur dari nenek moyang, sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan. Budianta (1993) menyebutkan bahwa telah terjadi pergeseran budaya pada masyarakat Dayak Ngaju dan Dayak lain pada umumnya. Dan menurut Tjilik Riwut (1956), masyarakat Dayak Ngaju merupakan suku yang paling maju di antara suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, karena dari merekalah terdapat paling banyak orang terpelajar dan sebagian memegang tampuk pimpinan dalam pemerintahan di Kalimantan Tengah.

IV.2. Religi dan Sosial Budaya Masyarakat Dayak

Tradisi masyarakat Dayak yang merupakan warisan leluhur terus berkembang menyesuaikan dengan keadaan jaman. Tradisi dalam masyarakat Dayak merupakan ungkapan tulus dari jiwa yang terdalam sebagai manifestasi akan pemahaman mengenai pandangan hidup, pola hidup, religi dan cita-cita dan harapan untuk lebih baik dalam hidup maupun setelah mati. Tradisi akan selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan hidup atau tuntutan waktu.

4.2.1. Sistem Religi Masyarakat Dayak

1. Religi dalam *Kaharingan*

Pada masa sekarang beberapa agama seperti ; Hindu, Islam, Kristen dan Kepercayaan telah masuk dan dikenal oleh masyarakat Dayak, yang pada awalnya mereka memeluk agama Hindu Kaharingan.

Gambaran umum mengenai struktur religiusitas masyarakat Dayak (*Kaharingan*) adalah mereka telah mengenal adanya kekuatan Illah yang tertinggi. Ke Illahan tertinggi ini menurut kepercayaan mereka dalam *Kaharingan* adalah perpaduan antara **kedwi-tunggalan** yang masing-masing mendiami alam langit (*nirwana*) dan alam bawah (*alam kematian*) :

- **Alam Atas**

Alam atas disebut juga *Tasik tambenteran balau, laut babandan intan* yang artinya danau kemilau emas, laut berjembatan emas yang dikuasai oleh *Ranying Mahatara Langit*. Dari bahasanya nampak terdapat pengaruh hinduisme dengan penggunaan kata Mahatara seperti Maha Bharata.

- **Alam Bawah**

Alam bawah disebut juga *Basuhun bulau, Saramai rabia*, atau Sungai emas, Pengaliran segala kekayaan. Alam bawah ini dikuasai oleh *Bawin Jata Balawang Bulau* atau Wanita Jata berpintukan emas.

Dalam mitologi penciptaan dunia dan manusia, *Ranying Mahatara Langit (Mahatara)* dan *Bawin Jata Balawang Bulau (Jata)* merupakan dua yang manunggal (*Esa*) dan bersama-sama dalam menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, serta bersama-sama pula dalam menata alam semesta ini (Usop, 1996). Dalam pemikiran religius suku Dayak Ngaju, kepercayaan akan Illah tertinggi ini dibayangkan secara Antromorphis, *Mahatara* sebagai pria

dan Jata sebagai wanita. Pengungkapan secara fisik dalam bentuk totem yakni Mahatara adalah *Tingang Jantan* (Rangkong) dan tombak, sedangkan Jata adalah *Tambun* (Naga sakti yang berkelamin betina) dan keris. Pemahaman akan adanya kekuatan Tuhan menurut versi mereka ini kemudian dijabarkan secara lebih luas dalam setiap bentuk kehidupan termasuk di dalamnya adalah cara bertempat tinggal.

Makna dari hakekat hidup menurut masyarakat Dayak tidak terletak pada sesuatu yang bersifat materi, tingkat kesejahteraan, realitas dan obyektifitas seperti telah dipahami pada masyarakat modern. **Hidup dan kehidupan akan terjadi bila kosmos berada dalam suatu keseimbangan** (Budianta, 1993). Dengan demikian manusia dan semua makhluk yang hidup di dunia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga terciptanya suatu keseimbangan kosmos. Alam yang murka dipercaya sebagai suatu hukuman atas suatu kesalahan dari manusia, sehingga ritual tertentu harus dilakukan untuk membayar atas semua kesalahan. Pada ritual *tiwah* (mengantarkan arwah ke alam akhirat) yang menggunakan pengorbanan kepala manusia dari budak atau musuh menjadi suatu persyaratan yang harus dipenuhi. Ritual lainnya yang berhubungan dengan proses pembangunan sebuah rumah tinggal tradisional adalah suatu penghayatan kepercayaannya terhadap Kaharingan dimana semua aspek kehidupan termasuk membuat rumah, unsur keseimbangan kosmos harus tetap menjadi landasan.

2. Ritual Tiwah

Pengertian dari *tiwah* adalah “ *iete magah liau oloh (olon), liau meto, ganan sandong, sanggaran tuntang ramu awang hapan tiwah* “ yaitu mengantarkan jiwa roh manusia, jiwa binatang, jiwa *sandong*, sanggaran dan barang-barang yang dipakai dalam *Tiwah*, (Riwut, 1958).

Tiwah merupakan ritual dalam agama Kaharingan dalam mengantarkan arwah leluhur ke *Lewu Liau* (alam akherat). Dalam upacara *tiwah* diperlukan berbagai macam sarana yang memerlukan biaya sangat besar, sehingga biasanya upacara *tiwah* dilakukan secara bersama-sama dalam satu kampung pada waktu yang telah disepakati. Beberapa bangunan yang ada bersifat sementara dan akan dibersihkan apabila upacara telah selesai. Waktu yang

diperlukan dalam upacara tiwah sangat tergantung dari jumlah jasad yang akan ditiwah, bisa dalam hitungan hari, minggu atau bahkan bulan secara terus menerus tanpa putus.

Beberapa jenis bangunan yang mutlak harus ada meliputi : *Balai*, *Sandong*, *Tiang Mander*, *Sangkaraya* dan *Tiang Sapundu*. Sering kali diperlukan *Pantan* untuk menerima para rombongan yang membawa binatang kurban dari jauh. Secara umum fungsi dari masing-masing yang tersebut di atas adalah sebagai berikut :

- *Balai*, di dalamnya terdapat ruang tertutup untuk menyimpan tulang-tulang yang akan ditiwah. Pada balai juga terdapat peralatan musik gong (*garantung*) yang selalu dibunyikan selama proses *tiwah* berlangsung. Balai pada dasarnya bangunan besar tertutup atap tanpa dinding atau tertutup dinding keliling.
- *Sandong*, adalah tempat untuk menyimpan tulang setelah dibersihkan dalam upacara *tiwah*.
- *Tiang Mander*, adalah tiang tinggi yang pada bagian puncaknya terdapat patung burung *tingang* (enggang) simbol dari penguasa langit. Tiang ini merupakan sebuah monumen untuk memberi tahukan pada kepada umum agar tidak masuk karena di tempat tersebut sedang dilaksanakan *tiwah*. Bila ini dilanggar dan orang luar telah jelas melakukan kesalahan maka secara ramai-ramai akan dipenggal kepalanya sebagai kurban untuk pengikut bagi yang mati.
- *Tiang Sapundu*, adalah patung simbol penjaga dari orang yang sedang ditiwah sekaligus berfungsi untuk menambatkan binatang ternak.

3. *Pengayauan*

Pengayauan (pemenggalan kepala manusia) adalah suatu tradisi masa lampau untuk memperoleh kepala manusia yang akan dipakai sebagai syarat dalam upacara *tiwah*. *Tiwah* adalah prosesi pembakaran tulang para leluhur untuk mencapai alam akhirat (*Lewu liau*) merupakan ungkapan penghormatan kepada para arwah leluhur yang telah meninggal. Para arwah leluhur dipercaya bisa mendatangkan petaka dan juga bisa memberikan pertolongan dan perlindungan bila diminta dengan melakukan pemujaan. Prosesi pemujaan

terhadap tempat-tempat roh ini bukanlah berdiri sendiri akan tetapi merupakan rangkaian prosesi pemujaan terhadap Allah tertinggi.

Kematian dalam kepercayaan masyarakat Dayak sebagai sesuatu yang lumrah dan dilakukan penguburan secara sederhana baru dilakukan tiwah setelah beberapa tahun apabila keadaan perekonomian telah memadai. Prosesi tiwah merupakan puncak acara, tanpa upacara tiwah arwah selamanya tidak akan mencapai alam akhirat. Prosesi pengayauan ini bila ditinjau dari aspek religi memiliki makna yang dalam. Dan semenjak pengayauan dilarang secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1894 (Rapat Damai Tumbang Anoi), kurban dapat digantikan dengan kepala kerbau.

Adapun motif pengayauan itu sendiri secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

- **Untuk melindungi warga**

Suatu pelanggaran berat terhadap adat dan tradisi dipercaya dapat mengakibatkan malapetaka akibat terganggunya keharmonisan alam semesta, sehingga perlu diadakan upacara pengorbanan. Satu-satunya kurban untuk pemulihan bencana adalah tengkorak/kepala manusia. Dan sebelumnya pemilihan kepala telah disepakati oleh seluruh warga, sehingga diharapkan pengorbanan dapat mewakili kesejahteraan seluruh warga. Pada masa PD II, Inggris telah memacu kegiatan pengayauan ini, sehingga banyak tentara Jepang yang terpenggal kepalanya (Horrison, dalam Mc Kinnon, 1993).

- **Untuk menambah daya rohaniah**

Masyarakat Dayak percaya bahwa semua yang hidup memiliki *Gana* (roh) dan gana terletak di kepala. Kepala manusia adalah gana yang terbaik yang ada di alam semesta. Pemilikan terhadap tengkorak dipercaya sebagai penambah kesaktian dan kewibawaan. Seorang kepala suku yang tidak memiliki tengkorak manusia dipandang sebagai sesuatu yang kurang berwibawa. Pada masa lampau untuk membuktikan kejantanan dan kekuatan seorang pemuda dihadapan calon mempelai wanita, dia harus bisa menunjukkan kepemilikan atas kepala hasil pengayauan ini pada masyarakat suku Kenyah dan Iban (Freeman, dalam Mc Kinnon, 1993).

- **Sebagai sarana yang bersifat ritual**

Pada masa lalu harus ada kepala manusia dalam upacara tiwah, dalam mithologi suku Dayak percaya bahwa semua yang ada di dunia ini akan dibawa ke alam baka dan orang yang dibunuh dengan dipotong kepalanya itu akan menjadi budaknya di alam baka nanti. Seberapa banyak kepala manusia, demikian pula banyak budaknya (Riwut, 1960).

Dalam prosesi tiwah diperlukan wadah berupa lapangan terbuka yang cukup luas untuk menampung aktivitas ritual yang diikuti oleh seluruh penduduk kampung. Sehingga sering dijumpai pada kompleks rumah-rumah tradisional Dayak terdapat halaman depan yang sangat luas sebagai sarana kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal. Bentuk panggung serta elemen-elemen khusus dalam rumah tinggal tradisional masyarakat Dayak seperti pintu yang hanya bisa dibuka dari dalam, lubang pengintaian dan lainnya adalah didasarkan pada rasa kekhawatiran serta usaha preventif untuk menghindari serangan pengayau dari suku lain (Elbas dkk, 1986).

Sejarah panjang mengenai perang antar kelompok dalam suku Dayak di pedalaman Kalimantan telah memberikan pengaruh besar pada bentuk rumah tinggal suku Dayak. Namun dengan campur tangan pemerintah setempat untuk menekan laju konflik antar kelompok pada suku-suku ini telah membawa pengaruh baik pada kelangsungan hidup masyarakat yang tinggal di pedalaman ini. Bentuk *long house* merupakan suatu adaptasi terhadap bahaya serangan musuh pada masa lalu, telah mengalami perubahan besar setelah adanya stabilisasi keamanan dengan masuknya hukum perdamaian dari pemerintah Inggris di Serawak (Leach, dalam Waterson 1990). Budaya nomaden berangsur-angsur ditinggalkan dengan mulai menetap di suatu tempat dan membangun rumah tinggal yang lebih pendek (kecil). Tidak semua masyarakat tradisional Dayak membangun rumah panjang (*long house*) sebagai tempat tinggal, pada masyarakat Dayak Ma'anyan ternyata tidak dan pada masyarakat Dayak Ngaju sedikit lebih panjang untuk rumah tinggal keluarga dengan nama *uma hai* (rumah besar) (Ave and King, dalam Waterson, 1990).

4.2.2. Sistem Budaya Masyarakat Dayak

1. Adat Istiadat

Hidup terpencil dan berkelompok-kelompok yang saling berjauhan menyebabkan masing-masing kelompok mengembangkan adat dan kebiasaan masing-masing. Masing-masing kelompok mengembangkan kekuatan mereka dan menindas yang kecil menyebabkan beberapa kelompok kecil semakin menjauh ke arah pedalaman. Peperangan antar suku sering terjadi dan

masyarakat semakin takut terhadap bahaya *pengayauan* (pemenggalan kepala) yang semakin meresahkan. Keadaan kacau ini menuntut untuk segera dicari pemecahannya sehingga pada tahun 1894 telah dilakukan **Rapat Damai** di Tumbang Anoi (Kalimantan Tengah) sebagai usaha untuk menyeragamkan hukum adat yang berlaku untuk masyarakat Dayak di Kalimantan. Pada rapat ini diikuti oleh sesepuh adat dan demang-demang yang ada di Kalimantan termasuk dari Sabah dan diikuti pula oleh atase Inggris sebagai wakil dari pemerintah yang berkuasa. Di dalam musyawarah tersebut telah diseragamkan garis-garis hukum adat sebagai pedoman bagi seluruh orang Dayak di Kalimantan agar tidak terjadi lagi kesimpang siuran yang dapat menimbulkan pertentangan di antara sesama orang Dayak, dan semenjak itu pula hukum adat Dayak diberlakukan (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat, 1981).

Hukum adat selain menentukan hukuman terhadap pelanggaran adat yang berupa denda material, juga mengharuskan si pelanggar membayar denda secara upacara, yaitu dengan maksud memulihkan keseimbangan alam dengan jalan mengambil hati para dewa agar tidak marah lagi. Dan bila yang bersangkutan tidak menerima hukuman yang dijatuhkan, akan dilanjutkan pada demang tingkat kecamatan. Bila tetap menolak, akan dilakukan pengucilan oleh seluruh masyarakat kampung. Pengucilan adalah hukuman yang sangat berat dan bisa berdampak pada kesengsaraan atau kematian, karena semua hal harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain di lingkungan pedalaman hutan Kalimantan yang masih ganas. Hukum adat Dayak tidak pernah dijatuhkan oleh perseorangan akan tetapi melalui sidang *dewan adat* yang diketuai oleh *pengulu*. Menurut Danandjaja hukum adat Dayak adalah luwes dan mudah berubah, selalu melihat situasi dan kondisi dan merujuk pada keadaan yang pernah terjadi di masa lalu.

Menurut Usop (1992), dalam Rapat Damai tersebut dihasilkan larangan 3H yaitu *Habunu* (saling membunuh), *Hatetek* (saling memenggal), dan *Hakayau* (saling mengayau). Salah satu pasal menyebutkan bahwa orang Dayak **seharusnya** memiliki rumah sendiri karena keadaan keamanan telah terjamin dan untuk menghindari kemungkinan perselisihan antar keluarga dalam rumah *Batang*.

Ukur (dalam Budianta, 1993) memandang bahwa Suku Dayak merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kepribadian jujur, lugu, dengan solidaritas sosial yang sangat tinggi. Keutuhan kepribadian dari masyarakat Dayak ini pada akhirnya diwujudkan dalam simbolisasi rumah Betang yang merupakan rumah bersama milik seluruh warga. Adat yang mengharuskan orang mencintai sesamanya termasuk makhluk hidup lain melahirkan norma untuk saling menghormati, dan saling menyayangi.

Sikap hidup masyarakat Dayak terlihat pada adaptasinya terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Dan sikap hidup manusia yang tercermin pada karya-karya seninya termasuk arsitektur adalah budaya yang membawa pesan, kesan dan kenangan pada masa-masa yang telah dilaluinya. Arsitektur tradisional Dayak yang menyusun ruang dan menempatkan elemen-elemen ruang dengan tetap memperhatikan tuntutan sikap hidup tradisional, yaitu suatu sikap yang dikendalikan oleh suatu aturan yang disepakati bersama. Sikap hidup tradisional masyarakat Dayak yang membina keharmonisan nilai-nilai pribadi dengan nilai magis religius memerlukan ruang yang selaras dengan keadaan dan tuntutan tersebut. Demikian halnya sikap hidup masyarakat Dayak yang menjaga keharmonisan dengan alam melahirkan bentuk arsitektural yang menyatu dengan lingkungan.

2. Adat Dalam Perkawinan

Masyarakat Dayak telah mengenal berbagai jenis agama antara lain Kristen, Islam, Hindu dan aliran kepercayaan. Pada masa lalu sebagian besar mereka menganut Hindu Kaharingan. Tata cara dalam perkawinan berbeda-beda menurut jenis agama yang dianutnya. Dibawah ini akan diuraikan tata cara perkawinan menurut adat Hindu Kaharingan, dengan menitik beratkan pada penjelasan mengenai bentuk elemen fisik yang dipakai dalam upacara perkawinan.

Adat perkawinan dalam Hindu Kaharingan secara umum terbagi dalam 3 bagian, meliputi (Riwut, 1979) :

a. *Misek / meminang.*

Misek atau meminang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang bertandang ke keluarga pihak perempuan untuk menyampaikan lamaran

terhadap anak gadisnya. Dalam lamaran ini disepakati segala hal mengenai syarat *jujukan* yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki serta bagaimana tata cara perkawinan akan diselenggarakan. Setelah kedua belah pihak sepakat dilanjutkan dengan *jujukan* beberapa hari sesudahnya.

b. Jujukan

Pada prosesi *jujukan*, pihak laki-laki diarak bersama-sama oleh keluarga dan sahabat-sahabatnya menuju ke rumah pihak perempuan. Di bagian halaman depan pihak laki-laki harus melewati "*lawang sakepeng*" yang telah dihiasai dengan janur. Bentuk *lawang sakepeng* pada dasarnya hampir sama dengan "*pantan*" yang biasa untuk menyambut tamu penting, terbuat dari tiang-tiang bambu atau kayu yang dibentuk menyerupai pintu gerbang. Pada tengah pintu gerbang terdapat kayu yang dipasang horisontal (*pantan*) setinggi pinggang yang harus dipotong oleh calon pengantin atau keluarganya. Sebelum memasuki *lawang sakepeng* didahului negosiasi mengenai maksud dan tujuan kedatangan yang kemudian dilanjutkan dengan pemotongan *pantan*. *Lawang sakepeng* merupakan bangunan sementara yang akan dibongkar dan dibersihkan setelah upacara perkawinan selesai.

Setelah masuk pada ruangan pihak laki-laki menyerahkan *jujukan* kepada pihak perempuan. *Jujukan* bisa berupa uang, sebidang tanah, perhiasan, pakaian, babi dan *garantung*. *Garantung* (gong) merupakan syarat yang tidak pernah ditinggalkan. *Garantung* bagaikan sebuah pusaka yang harus dimiliki oleh setiap keluarga baru. Setelah persyaratan *jujukan* dinyatakan diterima kemudian dilanjutkan dengan persandingan.

c. Pesta Perkawinan

Persandingan dilakukan dengan duduk berdampingan di atas *garantung* menghadap ke arah timur yang dipercaya sebagai arah kehidupan baru. Selanjutnya kedua mempelai diolesi darah babi (*palas*) oleh ketua adat/sesepuh yang dilanjutkan oleh masing-masing anggota keluarga. Langkah selanjutnya adalah pesta dengan makan bersama dan berakhirilah upacara perkawinan tersebut.

3. Adat Dalam Kelahiran Bayi

Dalam hal menyambut kelahiran bayi menurut Riwut (1979), masyarakat Dayak selalu tidak melupakan beberapa upacara penting untuk keselamatan bayi dan ibu yang habis melahirkan. Upacara yang dimaksud antara lain : *batumbang* (untuk keselamatan bayi), pemberian nama, turun ke tanah (*memijak petak*), dan mandi (memandikan bayi pertama kali di sungai).

Sehubungan dengan peninggalan elemen khusus bangunan, yang lebih menarik adalah kebiasaan masyarakat Dayak pada saat menidurkan bayi. Biasanya bayi setelah berumur 3 bulan (sudah kuat mengangkat kepala) bayi ditudurkan menggantung pada seutas tali yang diikatkan pada balok khusus yang membujur di atas *bapahang* (balok tarik). Bayi sebelumnya dibalut dengan menggunakan kain panjang dari ujung kaki sampai kepala, dengan posisi duduk dimana pada bagian muka dibiarkan terbuka agar memudahkan bayi mengambil napas. Bayi yang telah terbungkus tersebut kemudian diikatkan pada tali penggantung dan diayun sampai tidur pulas.

Cara demikian terasa lebih aman karena kemungkinan bayi jatuh sangat kecil sehingga memungkinkan si ibu bekerja di dapur atau di tempat lain dengan tenang, karena meskipun bayi terbangun posisinya tidak memungkinkan untuk jatuh terkecuali tali yang digunakan putus.

4.2.3. Sistem Sosial Masyarakat Dayak

1. Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan

Secara umum masyarakat Dayak percaya bahwa mereka masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan suku-suku Dayak lain di seluruh Kalimantan. Dalam kepercayaan mereka menyebutkan bahwa *Ranying Hatalla Langit* menciptakan empat manusia pertama yang ditempatkan dalam bentuk berpasangan yang diturunkan pada empat tempat berbeda pada daerah hulu sungai di Kalimantan. Keempat manusia inilah yang kemudian dipercaya sebagai leluhur dari orang Dayak.

Bukti sejarah menyebutkan bahwa masyarakat berasal dari rumpun yang sama, gelombang-gelombang migran dari bangsa Mongolid dari China Selatan pada sekitar 5.000 tahun yang lalu telah membawa cara budi daya padi dari Asia

(Glover, dalam McKinnon, 1993). Sedangkan bila dilihat dari bahasanya penggunaan bahasa di masyarakat Kalimantan masih satu rumpun Melayu-Polinesia Barat yang berkembang pada kira-kira 400 SM adalah bukti lain yang memperkuat (Dahl, dalam Bellwood, 2000).

a. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak secara umum mendasarkan pada prinsip keturunan *ambilineal* yang mempertimbangkan hubungan kekerabatan melalui sebagian menurut pihak laki-laki dan sebagian menurut pihak perempuan (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat, 1981). Pada masa sekarang yang umum terjadi adalah kelompok keluarga *luas-utrolokal*, yang merupakan kesatuan rumah tangga yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah.

Pendapat lain mengatakan bahwa dalam masyarakat Dayak terdapat hubungan kekerabatan keluarga *ambilineal* kecil/besar yang *occasional*. Jalinan kelompok ini meluas hingga meliputi hubungan-hubungan diluar tali pernikahan darah, atau lebih menunjukkan pada satu asal kesatuan tempat atau sub suku (Elbas, 1986). Dalam rumah panjang (*long house*), kelompok ini hidup bersama dalam satu atap yang dipimpin oleh seorang kepala suku.

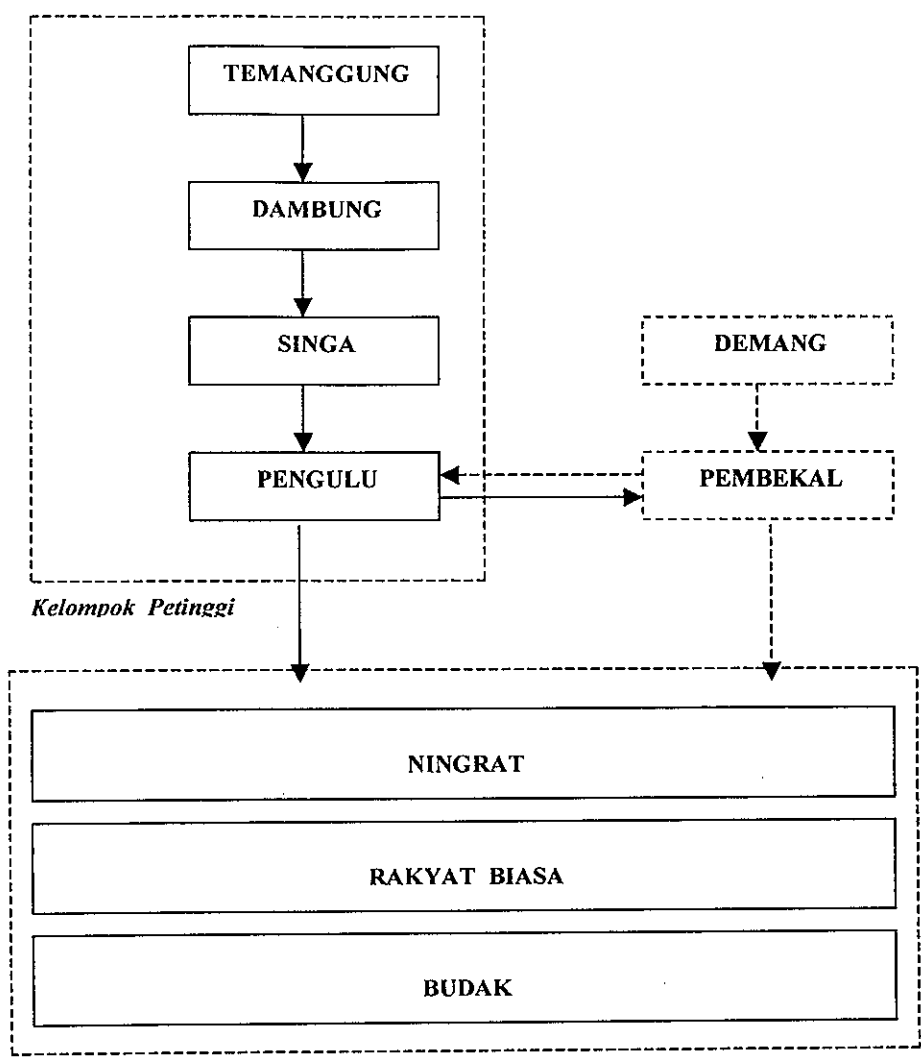
b. Sistem Kemasyarakatan

Pada tahun 2002 di Propinsi Kalimantan Tengah telah terjadi pemekaran jumlah kabupaten dari 5 (lima) menjadi 8 (delapan). Masing-masing kabupaten terbagi lagi menjadi puluhan kecamatan dan ratusan desa administratif. Menurut Danandjaja (dalam Koentjaraningrat, 1981) dalam sebuah desa administratif terdapat dua orang kepala yang disebut *pembekal* dan *pengulu*. *Pembekal* merupakan kepala desa urusan administratif desa, sedangkan *pengulu* khusus mengurus urusan adat setempat. *Pengulu* berada di bawah seorang kepala adat tingkat kecamatan yang disebut *demang*. Dalam mengurus adat seorang *pengulu* dibantu oleh *dewan adat* yang disebut dengan *mantir* pada masyarakat Ma'anyan. Pada masa lalu jabatan *pengulu* dan *pembekal* dipegang oleh satu orang yang

disebut *patih*, namun dengan perkembangan urusan administratif yang semakin kompleks sekarang diadakan pemisahan.

Dalam kemasyarakatan Dayak yang lebih luas, seorang *pengulu* di bawah seorang kepala adat yang lebih tinggi yang disebut dengan *singa* demikian seterusnya sampai pimpinan adat tertinggi yang dinamakan dengan *Tamanggung*. Seorang *Tamanggung* mengepalai adat beberapa wilayah daerah aliran sungai besar (DAS), secara skematis dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :

DIAGRAM SISTEM KEMASYARAKATAN DAYAK



Kelompok Petinggi

Kelompok Rakyat (Tiga Lapisan)

KETERANGAN

- Tamanggung : Pemimpin Adat Tertinggi
- Dambung : Pemimpin Adat menurut DAS (Daerah Aliran Sungai)
- Singa : Pemimpin Adat menurut bagian DAS (Daerah Aliran Sungai)
- Penghulu : Pemimpin Adat (kepala suku)
- Demang : Pemangku Adat dari Tingkat Kecamatan
- Pembekal : Pemangku Adat dari Tingkat Desa

Gambar : 4.01. Diagram Sistem Kemasyarakatan Dayak
 Sumber : Koentjaraningrat (1981), *Pengantar Ilmu Antropologi*
 Budiarta (1993), *Kalimantan Membangun Masa Depan*

2. Strata Sosial Masyarakat Dayak

Secara umum strata sosial masyarakat Dayak terdiri atas tiga bagian, ningrat, biasa dan budak. Budianta (1993) menyebutnya tiga lapisan masyarakat Dayak yang meliputi :

1. Lapisan atas, terdiri dari anggota keluarga inti dan keluarga dekat kepala suku atau mantan kepala suku.
2. Lapisan tengah, terdiri dari penduduk biasa.
3. Lapisan bawah, terdiri dari tawanan perang antar suku.

(lihat diagram sistem kemasyarakatan Dayak)

Dalam rumah tradisional Dayak, hirarki tiga lapisan masyarakat ini telah dinyatakan dalam konstruksi bangunan dengan adanya luasan yang lebih besar untuk para pemimpin, langit-langit dan atap yang lebih tinggi. Pemakaian ragam hias yang indah pada bagian elemen bangunan untuk ruang pemimpin sebagai wujud penghargaan yang tinggi atas tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin (Waterson, 1990).

Tidak ada hukum tertulis yang mengatur sistem kerja dan tanggung jawab dari masing-masing level masyarakat, mereka berpedoman pada hukum adat yang telah disepakati bersama. Keluarga ningrat mempunyai kedudukan yang terhormat dengan tidak perlu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu berat dan beresiko tinggi, sedangkan penduduk biasa merupakan tulang punggung perekonomian keluarga besar ini. Mereka bekerja dengan berkebun atau bertani, mencari ikan ataupun berburu hewan liar di hutan sekitar kampung. Pekerjaan-pekerjaan yang sangat berat dan berbahaya menjadi tanggung jawab dari masyarakat lapisan bawah (budak) yang diawasi dan dipantau oleh ketua kelompok kerja.

Budak diperlakukan sebagaimana layaknya barang dagangan, pada masa lalu saat sekelompok penyerang mampu menguasai suatu perkampungan, budak dipakai sebagai alat pembayaran untuk menghindari pembantaian seluruh kampung. Budak juga dipersiapkan untuk persiapan pengorbanan pada ritual tertentu seperti *tiwah* (Riwut 1960).

3. Tradisi Dalam Bertamu

Bertamu atau bertandang ke rumah sejawat merupakan kegiatan lumrah dan umum dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kedekatan sosial. Bertamu akan bisa mempererat tali persaudaraan sekaligus bisa untuk menggalang kekuatan. Dan tata-cara dalam bertamu sering kali berbeda-beda pada setiap golongan masyarakat. Bertamu pada adat Dayak Ngaju mempunyai peranan sangat penting, tata-cara yang tidak lazim dikenal umum dapat berakibat buruk seperti munculnya pertentangan atau bahkan permusuhan.

Tamu itu sendiri dibedakan dalam dua jenis, pertama adalah tamu dari masyarakat biasa baik perorangan maupun dalam kelompok dan yang kedua adalah tamu kehormatan atau tamu penting dari pejabat atau kelompok orang yang memiliki pengaruh.

Tamu biasa harus menyampaikan salam dan maksud kedatangannya saat berada di luar, dengan terlebih dahulu menanyakan apakah ada laki-laki di rumah. Bila tidak ada harus mengurungkan niatnya untuk bertamu, sebaliknya bila ada laki-laki di rumah tersebut akan dilanjutkan dengan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya. Tamu diperkenankan masuk apabila tuan rumah telah memberikan ijin. Bila tradisi ini dilanggar akan berakibat fatal dan dianggap telah mengganggu rumah tangga orang dan harus membayar denda (*palekak*) yang ditentukan besarnya dalam *jipen*. Besarnya *jipen* akan ditentukan dalam rapat adat (Riwut, 1979).

Pada kasus tamu penting yang berkunjung, biasanya sudah ada kurir yang memberi tahukan sebelumnya akan maksud dan kedatangannya. Dan bila disetujui selanjutnya akan dilakukan upacara penyambutan tamu yang didahului dengan pemotongan *pantan* (sebilah kayu) dengan menggunakan *mandau* (senjata tradisional Dayak). Bangunan *pantan* didirikan di halaman depan rumah tepat lurus dengan pintu masuk utama. *Pantan* merupakan elemen tambahan sementara yang akan dibongkar apabila upacara menerima tamu telah selesai.

Dalam beberapa kasus pada rumah tradisional Dayak terdapat bangunan yang khusus untuk menerima tamu, yang disebut *Balai*. *Balai* ini sekaligus tempat berkumpul dan dapat dipakai untuk menginap bagi tamu yang bermalam.

4. Tradisi Peladangan Berpindah

Berladang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Dayak pada umumnya di samping berburu dan menangkap ikan di sungai ataupun rawa. Pada sekitar bulan Mei dimulai pembukaan lahan dengan melakukan penebasan semak belukar yang kemudian dilanjutkan dengan penebangan pohon-pohon besar. Pada bulan Agustus ladang mulai dibakar, sekitar bulan September benih mulai ditanam dan dipanen pada bulan Pebruari saat musim kering pendek (King, dalam Mc Kinon, 1993). Jenis padi yang umum ditanam adalah padi *huma* (*gaga*) yang tidak memerlukan pengairan banyak seperti jenis padi persawahan. Setelah lahan digunakan satu atau beberapa musim tanam, lahan dibiarkan *bera* (tidak ditanami) sementara peladang membuka petak lain untuk ditanami. Masa berlangsungnya *bera* berkisar antara 10-15 tahun, dan sesudah itu lahan dibuka dan ditanami kembali. Meskipun peladang telah membuka lahan baru dan meninggalkan lahan yang lama, untuk pengakuan atas tanah yang ditinggalkan *bera* ini biasanya dilakukan pembersihan secara rutin atau ditanami dengan jenis tanaman sekunder (Dove, dalam Mc Kinon, 1993). Biasanya untuk menjaga dan memelihara tanaman dari serangan binatang liar, peladang membuat rumah sederhana yang dinamakan rumah kebun (*pasah dukuh*). Kurang lebih selama 6 bulan dalam setahun pada masa tanam masyarakat Dayak tinggal di rumah kebun yang merupakan rumah kedua setelah rumah induk Betang (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat, 1981).

Pada saat panen besar sebagian padi dibawa ke rumah induk untuk keperluan sehari-hari sementara sisanya (dalam jumlah besar) disimpan dalam rumah kebun. Lama kelamaan kehidupan di rumah kebun mulai berkembang dengan memelihara beberapa hewan ternak seperti sapi, ayam dan babi. Beberapa rumah kebun pada akhirnya membentuk komunitas tersendiri dan merupakan cikal bakal kampung baru di luar kampung induk (Elbas, 1986).

Tradisi peladangan berpindah ini masih berlaku sampai sekarang terutama untuk masyarakat Dayak yang tinggal di daerah pedalaman. Namun masuknya budi daya pertanian baru dengan dibukanya lahan transmigrasi seperti Proyek Lahan Sejuta Hektar di Kapuas tradisi peladangan berpindah mulai ditinggalkan terutama untuk daerah-daerah yang rendah. Pada daerah-daerah yang berbukit

dimana sistem pengairan belum ada atau sulit, tradisi peladangan berpindah masih tetap berjalan.

5. Tradisi Syukuran Selesai Membangun Rumah

Tradisi masyarakat Dayak Ngaju saat membangun rumah tidak lepas dari berbagai jenis upacara mulai saat persiapan, saat pembangunan dan setelah selesai pembangunan. Dalam agama Kaharingan kepercayaan adanya mahluk gaib yang juga hidup di sekitar manusia mengharuskan mereka memberikan melakukan ritual tertentu bertujuan agar tidak diganggu dan mendapatkan perlindungan dari yang Maha Kuasa.

Dengan melihat bukti fisik berupa peninggalan lama yang dipakai pada upacara dan pesta syukuran setelah selesai pembangunan sebuah rumah, maka kiranya perlu dibahas mengenai kegiatan tersebut, sebagai berikut :

- Saat setelah selesai membangun rumah akan dilangsungkan upacara syukuran dengan melibatkan para tetangga terutama setiap orang yang ikut berjasa dalam proses membangun rumah. Setelah dilakukan penempatan sesaji di atas pintu masuk untuk menjaga pangaruh jahat dari luar yang akan masuk, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan pesta panjat tali yang boleh diikuti oleh setiap orang yang hadir. Tali yang digunakan terbuat dari rotan yang dijalin khusus dan diikatkan pada balok bubungan tepat di tengah-tengah ruang tamu. Permukaan rotan yang licin mengharuskan teknik khusus untuk dapat memanjat tali tersebut. Semakin tinggi panjatan dipercaya akan semakin tinggi pula kedudukan dan wibawa dari orang yang akan menghuni rumah.

Dalam beberapa kasus untuk rumah-rumah tradisional Dayak lama biasanya masih terdapat bukti-bukti berupa tempat sesaji dan tali rotan yang menggantung pada balok bubungan.

IV.3. Rumah Tinggal Tradisional Masyarakat Dayak.

4.3.1. Pola Kampung

Pada awalnya pemukiman tradisional masyarakat Dayak yang merupakan pemukiman keluarga, terdiri dari satu buah rumah induk dan beberapa bangunan pelengkap lain seperti *sandong* (tempat tulang), *pasah lisu* (tempat lesung), *pasah parei* (lumbung padi), *pasah pali* (tempat pemujaan), serta kandang ternak. Rumah induk merupakan bangunan terbesar berada di tengah-tengah kapling yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan kecil lainnya. Halaman depan memiliki luasan yang besar sebagai kegiatan upacara-upacara adat, areal bermain, serta kegiatan berkumpul lainnya. Komplek pemukiman masyarakat tradisional tepi sungai memiliki orientasi menghadap sungai sehingga membentuk pola linear dari kampung. Terdapat tiga hal mendasar pandangan masyarakat Dayak terhadap keberadaan sungai :

- **Sungai adalah sumber penghidupan**

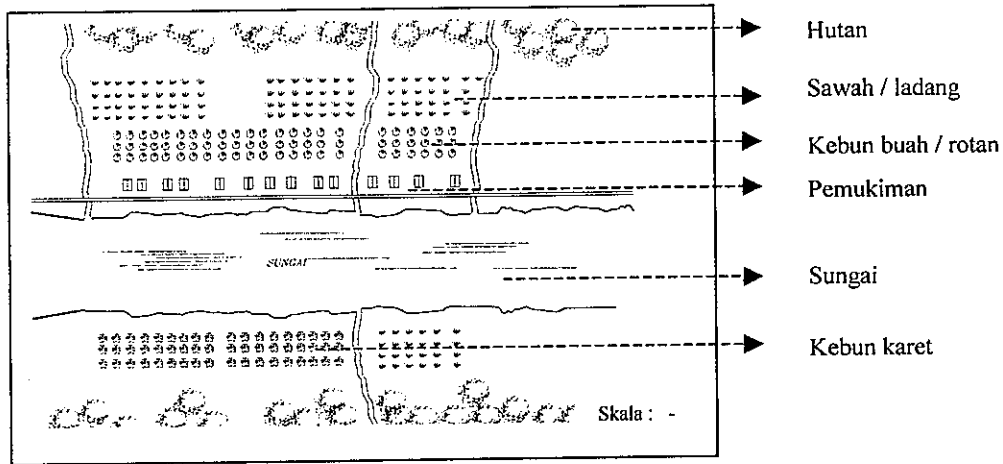
Dari dalam sungai terdapat kekayaan melimpah berupa ikan untuk kebutuhan sehari-hari dan merupakan sumber penghidupan yang menjanjikan untuk anak cucu.

- **Sungai adalah sarana transportasi utama**

Di daerah pedalaman Kalimantan sungai merupakan sarana transportasi yang paling mudah, murah dan cepat. Dengan menggunakan peralatan sampan kecil masyarakat dapat mencapai tempat yang jauh melalui sungai ini.

- **Sungai sebagai sarana interaksi sosial**

Keberadaan sungai memegang peranan penting bagi usaha-usaha perdagangan/barter bahan mentah dengan bahan pokok sehari-hari dengan masyarakat luar. Sungai sebagai sarana hubungan sosial antara masyarakat tradisional Dayak dengan masyarakat dari daerah lain.

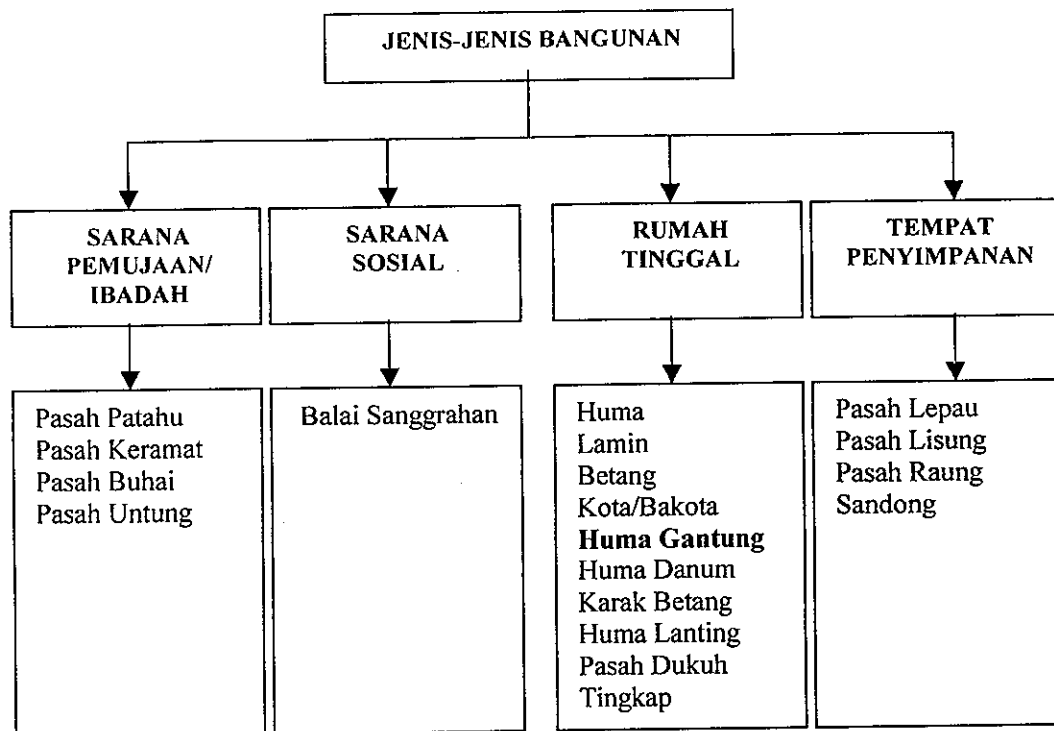


Gambar : 4.02. Pola Kampung Dayak
 Sumber : Elbas dkk (1986), *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*.

4.3.2. Jenis-jenis Bangunan

Secara umum bangunan-bangunan arsitektur tradisional masyarakat Dayak dapat dikelompokkan dalam 4 bagian (Elbas, 1986) meliputi : Bangunan Sarana Ibadah/Pemujaan, Bangunan Sarana Sosial, **Bangunan Rumah Tinggal**, dan Bangunan Tempat Penyimpanan. Yang termasuk dalam bangunan sarana ibadah/pemujaan meliputi : *pasah patahu*, *pasah keramat*, *pasah buhai* dan *pasah untung*. Bangunan sarana sosial yang dimaksud adalah balai atau lebih dikenal dengan balai *sanggrahan*, dan yang termasuk dalam bangunan rumah tinggal meliputi : *lamin*/rumah panjang (*long house*), *betang*, *huma*, *huma gantung*, *huma danum*, *huma lanting*, *karak betang*, *pasah dukuh* dan *tingkap*. Yang termasuk dalam bangunan penyimpanan antara lain : *pasah lepau*, *pasah lisung*, *pasah raung* dan *sandong*. Dalam beberapa kasus dalam pemukiman Dayak terdapat beberapa rumah yang dikelilingi oleh pagar keliling yang dinamakan *kota/bakota*.

Dalam sebuah rumah panjang (*long house*) ditinggali ratusan jiwa secara bersama oleh sebuah keluarga luas *ambilineal occasional* dapat merupakan sebuah kampung tradisional itu sendiri (Waterson, 1990). Pendapat lain menyebutkan terdapat dua jenis kampung tradisional pada masyarakat Dayak, pertama kampung induk dan yang kedua kampung ladang semi permanen. Mata pencaharian utama sebagai peladang berpindah menuntut mereka untuk tinggal dalam waktu yang lama pada rumah kebun (*pasah dukuh*) di kampung ladang lebih dari enam bulan dalam setahun selama proses tanam padi (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat 1981).



KETERANGAN

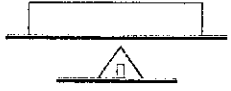



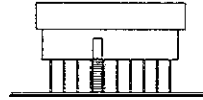





- | | | | |
|------------------|--------------------------------|------------------|-----------------------------|
| 1. Pasah Patahu | : tempat pemujaan kampung | 12. Kota/Bakota | : rumah berbenteng |
| 2. Pasah Keramat | : tempat pemujaan mahluk halus | 13. Karak Batang | : pecahan dari batang |
| 3. Pasah Buhai | : tempat pemujaan | 14. Pasah Dukuh | : rumah kebun |
| 4. Pasah Untung | : tempat pemujaan | 15. Tingkap | : rumah sementara (berburu) |
| 5. Sanggrahan | : tempat musyawarah | 16. Pasah Lepau | : lumbung padi |
| 6. Lamin | : rumah panjang | 17. Pasah Lisung | : tempat lesung |
| 7. Huma Gantung | : rumah tinggi | 18. Pasah Raung | : rumah mayat |
| 8. Huma | : rumah sementara | 19. Sandong | : tempat tulang leluhur |
| 9. Huma Danum | : rumah di atas air | | |
| 10. Huma Lanting | : rumah di atas sungai | | |
| 11. Batang | : rumah besar | | |

Gambar : 4.03. Diagram Jenis-jenis Bangunan Tradisional Dayak.
 Sumber : Elbas dkk (1986), *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*

4.3.3. Rumah Tradisional Dayak

1. Tipologi Rumah

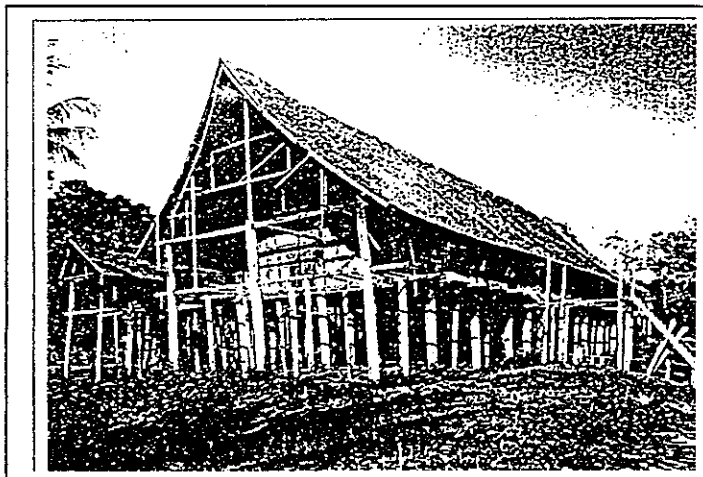
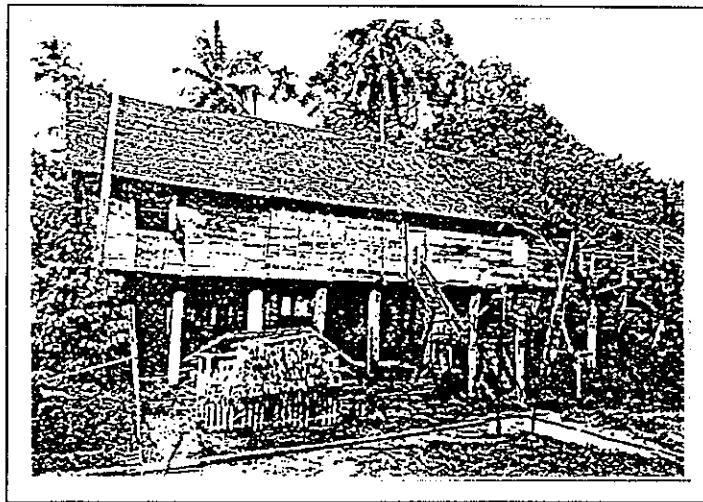
Tipe rumah tinggal suku Dayak secara umum dapat dikelompokkan dalam 10 (sepuluh) tipe, yaitu : *Huma*, *Rumah Panjang (long house)*, *Batang/Lamin (Balai)*, *Kota/Bakota*, *Huma Gantung (Huma Hai)*, *Huma Danum*, *Karak Batang*, *Huma Lanting*, *Pasah Dukuh* dan *Tingkap*, (Wijanarka, 2001).

Nama	Ciri Khas	Skema
Huma	<ul style="list-style-type: none"> - lantai menyentuh tanah - dua sisi tegaknya segi tiga, dan dua sisi lainnya miring 	
Rumah Panjang	<ul style="list-style-type: none"> - dihuni satu generasi dengan sejumlah keluarga - panjang 250 meter - tinggi tiang 6 meter - panjang rumah sejajar dengan sungai 	
Betang Lamin Balai	<ul style="list-style-type: none"> - Dihuni satu generasi dengan sejumlah keluarga - Jumlah penghuni 100-200 jiwa - Panjang 30-150 m, lebar 10-30 m. - Tinggi tiang 1-5 meter - Panjang rumah sejajar dengan sungai 	
Kota Bakota	<ul style="list-style-type: none"> - berpagar keliling/berbenteng - lebih dari satu massa bangunan - panjang rumah sekitar 20 m, lebar sekitar 6 m - tinggi tiang sekitar 6 meter 	
Huma Gantung Huma Hai	<ul style="list-style-type: none"> - Dihuni oleh satu keluarga - Tinggi tiang sekitar 4 meter - Panjang rumah sekitar 12-15 depa - Lebar rumah sekitar 8-10 depa - Panjang rumah sejajar dengan sungai. 	
Huma Danum	<ul style="list-style-type: none"> - berpijak pada lahan berair - tinggi tiang sekitar 3 meter - dimensi rumah sekitar 5 x 5 m 	
Karak Betang	<ul style="list-style-type: none"> - Dihuni oleh satu keluarga - Tinggi tiang sekitar 1-2 m - Panjang rumah sekitar 8-15 m - Lebar rumah sekitar 6-8 m - Panjang rumah atau lebarnya sejajar sungai 	
Huma Lanting	<ul style="list-style-type: none"> - terapung di air - dihuni oleh satu keluarga - panjang rumah sekitar 8-10 m - lebar rumah sekitar 6-8 m 	
Pasah Dukuh	<ul style="list-style-type: none"> - Dihuni oleh peladang di lokasi pertanian - Panjang rumah kurang dari 5 m - Lebar kurang dari 4 m - Tinggi tiang kurang lebih 2 m 	
Tingkap	<ul style="list-style-type: none"> - dihuni sangat singkat - tanpa dinding - lantai menyentuh tanah 	

Gambar : 4.04. Tipologi Rumah Masyarakat Dayak.
 Sumber : (Wijanarka, 2001, *Dasar-dasar konsep pelestarian dan pengembangan kawasan tepi sungai di Palangkaraya*).

Tipologi di atas menunjukkan keberadaan tipe *Bakota/Kota* pada urutan di bawah *Batang* dan di atas *Huma Gantung*. Sedangkan di dalam sebuah *Bakota/Kota* biasanya terdiri dari beberapa tipe bangunan diantaranya tipe rumah tinggal dan beberapa tipe bangunan penunjang. Rumah tinggal yang ada dalam sebuah *Bakota* bisa berupa *Batang* ataupun sebuah *Huma Gantung*. Dengan demikian tipe *Bakota* sebenarnya tipe tersendiri yang berada di luar tipologi rumah, sehingga urutan yang paling sesuai setelah *Batang* adalah *Huma Gantung*.

Dibawah ini adalah beberapa contoh rumah tinggal *Batang* masyarakat Dayak di Kalimantan yang diperoleh dari studi literatur. Beberapa diantaranya telah hilang karena rusak dan tidak terpakai, dan sebagian lagi masih berfungsi dengan baik sebagai tempat tinggal sebuah keluarga sampai sekarang.



Gambar : 4.05. Betang di Kalimantan Tengah.

1. Betang Toyoi di Tumbang Malahoi, Seruyan.
2. Betang Tumbang Korik, Kahayan Hulu.
3. Betang Tumbang Gagu, Katingan.

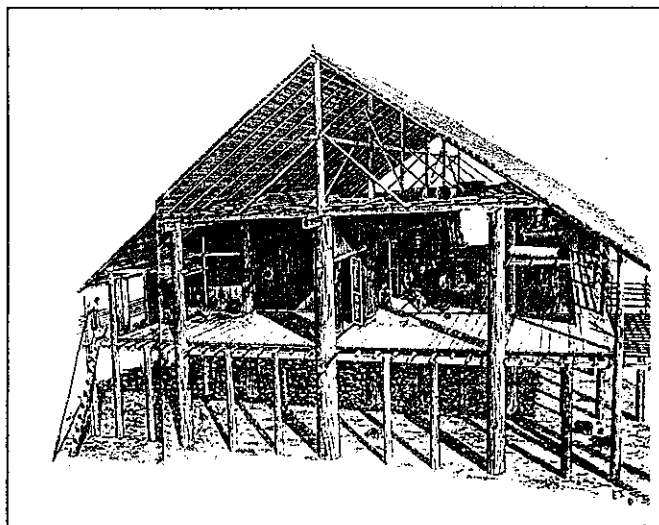
Sumber : Kampffmeyer (1991), *The langhauser von zentral-Kalimantan*.

2. Komunitas Dalam Rumah Tradisional Dayak

Pada dasarnya komunitas pada rumah panjang merupakan suatu kampung dimana terdapat komunitas yang tinggal secara bersama dalam satu atap. Kondisi lingkungan yang masih ganas mengharuskan mereka tetap menyatu dalam satu rumah dan tinggal di daerah pinggiran sungai yang merupakan jalur transportasi utama dan sarana hubungan dengan wilayah luar yang ada di pedalaman Kalimantan. Mereka tinggal secara bersama-sama dalam hubungan kekerabatan *ambilineal* besar yang *occasional*, lebih menunjukkan ikatan hubungan pada satu asal kesatuan/suku dan bukan pada hubungan darah atau keturunan (Elbas dkk, 1986).

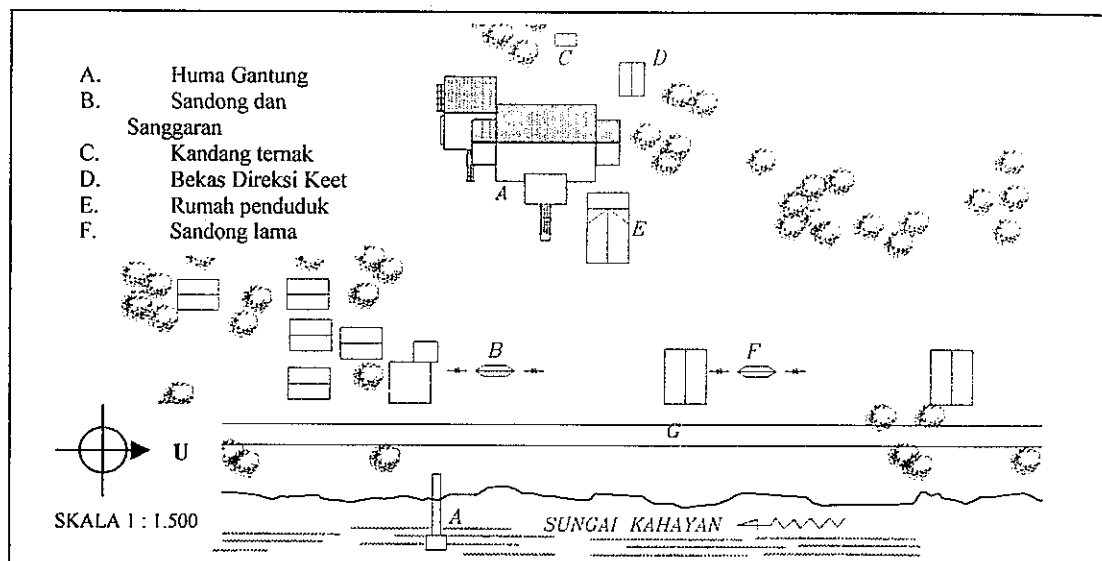
Terkecuali suku Punan yang nomadis, sebagian besar penduduk etnik non-melayu di Kalimantan tinggal menetap seperti halnya suku Kenyah dan juga Kayan, Maloh, Iban, Kantu, Mualang, Ot-Danum, Ma'anyan, dan Ngaju. Tiga suku terakhir merupakan suku-suku yang ada di Kalimantan Tengah, salah satunya yang terbesar yaitu Ngaju. (sumber : *Jurnal Indonesian Heritige Architecture*).

Waterson (1990) mengatakan bahwa pada komunitas masyarakat Ngaju tidak ditemukan rumah panjang (*long house*). Rumah tinggal orang-orang Ngaju jauh lebih pendek dan kecil demikian juga untuk suku Ma'anyan yang sedikit lebih panjang dari rumah orang Ngaju. Komunitas di dalam rumah masyarakat Ngaju merupakan keluarga *utrolokal* luas, yang mendasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan dan keturunan.



Gambar : 4.06. Komunitas Pada Rumah Panjang (*long house*).

Sumber : *Journal Indonesian Heritige Architecture*



Gambar : 5.02. Situasi Kompleks Huma Gantung Buntoi
 Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.

5.1.2. Tinjauan Sejarah

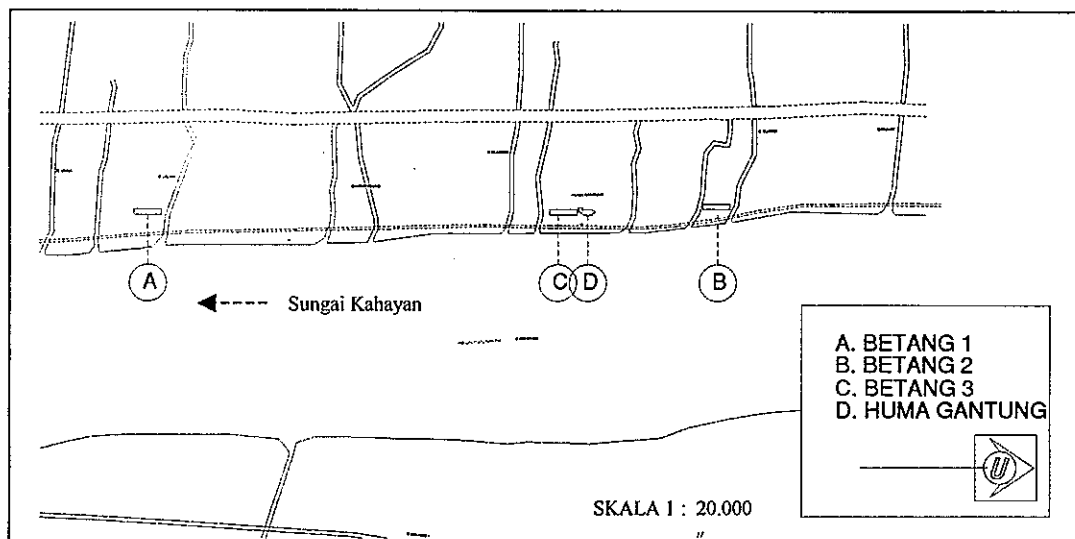
Desa Buntoi merupakan perkampungan tua di tepi sungai Kahayan yang mulai berdiri sejak akhir abad 17-an, pada waktu itu telah berdiri bangunan Betang pertama yang dihuni kurang lebih 30 keluarga. Semenjak itu berdiri pula betang-batang lain termasuk Huma Gantung. Betang pertama berdiri sekitar akhir abad 17 di bagian hilir Sungai Lalam (anak Sungai Kahayan), Betang kedua berdiri sekitar awal abad 18 di bagian hilir Sungai Buntoi (anak Sungai Kahayan), dan Betang ketiga berdiri sekitar pertengahan abad 19 (hampir sama dengan Huma Gantung yang berdiri pada 1870). Betang ketiga berdiri tepat di samping kiri Huma Gantung yang hancur akibat terbakar. Keempat bangunan tradisional Dayak lama ini terletak saling berdekatan dan masing-masing menghadap ke Sungai Kahayan. Menurut Ardiles H Jangga⁽⁷⁾, keempat bangunan ini dihuni oleh sekelompok keluarga besar yang masih serumpun meskipun tidak sedarah. Kampung Buntoi pada masa itu menjadi kawasan yang maju dibandingkan tempat lain, puncaknya pada waktu Singa Raja memegang jabatan sebagai *Tamanggung*⁽⁸⁾. Mulai saat itu Buntoi menjadi pusat perhatian terutama oleh para misionaris dari Eropa yang akan

⁽⁷⁾ Ardiles H Jangga (sesepuh Desa Buntoi).

⁽⁸⁾ Tamanggung adalah pimpinan adat tertinggi untuk wilayah Kahayan hilir.

menyebarkan agama Kristen dan Kesultanan Islam di Banjar yang akan menyebarkan agama Islam. Pada 7 Mei 1859 keluarga misionaris Jerman⁽⁹⁾ gugur dalam peristiwa penyerbuan oleh tentara Islam dari Banjar.

Komplek Huma Gantung di desa Buntoi merupakan generasi terakhir dari bangunan tradisional Dayak Ngaju tua yang pernah berdiri di daerah tersebut. Bangunan ini tercatat berdiri pada tahun 1870 yang lalu (lebih tua dari Rapat Damai di Tumbang Anoi pada tahun 1894). Fisik bangunan Huma Gantung masih menampilkan konsep keamanan yang tinggi. Hal ini terwujud dengan bentuk rumah panggung yang terlalu tinggi dan pemecahan elemen-elemen bangunan lain sebagai usaha proteksi terhadap ancaman yang datang dari luar. Sejarah lama menunjukkan bahwa pada waktu yang lalu kampung Buntoi sering didatangi para perampok dari Johor Malaysia dan pernah pula terjadi pertempuran sengit di gosong Pulau Mintin antara masyarakat dengan tentara dari kerajaan Islam Banjar. Sehingga dimungkinkan pada masa lalu kawasan kampung Buntoi merupakan kawasan tertutup pagar keliling yang disebut *Kota/Bakota*.



Gambar : 5.03. Peta posisi Betang lama di Desa Buntoi.
Sumber : hasil wawancara dengan Ardiles H Jangga
(sesepuh Desa), tahun 2004.

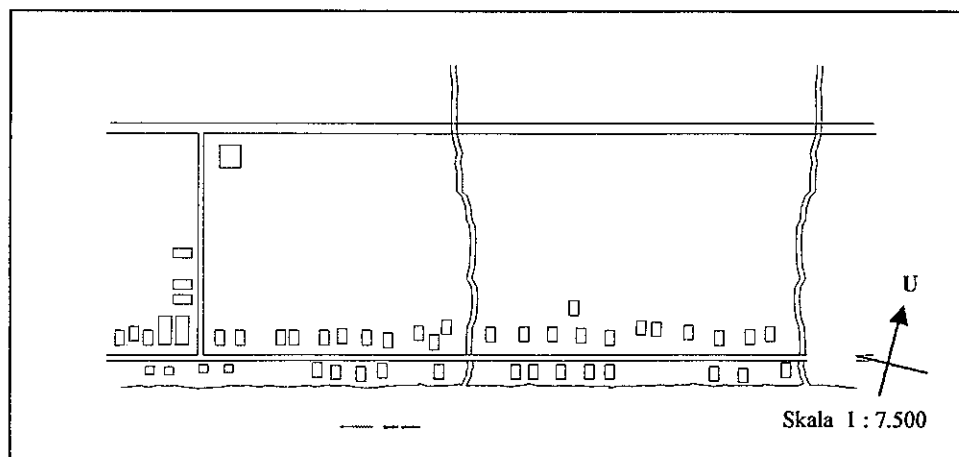
⁽⁹⁾ Hofmeisfer dan istrinya gugur dalam misinya menyebarkan agama Kristen dan dimakamkan di Buntoi.

5.1.3. Lingkungan dan Pola Kampung

Pada masa lalu desa Buntoi merupakan perkampungan keluarga yang masih homogen. Lingkungannya yang masih asli dan dikelilingi oleh hutan belantara sulit ditembus kecuali melalui sungai. Sungai menjadi satu-satunya sumber kehidupan dan sarana berhubungan dengan dunia luar. Hutan tropis sekeliling kampung masih sangat kaya dengan hasil hutan terutama jenis kayu ulin (kayu besi) yang kuat dan tahan terhadap serangan hama dan cuaca sampai ratusan tahun.

Pada masa sekarang Desa Buntoi telah berkembang menjadi permukiman yang heterogen, beberapa etnis Dayak, Banjar dan Jawa berbaur menjadi satu. Hal ini ditunjang oleh terbukanya jalan darat dan majunya sarana transportasi. Rumah-rumah penduduk semakin bertambah jumlahnya di sepanjang sungai sementara wilayah hutan semakin berkurang dan berubah menjadi areal perkebunan atau pertanian. Desa Buntoi saat ini berbatasan dengan areal pengembangan proyek Pengembangan Lahan Gambut sejuta hektar (PLG) yang berpusat di Kapuas. Pada akhirnya kayu ulin yang sangat potensial untuk keperluan bahan konstruksi sudah sangat sulit didapatkan di lingkungan ini.

Desa Buntoi berada di sisi sebelah barat dari Sungai Kahayan yang membujur dari arah utara ke selatan. Rumah-rumah penduduk berderet sepanjang tepi sungai membentuk pola linier kampung. Sebagian besar rumah-rumah penduduk menghadap ke arah sungai namun adanya jalan lingkungan yang membujur sejajar dengan sungai menyebabkan sebagian rumah mempunyai dua arah hadap ke jalan lingkungan dan ke arah sungai. Sepanjang lereng sungai banyak berdiri dermaga (*lanting*) yang merupakan tempat persinggahan kapal sekaligus tempat mandi dan mencuci. Hampir setiap rumah yang berada di pinggir sungai memiliki sebuah *lanting*.



Gambar : 5.04a. Pola Linear Kampung Desa Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.04b. Lingkungan pemukiman Desa Buntoi
Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.

5.1.4. Huma Gantung Buntoi

Komplek Huma Gantung Buntoi didirikan oleh keluarga Jalla, seorang Demang yang mendapatkan gelar *Singa*⁽¹⁰⁾. Sebagai tempat tinggal yang khusus untuk pemimpin kampung dan keluarganya (kaum ningrat), Huma Gantung memiliki bentuk khas berbeda dengan Betang pada umumnya yang dihuni oleh masyarakat biasa. Perbedaannya dengan Betang tidak saja pada ukurannya yang lebih kecil akan tetapi juga memiliki susunan ruang yang berbeda pula.

Pada masa lalu kompleks Huma Gantung merupakan kawasan yang mencerminkan adanya pusat kegiatan pemerintahan. Beberapa bangunan penunjang seperti Balai *Sanggrahan* yang berfungsi untuk menerima tamu sekaligus tempat berkumpul disediakan sebagai tempat musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan kampung/masyarakat. Dan sebagai tempat tinggal seorang pemimpin wilayah Huma Gantung selalu dalam pengawasan ketat oleh para penjaga baik siang ataupun malam hari.

⁽¹⁰⁾ Singa adalah gelar kebangsawanan bagi orang yang memiliki kelebihan dalam kekuatan dan keberanian.



Gambar : 5.05 a. Tampak depan Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.

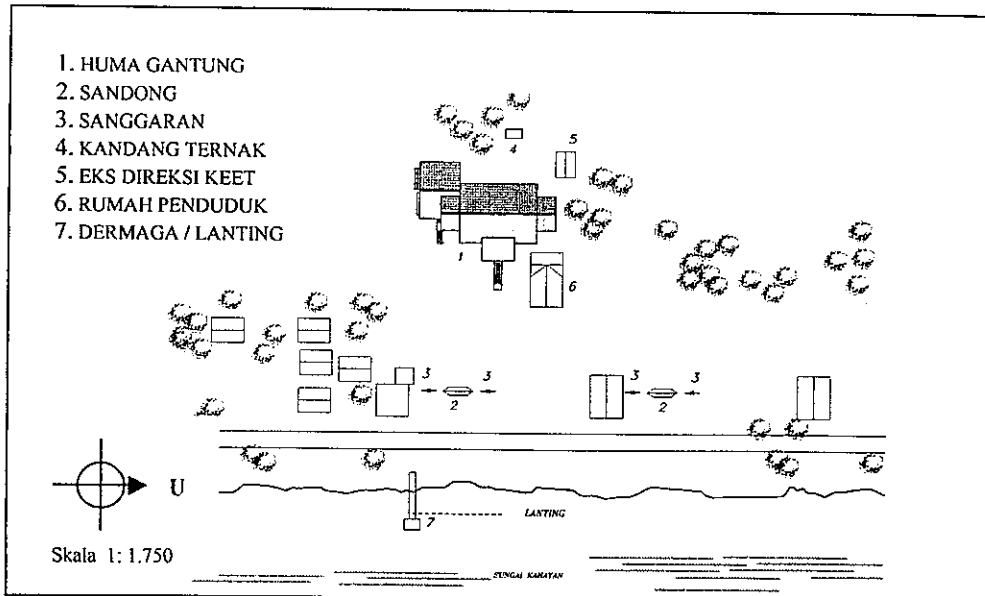


Gambar : 5.05 b. Tampak Huma Gantung dari arah sungai
Kahayan dan jalan lingkungan
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Untuk mempermudah dalam penjelasan mengenai arsitektur bangunan dari Huma Gantung Buntoi, pembahasan akan dimulai dengan :

1. Tata Letak Bangunan

Tata letak massa bangunan pada kompleks *Huma Gantung* desa Buntoi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 5.06. Pola tata letak pada kompleks Huma Gantung Buntoi.

Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Bagian Depan**

Pada masa lalu bagian depan Huma Gantung terdapat halaman luas yang sering digunakan dalam upacara tiwah. Pada halaman depan ini pernah berdiri beberapa bangunan antara lain *Balai Sanggrahan* (tempat berkumpul), *Tiang Pantar* (tiang tinggi), *Pantar Sanggaran*, *Sandong* (tempat menyimpan tulang), *Sapundu* (patung penjaga), *Pasah Parei* (lumbung padi), dan tempat Pande Besi (wawancara dengan Laga⁽¹¹⁾).

Pada masa sekarang beberapa bangunan sudah tidak ada karena rusak atau sebab lain seperti dicuri orang dan sudah tidak dibutuhkan lagi. Bangunan yang masih ada sampai sekarang adalah *Sandong* dan *Pantar Sanggaran* kembar yang berada di halaman depan sisi kiri. Dermaga sebagai tempat persinggahan kapal masih tetap berfungsi sampai sekarang, meskipun tidak lagi terdapat tempat untuk WC. Keperluan untuk aktivitas mandi dan ke WC telah disediakan pada bagian karayan.

⁽¹¹⁾ Liuk Laga (Koordinator Demang Adat untuk wilayah Kapuas dan Pulang Pisau).



Gambar : 5.07. Halaman depan Huma Gantung.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Bagian Tengah / Pusat**

Bagian tengah berdiri bangunan utama Huma Gantung yang telah banyak mengalami perubahan terutama pada denah ruang, tampak, elemen bangunan ataupun penggantian bahan material. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya perubahan jumlah penghuni, akibat kerusakan, tidak dibutuhkan lagi ataupun adanya tuntutan fungsi yang lain.

Huma Gantung merupakan bangunan rumah panggung dengan konstruksi kayu dimana ketinggian lantai panggung dari permukaan tanah mencapai 3,90 meter. Bangunan ini memiliki dua buah tangga, pertama tangga utama yang menuju ke arah ruang tamu dan tangga samping yang menuju ke arah dapur.



Gambar : 8.08. Posisi Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Bagian Belakang**

Di halaman bagian belakang pada masa lalu merupakan areal perkebunan keluarga yang merupakan modal utama untuk kelangsungan hidup keluarga, dan pada bagian ini pernah berdiri beberapa bangunan antara lain *Pasah Parei* (lumbung padi) dan beberapa kandang ternak (wawancara dengan Dullay⁽¹²⁾).

Namun pada masa sekarang di halaman bagian belakang ini hanya tersisa kandang ternak dan bangunan semi permanen bekas Direksi Keet proyek perbaikan yang didirikan beberapa tahun lalu yang dibiarkan kosong tidak terawat.



Gambar : 5.09. Halaman Belakang Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Juli, 2003.

2. Tata Ruang

- **Tata Ruang Luar**

Pada masa lalu lingkungan di luar Huma Gantung merupakan areal terbuka yang memungkinkan terlihat secara jelas dari lubang jendela intip di sisi kanan dan kiri dinding gunungan (*tawing layar*). Semua kegiatan di halaman muka dan kebun di belakang termasuk kemungkinan adanya serangan musuh dari arah sungai dapat diketahui lebih awal sehingga memungkinkan adanya usaha persiapan untuk perlawanan. Pada bagian

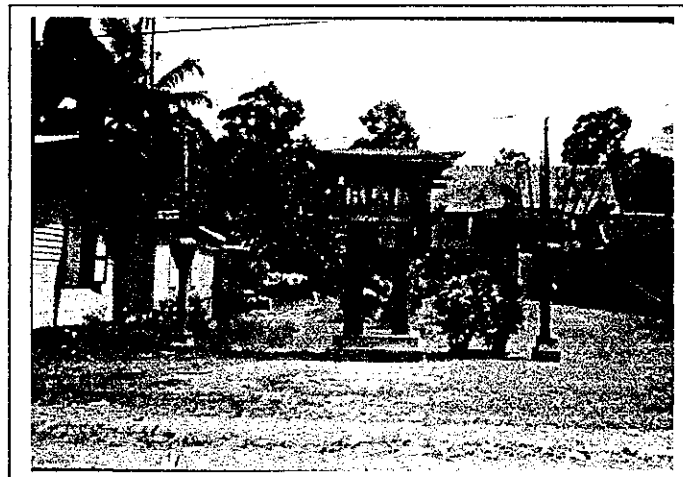
⁽¹²⁾ Dullay adalah penghuni Huma Gantung sekarang yang masih keturunan Singa Jalla.

tepi sungai terdapat pagar keliling tinggi yang disebut *Bakota* sebagai benteng terhadap serangan musuh dari luar, (wawancara dengan Laga).

Pada masa sekarang lingkungan sekitar Huma Gantung telah dipenuhi rumah-rumah penduduk sehingga pandangan dari arah jendela intip menjadi kurang bebas dan terhalang. Pagar keliling (*Bakota*) yang berada di tepi sungai sudah hilang termakan abrasi dari pelebaran sungai ke arah daratan. Kurang lebih 20 meter halaman depan Huma Gantung telah termakan oleh pelebaran sungai Kahayan sehingga bangunan Balai Sanggrahan yang terletak di pinggir sungaipun ikut hancur (wawancara dengan Jangga, sesepuh Desa).



Gambar : 5.10 a. Pemandangan dari jendela intip.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.10 b. Halaman Muka Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.

Ruang di bawah panggung pada masa lalu dipergunakan sebagai tempat bekerja. Pada areal yang terlindung ini pernah berdiri *Rokan* (tempat menyimpan padi), dan tempat Pande Besi. Tempat ini merupakan daerah yang tertutup pagar tinggi untuk menghindari gangguan dari hewan ternak babi yang bebas berkeliaran (wawancara dengan Jangga⁽¹³⁾).

Pada masa sekarang ruang terbuka di bawah panggung Huma Gantung relatif tidak difungsikan lagi, beberapa bangunan yang pernah ada sudah hilang dan pagar tertutup setinggi panggung telah berubah menjadi pagar keliling setinggi 80 cm dari permukaan tanah.



Gambar : 5.10 c. Ruang terbuka di bawah panggung.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Tata Ruang Dalam**

Denah tata ruang dalam Huma Gantung saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan jumlah penghuni dan berakhirnya masa kepemimpinan Singa Jalla sebagai pemimpin kampung serta bergesernya tradisi dan budaya masyarakat adalah penyebab utama adanya perubahan tersebut. Penghuni yang sekarang (Dullay dan keluarga) telah memeluk agama Kristen dan mulai meninggalkan adat serta tradisi lama leluhurnya. Berikut ini penuturan dari beberapa nara sumber yang menggambarkan kondisi ruang dalam Huma Gantung pada masa lalu.

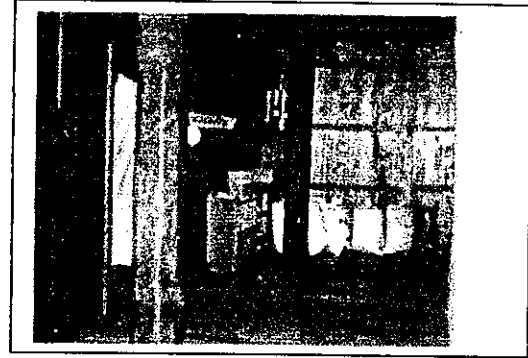
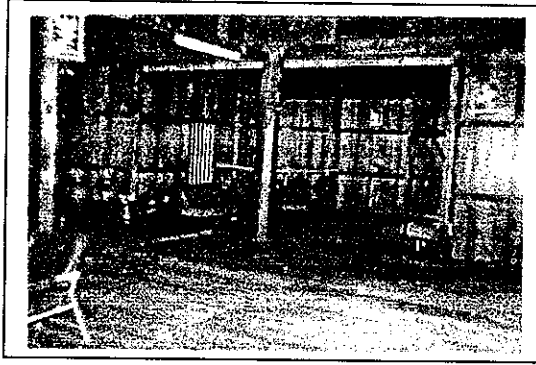
⁽¹³⁾ Ardiles H Jangga (sesepuh Desa Buntoi), masih memiliki hubungan keluarga dengan penghuni Huma Gantung sekarang.

Ruang tamu yang luas disekat dengan pagar kayu setinggi \pm 75 cm, sekat-sekat ini difungsikan sebagai pembatas para tamu yang disesuaikan dengan pangkat dan golongannya. Pada saat upacara atau pesta tertentu, kaum ningrat dengan pakaian kebesarannya duduk pada tempat tersendiri terpisah dari undangan biasa dan kelompok keluarga. Kaum budak biasanya tidak pernah diikuti dalam prosesi semacam ini (wawancara dengan Liuk Laga, dan Ardiles H Jangga). Pada masa sekarang sekat pagar yang dimaksudkan sudah dihilangkan mengingat kegiatan upacara serupa sudah tidak pernah dilakukan lagi.

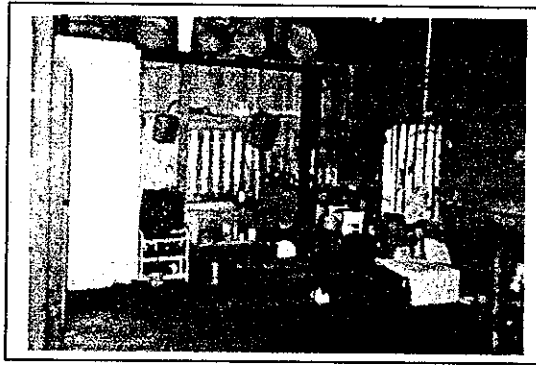
Perubahan jumlah penghuni yang pernah terjadi menyebabkan perubahan pula pada jumlah kamar tidur. Pada Huma Gantung pernah mengalami penambahan ruang tidur yang dipakai untuk keluarga baru di sisi sebelah kanan lengkap dengan dapur. Munculnya ruang tidur baru di ruang keluarga atau sebaliknya berkurangnya jumlah ruang tidak lain karena adanya perubahan tuntutan dari penghuni. Munculnya kamar mandi dan WC di bagian sayap kiri (ruangan dapur) tidak lain karena penghuni masih menerima pada hal baru sebatas tidak melanggar tradisi lama.

Saat ini Huma Gantung memiliki denah ruang sebagai berikut:

- Teras depan (*henderasi*)
- Ruang tamu (*eka ulumaja*)
- Ruang keluarga (*eka kaluarga*)
- Ruang tidur -1 buah (*eka batiroh*)
- Dapur dalam + ruang makan (*karayan + eka kuman*)
- Dapur luar (*karayan*)
- Kamar mandi dan WC (2 buah)
- Teras belakang (ruang jemur)



Gambar : 5.11 a. Ruang tamu dan ruang keluarga.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.11 b. Dapur kering, dapur tungku dan kamar mandi/WC
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

3. Elemen Bangunan

Pada masa lalu Huma Gantung merupakan bangunan rumah panggung dengan konstruksi kayu yang belum menggunakan *muur bout* sebagai alat sambung. Sistem sambungan yang dipakai adalah pen-lubang yang diperkuat dengan pasak dari bahan kayu ulin yang sangat kuat.

Untuk memudahkan dalam pembahasan mengenai elemen bangunan Huma Gantung, pembahasan akan dimulai dari bagian bawah ke atas bagian perbagian, meliputi :

a. Elemen Pondasi

Pondasi yang dimaksudkan di sini adalah konstruksi tiang yang berada di bawah permukaan tanah. Pondasi ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari tiang struktur ulin dengan kedalaman antara 1.50-2.00 meter di bawah permukaan tanah. Pada bagian ini tiang ditopang oleh sloff ulin dengan diameter 50 cm. Sloff ulin inilah yang sebenarnya berfungsi sebagai konstruksi pondasi yang sesungguhnya (berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga).

Semua beban mengalir melewati tiang dan disalurkan ke sloff ulin yang kemudian disebarkan ke dalam tanah. Untuk menjaga pergeseran tempat ataupun gulingan akibat bentuk sloff yang bulat, diperlukan pasak pengunci yang ditancapkan ke dalam tanah keras pada setiap jarak 1-1.5 meter di kedua sisi sepanjang sloff. Sambungan kayu antara bagian sloff dan tiang menggunakan sistem sambungan pen-lubang. Sambungan ini menghindari terpelesetnya tiang ulin dari tempat/kedudukannya.

b. Elemen Tiang

Tiang adalah konstruksi penyangga yang berada di atas permukaan tanah. Terdapat dua jenis tiang pada konstruksi tiang Huma Gantung, pertama disebut tiang utama (*jih*) dan yang kedua adalah tiang pembantu (*tungket*). *Jih* memiliki diameter lebih besar (± 45 cm) dan merupakan tiang menerus dari bawah sampai atas (konstruksi atap). *Jih* sekaligus berfungsi sebagai tiang penyangga lantai panggung, penguat dinding dan penyangga konstruksi atap. Berbeda dengan *jih*, *tungket* memiliki diameter tiang lebih kecil ($\pm 20-25$ cm). *Tungket* berfungsi sebagai tiang pembantu yang menopang sloof konstruksi lantai agar tidak terjadi lendutan akibat beban. Tiang utama (*jih*) di bawah panggung memiliki bentuk penampang segi banyak melingkar sedangkan di atas lantai panggung *jih* memiliki penampang segi 8 (delapan). Pada bagian tengah ruang tamu, terdapat tiang utama (*jih*) yang dinamakan "Tiang Agung". Tiang ini merupakan tiang khusus yang didapatkan dari jenis kayu ulin pilihan yang mati karena unsur ketuaan bukan akibat penebangan (wawancara dengan Ardiles H Jangga).

Pada tahun 90-an Huma Gantung pernah mengalami perbaikan dengan mengganti dua tiang utama yang berada di bagian pojok kanan muka dan belakang. Pada bagian ini bentuk segi delapan tidak dipakai lagi dan diganti dengan segi 4 (empat), kenyataan ini telah menyebabkan keresahan pada pemilik rumah.



Gambar : 5.12. Elemen Tiang utama (jihi) dan Tiang Agung.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

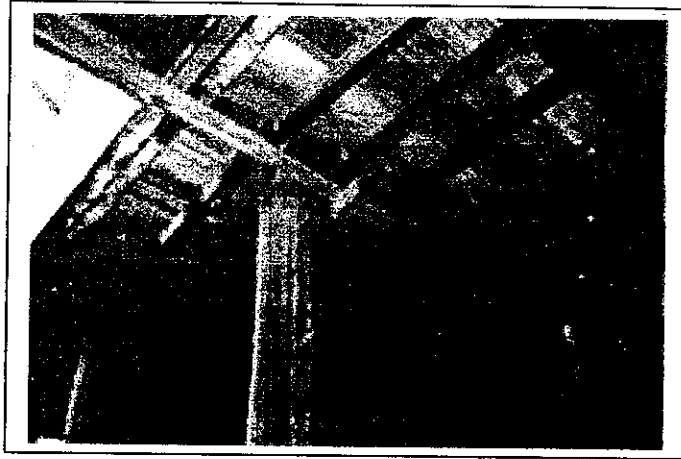
c. Elemen Lantai

Sloof (*bahat*) dari balok dengan diameter 8/15 cm ditumpu oleh tiang utama dengan cara membuat lubang pada tiang utama sehingga balok sloof merupakan balok yang menerus tanpa sambungan.

Pada bagian tengah antar tiang utama sloof ditumpu oleh tiang pembantu (*tungket*). Balok sloof menumpu gelagar (*gahagan*) yang merupakan titik tumpuan dari papan lantai sesungguhnya.

Penutup lantai (*laseh*) terbuat dari papan dengan ketebalan 3-4 cm dengan lebar 25 cm. Papan ini tersusun rapat, dan ditopang oleh balok gelagar dengan diameter 6/10 pada setiap jarak 40 cm. Ketinggian lantai utama 3.90 meter dari permukaan tanah. Pada bagian teras ketinggian lantai

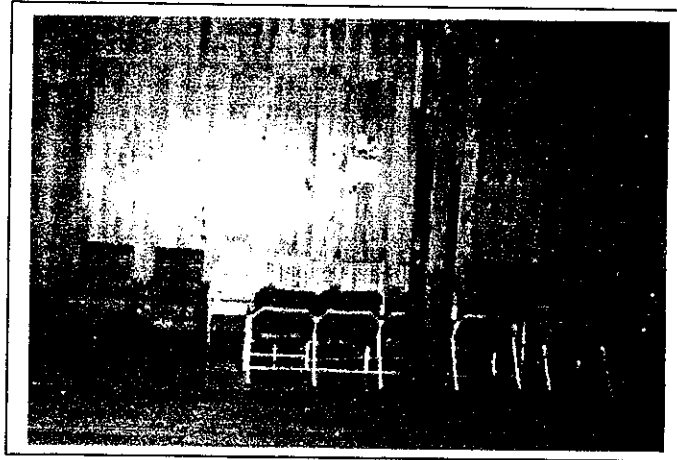
dibuat lebih rendah 25 cm dari lantai utama, dan pada bagian dapur ketinggian lantai lebih rendah 37 cm.



Gambar : 5.13. Konstruksi Lantai.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

d. Elemen Dinding

Sebagian besar konstruksi dinding Huma Gantung Buntoi menggunakan papan kayu tebal 2.5 cm yang dipasang susun vertikal pada rangka kayu ukuran 10/10 cm. Ketinggian dinding bagian tepi (keliling) kurang lebih 2.85 cm sedangkan pada dinding bagian dalam dan ruang tamu ketinggian dinding mencapai *bapahang gantung* (balok tarik bagian atas). Sebagian dinding ruang tidur tambahan yang juga difungsikan untuk gudang penyimpanan, dinding terbuat dari bahan *plywood* tebal 4 mm. Demikian halnya dinding dalam gudang di bagian karayan (dapur), terbuat dari bahan yang sama (*plywood* tebal 4 mm).

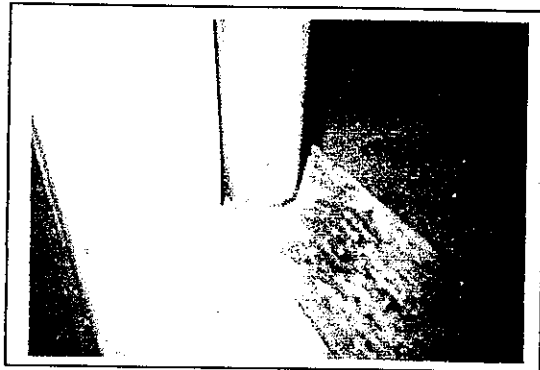
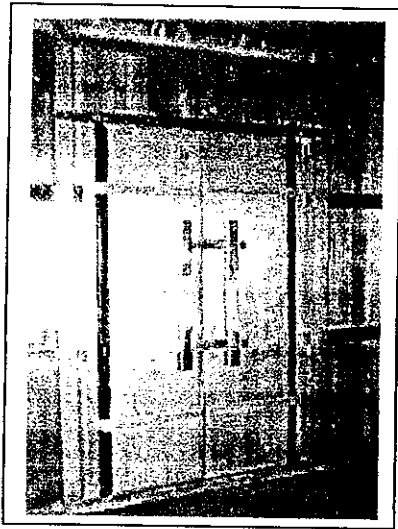


Gambar : 5.14. Dinding belakang ruang tamu.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

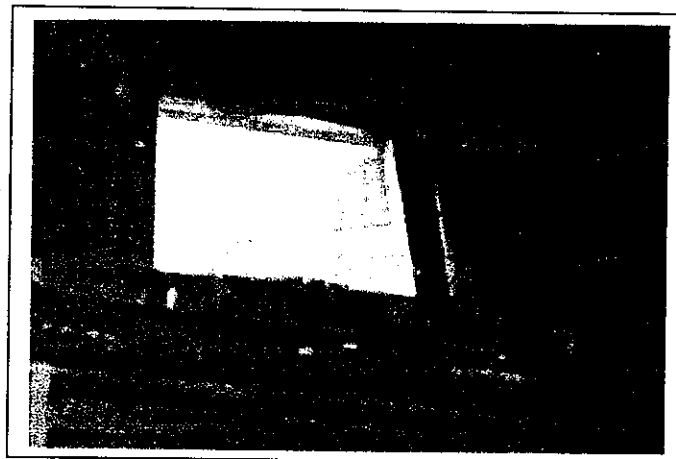
e. Elemen Pintu dan Jendela

Pintu utama bagian depan masih menggunakan engsel poros pen-lubang pada bagian balok ambang bawah dan ambang atas. Pintu ini didisain khusus terbuat dari panil setebal 5 cm dengan bukaan ganda yang membuka ke arah dalam. Pintu ini hanya dapat dibuka dari bagian dalam dengan kunci rahasia.

Sedangkan jendela terbuat dari papan tebal 2.5 cm yang membuka ke arah luar dengan bukaan ganda. Engsel jendela sudah menggunakan bahan dari besi tempa. Pada dinding gunungan bagian samping kanan dan kiri terdapat jendela intip bukaan tunggal yang bisa membuka sendiri dengan bantuan penggantung batu. Jendela intip ini juga dapat ditutup kembali dengan menggunakan tali khusus.



Gambar : 5.15 a. Elemen pintu utama dan detail engsel poros.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

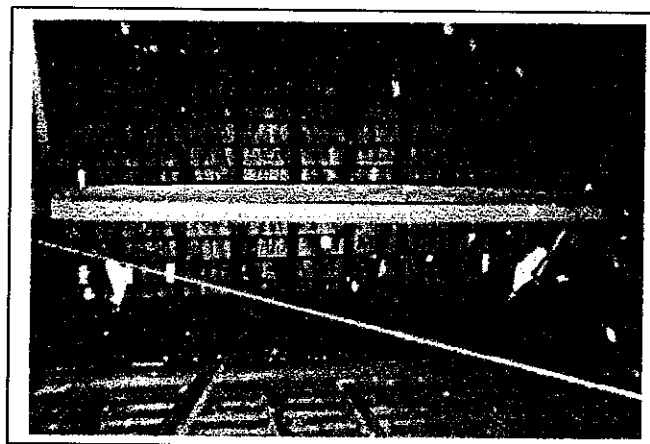
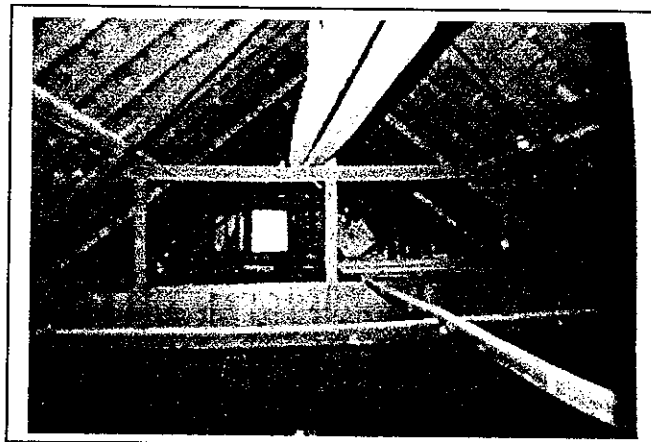


Gambar : 5.15 b. Elemen Jendela intip
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

f. Elemen Atap

Konstruksi atap Huma Gantung ini cukup spesifik, dimana kuda-kuda bukan merupakan kesatuan bentuk segi tiga rigid yang telah umum kita kenal. Balok tarik (*bapahang*) dengan ukuran 15/25 cm ditopang oleh tiang utama pada tiga titik tumpuan, dua di bagian tepi dan satu di bagian tengah.

Pada bagian ujung balok tarik ini menopang balok *murplat* segi delapan (*handaran*) yang juga dinamakan dengan *tetean tikus*. Sambungan kayu menggunakan coakan berkait dan diperkuat dengan pasak pengunci (*pangguti*). Balok tarik menopang tiga buah tiang balok tegak (*tampalang*) dimana pada bagian tengah berfungsi sebagai penumpu balok bubungan (*raurung/rawung*). Dua balok vertikal di sisi kanan dan kiri yang dinamakan merupakan tiang penyebar kuda-kuda yang berfungsi menumpu balok gording (*handaran*) segi delapan. Balok tekan kuda-kuda (dua buah) dibuat kearah diagonal berlawanan dan bertemu dengan balok tekan diagonal sisi yang lain di balok bubungan. Balok tekan ini berfungsi pula sebagai balok angin. Gording seperti kuda-kuda kayu umumnya berfungsi menopang usuk (*kasau*) dengan diameter 5/7 dengan jarak antar usuk kurang lebih 40 cm. Selanjutnya usuk menopang reng ukuran 3/5 cm yang berfungsi sebagai konstruksi penutup atap sirap.



Gambar : 5.16. Konstruksi Kuda-kuda.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

g. Elemen Tangga

Pada Huma Gantung terdapat dua buah tangga, pertama adalah tangga utama yang menuju ke bangunan utama, dan tangga service yang menuju ke bagian dapur. Tangga utama terbuat dari tiga buah batang kayu ulin utuh yang telah ditakik (*coak*) membentuk *uptrade* dan *untrade* (anak tangga). Anak tangga seluruhnya berjumlah 17 buah (ganjil). Kemiringan tangga mendekati sudut 45° dan disangga oleh balok melintang yang bertumpu pada dua buah tiang di kanan-kiri tangga. Bordes (*bapatah*) merupakan perluasan teras dengan ukuran 1 x 1 meter terletak di depan teras. Pada bagian ini berdiri konstruksi kepala tangga (*takuluk hejan*) berfungsi sebagai penahan reiling tangga yang menerus sampai tiang penyangga bagian bawah (*pae hejan*). Posisi bordes (*bapatah*) lebih rendah kurang lebih 15 cm dari posisi teras.

Tangga samping yang menuju ke arah dapur secara umum memiliki konstruksi yang hampir sama meskipun memiliki ukuran yang lebih kecil. Jumlah anak tangga seluruhnya 17 buah (ganjil). Bordes terletak pada setengah ketinggian tangga tidak seperti tangga utama dimana bordes berada di bagian ujung atas tangga atau di bawah teras.



Gambar : 5.17. Tangga Utama dan tangga samping Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.

4. Bahan Bangunan

Dari pengamatan di lapangan didapatkan data penggunaan bahan material bangunan untuk *Huma Gantung* sebagai berikut :

- **Material Huma Gantung**

- Tiang : kayu Tabalien/kayu ulin (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Lantai : papan kayu ulin dibagian teras luar dan papan kayu kamper untuk lantai dalam.
- Dinding : papan kayu lanan susun berdiri.
- Atap : sirap ulin, pemasangan dengan paku. Awalnya sebagian terutama pada bagian karayan menggunakan bahan rumbia.
- Tangga : terbuat dari kayu besi bulat yang ditakik untuk membentuk anak tangga.
- Pintu : terbuat dari kayu biasa (kamper) tebal 5 cm, terdapat kunci khusus yang hanya bisa dibuka dari arah dalam.

- **Material Sandong**

- Tiang : kayu Tabalien/kayu ulin (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Lantai : papan ulin
- Dinding : papan ulin dengan beberapa ukiran.
- Atap : papan kayu ulin dengan susunan membujur.

- **Material Sanggaran**

- Tiang : kayu Tabalien/kayu besi (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Ukiran naga : papan ulin.
- Belanga : tanah liat yang dibakar warna coklat.
- Tombak : bilah kayu ulin.
- Umpak : pasangan cor beton (baru).

5. Ornamen

Huma Gantung sebenarnya merupakan bangunan yang tidak terlalu sarat dengan bentuk-bentuk ornamen, sebaliknya ornamen nampak menonjol pada bangunan *Sandong* dan *Pantar Sanggaran*. Pada bagian ini terdapat ukiran tembus atau tidak tembus dengan motif-motif seperti daun, *tambun* (ular air), matahari dan bulan yang mempunyai makna tertentu berkaitan dengan agama Hindu Kaharingan.

Pada bangunan utama Huma Gantung ornamen terletak pada beberapa elemen bangunan antara lain pada puncak atap, papan list-plang (*pelipir*), *pangguti* (pasak kaki kuda-kuda) dan kepala tiang reiling tangga (*takuluk hejan*).

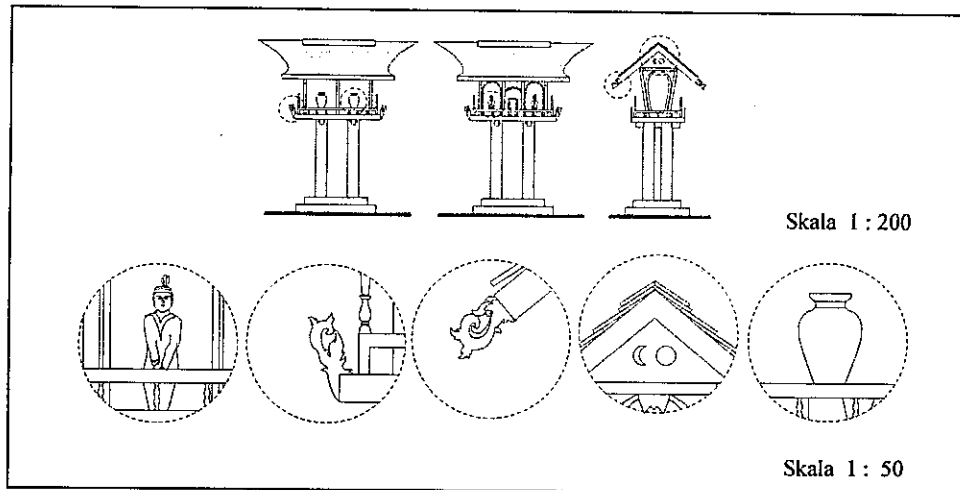


Gambar : 5.18 a. Motif ukiran tanduk atap dan pelipir.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.18 b. Motif Ornamen Takuluk Hejan dan Pasak Pangguti.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Pada bangunan *Sandong* (tempat menyimpan tulang) terdapat ornamen-ornamen tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar : 5.19. Ornamen Sandong.

Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Motif Manusia**

Pada bagian dinding depan bangunan sandong terdapat ukiran patung dengan motif manusia. Pada bagian sebelah kanan berkelamin laki-laki sedangkan pada bagian kiri berkelamin perempuan. Ukiran motif manusia ini hanya separoh badan mulai dari perut sampai kepala.

- **Motif Daun**

Pada empat sudut bagian dasar sandong terdapat ukiran dengan motif sulur daun. Ukiran ini merupakan tempelan pada ujung kedua sisi dari papan lis dasar sandong bagian depan dan belakang. Motif ukiran juga ditemui pada ujung perpanjangan usuk di keempat sudut sandong.

- **Motif Matahari dan Bulan**

Pada dinding gunungan samping kanan dan kiri sandong terdapat ukiran dengan motif matahari dan bulan. Matahari di sebelah kanan dan bulan di sebelah kiri. Ukiran ini merupakan lambang keberadaan alam semesta.

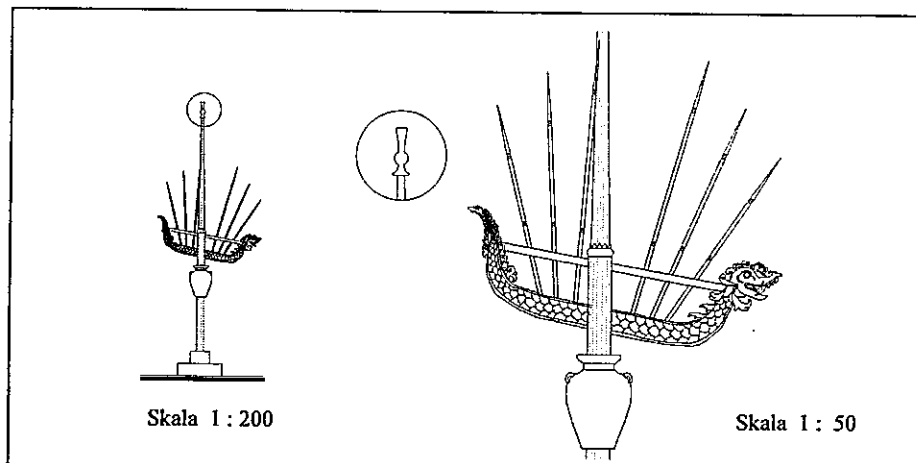
- **Motif Belanga**

Ukiran dengan motif belanga (guci) berwarna kuning keemasan berada pada dinding bagian belakang sandong. pada bagian ini terdapat dua buah belanga yang menonjol dari permukaan dinding. Belanga merupakan pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan magis kuat sebagai lambang dari sumber air kehidupan.



Gambar : 5.20. Bangunan *Sandong*.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Pada *Pantar Sanggaran* yang berada di samping kanan dan kiri *sandong* terdapat beberapa ornamen dengan motif-motif sebagai berikut :



Gambar : 5.21. Ornamen *Pantar Sanggaran*.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

- **Motif Belanga**

Pada pantar sanggaran motif belanga yang berwarna coklat keemasan ditembus oleh tiang sanggaran. Belanga yang dipakai adalah belanga asli dari tanah liat yang telah mengalami pembakaran.

- **Motif *Tambun* (ular air)**

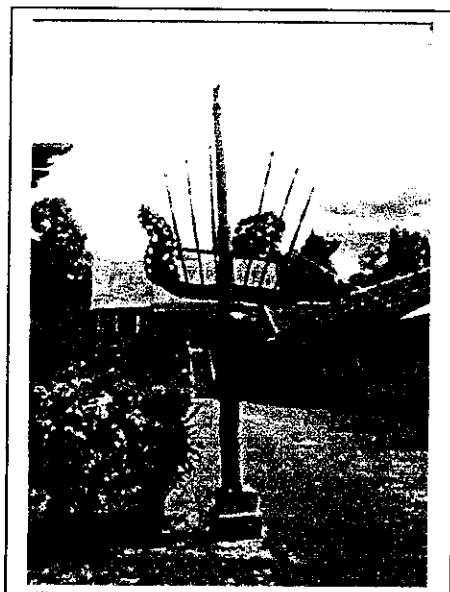
Ukiran *tambun* (ular air) dari papan ulin diletakkan menembus tiang *sanggaran* dan menghadap ke arah luar. Dua buah ukiran *tambun* di kanan dan kiri *sandong* saling membelakangi. *Tambun* dalam kepercayaan Kaharingan adalah lambang sarana kendaraan untuk mencapai *lewu liau* (alam akhirat).

- **Motif Tombak**

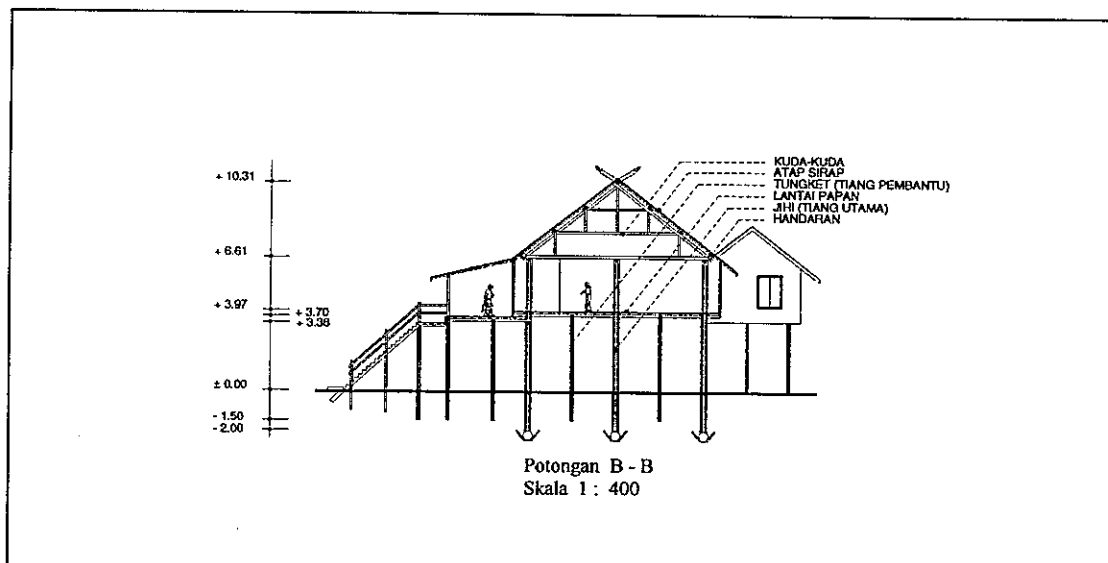
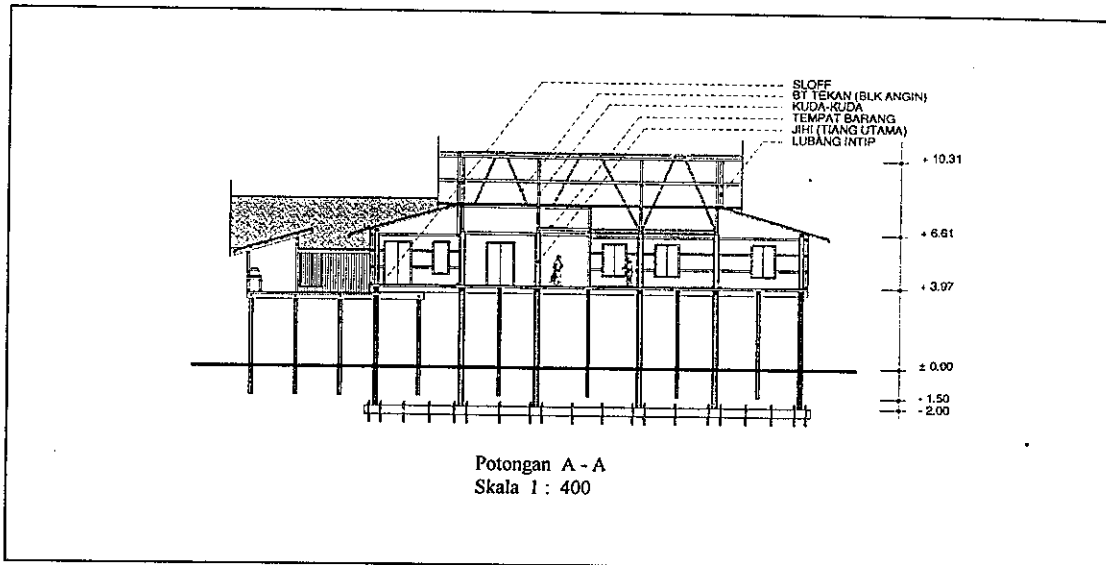
Tombak pada masing-masing *pantar sanggaran* berjumlah 6 buah. Tombak ini menyebar menghadap ke arah atas membentuk jari-jari dengan pusat sebaran berada di bagian tengah belanga. Tombak adalah lambang dari keberadaan manusia, tombak merupakan salah satu senjata khas masyarakat Dayak.

- **Motif Bokor**

Ukiran berbentuk bokor berada di bagian puncak pantar sanggaran. Bokor dalam masyarakat Dayak biasa dipakai untuk menyimpan barang-barang berharga.



Gambar : 5.22. Bangunan Pantar Sanggaran.
Sumber : hasil pengamatan, Juli 2003.



Gambar : 5.23. Gambar Denah, Tampak dan Potongan Huma Gantung Buntoi.

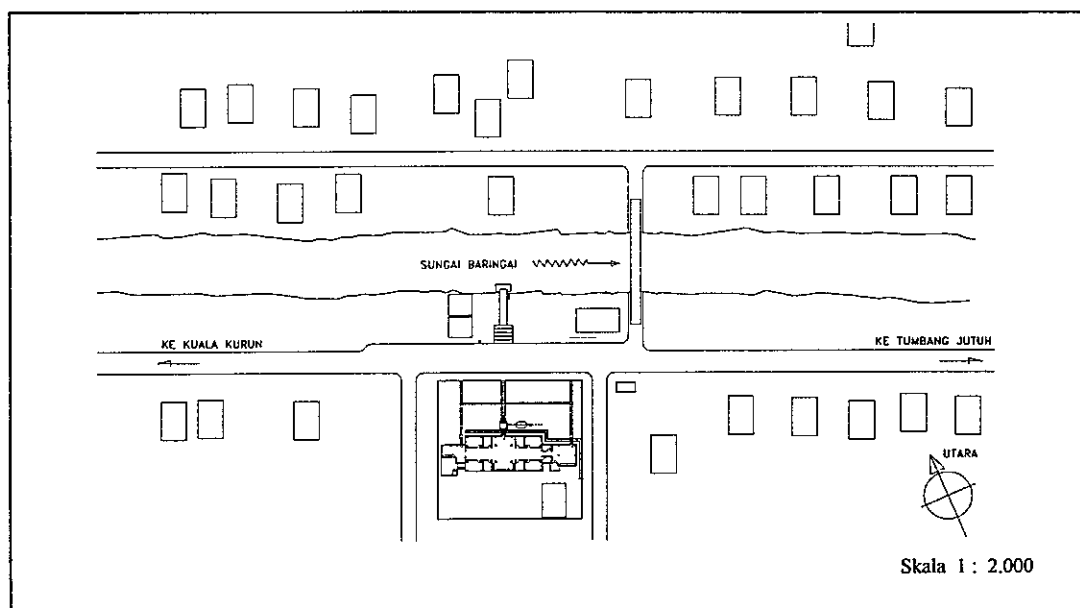
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

V.2. Betang Toyoi di Tumbang Malahoi.

5.2.1. Lokasi

Lokasi dari Betang Toyoi berada di desa Malahoi Kecamatan Rungan Kabupaten Pulang Pisau (dulunya masuk wilayah Kabupaten Kapuas sebelum adanya pemekaran kabupaten). Pencapaian ke lokasi paling mudah menggunakan transportasi air (*speed boat*) selama \pm 3,5 jam perjalanan dari Tengkililing (Palangka Raya) ke Tumbang Jutuh, yang kemudian dilanjutkan dengan jalan darat (sepeda motor) selama \pm 0,5 jam dari Tumbang Jutuh ke desa Malahoi. Dari Tumbang Jutuh ke Malahoi tidak memungkinkan perjalanan melewati sungai mengingat daerah ini penuh dengan jeram berbatu yang membahayakan.

Betang Toyoi menghadap ke sungai Baringai yang merupakan anak Sungai Rungan cabang dari Sungai Kahayan. Saat ini Betang Toyoi berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan berdiri pada sebidang lahan dengan ukuran lebar 39,04 meter dan panjang 62,11 meter.

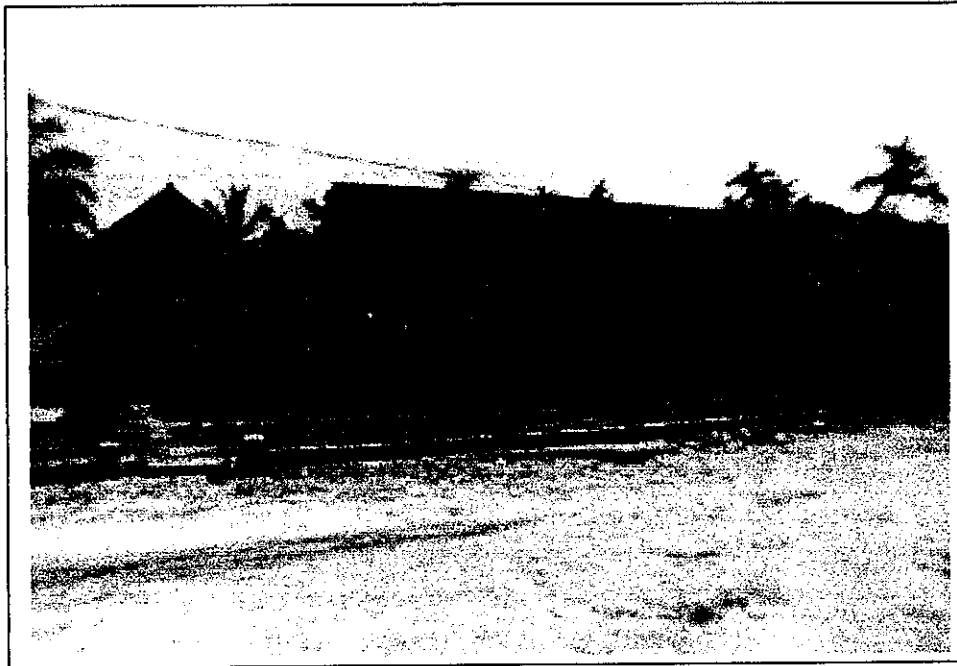


Gambar : 5.24. Peta Lokasi Betang Toyoi di Desa Tumbang Malahoi
Sumber : Kantor Kepala Desa Tumbang Malahoi

5.2.2. Tinjauan Sejarah

Batang Malahoi berdiri sejak tahun 1869, dan sebagai pemrakarsa atas berdirinya bangunan ini adalah Bapak Toyoi Panji sehingga namanya sekarang diganti menjadi Batang Toyoi. Diperlukan waktu kurang lebih 10 (sepuluh) tahun untuk merealisasikan Batang Toyoi, dimana 7 tahun adalah waktu untuk proses pengumpulan bahan dan selebihnya adalah proses pembangunan fisik. Lokasi pengambilan bahan berupa kayu ulin pilihan diperoleh dari wilayah bukit Takinding atau sekitar 4 jam perjalanan dengan menggunakan perahu kecil bermesin (*kelotok*). Tercatat ada 300 buah rakit dari bambu yang pernah dibuat selama 3 bulan untuk sarana pengangkutan bahan dari Takinding ke Malahoi. Dan kurang lebih memakan waktu 3 bulan lamanya proses pelarutan bahan kayu ulin tersebut ke Malahoi dengan bantuan rakit. Pasang surutnya air sungai adalah hambatan terberat selama proses pelarutan bahan ini.

Tujuan utama dari pembangunan Batang Toyoi ini adalah untuk memudahkan pengamanan sekelompok keluarga dan cepatnya kompromi jika terjadi hal-hal yang dianggap dapat mengganggu keamanan mereka (wawancara dengan Alfried Kunen⁽¹⁴⁾).



Gambar : 5.25. Tampak Batang Toyoi di Tumbang Malahoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

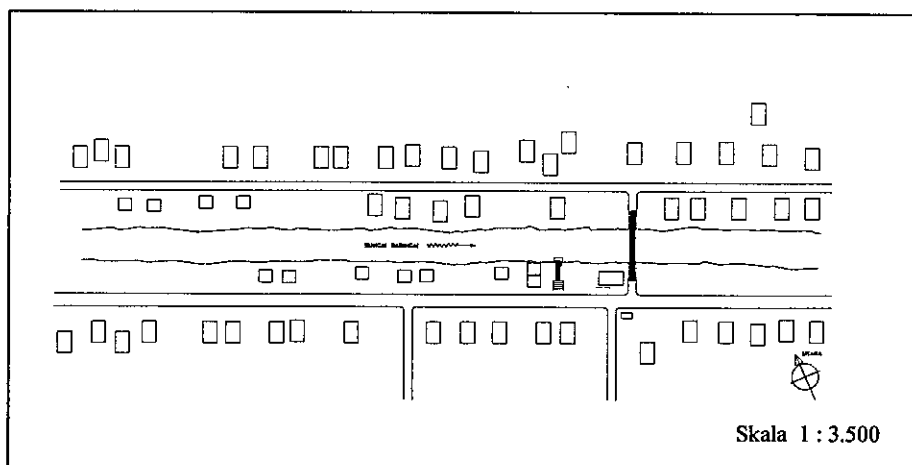
⁽¹⁴⁾ Alfried Kunen, juru kunci Batang Toyoi yang masih keturunan dari Toyoi Panji.

5.2.3. Lingkungan dan Pola Kampung

Desa Malahoi pada masa lalu merupakan sebuah pemukiman kecil yang berada di tengah pedalaman Kalimantan. Sungai yang menjadi satu-satunya sarana transportasi ke daerah tersebut berkelok-kelok dan penuh dengan riam berbatu yang sulit ditembus. Malahoi seakan menjadi suatu wilayah terpencil yang bebas dari pengaruh dari luar. Masyarakatnya masih homogen dan memeluk agama Kaharingan dan taat pada hukum adat serta tradisi leluhur. Hutannya yang masih asli menjadi sumber penghidupan masyarakat dan menyediakan bermacam-macam jenis kayu bermutu tinggi. Jenis kayu ulin yang memiliki kekuatan dan ketahanan tinggi relatif mudah didapatkan.

Namun saat ini dengan dibukanya jalan darat dan majunya alat transportasi, daerah Malahoi menjadi semakin mudah untuk dikunjungi. Budaya dari luar tahap demi tahap masuk yang pada akhirnya kampung Malahoi menjadi perkampungan yang cukup heterogen dengan berbagai etnis, agama, dan bahasa.

Desa Malahoi seolah terbelah oleh Sungai Baringai yang bermuara di Sungai Rungan anak Sungai Kahayan. Rumah-rumah penduduk berderet di tepi sebelah utara dan selatan (kanan dan kiri) sepanjang sungai membentuk pola linear kampung. Jalan utama berada di sebelah selatan sungai yang menghubungkan Desa Malahoi dengan desa tetangga sampai ke Kuala Kurun. Sepanjang tepi sungai banyak berdiri *lanting* milik penduduk yang berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci. Saat ini sungai Baringai tidak lagi bisa dilalui kapal dengan ukuran besar mengingat lebar sungai yang relatif kecil (sekitar 15 meter) dan banyak didirikan jembatan penyeberangan yang menghubungkan jalan utama dengan jalan lingkungan di sebelah utara sungai.



Gambar : 5.26. Pola Linear Kampung Malahoi

Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

5.2.4. Betang Toyoi

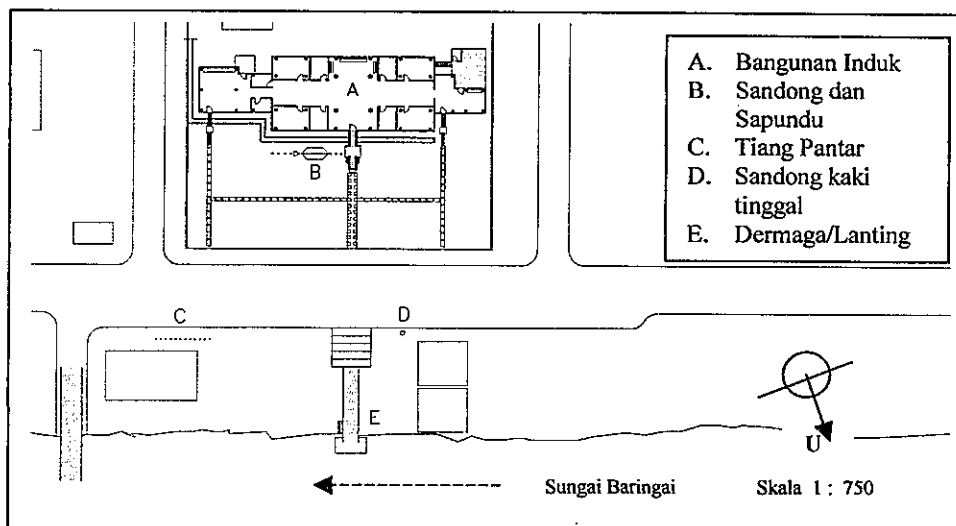
1. Tata Letak Bangunan

Bangunan Betang Toyoi memanjang dari arah timur-barat dan menghadap ke arah sungai Baringei atau arah utara serong 10° ke arah timur. Sekeliling bangunan Betang saat ini merupakan perumahan penduduk. Pada bagian depan kiri terdapat bangunan *Sandong* kaki empat yang diapit oleh tiang-tiang *Sapundu*. Halaman depan telah terpotong oleh jalan lingkungan. Pada bagian depan kanan dekat dengan sisi sungai terdapat bangunan *Sandong* kaki tunggal dan deretan Tiang *Pantar* (tiang tinggi) yang berjumlah 12 buah.

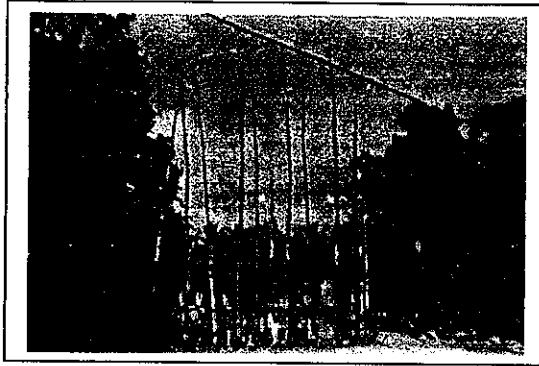
Sandong kaki empat adalah tempat menyimpan tulang leluhur yang telah meninggal sempurna, sedangkan *Sandong* tiang tunggal hanya digunakan untuk menyimpan tulang yang meninggal secara tidak lumrah (kecelakaan atau tenggelam).

Dermaga (*lanting*) sebagai tempat singgah perahu terlihat masih berfungsi terutama untuk keperluan mandi dan mencuci meskipun pada bagian belakang sebelah kanan terdapat sebuah bangunan baru untuk kamar mandi dan WC.

Secara umum bangunan Betang ini terdiri dari satu buah bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan bangunan dapur (*karayan*) dua buah yang berada di sayap kanan dan kiri menyatu dengan bangunan utama.



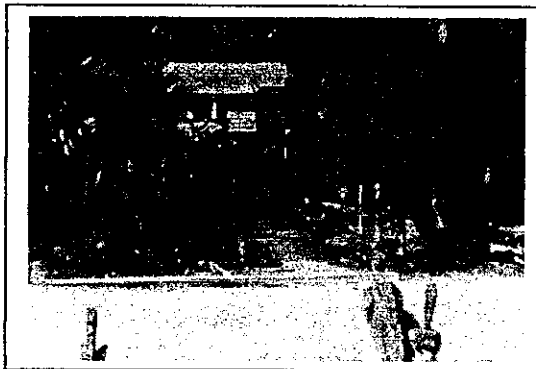
Gambar : 5.27. Tata Letak Bangunan Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



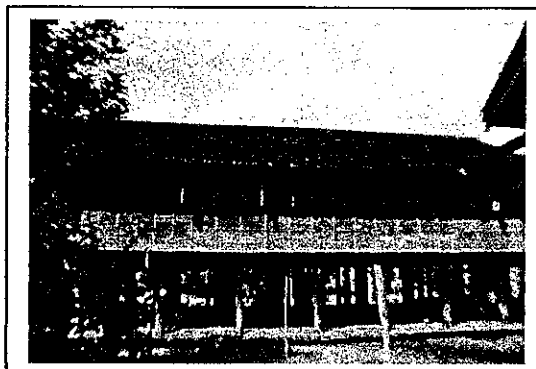
Gambar : 5.28 a. Tiang Pantar pada Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.28 b. Bangunan *Sandong* dan *Sapundu* pada Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.28 c. Dermaga (*lanting*) pada Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.28 d. Tampak belakang Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.28 e. Tampak samping kanan Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

2. Tata Ruang

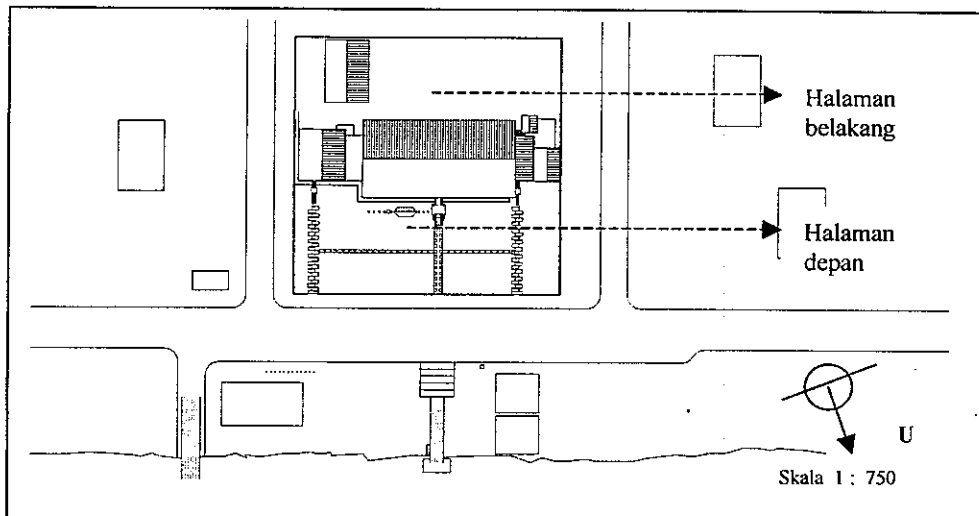
- **Tata Ruang Luar**

Berdasarkan gambar foto lama pada masa lalu bagian depan Betang Toyoi berupa halaman terbuka yang luas sampai ke pinggir Sungai Baringai. Halaman depan ini dipergunakan untuk tempat berkumpul seperti dalam melakukan ritual *tiwah* dengan melibatkan masyarakat umum. Pada masa sekarang halaman depan telah terpotong oleh jalan lingkungan yang menghubungkan Desa Malahoi dengan desa tetangga. Batas kapling lahan Betang Toyoi sekarang di batasi oleh pondasi keliling terbuat dari pasangan batu belah setinggi ± 20 cm. Terdapat tiga jalur jalan masuk terbuat dari pasangan cor beton tumbuk pada bagian hulu, hilir dan tengah. Jalur jalan setapak pada bagian hulu dan hilir selebar 60 cm dengan susunan blok persegi dari cor beton yang saling bertemu pada setengah dari lebar blok. Pemasangan blok cor beton pada bagian tengah terdiri dari dua jalur yang disusun saling berdekatan membentuk bidang lurus.

Halaman depan bagian tengah dan hilir (kiri) ditanami dengan berbagai tanaman hias, sedangkan pada bagian hulu (kanan) halaman ditanami dengan ketela pohon yang cukup rapat. Hal ini sangat berbeda dengan suasana pada masa lalu yang masih terbuka dan lapang.



Gambar : 5.29 a. Halaman depan Betang Toyoi.
 Sumber : Kampffmeyer (1991), *The langhauser von zentral-Kalimantan*.



Gambar : 5.29 b. Tata Ruang Luar Betang Toyoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.29 c. Halaman depan bagian hulu.
 Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Pada bagian belakang ruangan terbuka karena difungsikan sebagai halaman dari rumah baru yang berada di sisi sebelah belakang hilir (kiri). Rumah baru ini dihuni oleh keluarga yang masih memiliki hubungan keturunan dengan keluarga Betang. Pada bagian samping kanan dan kiri kapling merupakan jalan lingkungan dan perumahan penduduk.

- **Tata Ruang Dalam**

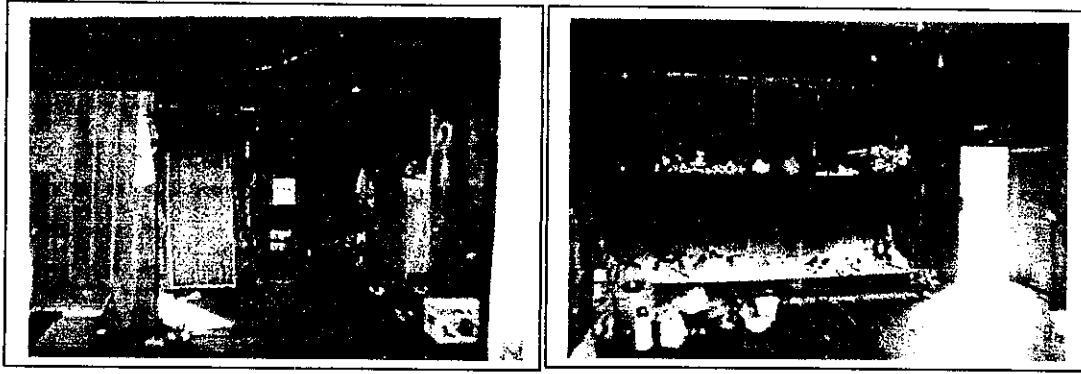
Hall atau ruang tamu yang merupakan ruangan terbesar dalam Betang Toyoi berada di bagian tengah bangunan utama. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dalam menyelesaikan berbagai masalah keluarga ataupun kampung. Berbagai ritual tertentu yang berhubungan dengan tradisi setempat sering pula dilaksanakan di tempat ini.

Pada sisi sebelah kanan dan kiri hall ini terdapat semacam lorong yang diapit oleh ruang-ruang tidur. Secara keseluruhan terdapat 10 (sepuluh) ruang tidur. Keseluruhan ruang yang ada dibatasi oleh dinding papan yang dilapis dengan kulit kayu tanpa adanya plafond. Dimensi jendela relatif kecil (50 x 70 cm) menyebabkan ruang dalam agak gelap.

Terdapat dua buah dapur pada bagian sayap kanan dan kiri bangunan utama. Dapur ini cukup luas dan dipakai secara bersama-sama oleh keluarga yang tinggal di betang tersebut. Luasan dapur di sebelah kiri lebih besar dari dapur di sebelah kanan. Dan pada bagian belakang dapur terdapat ruang terbuka yang difungsikan sebagai tempat jemur. Terdapat kamar mandi tertutup pada bagian ini yang merupakan bangunan tambahan.



Gambar : 5.30 a. Ruang tamu (hall) Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.30 b. Ruang dapur bersama pada bagian hulu dan hilir Betang Toyoi.

Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

3. Elemen Bangunan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, uraian mengenai elemen bangunan Betang Toyoi di Malahoi akan dimulai dari bagian bawah (tiang) sampai atas (atap). Elemen bangunan yang dimaksud meliputi :

a. Elemen Tiang

Bangunan Betang Toyoi sepenuhnya menggunakan tiang dari kayu ulin bulat pilihan (kayu besi). Secara umum tiang terbagi menjadi dua jenis, yaitu tiang utama (*jih*) merupakan tiang bulat (bersegi banyak) menerus dari tanah sampai konstruksi kuda-kuda tanpa sambungan. Yang kedua adalah tiang pembantu (*tungket*), merupakan tiang bulat yang diletakkan kurang lebih di tengah antara dua buah tiang utama. Fungsinya adalah untuk menopang konstruksi balok sloof yang menumpu gelagar dan lantai panggung.

Diameter rata-rata tiang utama berkisar 45 cm dengan tiang agung yang berada di bagian tengah depan kanan dengan diameter 57 cm, merupakan tiang terbesar dari keseluruhan tiang yang ada. Sedangkan tiang pembantu rata-rata berdiameter 25 cm. Jumlah keseluruhan tiang yang ada 28 buah tiang.



Gambar : 5.31. Konstruksi Tiang Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

b. Elemen Tangga

Secara umum pada Betang Toyoi terdapat tiga jenis tangga, tangga utama (1 buah) yang menuju ke pintu masuk bangunan utama dan tangga samping (2 buah) yang menuju ke dapur. Tangga ketiga berada di bagian belakang merupakan tangga baru yang terbuat dari papan digapit.

Tangga utama yang menuju ke bangunan utama diapit oleh dua buah patung harimau (*haramaung*) setinggi kurang lebih 3.25 meter dari permukaan tanah. Harimau merupakan jenis satwa yang dipercaya dapat memberikan semangat perlawanan yang kuat.



Gambar : 5.32 a. Konstruksi Tangga Utama dan Tangga Samping.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.32 b. Patung *Haramaung* .
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

c. Elemen Lantai

Konstruksi lantai terbuat dari papan ulin dengan ukuran rata-rata lebar 28 cm dan tebal 3,5 cm. Sebagian lantai telah diganti dengan bahan yang baru pada waktu dilakukan renovasi pada tahun 1995 yang lalu. Dan posisi ketinggian dari lantai panggung ke permukaan tanah sekitar 2,30 cm. Pemasangan lantai papan ini melintang dari arah depan ke belakang yang ditopang oleh balok gelagar (ulin) dari berbagai ukuran. Posisi gelagar sebagian berdiri dan sebagian rebah untuk menyamakan posisi ketinggian lantai yang ada. Deretan gelagar dengan jarak sekitar 50 cm ini kemudian ditopang oleh balok sloof menerus tanpa sambungan menembus tiang utama (*jih*).



Gambar : 5.33. Konstruksi Lantai Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

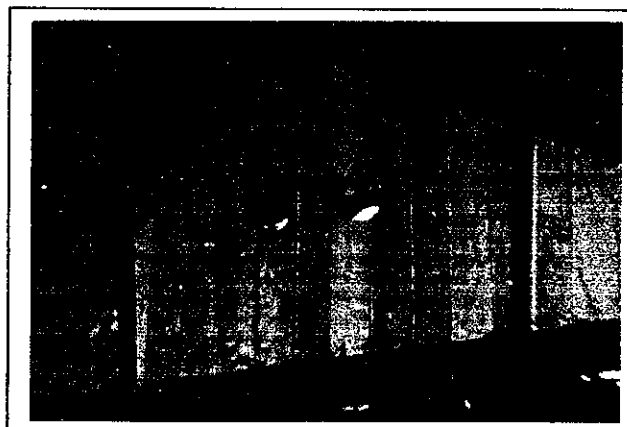
d. Elemen Dinding

Konstruksi dinding semula terbuat dari bahan kulit kayu dengan ketebalan 1-1,5 cm yang dijepit belahan rotan dengan ikatan tali simpai dari kulit kayu dan dipasak ke tiang rangka dinding. Dinding ini telah banyak mengalami perbaikan dimana sekarang sudah menggunakan papan kayu ulin yang kemudian ditutup kembali dengan lapisan kulit kayu terutama pada bagian luar dan sekat-sekat kamar. Penggunaan pasak jarang dipergunakan lagi dan digantikan oleh paku.



Gambar : 5.34 a. Konstruksi Dinding Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

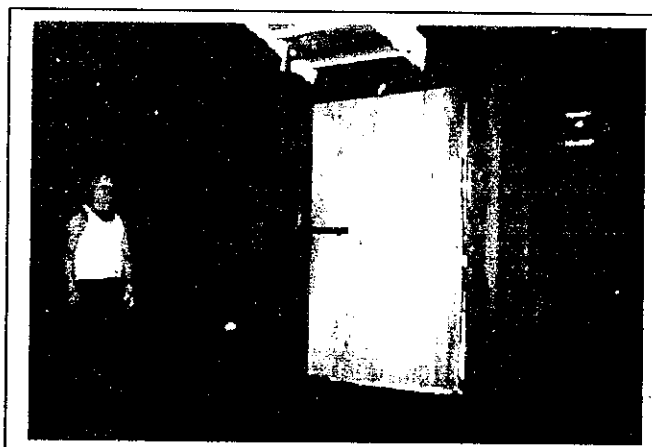
Pada bagian tawing (gunungan atap) kanan dan kiri terdapat jendela khusus yang dulunya berfungsi sebagai tempat mengintip keadaan di luar. Dari tempat ini kedatangan musuh yang akan menyerang dapat diketahui terlebih dahulu sehingga sempat dilakukan persiapan untuk perlawanan.



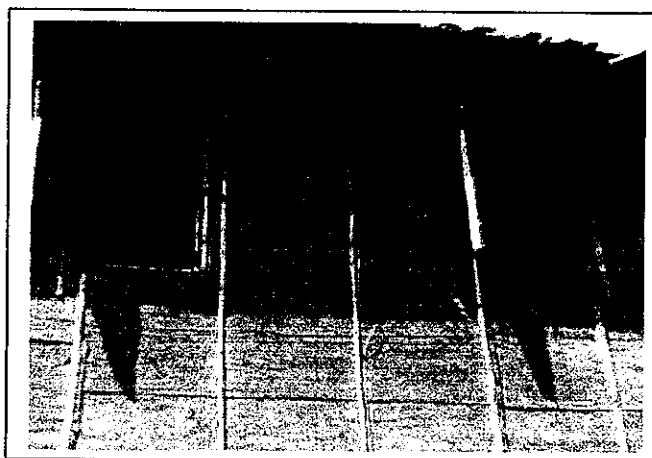
Gambar : 5.34 b. Jendela Intip pada Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

e. Elemen Pintu dan Jendela

Pintu masuk utama yang berada di bagian tengah bangunan utama memiliki konstruksi khusus yang hanya bisa dibuka dari arah dalam. Sistem kunci menggunakan slot yang terbuat dari balok kayu yang kuat untuk menghindari serangan musuh. Konstruksi panil pintu dengan ketebalan 5 cm ini tidak menggunakan engsel besi melainkan sistem sunduk pada lubang poros yang berada di ambang atas dan bawah dekat permukaan lantai.



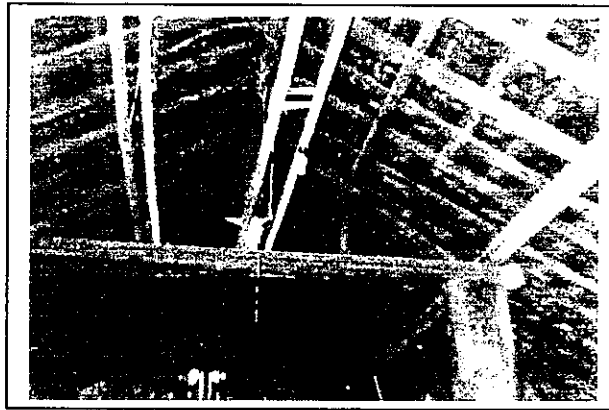
Gambar : 5.35 a. Elemen Pintu Utama Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 5.35 b. Elemen Jendela Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

f. Elemen Atap

Penutup atap terbuat dari bahan ulin ukuran besar (1/20/100 cm) sebanyak 5.392 keping. Sirap ini ditopang oleh reng sebanyak 86 buah ukuran 3/11 cm dengan pemasangan rebah berjarak 40 cm. Susunan reng kemudian ditopang oleh usuk yang berjumlah 28 buah ukuran 4/11 cm dengan pemasangan rebah pula. Bentuk gording bersegi 8 (delapan) terletak membujur 4 buah sepanjang bentukan atap pelana. Konstruksi kuda-kuda terbuat dari balok ulin besar dengan ukuran 23/40 cm, menumpu kaki kuda-kuda dan tiang dengan ukuran 19/19 cm.



Gambar : 5.36 a. Konstruksi Kuda-kuda Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Pada bagian tritisan atap selebar 80 cm ini terdapat papan list selebar 20 cm dengan sistem pemasangan menggunakan pen-lubang dan pasak untuk menyatukan antara papan dengan balok usuk. Dan pada bagian atap tepat di atas pintu utama ini terdapat wadah khusus sebagai tempat sesaji untuk menolak balak atau segala hal yang buruk agar tidak masuk ke dalam rumah



Gambar : 5.36 b. Tritisan Atap Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

4. Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang dipakai pada Betang Toyoi di Malahoi secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

- Bahan pada Bangunan utama Betang

- Tiang : kayu Tabalien/kayu ulin (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Lantai : papan kayu ulin
- Dinding : papan kayu ulin di bagian dalam dan kulit kayu di bagian luar.
- Atap : sirap ulin, pemasangan sudah menggunakan paku.
- Tangga : terbuat dari kayu ulin utuh dengan lebar 1 meter pada tangga utama dan ulin bulat yang ditakik untuk membentuk anak tangga pada tangga samping.
- Pintu : papan ulin tebal 5 cm, terdapat kunci khusus yang hanya bisa dibuka dari arah dalam.

- Bahan pada Sandong

- Tiang : kayu Tabalien/kayu besi (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Lantai : papan ulin.
- Dinding : papan ulin dengan beberapa ukiran.
- Atap : papan kayu ulin dengan susunan membujur.
- Sapundu : ulin bulat yang dipahat.

- Bahan pada Pantar

- Tiang : kayu Tabalien/kayu ulin (*Eusideroxylon zwangerii*).
- Ukiran : ukiran *tingang* dari papan ulin.

5. Ornamen

Batang Toyoi memiliki bentuk fisik sederhana dan alami terlihat dari tampak bangunan yang terbuat dari bahan kayu asli. Penggunaan bahan cat hampir tidak ada kecuali pada elemen-elemen bangunan tertentu seperti *Sandong*, *Sapundu* dan beberapa potong sirap ulin yang dilukis dengan simbol-simbol tertentu. Pada

sebagian *Tiang Pantar* yang berjumlah 12, terdapat ornamen burung tingang yang diletakkan pada puncak *pantar*.

Secara umum ornamen yang berupa ukiran, lukisan ataupun patung pada Betang Toyoi dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar : 5.37 a. Ornamen *sandong*
Betang Toyoi.

Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



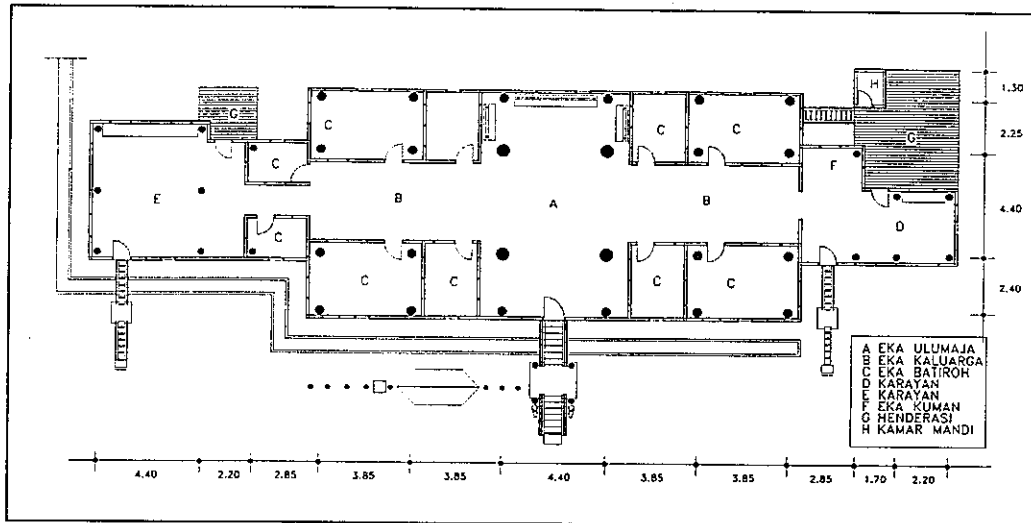
Gambar : 5.37 b. Ornamen *Haramaung*
(harimau)

Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

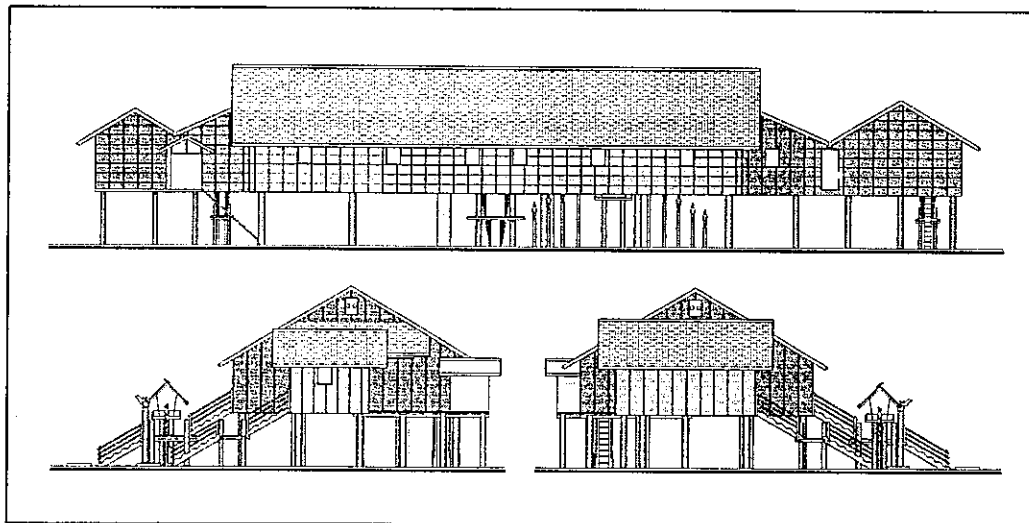


Gambar : 5.37 c. Ukiran makhluk hidup
pada sirap.

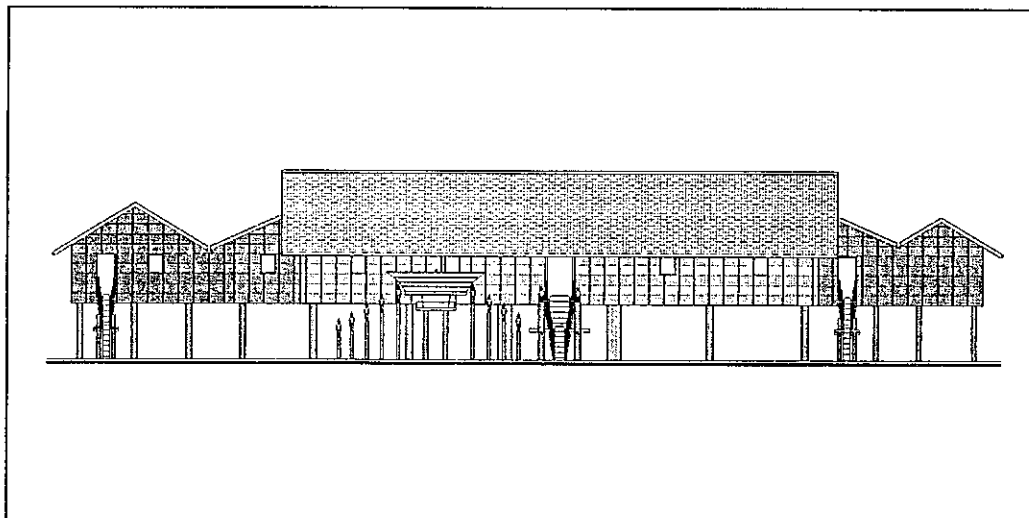
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



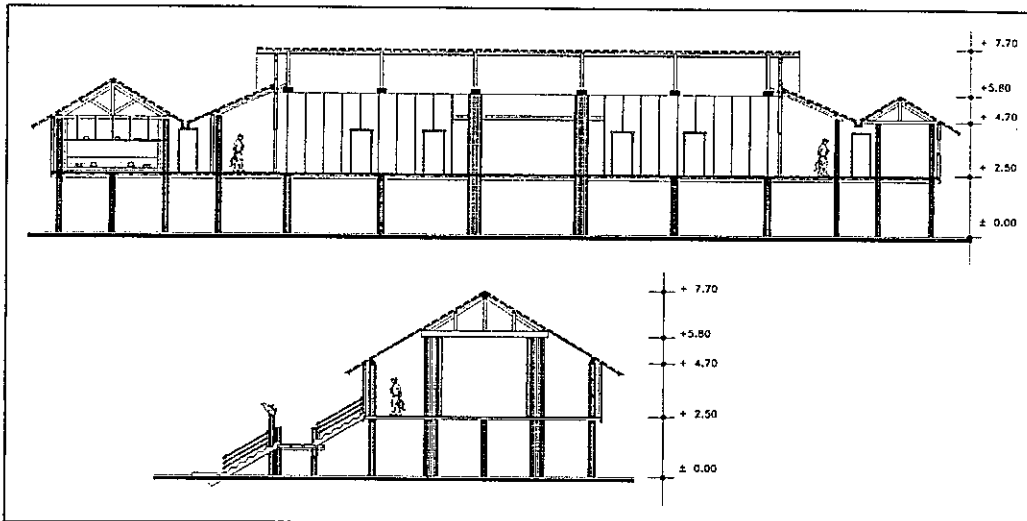
DENAH BETANG TOYOI
Skala 1 : 325



TAMPAK BELAKANG, SAMPING KANAN DAN SAMPING KIRI
Skala 1 : 325



TAMPAK DEPAN
Skala 1 : 325



POTONGAN MENBUJUR DAN MELINTANG
Skala 1 : 325

Gambar : 5.38. Gambar Denah, Tampak dan Potongan Betang
Toyoi di Malahoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari
2004.

BAB VI
ANALISA
TIPOMORFOLOGI KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI

VI.1. Kawasan Kampung Buntoi

6.1.1. Peran Komplek Huma Gantung Buntoi Terhadap Kawasan

Perbandingan antara kawasan kompleks Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi Malahoi pada masa sekarang secara umum sebagai berikut :

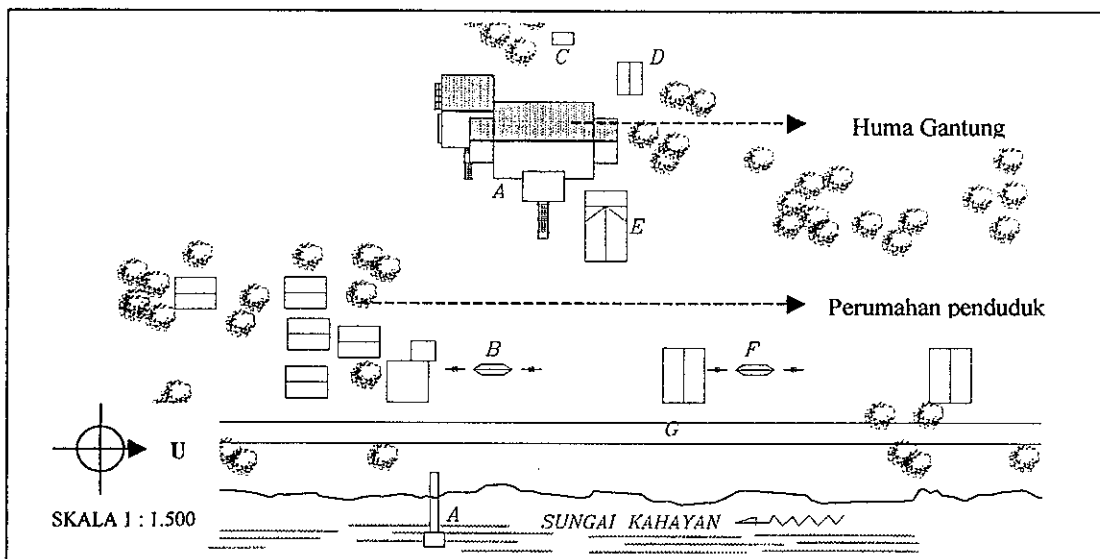
Pokok bahasan	Keterangan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi
Kawasan	Posisi Peran kawasan Arah hadap bangunan	Berada di pinggir sungai Kahayan Kawasan padat rumah penduduk Cikal bakal kampung Buntoi Ke arah sungai Kahayan Ke arah timur	Berada di pinggir sungai Baringai Kawasan padat rumah penduduk Cikal bakal kampung Malahoi Ke arah sungai Baringai Arah utara serong 10° ke timur

Menurut Ave dan King (dalam MC Kinnon, 1993) pada umumnya perkampungan Dayak merupakan perkampungan keluarga sehingga masyarakatnya dapat dikatakan masih homogen. Menurut Waterson (1990) dalam sebuah rumah panjang (*long house*) yang dihuni oleh puluhan keluarga dengan ratusan jiwa merupakan kampung Dayak itu sendiri. Menurut Riwut (1979) masyarakat Dayak pada masa lalu hanya mengenal rumah tinggal yang disebut Betang atau Lamin, sedangkan menurut Wijanarka (2001) munculnya tipe-tipe rumah baru yang disebut *Karak Betang* (pecahan dari Betang) disekitar Huma Gantung atau Betang pada akhirnya akan membentuk satuan pemukiman masyarakat Dayak. Menurut Elbar (1986) pada umumnya pemukiman masyarakat Dayak berderet sepanjang tepi sungai membentuk garis linier.

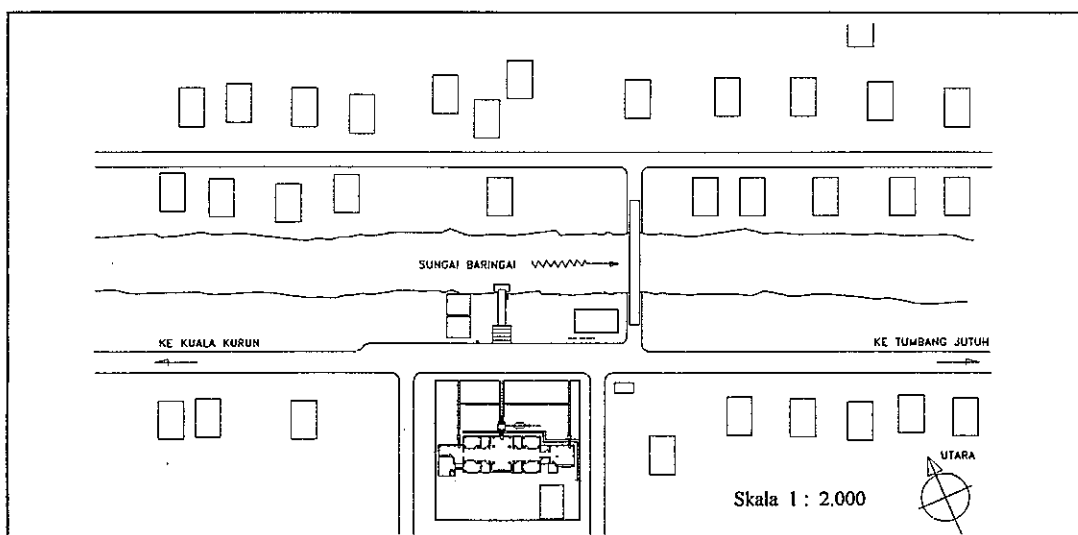
Pada masa sekarang kawasan Huma Gantung di Buntoi telah berdiri perumahan penduduk dari berbagai etnis yang berbaur dengan masyarakat asli. Demikian halnya pada Betang Toyoi dimana sekeliling Betang merupakan perumahan penduduk dengan berbagai etnis. Rumah-rumah penduduk ini merupakan rumah baru yang muncul kemudian setelah Huma Gantung dan Betang tersebut berdiri. Huma

Gantung Buntoi dan Betang Toyoi merupakan *masterpiece* yang menjadi pusat pengembangan kawasan kampung Buntoi maupun kampung Malahoi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Huma Gantung Buntoi maupun Betang Toyoi merupakan cikal bakal dari sebuah perkampungan Dayak. Sungai sebagai sarana utama hubungan dengan dunia luar mengarahkan pada perkembangan kampung *linear* sepanjang tepi sungai. Masuknya para pendatang yang membaaur dengan masyarakat asli dan tinggal pada *Karak Betang* di sekitar Huma Gantung maupun Betang pada akhirnya merubah perkampungan asli yang homogen menjadi perkampungan baru yang heterogen dengan berbagai tipe bentuk rumah tinggal.



Gambar : 6.01a. Kawasan Huma Gantung Buntoi yang padat.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

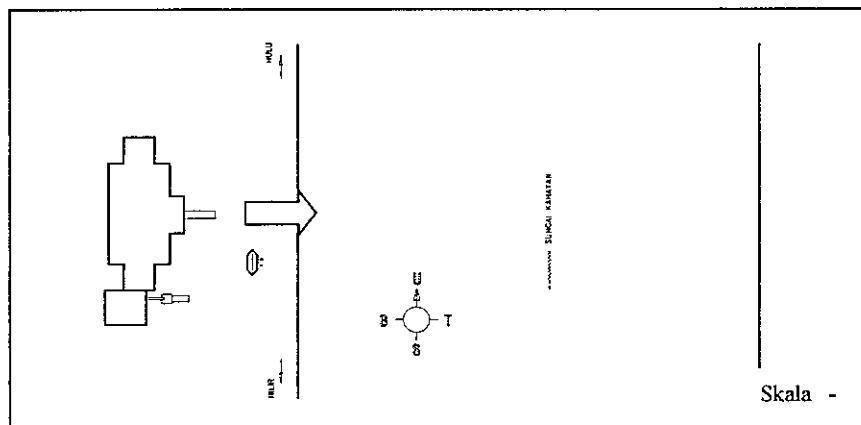


Gambar : 6.01b. Kawasan Betang Toyoi yang padat
Sumber : sket pribadi berdasarkan pengamatan, Pebruari 2004.

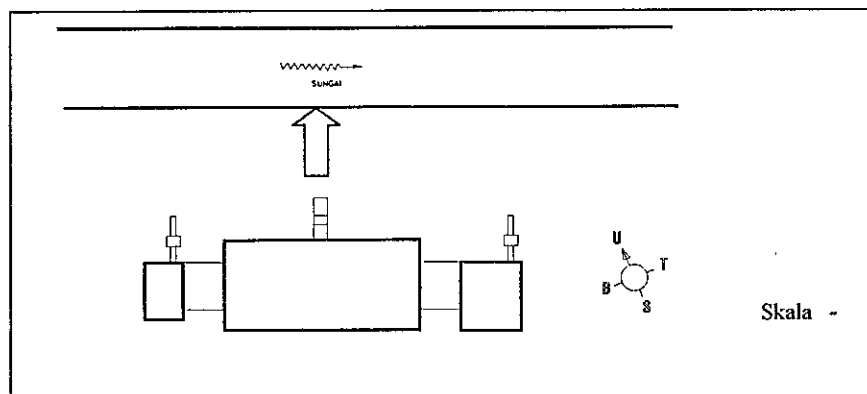
6.1.2. Arah Hadap Komplek Huma Gantung Buntoi

Sehubungan dengan arah hadap dari bangunan hunian terdapat beberapa pendapat. Menurut Kiwok D Rampai, masyarakat Dayak hanya mengenal arah hulu-hilir dan arah matahari terbit dan tenggelam. Menurut Wijanarka (2001) adanya kepercayaan pada masyarakat Dayak yang menganggap arah hulu adalah arah baik dan arah hilir adalah arah buruk maka terdapat kecenderungan arah hadap bangunan hunian masyarakat Dayak menghadap ke hulu dengan posisi sejajar memanjang sungai. Menurut Liuk Laga prioritas arah hadap bangunan hunian adalah ke arah sungai karena sungai dianggap sumber kehidupan dan sedapat mungkin mengarah ke matahari terbit karena arah timur dipercaya sebagai awal kehidupan.

Pada kasus Huma Gantung di Buntoi, arah bangunan utama adalah menghadap ke arah sungai yang sekaligus menghadap ke arah matahari terbit (timur) mengingat Huma Gantung di Buntoi berada di sisi sebelah barat Sungai Kahayan. Namun demikian untuk kasus Betang Toyoi di Malahoi, bangunan justru menghadap ke sungai Baringai atau ke arah utara serong 10° ke timur.



Gambar : 6.02a. Arah Hadap Huma Gantung di Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 6.02b. Arah Hadap Betang Toyoi di Malahoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Adanya kepercayaan pada masyarakat Dayak Ngaju yang menganggap arah hulu dan timur adalah arah yang lebih baik dari arah hilir ataupun barat sangat berpengaruh pada penentuan arah hadap dari bangunan rumah tinggal. Namun demikian lingkungan fisik setempat juga ikut menentukan dalam menentukan arah hadap dari bangunan rumah tinggal, dan pada kenyataannya arah sungai justru menjadi prioritas utama dalam menentukan arah hadap bangunan rumah tinggal tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat dari Liuk Laga adalah yang paling tepat dimana arah ke sungai adalah prioritas utama dalam menentukan arah hadap bangunan karena sungai adalah sumber kehidupan, sarana hubungan dengan masyarakat luar dan satu-satunya sarana perhubungan yang paling mungkin pada masa lalu. Alternatif ke dua adalah ke arah timur karena timur dianggap sebagai arah munculnya kehidupan baru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rapoport (1969) bahwa pada kajian rumah tradisional, aspek religi berpengaruh pada bentuk, susunan ruang dan orientasi rumah. Rumah bukan sesuatu yang berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh dari keadaan lingkungan fisik setempat.

VI.2. Tipologi Huma Gantung Buntoi

6.2.1. Tipologi Rumah

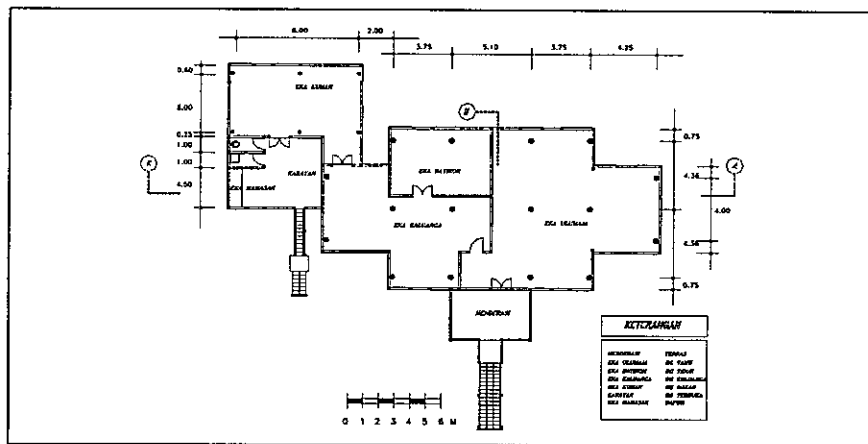
Secara umum perbandingan tipologi antara tipe Huma Gantung di Buntoi dengan Betang di Tumbang Malahoi adalah sebagai berikut :

Pokok bahasan	Tipe	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi
Tipologi	Bangunan Fungsi Dimensi Posisi	Panggung setinggi 3.9 meter Rumah pemimpin adat Dimensi panjang hampir sama dengan lebar bangunan Arah panjang bangunan sejajar sungai	Panggung setinggi 2,5 meter Rumah rakyat biasa Dimensi panjang lebih besar dari lebar bangunan Arah panjang sejajar dengan sungai

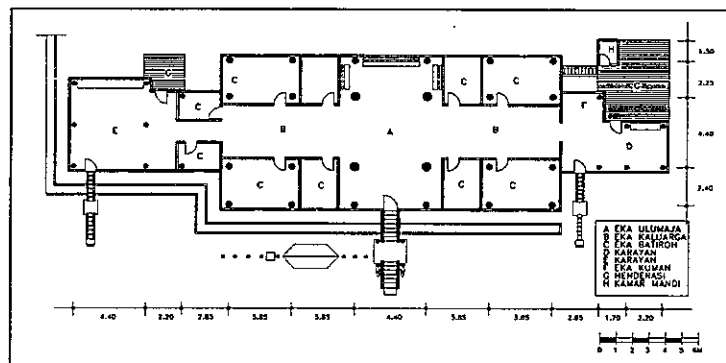
Menurut Wijanarka (2001), perbedaan antara tipe Huma Gantung dan tipe Betang terletak pada penghuni dan dimensi bangunan, sedangkan persamaanya adalah panjang rumah sejajar dengan sungai (lihat tipologi rumah masyarakat Dayak, gambar 4.04, hal : 60). Demikian halnya pada Huma Gantung Buntoi dan Batang Toyoi di

Malahoi, pada Huma Gantung dihuni oleh satu keluarga dari satu keturunan sedangkan pada Betang Toyoi dihuni oleh beberapa keluarga dari satu keturunan. Perbedaan ini disebabkan pada Huma Gantung beberapa anak yang telah berkeluarga pindah ke rumah sendiri dan menyerahkan Huma Gantung kepada saudara laki-laki tertua atau menurut kesepakatan keluarga. Berbeda dengan Betang Toyoi, penghunian rumah tetap dilakukan bersama-sama dari beberapa keluarga sampai sekarang.

Kondisi inilah yang menyebabkan pada tipe Huma Gantung hanya memiliki ruang tidur sedikit (2 buah) sedangkan pada tipe Betang memiliki ruang tidur atau kamar keluarga yang berjumlah banyak (10 buah.).



Gambar : 6.03a. Denah Huma Gantung di Buntoi
 Sumber : sket pribadi berdasarkan pengamatan, Pebruari 2004.

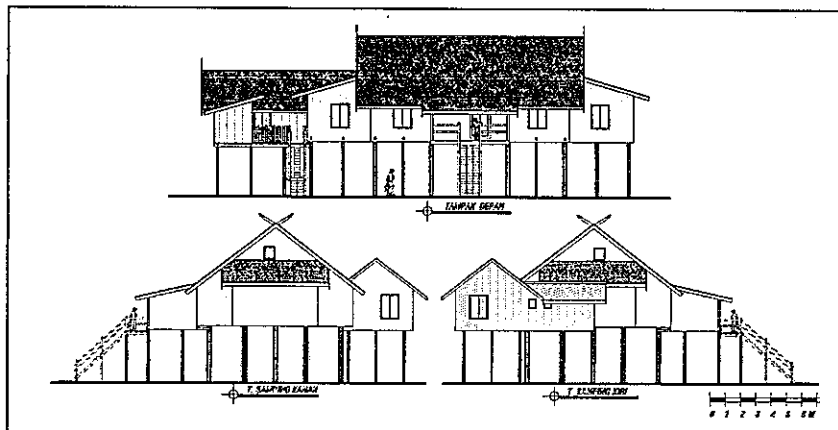


Gambar : 6.03b. Denah Betang Toyoi di Malahoi
 Sumber : sket pribadi berdasarkan pengamatan, Pebruari 2004.

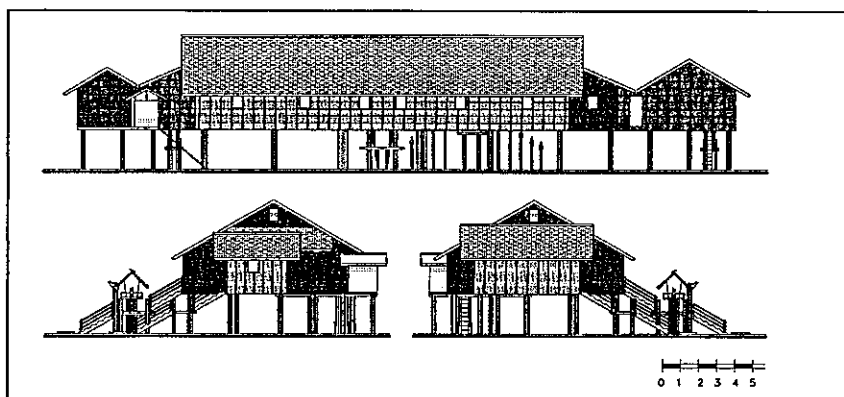
Dari segi ukuran, Huma Gantung Buntoi memiliki bentangan lebar yang hampir sama dengan Betang Toyoi tetapi memiliki ukuran panjang yang lebih kecil. Jarak antar dinding tepi pada Huma Gantung Buntoi sebesar 10.22 meter, sedangkan

pada Betang Toyoi sebesar 10.05 meter. Panjang keseluruhan Huma Gantung Buntoi adalah 26.85 meter sedangkan pada Betang Toyoi sebesar 36 meter. Tinggi panggung pada Huma Gantung 3.90 meter dan pada Betang Toyoi setinggi 2.5 meter dari permukaan tanah. Perbedaan ukuran ini disebabkan adanya perbedaan prinsip pada latar belakang dan tujuan pembangunan kedua rumah tradisional tersebut. Tujuan pembangunan Betang Toyoi adalah untuk memudahkan pengamanan sekelompok keluarga dan cepatnya tercapai suatu kesepakatan untuk melakukan tindakan apabila terjadi hal-hal yang dianggap mengganggu keamanan mereka (berdasarkan wawancara dengan Alfried Kunen). Hal ini cukup beralasan karena Betang Toyoi berada di daerah hutan pedalaman yang masih ganas disamping kemungkinan serangan pihak musuh dari luar sehingga hidup bersama dalam satu atap adalah pilihan yang paling tepat. Dengan hidup bersama semua masalah dapat ditanggung secara bersama-sama pula.

Berbeda dengan Huma Gantung Buntoi yang masih memiliki hubungan erat dengan Betang lama ke tiga di sebelah hilir. Huma Gantung dibangun khusus untuk keluarga pemimpin (kepala kampung) terpisah secara fisik dengan Betang yang merupakan rumah rakyat biasa.



Gambar : 6.03c. Tipe Huma Gantung di Buntoi
Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.03d. Tipe Betang di Malahoi
Sumber : hasil analisa

6.2.2. Tipologi Ruang

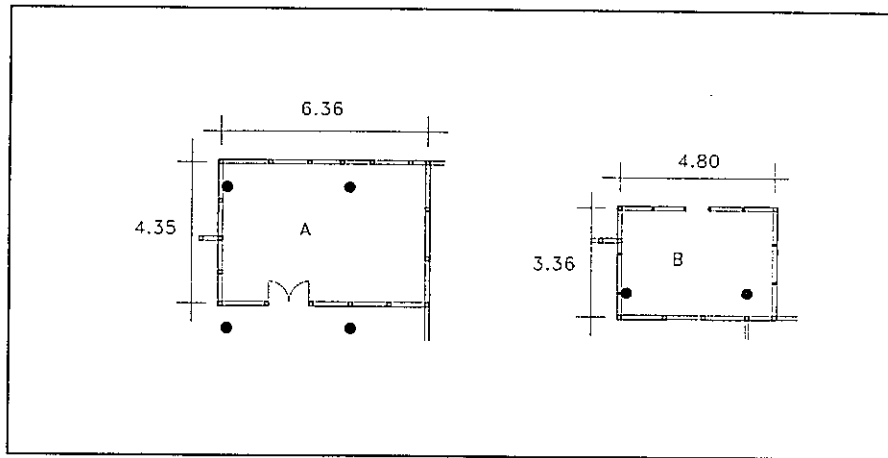
Secara umum perbandingan tipologi ruang pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang di Tumbang Malahoi adalah sebagai berikut :

Pokok bahasan	Tipe Ruang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi
Tipologi	Jenis ruang Ruang tidur Ruang keluarga Dapur Kamar mandi/WC Teras depan Teras samping Teras belakang	Jenis ruang sedikit Dua ruang tidur satu buah ruang keluarga satu buah dapur dua buah satu buah satu buah (tidak ada)	Jenis ruang banyak 10 ruang tidur/kamar keluarga Dua buah ruang keluarga dua buah dapur satu buah (tidak ada) (tidak ada) dua buah

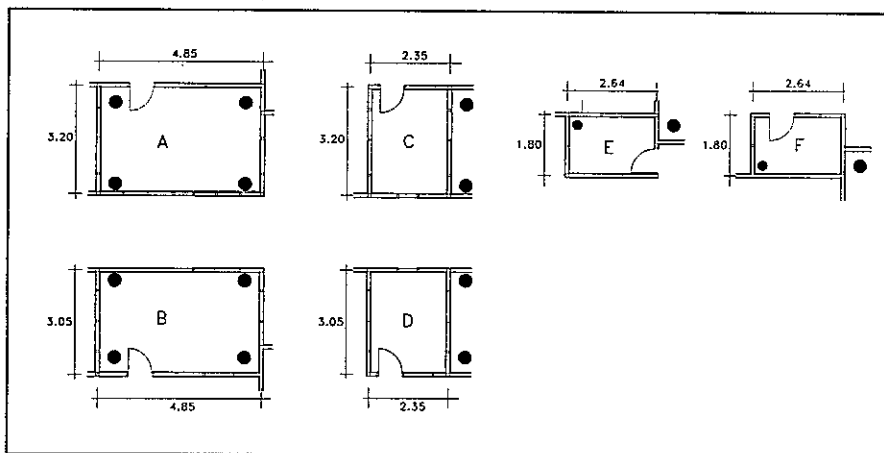
Pada kondisi sekarang Huma Gantung memiliki dua buah tipe ruang tidur, pertama ruang tidur utama yang besar dan ruang tidur tamu yang berukuran lebih kecil. Pada ruang tidur tamu sekat dinding sebagian terbuat dari bahan playwood berbeda dengan dinding pada ruang tidur utama yang seluruhnya terbuat dari papan kayu. Perbedaan ini pada dasarnya disebabkan karena ruang tidur tamu adalah ruang tambahan yang tidak ada sebelumnya.

Berbeda pada kasus Betang Toyoi dimana ruang tidur atau tepatnya kamar keluarga terdiri dari beberapa tipe dengan ukuran dan perletakan pintu masuk yang berbeda. Perbedaan tipe ruang ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan jumlah penghuni rumah. Pada masa sekarang Betang Toyoi dihuni oleh 8 keluarga (satu keturunan) dengan jumlah 30 jiwa, sedangkan pada Huma Gantung dihuni oleh 3 jiwa (dua orang tua dan satu orang anak). Semua anak dari keluarga Dullay yang telah berkeluarga telah pindah ke rumah sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi mengenai pengertian persatuan dan kekuatan dalam keluarga bukan lagi harus menyatu secara fisik dengan hidup bersama dalam satu rumah akan tetapi lebih pada pikiran dan rasa kasih sayang antar saudara, seperti diungkapkan oleh Dullay bahwa meskipun telah pindah rumah, hampir tiap tahun terutama pada hari Natal semua anak dan saudara kembali berkumpul di Huma Gantung.



Gambar : 6.04a. Tipe ruang tidur pada Huma Gantung Buntoi
 Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.04b. Tipe kamar keluarga pada Betang Toyoi
 Sumber : hasil analisa

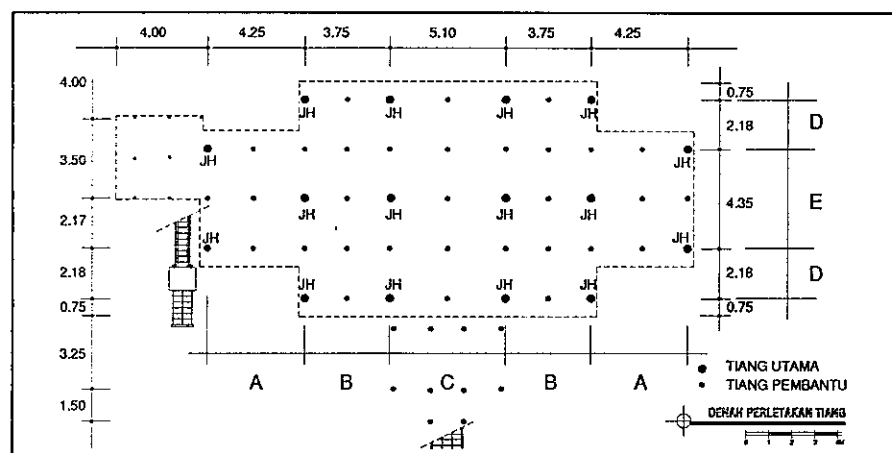
6.2.3. Tipologi Tiang

Secara umum perbandingan tipologi tiang pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

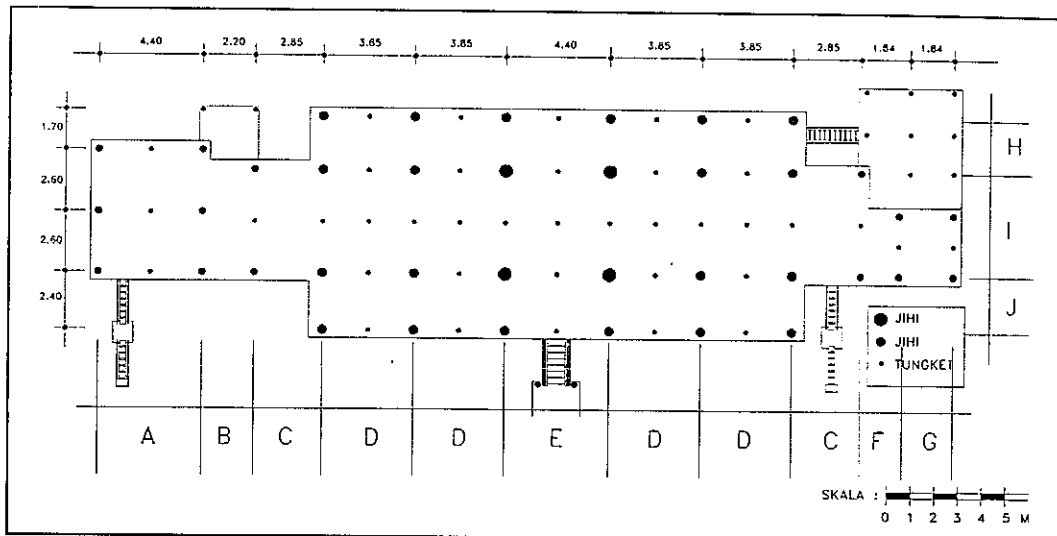
Pokok Bahasan	Elemen Tiang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Elemen Bangunan	Tiang Utama	ulin Ø 45 cm (tinggi 3.9 m) segi banyak (bagian bawah) dan dan segi 8 (bagian atas)	ulin Ø 45-57 cm (tinggi 2.5 m) segi banyak menerus
	Tiang Pembantu Jarak antar tiang	ulin bulat utuh Ø 15-20 cm lebih teratur	ulin bulat utuh Ø 15-20 cm tidak teratur (lebih bebas)

Secara umum pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi memiliki dua tipe tiang struktur bangunan, yaitu tiang utama (*jih*) dan tiang pembantu (*tungket*). Tiang utama pada Huma Gantung memiliki ukuran diameter yang hampir seragam (45 cm) berbeda dengan diameter tiang utama pada Betang Toyoi yang cukup beragam (35-57 cm). Jarak antar tiang utama pada Huma Gantung baik arah membujur maupun melintang menunjukkan besaran yang berbeda-beda namun kecenderungan ke arah simetris masih nampak jelas. Berbeda pada Betang Toyoi, meskipun sama-sama memiliki jarak antar tiang utama yang berbeda-beda namun menunjukkan tingkat keragaman yang lebih besar. Kesan simetris hampir tidak bisa dirasakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan pada penggunaan tiang utama terutama dalam hal dimensi maupun keragaman jarak antar kolom ini menunjukkan adanya tata aturan yang berbeda antara Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi. Pada Huma Gantung keseragaman masih ditekankan mengingat Huma Gantung adalah rumah seorang pemimpin yang harus berpenampilan megah dan monumental. Kemegahan rumah ini sangat didukung oleh penampilan bangunan yang simetris meskipun tidak sepenuhnya (konsep simetris asimetris). Berbeda dengan Betang Toyoi yang merupakan rumah rakyat keseragaman dalam hal dimensi dan jarak antar tiang utama tidak menjadi prioritas utama.



Gambar : 6.05a. Jarak antar tiang utama pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.05b. Jarak antar tiang utama pada Betang Toyoi
 Sumber : hasil analisa

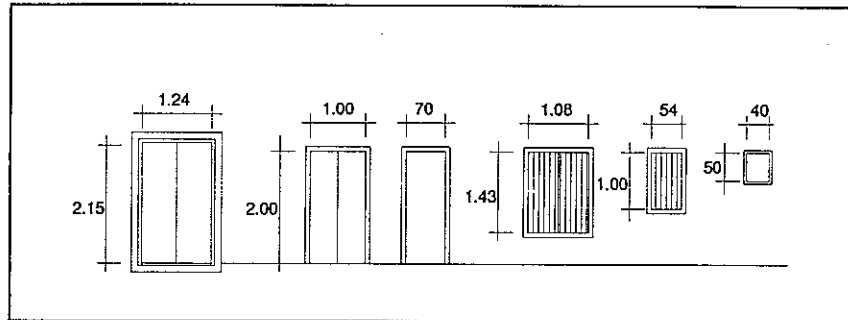
6.2.4. Tipologi Pintu dan Jendela

Secara umum perbandingan tipologi pintu dan jendela pada Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Pintu dan Jendela	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Elemen Bangunan	Pintu : Sistem bukaan Pengunci Sistem engsel Jendela : Sistem bukaan Pengunci Sistem engsel	bukaan tunggal dan ganda kunci khusus pada pintu utama tebal 5 cm engsel poros bukaan ganda dan tunggal slot besi dan kayu besi tempa	bukaan tunggal kunci khusus pada pintu utama tebal 5 cm engsel poros bukaan tunggal slot besi dan kayu besi tempa

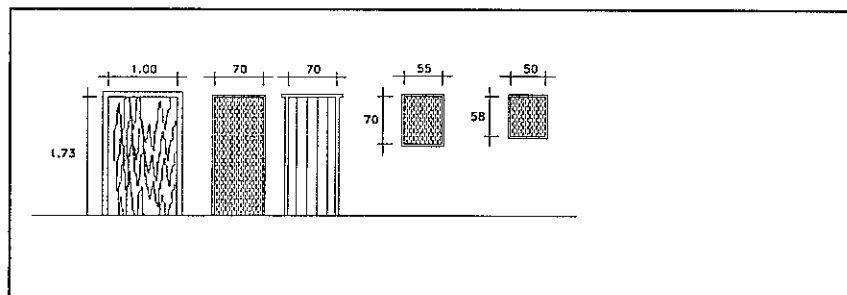
Huma Gantung Buntoi secara umum memiliki dua tipe dasar dari elemen pintu dan jendela yaitu bukaan ganda dan bukaan tunggal. Pada pintu utama memiliki dimensi paling besar dari semua tipe pintu yang ada. Hal ini disebabkan Huma Gantung adalah rumah seorang pemimpin yang terbuka untuk rakyatnya sebagaimana diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa Huma Gantung diharapkan akan menjadi wadah yang dapat memberikan perlindungan dan sebagai tempat untuk bertanya. Berbeda dengan kasus di Betang Toyoi yang hanya memiliki satu buah tipe

dasar pintu dan jendela yaitu bukaan tunggal. Jendela bukaan ganda yang lebar di Huma Gantung erat hubungannya dengan kebutuhan pencahayaan alami dan sirkulasi udara mengingat Huma Gantung adalah rumah pemimpin adat yang sering mengadakan jamuan atau rapat adat dengan masyarakat.



Gambar : 6.06a. Tipologi pintu dan jendela pada Huma Gantung Buntoi.

Sumber : hasil analisa.



Gambar : 6.06b. Tipologi pintu dan jendela pada Betang Toyoi.

Sumber : hasil analisa.

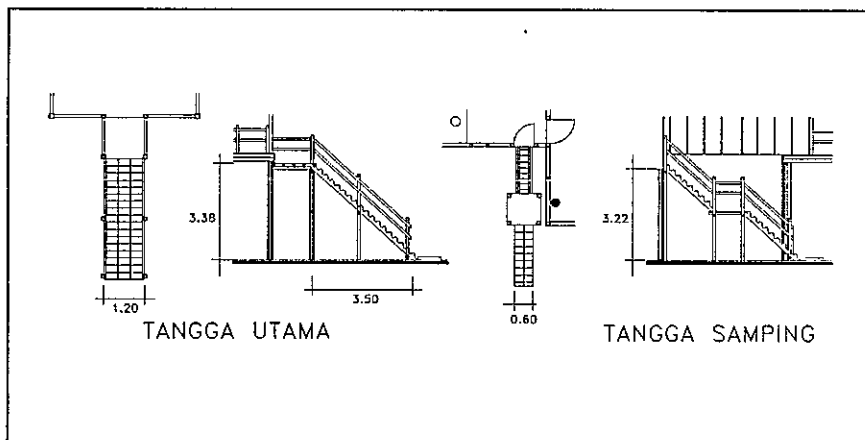
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan tipe pintu dan jendela pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi lebih didasarkan pada hakekat Huma Gantung sebagai rumah seorang pemimpin adat yang harus selalu terbuka untuk umum (masyarakatnya) sedangkan tipe Betang adalah rumah rakyat yang lebih tertutup.

6.2.5. Tipologi Tangga

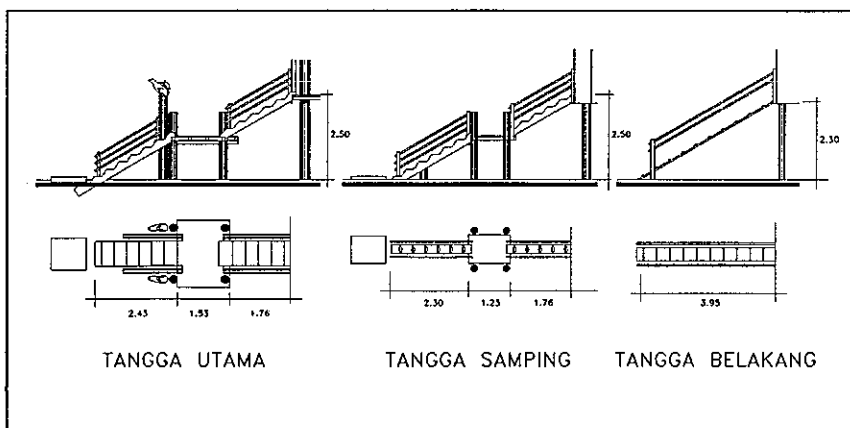
Secara umum perbandingan tipologi tangga di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Tangga	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Tangga menerus Tangga bordes Tangga miring Anak tangga	Tangga utama di depan dari 3 balok ulin Tangga samping ke dapur (tidak ada) ganjil (17 buah)	(tidak ada) tangga utama dari balok utuh dan tangga samping tangga belakang (baru) ganjil (5+6) = 11 buah

Secara umum pada Huma Gantung Buntoi memiliki dua buah tipe tangga yaitu tangga utama yang menerus pada bagian depan dan tangga dengan bordes (*bapatah*) di bagian samping. Demikian halnya pada Batang Toyoi yang juga memiliki dua tipe tangga dari empat buah tangga yang ada. Perbedaannya pada Batang Toyoi, tangga menerus ditempatkan pada bagian belakang yang merupakan tangga baru. Tipe tangga dengan bordes (*bapatah*) berada di bagian tangga samping hulu dan hilir serta tangga utama di bagian tengah depan. Dari segi ukuran tangga utama sama-sama memiliki dimensi yang lebih besar dari jenis tangga yang lain.



Gambar : 6.07a. Tipe tangga pada Huma Gantung Buntoi
Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.07b. Tipe tangga pada Batang Toyoi
Sumber : hasil analisa

Adat bertamu dalam masyarakat Dayak menurut Riwt (1979), tamu harus terlebih dahulu menyampaikan maksud dan kedatangannya sebelum memasuki rumah. Ini dilakukan pada saat tamu masih berada di bawah, dan *bapatah* (bordes) adalah batas terakhir yang boleh dinaiki oleh tamu sebelum diijinkan masuk oleh tuan rumah. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Betang Toyoi. Berbeda pada Huma Gantung Buntoi dimana pada masa lalu tamu dari luar (belum dikenal) harus menyampaikan maksud dan tujuannya pada penjaga di bagian depan yang kemudian akan disampaikan kepada tuan rumah (berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga). Dengan demikian keberadaan bordes (*bapatah*) tidak mutlak harus ada karena tamu yang boleh manaiki tangga adalah tamu yang telah diberi ijin dan bisa langsung diterima oleh tuan rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa tipe tangga utama pada Huma Gantung yang tidak ada bordes di bagian tengah erat hubungannya dengan sikap terbuka dari tuan rumah yang akan menerima setiap tamu asalkan membawa maksud baik.

Dari pembahasan mengenai tipologi ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara tipe Huma Gantung dengan tipe Betang terletak pada :

- Penghuni, pada Huma Gantung dihuni oleh satu keluarga sedangkan Betang dihuni oleh beberapa keluarga dari satu keturunan.
- Tata ruang, pada Huma Gantung memiliki jumlah ruang tidur yang tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan ruang tidur (kamar keluarga) pada tipe Betang.
- Dimensi, pada ukuran panjang bangunan pada Huma Gantung lebih kecil dari panjang bangunan Betang.
- Konsep keteraturan, pada Huma Gantung lebih menekankan pada keteraturan besaran tiang utama dan jarak antar tiang utama sedangkan pada Betang lebih beragam dan bebas.

VI.3. Morfologi Pada Komplek Huma Gantung Buntoi

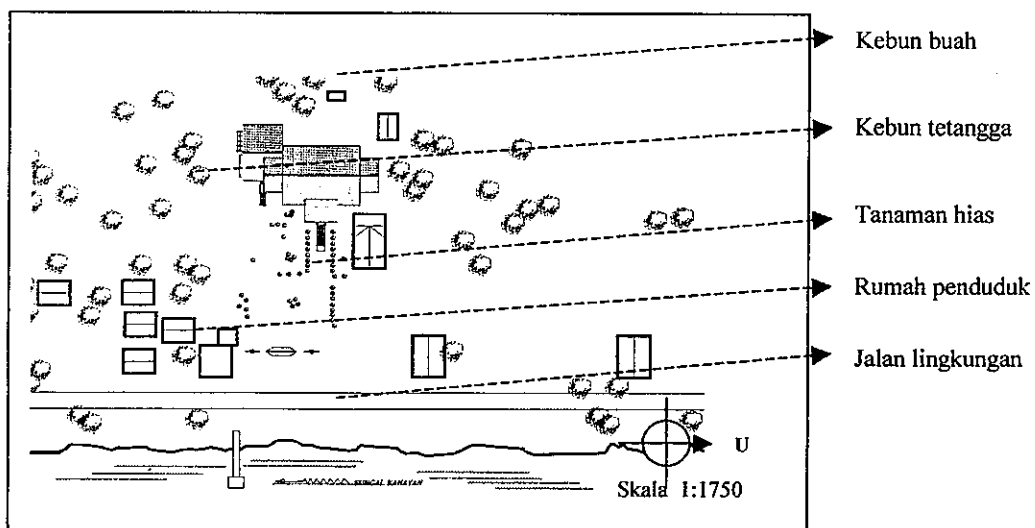
6.3.1. Tata Ruang Luar

Secara umum perbandingan tata ruang luar antara kompleks Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Posisi	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Ruang Luar	Bagian depan Bagian hulu Bagian hilir Bagian belakang	halaman terbuka padat rumah penduduk areal kebun areal kebun areal kebun	halaman terbuka jalan lingkungan jalan lingkungan halaman terbuka, kebun dan rumah penduduk

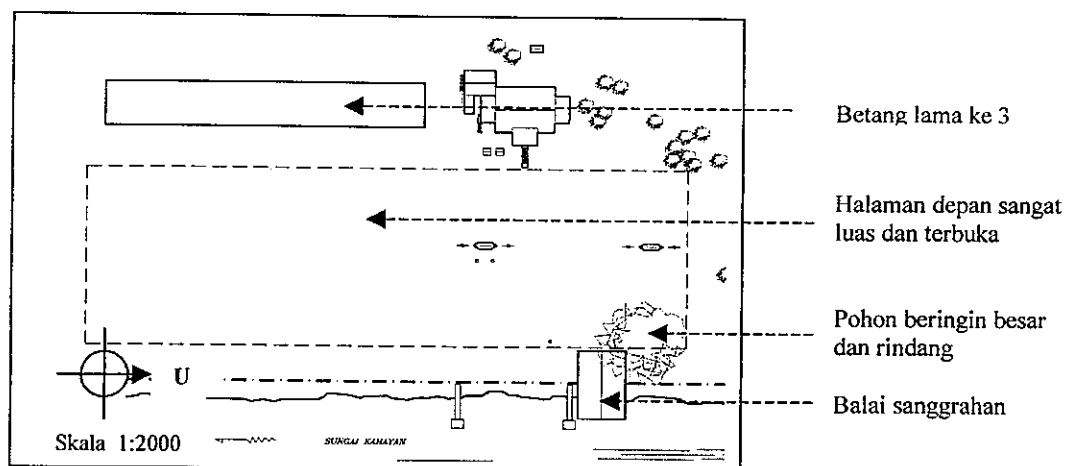
1. Peran dan Fungsi Ruang Luar

Pada masa sekarang bagian depan kompleks Huma Gantung dikelilingi rumah penduduk yang masih memiliki hubungan keterunan dengan keluarga Huma Gantung. Pada bagian belakang terdapat kandang ternak dan areal kebun buah-buahan, berbeda dengan pada masa lalu dimana areal belakang dan samping masih ditanami dengan jenis tanaman primer seperti singkong dan jelai. Pada masa sekarang telah menjadi kebun milik penduduk yang kurang produktif. Lahan kebun yang masih produktif milik keluarga Huma Gantung sekarang berada di seberang Sungai Kahayan.



Gambar : 6.08 a. Kondisi tata ruang luar Huma Gantung Buntoi pada masa sekarang.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Halaman depan Huma Gantung sekarang penuh dengan tanaman hias berbeda dengan pada masa lalu dimana halaman depan merupakan wilayah terbuka sampai tepi sungai⁽¹⁵⁾. Menurut Ardiles H Jangga pada masa lalu di bagian hulu dari *balai sanggrahan* terdapat pohon durian besar dan rindang, biasa dipakai untuk tempat berkumpul para pemuda sehubungan dengan kondisi keamanan Buntoi yang masih belum aman⁽¹⁶⁾. Ditempat inilah Singa Jalla dibantu dengan para jawara (*pangkalima*) membuat strategi perang untuk menangkis serangan perampok Johor atau tentara Islam Banjar. Halaman depan Huma Gantung masih menyatu dengan halaman Betang lama ke tiga yang berada 7 meter di sebelah hilir.

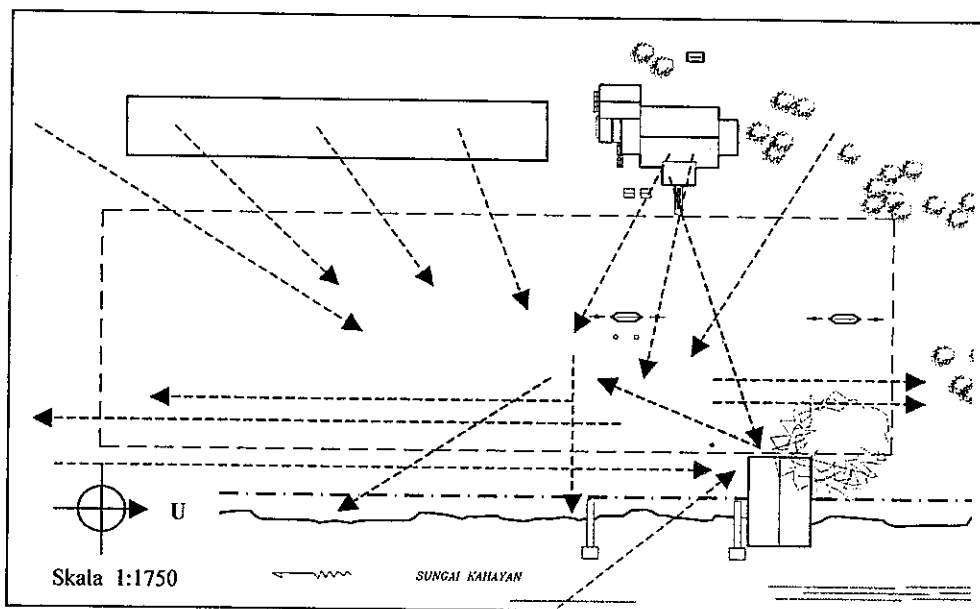


Gambar : 6.80b. Tata ruang luar kompleks Huma Gantung pada masa lalu.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Menurut Ardiles H Jangga, pada masa genting Singa Jalla menempatkan beberapa pemuda pada pos-pos pengintai di beberapa tempat di pinggir sungai sepanjang kampung. Pos keamanan juga ditempatkan pada pulau Mintin yang berada di seberang (lihat Peta Desa Buntoi, gambar : 4.02 hal 65). Apabila kedatangan musuh diketahui *garantung* (gong) mulai dikumandangkan di pos pertama di Pulau Mintin yang kemudian diikuti oleh pos-pos lain secara bersahut-sahutan. Dalam kondisi demikian dengan sigap

(15) Halaman depan Huma Gantung kurang lebih 20 meter telah termakan erosi dari Sungai Kahayan yang mengakibatkan bangunan balai sanggrahan dan dermaga ikut hilang.
 (16) Balai sanggrahan dipakai sebagai pusat koordinasi keamanan kampung pada masa-masa genting.

masyarakat Buntoi keluar dan berkumpul pada halaman depan Huma Gantung dan Betang lama. Singga Jalla dengan dibantu para *pengkalima* mengatur strategi yang langsung diturunkan kepada semua orang. Para wanita dan pria dewasa tanpa terkecuali bahu-membahu menyiapkan diri untuk menyambut kedatangan musuh. Diperlukan waktu \pm 1-1.5 jam bagi musuh untuk sampai ke kampung Buntoi dari Pulau Mintin, mengingat jarak yang jauh dan menentang arus sungai.



Keterangan :

- > Informasi kedatangan musuh
- > Singa Jalla mengatur strategi perang langsung diturunkan pada masa yang telah berada di luar.
- > Masyarakat berkumpul di halaman depan yang luas.
- > Menuju pos-pos penjagaan

Gambar : 6.08 c. Kegiatan persiapan perlawanan pada setting Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan halaman depan yang luas pada kompleks Huma Gantung memiliki peran penting pada masa lalu. Halaman depan merupakan sarana berkumpul masyarakat untuk menggalang persatuan dan kekuatan dalam menghadapi musuh dari luar. Berubahnya

kondisi keamanan lingkungan pada masa sekarang dan adat berkumpul sudah jarang dilakukan lagi serta munculnya rumah-rumah baru menyebabkan kawasan ini menjadi semakin padat. Peran halaman depan yang luas sebagai tempat berkumpul tidak dapat dirasakan lagi. Lahan kebun produktif di bagian belakang dan samping telah berubah areal kebun penduduk dan lahan produktif milik keluarga Huma Gantung semakin jauh di seberang sungai.

2. **Hirarki Ruang Luar**

Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang bernilai magis kuat pada arah hulu dan muka serta melemah pada arah hilir dan belakang, konsep ini terlihat jelas pada hirarki tata ruang luar kompleks Huma Gantung Buntoi. Secara umum hirarki ruang luar terbagi dalam tiga cara pendekatan, meliputi :

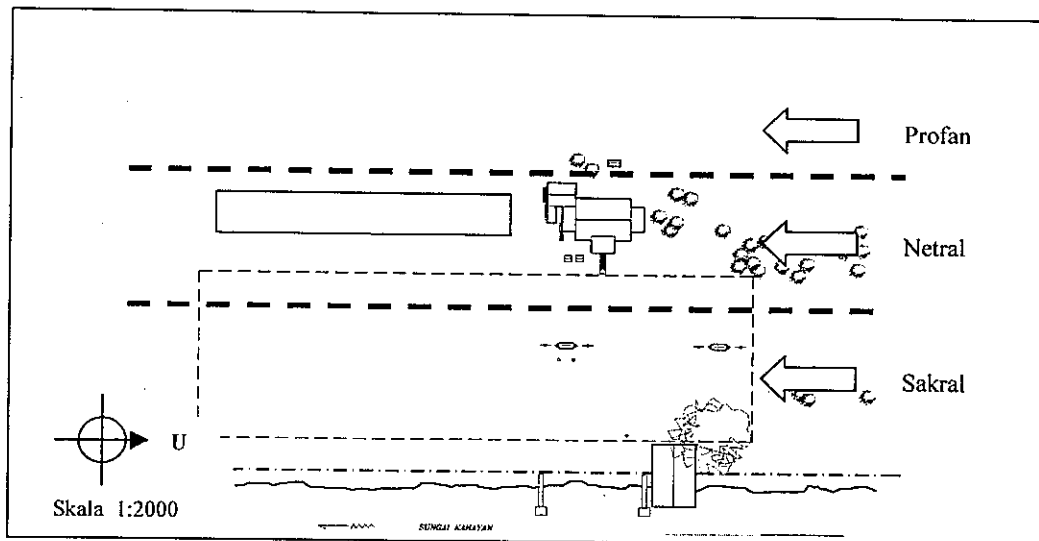
a. **Hirarki Ruang Luar Berdasarkan Arah Mata Angin**

Berdasarkan posisi Huma Gantung yang menghadap ke arah timur, ruang luar pada kompleks Huma Gantung Buntoi terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian timur (depan), tengah dan belakang (barat). Terdapat kepercayaan bahwa bagian timur memiliki aura magis yang kuat jika dibandingkan bagian barat. Pada bagian timur/depan didominasi oleh halaman luas yang berfungsi untuk menampung kegiatan ritual *tiwah* (sakral) sedangkan pada bagian barat/belakang ditempatkan kandang ternak. Beberapa bangunan sarana kematian juga berada di bagian depan mengingat bagian depan memiliki tingkatan kesakralan yang paling tinggi dari bagian belakang. Bagian tengah lebih netral sehingga cocok untuk penempatan bangunan-bangunan kehidupan seperti bangunan utama Huma Gantung dan beberapa bangunan sarana penunjang lainnya seperti tempat pande besi dan lumbung padi.

Meskipun demikian terdapat perlakuan khusus pada penempatan balai *sanggrahan* yang berada di daerah depan. Balai *sanggrahan* adalah bangunan untuk orang hidup. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kepercayaan atau religi merupakan suatu yang lebih bersifat pribadi sedangkan adat dan tradisi lebih bersifat kelompok (umum). Dengan

demikian membuktikan bahwa pada dasarnya masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi lebih mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Secara umum hirarki ruang luar kompleks Huma Gantung Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut :



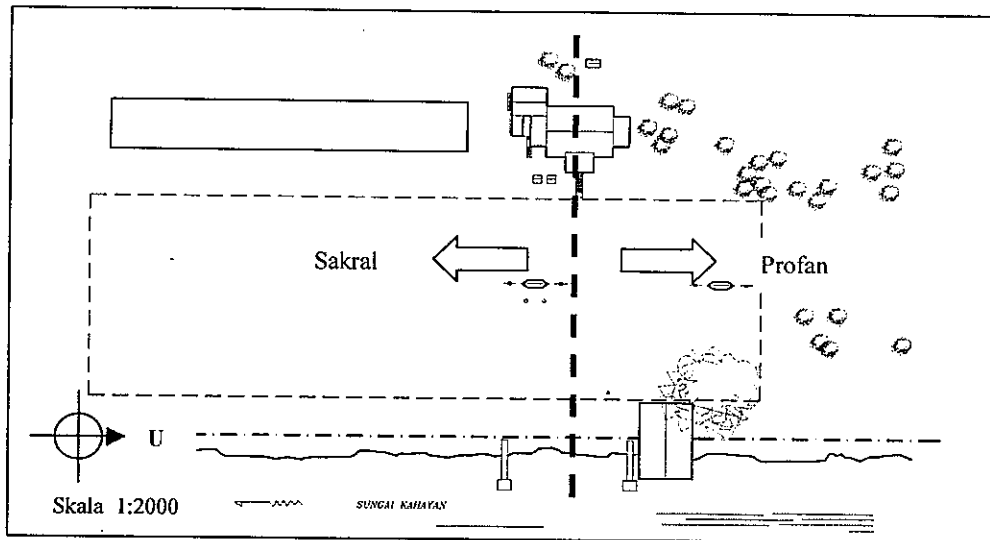
Gambar : 6.09 a. Hirarki ruang luar berdasarkan arah mata angin.
Sumber : hasil analisa

b. Hirarki Ruang Luar Berdasarkan Arah Aliran Sungai

Terdapat kepercayaan pada masyarakat Dayak yang menganggap bagian hulu memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi jika dibandingkan bagian sebelah hilir. Penempatan bangunan *sandong* di sebelah hilir didasarkan pada keyakinan bahwa *sandong* memiliki aura kematian yang statusnya lebih rendah dari aura kehidupan. *Sandong* ditempatkan pada bagian hilir agar pengaruh buruk tidak bisa naik ke ruang kehidupan.

Namun adanya bukti lain yang menunjukkan bahwa *sandong* bisa diletakkan pada bagian hulu atau ruang luar yang lebih terbuka menyebabkan pengakuan atas tingkat kesucian ruang menjadi pudar. Pudarnya pengakuan disebabkan oleh situasi dan kondisi lingkungan setempat yang tidak bisa dirubah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan masyarakat Dayak yang menganggap bagian hulu lebih suci dari bagian hilir hanya ada sebatas pengakuan, penerapannya sangat tergantung dari situasi dan kondisi lingkungan setempat. Hal ini juga membuktikan bahwa aturan dalam arsitektur tradisional Dayak Ngaju bersifat fleksibel.



Gambar : 6.09 b. Hirarki ruang berdasarkan arah hulu-hilir.
Sumber : hasil analisa

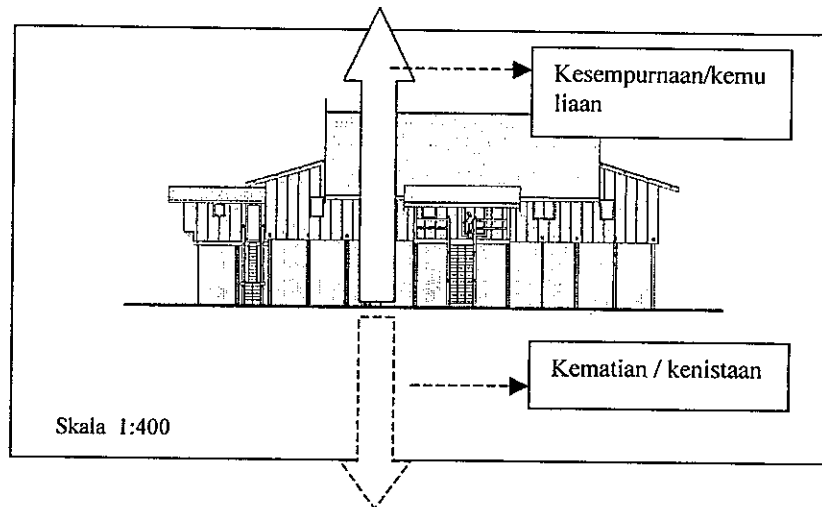
c. Hirarki Ruang Luar Berdasarkan Sumbu Vertikal

Dalam keyakinan Kaharingan terdapat pengakuan adanya alam atas dan alam bawah⁽¹⁷⁾ yang diyakini sebagai istana dewa seluruh alam (Tuhan). Kepercayaan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan Huma Gantung yang berpanggung tinggi. Alam atas adalah surga yang menjadi harapan semua orang dan alam bawah tanah identik dengan kematian sehingga sedapat mungkin dihindari. Meskipun demikian bila sampai pada waktunya alam bawah tanah menjadi sarana atau jembatan yang harus dilalui untuk menuju keabadian di surga (*lewu liau*).

⁽¹⁷⁾ Alam atas juga disebut Tasik tambenteran bulau yang artinya danau berkemilaukan emas merupakan istana Ranying Mahatara Langit (dewa penguasa langit). Alam bawah tanah atau disebut Basuhun bulau, Saramai rabia yang artinya sungai emas pengaliran segala kekayaan yang ditempati oleh Bawin Jata (dewa alam bawah).

Kedudukan bangunan dapur (*karayan*) yang lebih rendah dari bangunan utama menunjukkan bahwa bangunan utama Huma Gantung memiliki keutamaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian *karayan* dan bangunan penunjang lainnya.

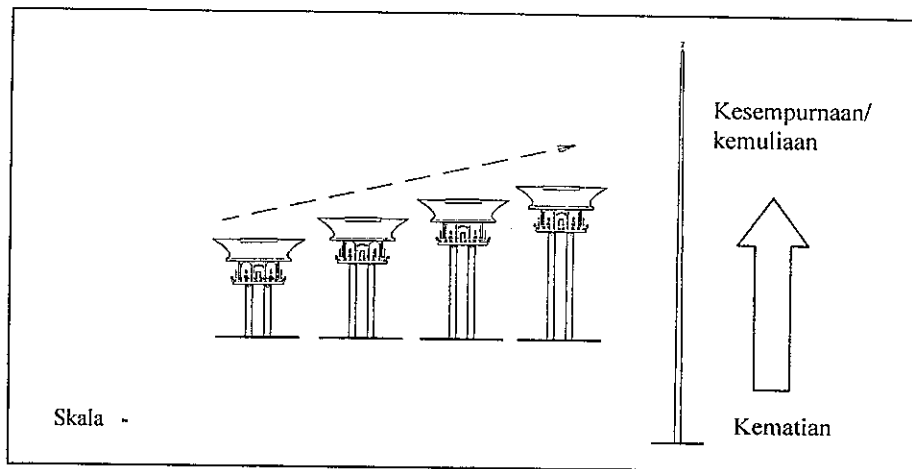
Perwujudan lain yang lebih nyata adalah adanya tiang *pantar* tinggi yang dipercaya sebagai jembatan menuju *lewu liau* (surga).



Gambar : 6.09 c. Hirarki ruang berdasarkan sumbu vertikal.
Sumber : hasil analisa.

Keharusan dalam setiap perbaikan tiang sandong yang selalu lebih tinggi dari keadaan semula (berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga), menunjukkan bahwa hirarki ruang semakin ke atas akan semakin suci atau sempurna.

Hilangnya beberapa bangunan sarana kematian yang berada di halaman depan seperti sapundu dan pantar akibat dicuri atau rusak, tidak begitu dirasakan oleh penghuni yang baru mengingat penghuni sekarang telah memeluk agama Kristen dan telah meninggalkan adat serta tradisi lama seperti dalam ritual *tiwah*. *Tiwah* terakhir untuk leluhur keluarga yang beragama Kaharingan telah dilaksanakan pada tahun 1970 dan dalam tradisi *tiwah* tidak pernah dilakukan lebih dari sekali untuk jasad yang sama.



Gambar : 6.09 d. Syarat Perbaikan bangunan Sandong
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

6.3.2. Tata Letak Bangunan Penunjang

Perbandingan tata letak bangunan-bangunan pada kompleks Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi secara umum adalah sebagai berikut :

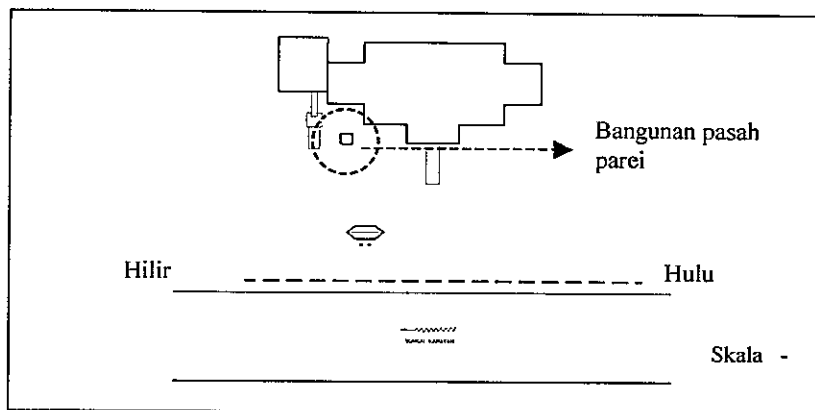
Pokok Bahasan	Bangunan Penunjang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Tata Letak Bangunan	Lumbung padi Tempat Pande Besi Balai <i>Sanggrahan</i> Pagar <i>Bakota</i> Dermaga <i>lanting</i>	(hilang) (hlang) (hilang) (hilang) depan hilir	(tidak ada) (tidak ada) (tidak ada) (tidak ada) depan tengah
	Sandong Pantar Sanggaran Tiang Sapundu Tiang Pantar	depan hilir depan hilir (hilang) (hilang)	depan hilir (tidak ada) kanan-kiri sandong depan hilir

Pada kompleks Huma Gantung Buntoi terdapat beberapa bangunan lama yang masih bertahan sampai sekarang, meliputi : bangunan utama (Huma Gantung), *sandong* dan *pantar sanggaran*. Menurut Ardiles H Jangga pada masa lalu pada kompleks Huma Gantung ini terdapat beberapa bangunan penunjang lain yang telah hilang meliputi : lumbung padi, tempat pande besi, balai *sanggrahan*, pagar lingkungan dan dermaga/*lanting* untuk tamu. Menurut Alfried Kunen bangunan penunjang seperti lumbung padi, tempat pande besi, balai *sanggrahan* dan pagar lingkungan tidak pernah

ada di Betang Toyoi. Dengan demikian untuk mencari tata letak dari bangunan penunjang yang telah hilang pada kompleks Huma Gantung Buntoi hanya didasarkan pada keterangan dari beberapa nara sumber.

1. Tata Letak Lumbung Padi (*Pasah Parei*)

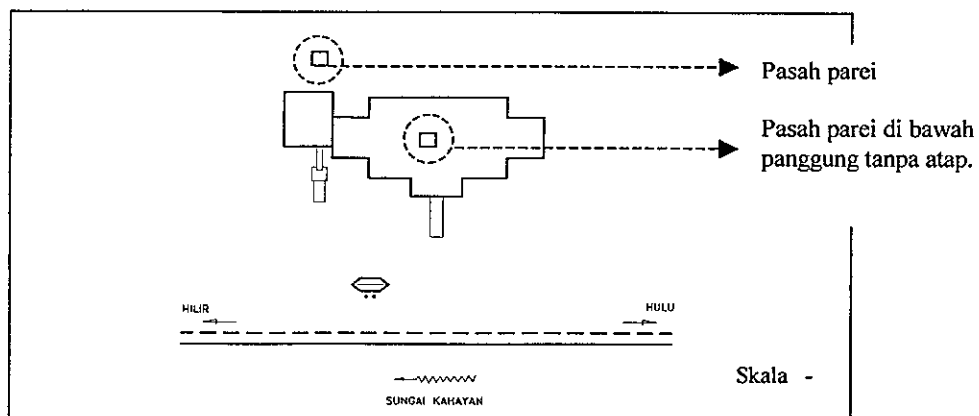
Menurut Liuk Laga semua bangunan penunjang harus diletakkan pada bagian depan untuk memudahkan pengawasan, lumbung padi di kompleks Huma Gantung awalnya berada dekat dengan bagian dapur (*karayan*) atau sekitar 3-5 meter di depan bangunan utama.



Gambar : 6.10 a. Tata letak bangunan lumbung padi.

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Dalam perjalanan waktu bangunan lumbung padi (*pasah parei*) pernah pindah ke ruangan bawah panggung yang lebih aman sekaligus untuk menghindari binatang piaraan mengingat bagian ini tertutup oleh pagar keliling. Beberapa waktu kemudian bangunan lumbung padi dipindahkan lagi ke halaman belakang setelah keadaan telah aman (wawancara dengan Ardiles H Jangga dan Dullay).



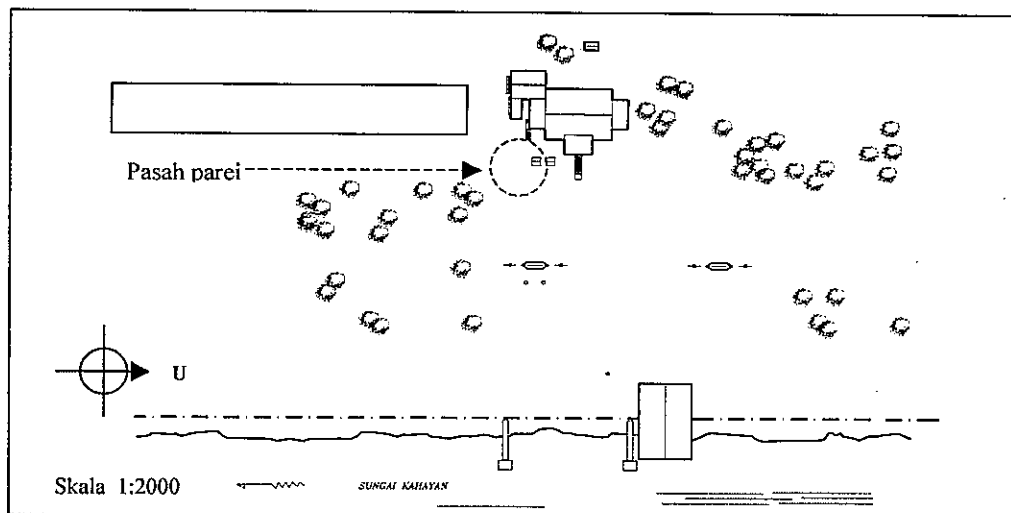
Gambar : 6.10 b. Perubahan tata letak bangunan lumbung padi pada Huma Gantung Buntoi.

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga, Dullay).

Menurut Alfried Kunen di Betang Toyoi tidak pernah terdapat bangunan lumbung padi, karena tempat penyimpanan padi milik keluarga Betang dilakukan pada bangunan rumah kebun (*pasah dukuh*)⁽¹⁸⁾ yang cukup jauh dari lokasi Betang sekarang.

Dengan melihat bahwa pada Betang Toyoi bangunan lumbung padi tidak pernah ada membuktikan bahwa lumbung padi merupakan bangunan penunjang yang tidak mutlak harus ada dalam kompleks rumah tradisional Dayak. Dalam sistem peladangan berpindah masyarakat Dayak membuat rumah kebun untuk keperluan pengawasan dan perawatan tanaman selama musim tanam. Sebagian besar hasil panen akan disimpan pada rumah kebun ini dan hanya sebagian kecil yang akan dibawa ke rumah induk untuk keperluan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan lumbung padi di kompleks Huma Gantung Buntoi merupakan bangunan pelengkap atau penunjang yang pada awalnya posisinya berada di sebelah depan hilir bangunan utama.



Gambar : 6.10 c. Tata Letak Bangunan Pasah Parei (lumbung padi)
Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

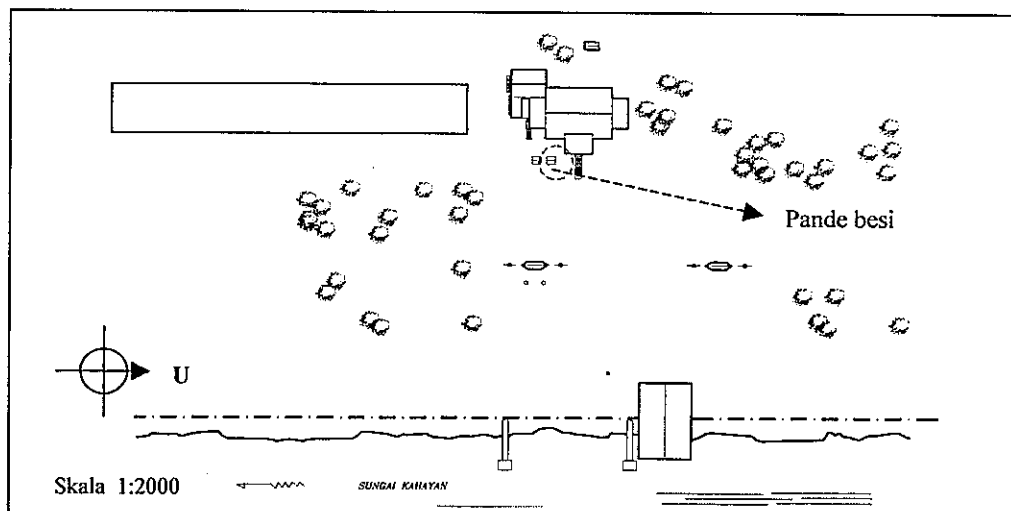
⁽¹⁸⁾ Menurut Elbas (1986), sekumpulan rumah kebun akhirnya membentuk komunitas sendiri dan merupakan cikal bakal kampung kedua setelah kampung induk. Menurut Danandjaja (dalam Koentjaraningrat, 1981) selama musim tanam masyarakat tinggal di rumah kebun kurang lebih 6 bulan dalam setahun untuk memelihara dan menjaga tanaman padi dari serangan binatang liar.

2. Tata Letak Bangunan Pande Besi.

Menurut Liuk Laga pada awalnya bangunan pande besi di Huma Gantung Buntoi berada di sebelah kanan dari bangunan lumbung padi. Menurut Dullay, bangunan ini pernah dipindahkan di ruang bawah panggung yang tertutup pagar keliling setinggi panggung. Pada Betang Toyoi menurut Alfried Kunen, bangunan pande besi tidak pernah ada.

Tidak adanya bangunan pande besi di Betang Toyoi menunjukkan bahwa bangunan ini tidak mutlak harus ada dalam kompleks rumah tradisional Dayak. Di Huma Gantung keberadaan bangunan pande besi menunjukkan tingkat kemandirian masyarakat Buntoi pada masa lalu seperti diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa keluarga Huma Gantung Buntoi adalah contoh keluarga Dayak Ngaju yang telah maju dan mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan pande besi pada kompleks Huma Gantung Buntoi merupakan sarana pelengkap yang tidak harus ada dan posisi awalnya berada di sebelah kanan bangunan lumbung padi sesuai keterangan dari Liuk Laga. Berpindahnya bangunan ini ke ruang bawah panggung erat hubungannya dengan kondisi keamanan lingkungan yang semakin gawat sehingga harus dipindah ke tempat yang lebih aman dan tertutup pagar keliling.



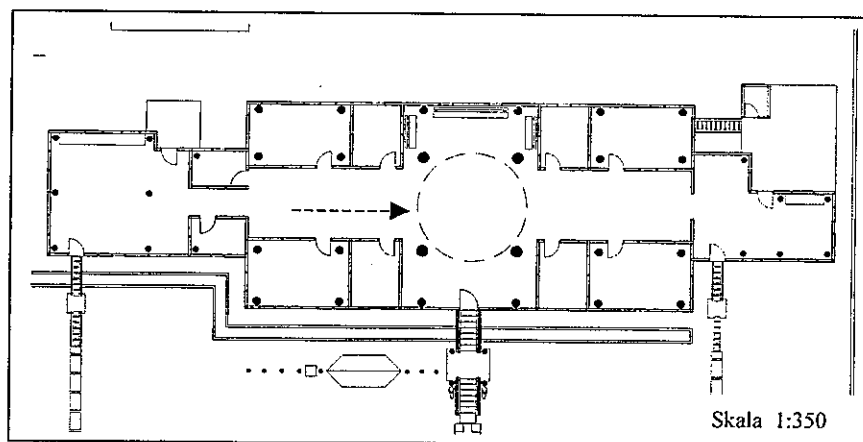
Gambar : 6.11. Tata Letak Bangunan Pande Besi Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

3. Tata Letak Balai *Sanggrahan*

Bangunan balai *sanggrahan* merupakan bangunan sarana sosial tempat berkumpul masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kampung. Menurut Ardiles H Jangga, pada kompleks Huma Gantung Buntoi pernah berdiri balai *sanggrahan* yang juga dipakai untuk menginap tamu. Separoh bangunan ini berada di lereng Sungai Kahayan yang akhirnya hancur karena termakan erosi air sungai sejauh \pm 20 meter ke arah daratan. Menurut Liuk Laga balai ini juga berfungsi sebagai pusat komando keamanan pada masa lalu ketika sering terjadi penjarahan oleh perampok dari Johor dan serangan tentara Islam dari Banjar.

Pada kasus Betang Toyoi, menurut Alfried Kunen di tempat ini tidak pernah berdiri bangunan balai *sanggrahan*, semua kegiatan rapat atau berkumpul dilaksanakan di dalam ruang tamu Betang yang luas.

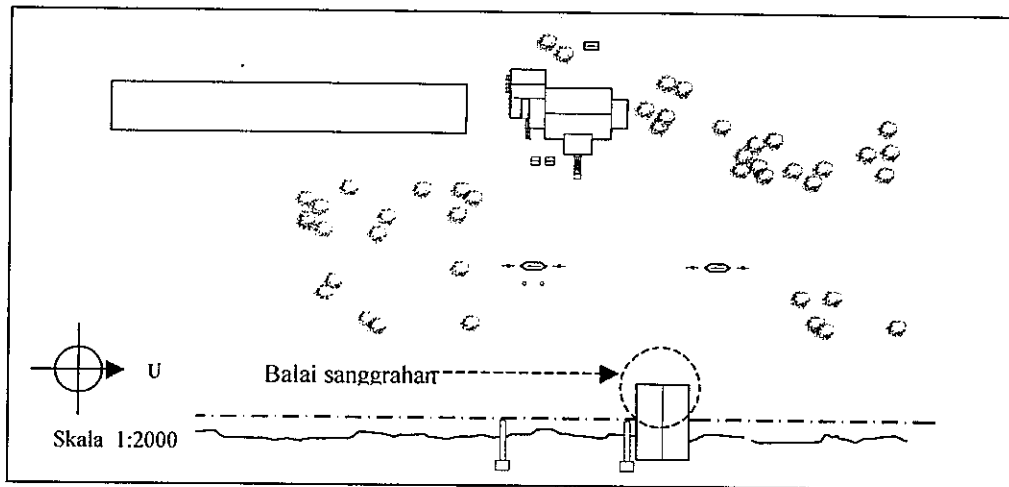
Tidak adanya bangunan balai *sanggrahan* pada Betang Toyoi menunjukkan bahwa balai *sanggrahan* pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah ciri khas. Keberadaannya erat hubungannya dengan posisi Singa Jalla sebagai kepala adat (*Demang*) yang sering mengadakan musyawarah untuk memecahkan permasalahan kampung atau masyarakat Buntoi pada umumnya.



Gambar : 6.12 a. Tempat musyawarah pada Betang Toyoi di Malahoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Alfried Kunen (juru kunci).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata letak balai *sanggrahan* pada kompleks Huma Gantung berada di lereng sungai seperti keterangan dari Ardiles H Jangga. Posisi demikian memungkinkan pencapaian paling mudah dari segala

penjuru mengingat balai ini juga berfungsi sebagai pusat komando keamanan yang menuntut pencapaian mudah dan cepat. Keberadaan balai *sanggrahan* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi yang memiliki sifat "*harubu*"⁽¹⁹⁾ atau gotong royong seperti diungkapkan oleh Fridolin Ukur (dalam Budianta, 1993) bahwa masyarakat Dayak merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kepribadian lugu, jujur dan solidaritas tinggi.



Gambar : 6.12 b. Tata Letak Balai Sanggrahan Huma Gantung Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga

4. Tata Letak Pagar Lingkungan

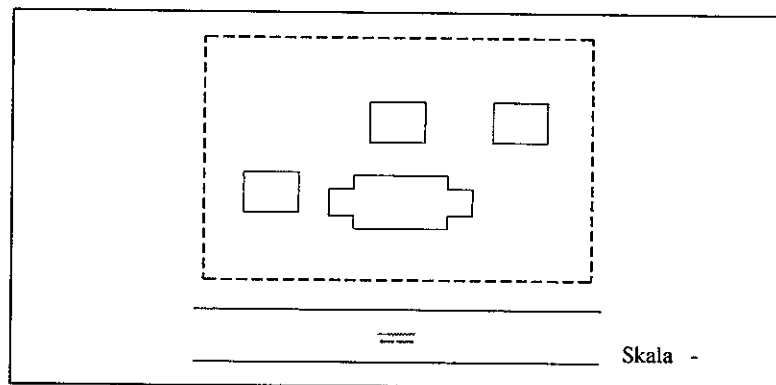
Pada masa yang lalu keadaan lingkungan di Buntoi belum dikatakan aman, masih sering terjadi penyerangan oleh para perampok yang datang dari Johor (Malaysia) dan sekitar akhir abad 19 telah terjadi peperangan antara masyarakat Buntoi dengan tentara Islam dari Banjar di gosong Pulau Mintin. Keadaan ini menyebabkan perlunya pengamanan lebih dengan membangun pagar keliling yang disebut *Bakota* di sepanjang tepi sungai Kahayan. Pada bagian Huma Gantung sendiri telah dibuat pagar setinggi panggung yang memungkinkan untuk bekerja lebih aman. Pagar ini sekaligus berfungsi menjaga agar hewan peliharaan seperti babi, ayam dan itik tidak masuk ke ruang bawah panggung yang biasa untuk bekerja dan menyimpan padi, (wawancara dengan Liuk Laga, dan Ardiles H Jangga).

⁽¹⁹⁾ *Harubu*, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat sosial, lebih jauh menyangkut rasa persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama (kemanusiaan) dengan saling membantu dan tolong menolong.

Keterangan di atas menyebutkan adanya dua jenis pagar yang pernah didirikan di kawasan Huma Gantung, pertama adalah *Bakota* (pagar lingkungan) dan pagar keliling bangunan.

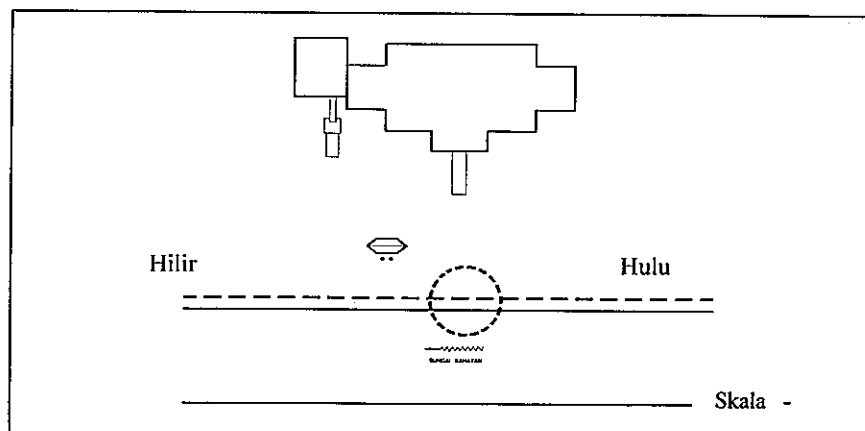
a. Bakota

Menurut Wijanarka (2001), di dalam sebuah wilayah *bakota* terdapat beberapa masa bangunan. Ini dapat diartikan bahwa sebuah *bakota* merupakan pagar keliling tertutup yang berfungsi untuk melindungi segala sesuatu yang berada di dalamnya.



Gambar : 6.13 a. Bakota (pagar keliling tertutup).
Sumber : Wijanarka (2001).

Menurut Ardiles H Jangga, di Buntoi pernah terdapat bangunan pagar tinggi yang berada di tepi Sungai Kahayan untuk benteng pertahanan kampung. Mulai dari hilir Sungai Buntoi sampai Sungai Lalam pagar setinggi 3-4 meter terbuat dari bambu dan kayu yang diruncingkan pada bagian atasnya agar sulit ditembus oleh musuh. Bangunan pagar yang ada tidaklah tertutup karena hanya ada pada bagian depan saja.



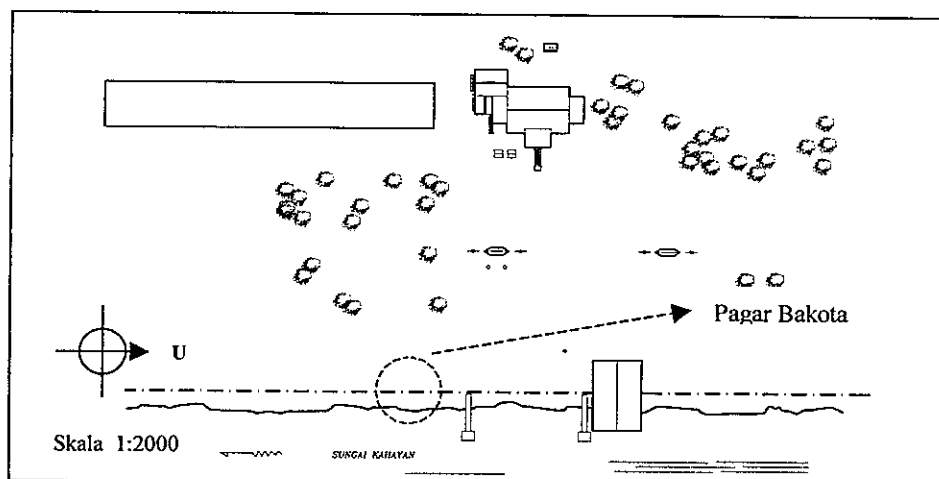
Gambar : 6.13 b. Bangunan Pagar Bakota di sebelah depan.
Sumber : Ardiles H Jangga (sesepuh Desa).

Pada kasus lain di Betang Toyoi Malahoi, pagar Bakota tidak pernah ada. Menurut Alfried Kunen pagar *Bakota* yang merupakan benteng pertahanan pernah ada di desa seberang (bukan di Malahoi).

Bangunan pagar *bakota* hanya dibuat apabila keadaan kampung tidak aman dari serangan musuh. Pada kasus di Betang Toyoi yang tidak ada *Bakota* karena wilayah Malahoi relatif aman, berada di pedalaman dengan sungai berarus deras dan berbatu yang sulit ditembus.

Perletakan pagar yang hanya pada bagian depan/muka kampung ini membuktikan bahwa pada bagian depan merupakan prioritas utama yang harus dilindungi karena pada bagian inilah kemungkinan musuh datang menyerang. Penyerangan musuh dari arah belakang sangat tidak mungkin karena masih merupakan hutan belukar yang sulit ditembus seperti yang diungkapkan oleh Ardiles H Jangga yang menyebutkan bahwa dalam strategi perang, musuh akan selalu memilih penyerangan yang cepat dan mendadak untuk menghemat tenaga dan bahan persediaan perang. Penyerangan dari arah belakang adalah usaha bunuh diri karena wilayah ini sulit ditembus dan merupakan wilayah yang benar-benar dikuasai masyarakat Buntoi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada Huma Gantung Buntoi, bangunan pagar lingkungan atau *Bakota* hanya ada di bagian sisi depan, karena dipercaya bahwa kedatangan musuh yang paling mungkin adalah dari arah sungai (depan). *Bakota* ini membujur mulai dari tepi Sungai Lalam (di sebelah hilir) sampai tepi Sungai Buntoi di sebelah hulu.

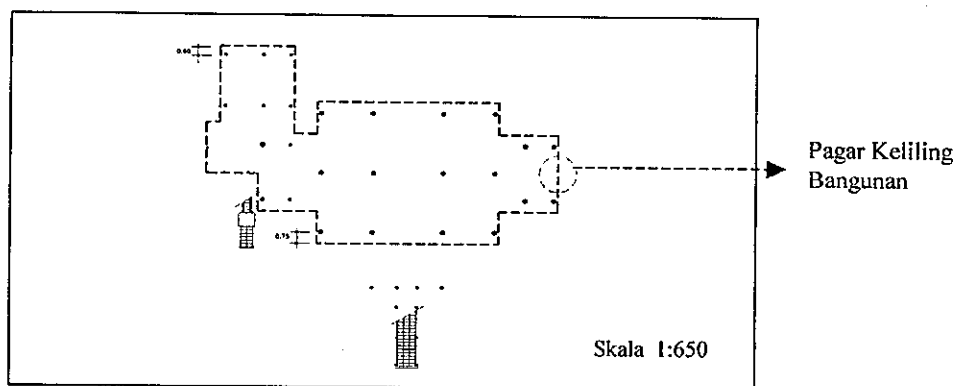


Gambar : 6.13 c. Tata Letak Bangunan Pagar Bakota pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

b. Pagar Keliling Bangunan

Pada ruang terbuka di bawah panggung di Huma Gantung Buntoi pernah didirikan pagar keliling sampai setinggi panggung. Pagar ini merupakan tambahan karena keadaan lingkungan yang masih belum aman. Berangsur-angsur beberapa bangunan penunjang yang berada di luar seperti lumbung padi dan tempat kerja pande besi juga dipindahkan ke ruang tertutup pagar ini. Pagar keliling terbuat dari balok kayu ulin susun berdiri yang masih memungkinkan pandangan kearah luar (berdasarkan wawancara dengan Dulay).

Pada Betang Toyoi sekarang pagar keliling bangunan tidak ada dimana orang bisa masuk dari halaman depan ke halaman belakang lewat ruang dibawah panggung. Hal ini membuktikan bahwa pagar keliling bangunan tidak mutlak harus ada tergantung dari situasi dan kondisi atau kebutuhannya.

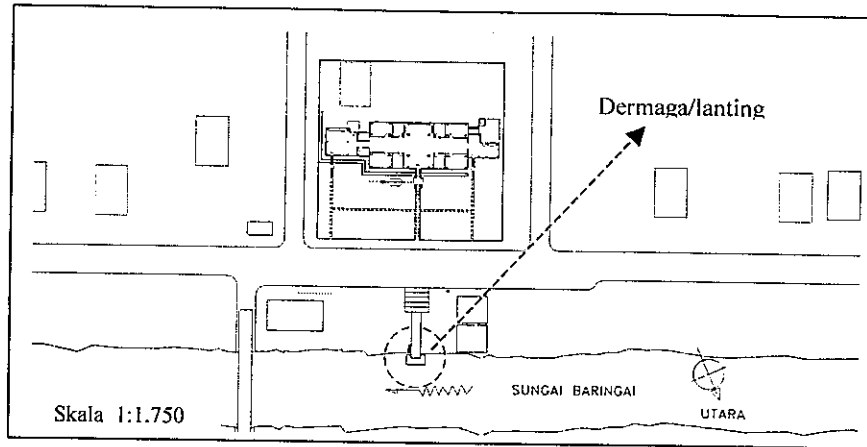


Gambar : 6.13 d. Tata Letak Pagar Keliling Bangunan pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

5. Tata Letak Dermaga / Lanting

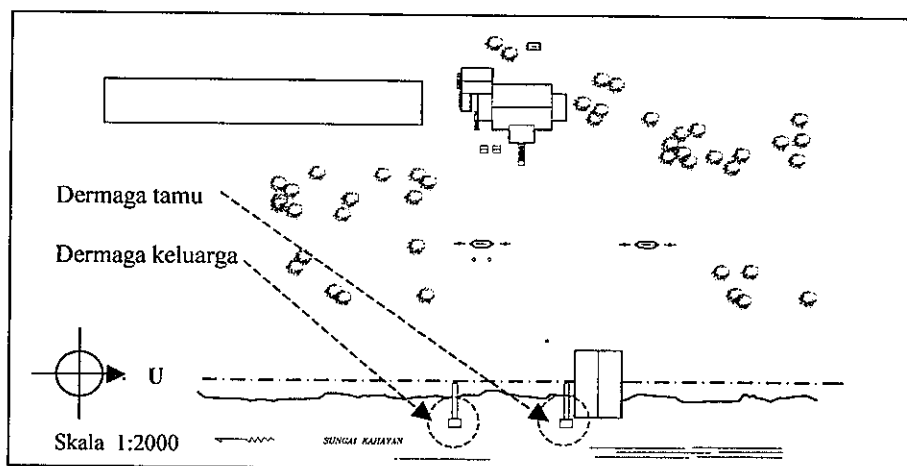
Menurut Ardiles H Jangga, pada komplek Huma Gantung pernah berdiri dua buah dermaga/*lanting* berada di sebelah depan hilir untuk keluarga Huma Gantung dan sebelah kiri bangunan balai *sanggrahan* (khusus untuk tamu). Keduanya telah hancur termakan erosi air Sungai kahayan dan dermaga yang sekarang adalah buatan baru.

Pada Betang Toyoi hanya memiliki satu buah dermaga yang terletak di lereng Sungai Baringai. Posisinya tepat berada di bagian tengah depan lurus dengan pintu masuk utama.



Gambar : 6.14 a. Tata Letak Dermaga / Lanting Betang Toyoi di Malahoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

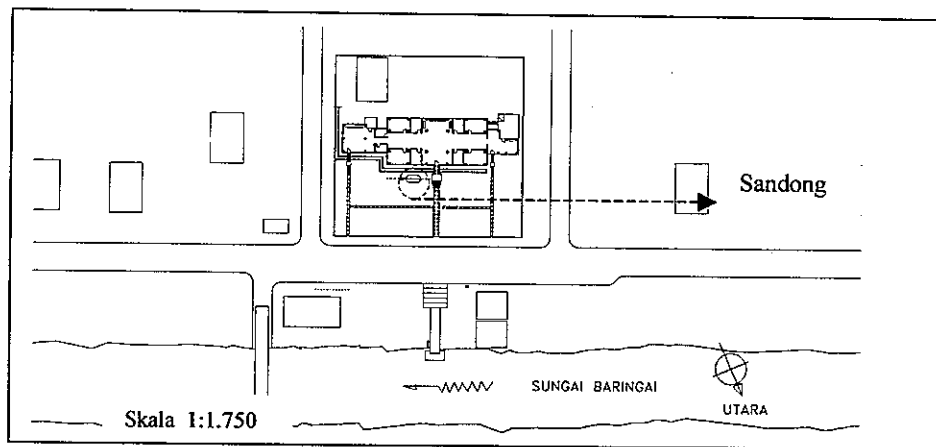
Keberadaan dermaga berjumlah dua buah di Huma Gantung Buntoi dengan fungsi masing-masing untuk keluarga dan khusus untuk tamu menunjukkan sifat solidaritas yang tinggi dari masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi seperti telah diungkapkan oleh Fridolin Ukur, tidak terbatas pada kelompok atau sesuku melainkan lebih jauh terhadap tamu dari luar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata letak dermaga/*lanting* pada kompleks Huma Gantung Buntoi pada awalnya berada di bagian depan hulu dan hilir sesuai dengan keterangan dari Ardiles H Jangga.



Gambar : 6.14 b. Tata Letak Dermaga / Lanting Huma Gantung di Buntoi
Sumber : hasil analisa.

5. Tata Letak Bangunan *Sandong*

Pada masa sekarang bangunan *sandong* pada kompleks Huma Gantung Buntoi berada di bagian depan hilir sejauh ± 30 meter dari bangunan utama. Berbeda dengan *sandong* pada Betang Toyoi yang berada di bagian depan hilir sejauh 5 meter dari bangunan induk Betang. Terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep tata letak dari bangunan *sandong*. Menurut Kiwok D Rampai, kebanyakan bangunan *sandong* berada di sebelah hilir, agar pengaruh buruk tidak bisa mengalir mempengaruhi penghuni rumah dan *sandong* harus dipisahkan secara tegas dengan bangunan untuk orang hidup. Menurut Ardiles H Jangga tidak ada keharusan perletakan bangunan *sandong* berada di bagian hilir akan tetapi pada bagian yang lapang agar proses *tiwah* dapat berlangsung dengan baik.

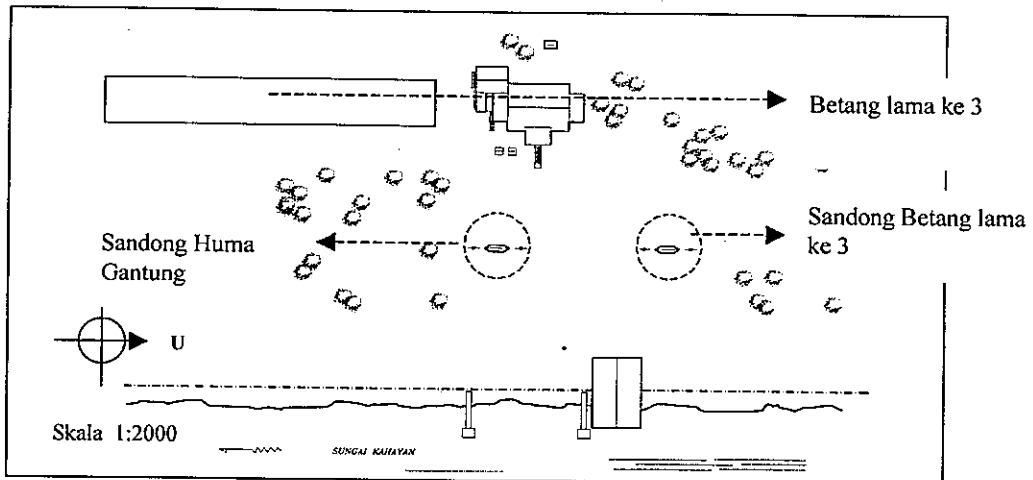


Gambar : 6.15 a. Tata Letak Bangunan *Sandong* pada Betang Toyoi di Malahoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Dengan melihat bukti lain berupa sisa peninggalan bangunan *sandong* milik Betang lama ke 3 yang berada di bagian hulu Huma Gantung membuktikan bahwa tata letak *sandong* tidak mutlak harus berada di bagian hilir. Paling tepat adalah pendapat Ardiles H Jangga bahwa *sandong* harus diletakkan pada bagian halaman yang lapang. Hal ini disebabkan pada prosesi ritual *tiwah* selalu melibatkan masyarakat umum. *Tiwah* memerlukan pembiayaan sangat besar sehingga harus ditanggung bersama oleh semua keluarga yang ikut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi bangunan *sandong* pada kompleks Huma Gantung Buntoi yang jauh dari bangunan utama didasarkan pada

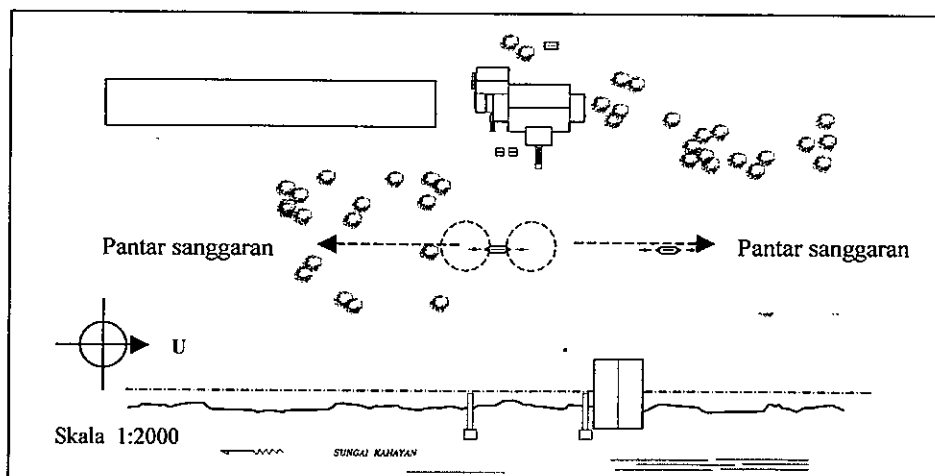
kebutuhan ruang gerak untuk memperlancar prosesi *tiwah* karena diikuti oleh banyak orang. Posisinya adalah asli seperti pada awalnya, pemindahan bangunan *sandong* jarang terjadi karena memerlukan persyaratan dan biaya sangat besar seperti diungkapkan oleh Liuk Laga bahwa pemugaran atau pemindahan *sandong* harus lebih baik, lebih tinggi dan lebih indah dari sebelumnya.



Gambar : 6.15 b. Tata Letak Bangunan Sandong pada Huma Gantung Buntoi
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

6. Tata Letak Bangunan *Pantar Sanggaran*

Bangunan *pantar sanggaran* pada kompleks Huma Gantung Buntoi berada di samping kanan dan kiri bangunan sandong dengan jarak 2.15 meter. Pada Betang Toyoi menurut Alfried Kunen tidak pernah ada bangunan *pantar sanggaran*. Menurut Dullay, Ardiles H Jangga dan Liuk Laga bangunan *pantar sanggaran* yang berada di kompleks Huma Gantung Buntoi adalah asli tidak pernah dilakukan pemindahan.

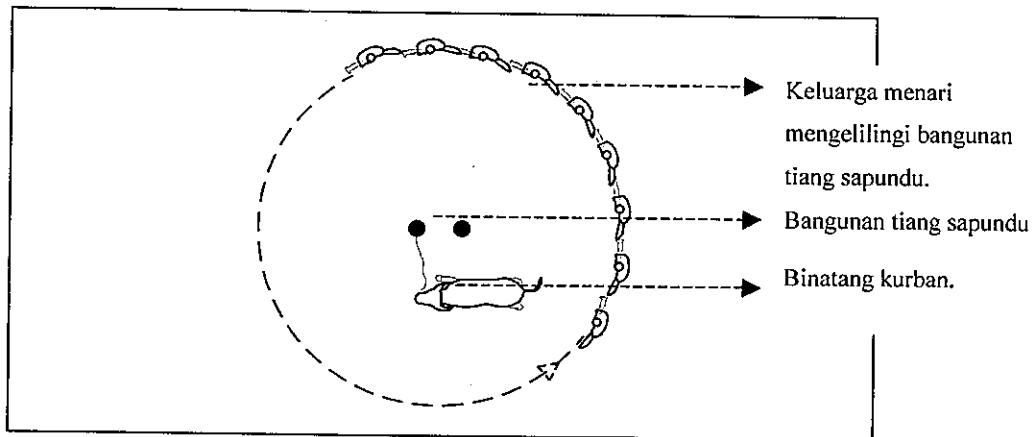


Gambar : 6.16. Tata Letak Bangunan Pantar Sanggaran
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

7. Tata Letak Bangunan Tiang Sapundu

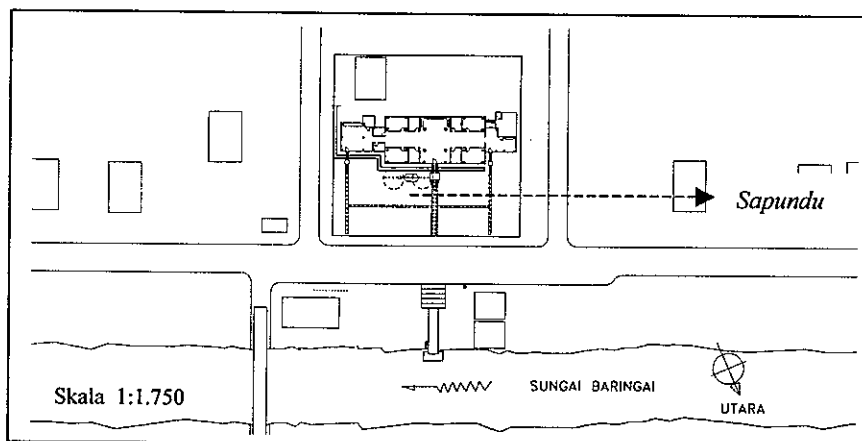
Pada masa sekarang bangunan tiang *sapundu* di Huma Gantung telah hilang, menurut Dullay di depan bangunan *sandong* pernah berdiri dua buah tiang *sapundu* laki-laki dan perempuan, *sapundu* laki-laki di sebelah hulu dan *sapundu* perempuan berada di sebelah hilir.

Menurut Ardiles H Jangga, dalam prosesi tiwah bangunan tiang *sapundu* sepasang ditempatkan pada halaman terbuka untuk mengikat binatang kurban. Keluarga dari si mati akan menari mengelilingi tiang *sapundu* ini.



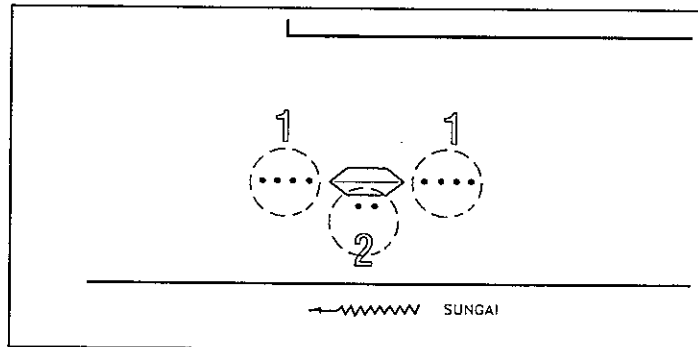
Gambar : 6.17 a. Bangunan tiang sapundu berada di ruang terbuka yang luas.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Pada kasus lain di Betang Toyoi, bangunan *Sapundu* berjumlah 7 (tujuh) buah. Bangunan *Sapundu* ini melambangkan pengikut/penjaga arwah dari yang meninggal, banyaknya *sapundu* menandakan jumlah penjaga di alam surga. *Sapundu* ini berada di sebelah kanan dan kiri bangunan *sandong*.



Gambar : 6.17 b. Tata Letak Tiang Sapundu pada Betang Toyoi .
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Menurut Haester Saleh⁽²⁰⁾, jenis bangunan tiang *sapundu* ada dua macam. Pertama *sapundu* yang diletakkan pada samping kanan dan kiri sandong. *Sapundu* ini melambangkan jumlah penjaga atau pengikut si arwah di alam *lewu liau*. Kedua adalah sepasang *sapundu* (laki-bini) yang terletak di depan *sandong*, *sapundu* ini awalnya diletakkan di depan balai untuk mengikat binatang kurban pada ritual *tiwah*, yang kemudian dipindahkan ke depan *sandong* pada saat *inyakean*⁽²¹⁾.

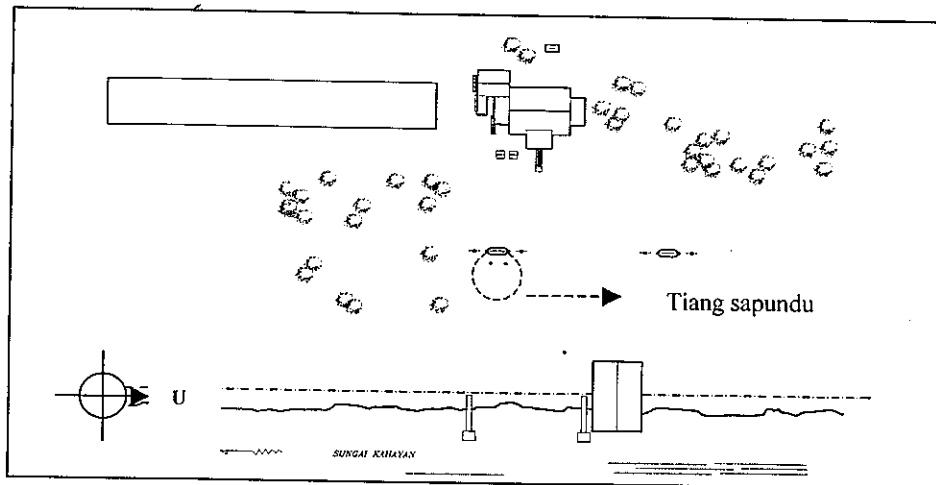


Gambar : 6.17 c. Dua jenis bangunan tiang *sapundu*.
 Sumber : Haester Saleh (ketua panitia pemugaran sandong Ngabe Sukah Palangka Raya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dua tiang *sapundu* yang pernah ada di kompleks Huma Gantung Buntoi adalah *sapundu* dari jenis kedua yang berfungsi untuk menambatkan binatang kurban dan letaknya berada di depan bangunan *sandong* dimana *sapundu* laki-laki berada di sebelah hulu dan *sapundu* perempuan berada di sebelah hilir seperti diungkapkan Dullay.

⁽²⁰⁾ Haester Saleh (ketua panitia pemugaran Sandong Ngabe Sukah Pahandut, Palangka Raya).

⁽²¹⁾ *Inyakean* adalah proses pemindahan tulang dari *balai* ke *sandong* setelah acara puncak *tiwah* selesai dilaksanakan. Biasanya proses ini bersamaan dengan pemindahan tiang *sapundu* yang dipakai untuk mengikat binatang kurban ke depan *sandong*.



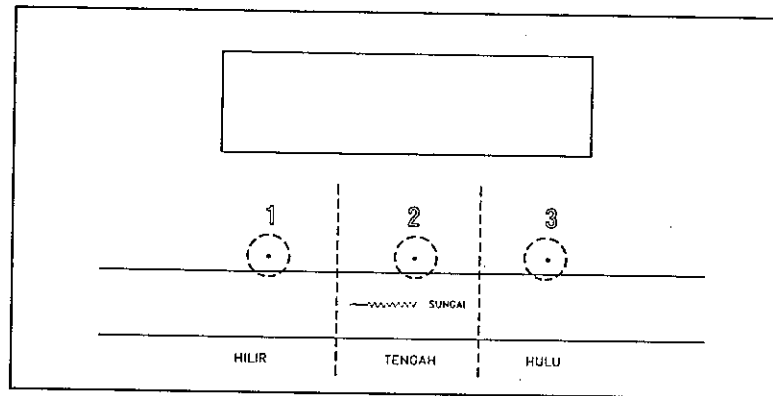
Gambar : 6.17.d. Tata letak bangunan tiang sapundu pada Huma Gantung Buntoi
 Sumber : hasil analisa

8. Tata Letak bangunan Tiang *Pantar*

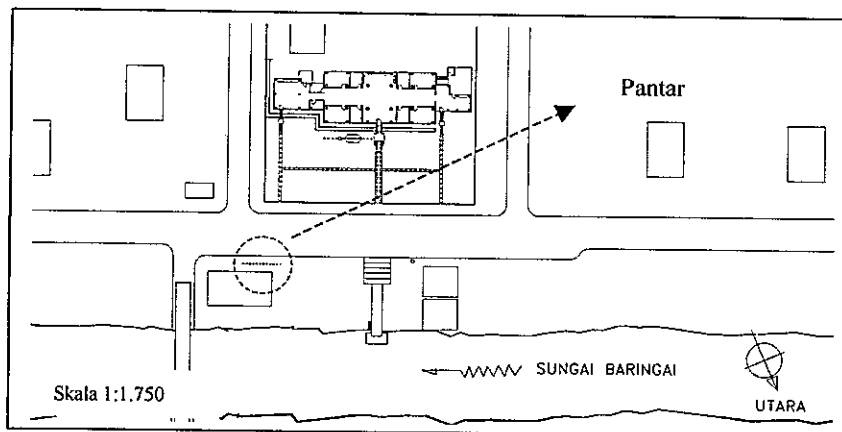
Menurut Liuk Laga, bangunan tiang *pantar* berfungsi sebagai sebuah monumen peringatan bahwa ditempat tersebut terdapat pemukiman orang Dayak, sehingga masyarakat luar tidak boleh sembarangan memasuki daerah tersebut tanpa permisi. Dengan demikian tiang *pantar* adalah mutlak harus ada dalam kawasan pemukiman orang Dayak.

Di Huma Gantung pernah berdiri bangunan tiang *pantar* yang berada di bagian halaman depan dekat dengan *Balai Sanggrahan* (wawancara dengan Dulay). Bangunan Tiang *pantar* di Huma Gantung hanya berjumlah satu berbeda dengan bangunan tiang *pantar* di Betang Toyoi yang berjumlah 12 buah. Bangunan tiang *Pantar* pada Betang Toyoi di Malahoi berada di bagian depan hilir (pinggir sungai Baringai) yang akan selalu bertambah setiap kali ada upacara *tiwah* di tempat tersebut.

Mengingat fungsinya sebagai sebuah monumen peringatan maka bangunan tiang *pantar* harus berada di bagian halaman depan dekat dengan sungai agar mudah dilihat karena keberadaan sungai pada masa lalu merupakan sarana perhubungan utama yang paling memungkinkan. Terdapat tiga kemungkinan penempatan bangunan tiang *pantar* ini yaitu dibagian depan hilir, bagian depan tengah atau bagian depan hulu.

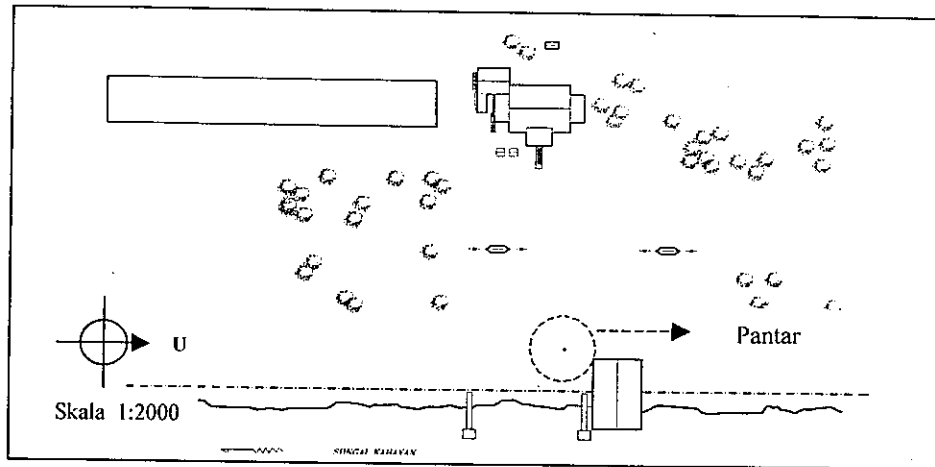


Gambar : 6.18 a. Tata Letak Bangunan Tiang Pantar.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.



Gambar : 6.18 b. Tata Letak Bangunan Tiang Pantar Betang Toyoi di Malahoi.
 Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan tiang *pantar* pada Huma Gantung di Buntoi berada di bagian depan tengah dekat dengan bangunan Balai Sanggrahan sesuai dengan keterangan dari Dullay. Jumlah bangunan tiang pantar yang hanya satu buah ini merupakan ciri khas yang tidak ditemui di Betang Toyoi Malahoi. Bangunan tiang *pantar* tinggi dan posisinya dekat dengan sungai ini memungkinkan untuk terlihat dari arah kejauhan bila orang melewati jalur Sungai Kahayan. Dengan demikian fungsinya sebagai sebuah monumen peringatan dapat diakui kebenarannya.



Gambar : 6.18 c. Tata Letak Bangunan Tiang Pantar pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

6.3.3. Bentuk Awal Bangunan Lumbung Padi (*Pasah Parei*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardiles H Jangga bentuk awal lumbung padi (*pasah parei*) yang pernah ada pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :

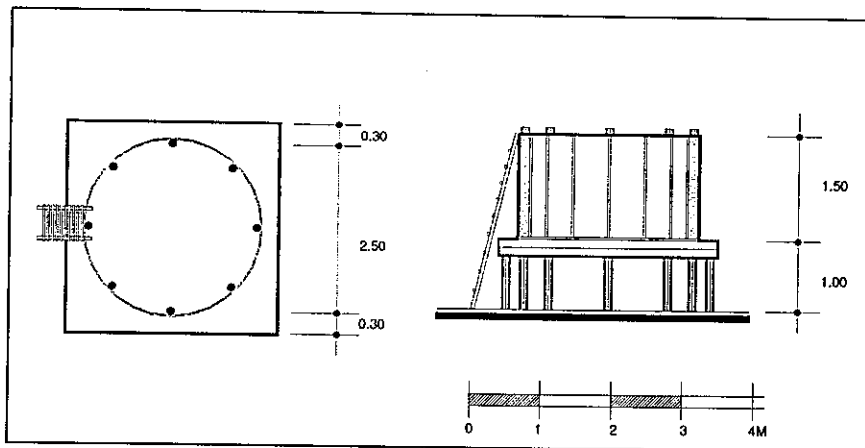
Pokok bahasan	Bangunan Lumbung Padi (<i>Pasah Parei</i>)	Huma Gantung Buntoi	Betang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal	Dimensi Bentuk Tiang Dinding Atap	2x3 meter panggung setinggi \pm 2 meter kayu bulat utuh kulit kayu jelutung pelana dari daun nipah	(tidak pernah ada) penyimpanan padi dilakukan di bangunan rumah kebun (<i>pasah dukuh</i>)

Berbeda dengan kasus di Betang Toyoi yang tidak pernah memiliki lumbung padi tersendiri, karena penyimpanan padi juga dilakukan di bangunan rumah kebun (*pasah dukuh*) jauh dari bangunan utama Betang. Warga Betang hanya menyimpan sebagian kecil padi untuk keperluan sehari-hari di bagian karayan atau dapur (wawancara dengan Alfried Kunen).

Menurut Ardiles Jangga (sesepuh Desa) bentuk *pasah parei* berupa bangunan panggung setinggi \pm 2 meter dengan ukuran 2 x 3 meter. Dinding bangunan masih menggunakan bahan dari kulit kayu yang digapit dengan bilah rotan dan atap dari daun nipah. Bangunan ini pernah dibongkar dan tempat penyimpanan padi

dipindahkan ke ruang di bawah panggung Huma Gantung. Bentuk bangunan melingkar tanpa atap dengan dinding dari kulit kayu yang dinamakan *rakung*. Penyimpanan *gabah* atau *jelai* (sejenis biji-bijian) ke *rakung* menggunakan tangga khusus yang bisa dipindah-pindah. Pada masa lalu keluarga Huma Gantung memiliki beberapa budak⁽²²⁾ yang harus pula ditanggung kesejahteraannya.

Menurut Dulay (penghuni), *pasah parei* pernah dibuat lagi dan diletakkan di sebelah belakang dari dapur. Bangunan masih memiliki ukuran yang hampir sama, dinding terbuat dari papan kayu dan atap daun nipah.

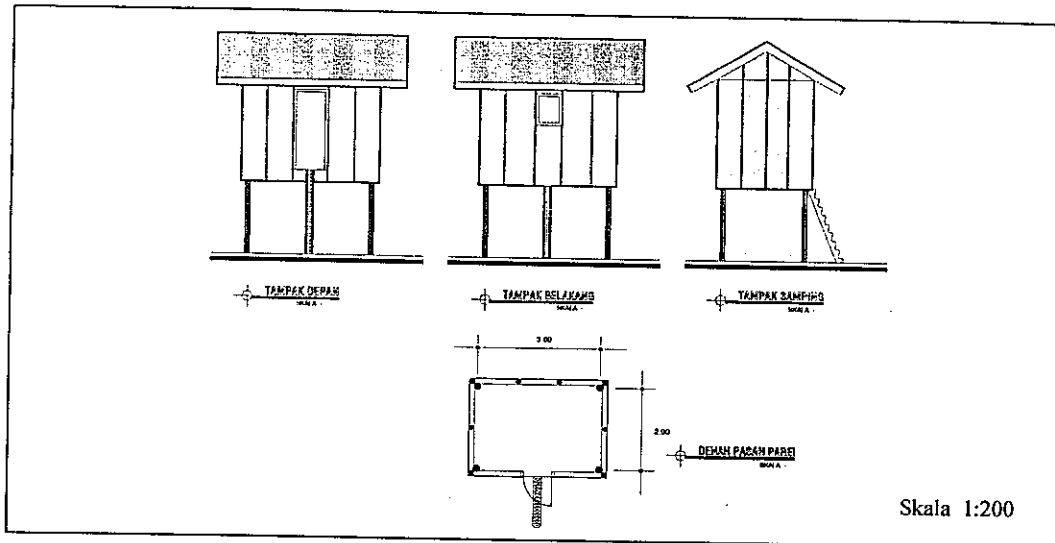


Gambar : 6.19 a. Bangunan Rakung pada Huma Gantung di Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga (sesepuh Desa).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa bangunan lumbung padi yang pernah ada pada kompleks Huma Gantung Buntoi berupa bangunan sederhana, merupakan tempat penyimpanan padi sementara untuk keperluan sehari-hari, sedangkan penyimpanan padi sebenarnya berada di bangunan rumah kebun (*pasah dukuh*) yang berada di seberang Sungai Kahayan. Bangunan ini pernah mengalami perubahan bentuk dan tempat menjadi *rakung* dengan denah bulat di bawah panggung. Bangunan ini kemudian dibangun kembali di bagian belakang dapur setelah keadaan keamanan lingkungan cukup baik.

Dengan melihat keterangan dari Ardiles H Jangga dan Dullay, bentuk awal dari lumbung padi pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :

⁽²²⁾ Budak terdiri dari beberapa jenis meliputi : budak karena hutang, budak karena tidak ada kemampuan untuk bekerja (tidak normal), dan budak yang dipersiapkan untuk kurban tiwah (*udo balik*).



Gambar : 6.19 b. Bentuk Awal Bangunan Lumbung Padi (*Pasah Parei*) pada Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga, Ardiles H Jangga dan Dullay.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lumbung pada Huma Gantung Buntoi hanya bersifat sementara dan tidak selalu harus ada dalam pemukiman masyarakat Dayak. Lumbung padi hanya berfungsi untuk menyimpan padi keperluan sehari-hari dan penyimpanan sebenarnya di bangunan rumah kebun⁽²³⁾ yang biasanya jauh dari bangunan rumah induk, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Danandjaja (dalam Koentjaraningrat, 1981) yang menyebutkan bahwa dalam sistem peladangan berpindah selama musim tanam masyarakat tinggal di rumah kebun \pm 6 bulam dalam setahun untuk memelihara dan menjaga tanaman padi dari serangan binatang buas.

6.3.4. Bentuk Awal Bangunan Pande Besi

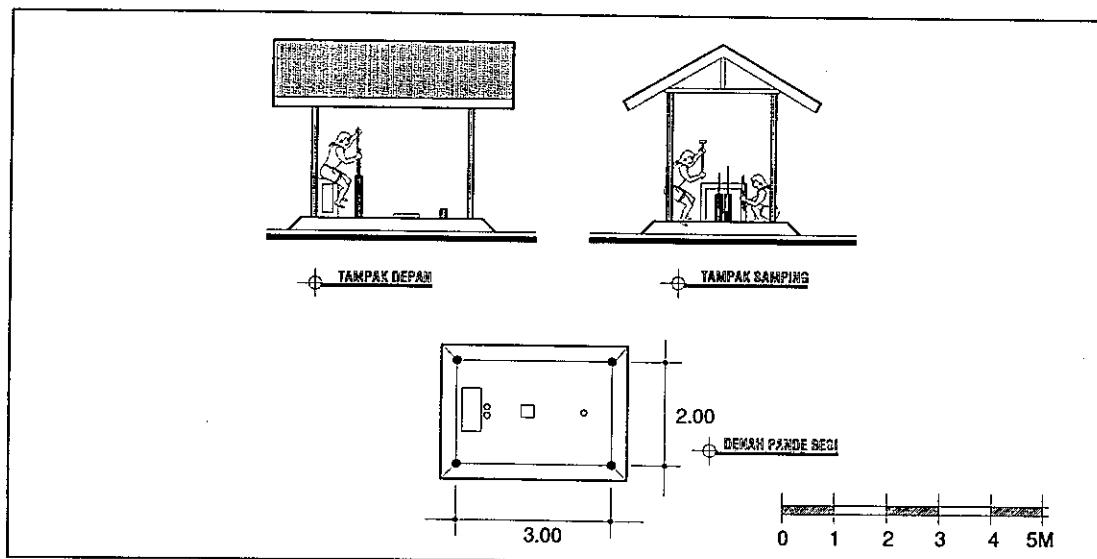
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardiles H Jangga dan Dullay, bentuk awal bangunan pande besi yang pernah ada pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :

⁽²³⁾ Elbas (1986), sekumpulan rumah kebun (*pasah dukuh*) pada akhirnya menjadi cikal bakal kampung baru diluar kampung induk.

Pokok bahasan	Bangunan Pande Besi	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal	Dimensi Bentuk Tiang Atap	2x3 meter tanpa dinding dengan tinggi lantai tanah \pm 50 cm kayu bulat utuh pelana dari daun nipah	(tidak pernah ada)

Menurut Dullay disamping membuat peralatan rumah tangga, pande besi juga menerima pesanan dari masyarakat sekitar seperti dalam membuat peralatan senjata. Menurut Ardiles Jangga, bangunan pande besi terbuka tanpa dinding dan beratap daun nipah. Bangunan ini tidak berpanggung hanya berupa peninggian tanah mengingat dipakai untuk kegiatan menempa besi yang berat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan pande besi memang ada semenjak awal untuk membuat berbagai peralatan perang mengingat pada masa tersebut di kampung Buntoi masih belum aman dari berbagai serangan perampok Johor dan tentara Islam Banjar. Produk engsel pintu jendela dari besi tempa yang dipakai pada Huma Gantung juga dihasilkan dari tempat ini. Dengan demikian bentuk awal bangunan pande besi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 6.20. Bentuk Awal Bangunan Pande Besi pada Huma Gantung di Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

6.3.5. Bentuk Awal Bangunan *Balai Sanggrahan*

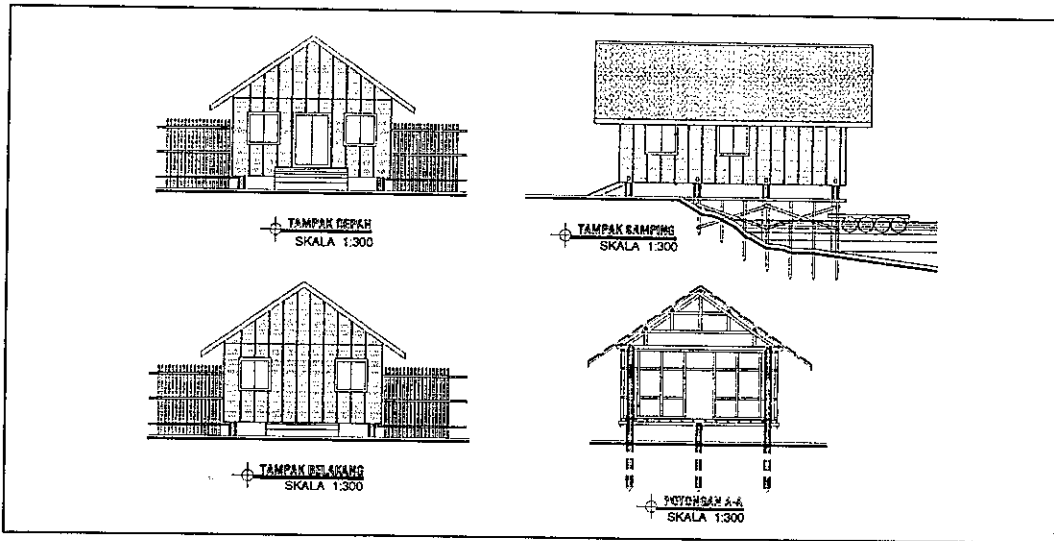
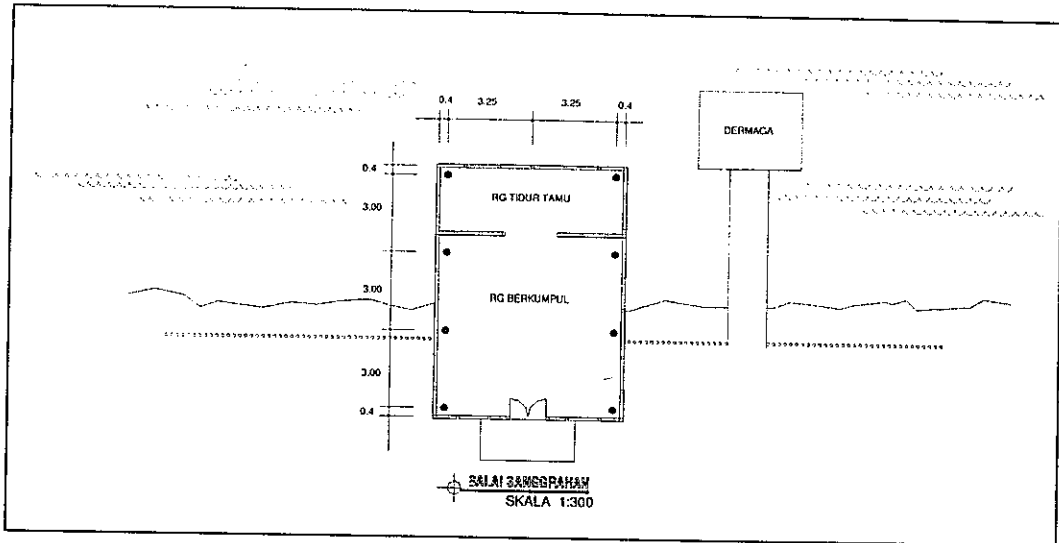
Berdasarkan hasil wawancara dengan Liuk Laga, Ardiles H Jangga dan Dullay, bentuk awal bangunan pande besi yang pernah ada pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :

Pokok bahasan	Bangunan Balai Sanggrahan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal	Dimensi Bentuk Tiang Dinding Atap	6.5x9 meter panggung rendah ± 50 cm dari tanah kayu bulat ulin kulit kayu jelutung pelana dari daun nipah	(tidak pernah ada)

Balai Sanggrahan merupakan bangunan sarana umum yang sering dipakai untuk kegiatan musyawarah oleh masyarakat Buntoi dalam memecahkan berbagai permasalahan kampung. Sebagai pemimpin kampung yang berkewajiban menjaga keamanan penduduk dari bahaya para perampok, Singa Jalla sering mengadakan rapat untuk menentukan strategi perang. *Balai Sanggrahan* juga berfungsi untuk menerima tamu, tamu asing harus menunggu di tempat ini dengan penjagaan ketat sebelum diijinkan masuk ke Huma Gantung. Dalam beberapa kondisi tamu diperbolehkan untuk menginap di balai ini.

Bentuk balai *sanggrahan* pada dasarnya tidak berpanggung tinggi, dimana orang dengan mudah masuk melalui teras depan dari papan ulin yang agak miring. Sebagian bangunan berada di lereng Sungai kahayan. Tiang terbuat dari kayu ulin bulat lebih kecil dari tiang yang dipakai pada Huma Gantung. Dinding tidak terlalu menjorok keluar seperti pada Huma Gantung. Penutup atap dari daun nipah karena balai adalah bangunan penunjang sehingga tidak memerlukan bahan material sebaik yang dipakai pada Huma Gantung. Bangunan balai ini hancur pada sekitar tahun 1950-an (setelah Indonesia merdeka) karena termakan erosi dari Sungai Kahayan.

Dengan memperhatikan beberapa keterangan di atas maka bentuk awal dari *Balai Sanggrahan* pada Huma Gantung di Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 6.21. Bentuk Awal *Balai Sanggrahan*. pada Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

6.3.6. Bentuk Awal Bangunan *Sandong*

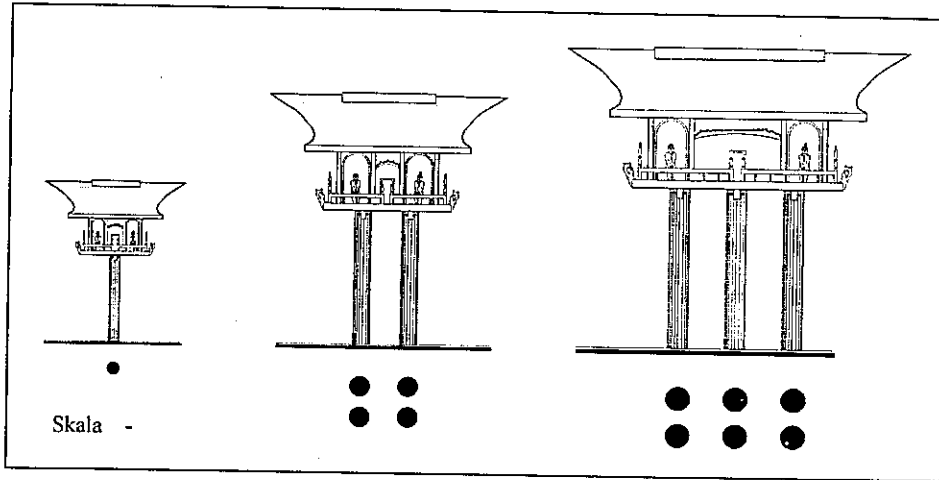
Pada kompleks Huma Gantung di Buntoi, bangunan-bangunan sarana kematian seperti *sandong*, *pantar sanggaran*, *sapundu* dan tiang *pantar* merupakan wujud penghayatan dari masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi terhadap agama Kaharingan yang dipeluknya. Ritual *tiwah*⁽²⁴⁾ merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan agar arwah dapat diterima di alam surga.

Secara umum perbedaan bangunan *sandong* di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Bangunan Sandong	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal Bangunan Sarana Kematian	Sandong kaki satu Sandong kaki empat	(tidak ada) Satu buah dengan umpak dari pasangan cor beon pada bagian bawah. Tidak terdapat patung burung <i>piak liau</i>	Dua buah Satu buah tidak berumpak dengan patung burung <i>piak lau</i> di puncak atap sandong

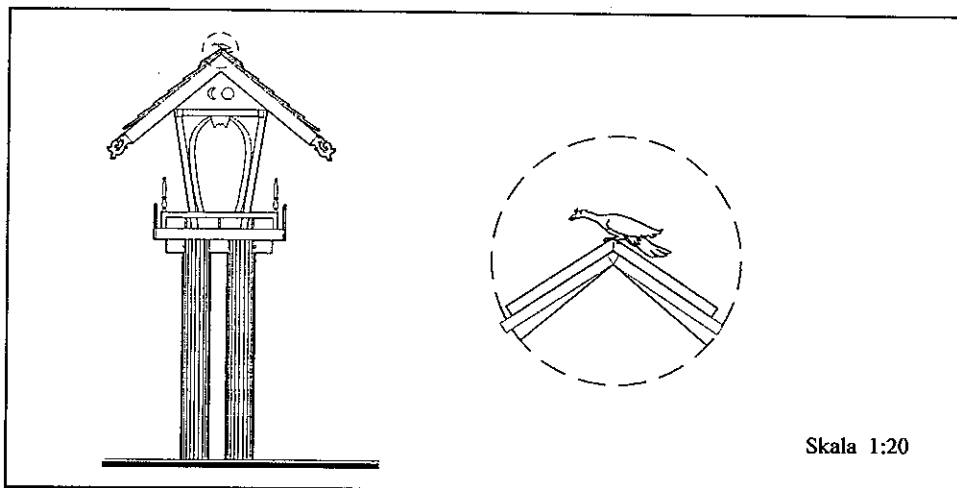
Secara umum terdapat kemiripan pada bentuk dan ornamen *sandong* di Huma Gantung Buntoi dan *sandong* di Betang Toyoi. Bangunan *Sandong* adalah tempat menyimpan tulang dari si mati yang telah dilakukan *tiwah* (menghantarkan arwah leluhur ke *lewu liau* / alam akherat). Bangunan *Sandong* di Huma Gantung Buntoi memiliki umpak dari pasangan cor beton tumbuk karena salah satu tiangnya sudah mulai keropos dan putus menggantung 10 cm dari tanah. Menurut Ardiles H Jangga tidak ada bangunan *sandong* yang memiliki tiang melayang, yang ada *sandong* dengan kaki satu, empat atau enam yang dinamakan *sandong raung*. Pada akhir prosesi *tiwah* tulang akan disimpan dalam *sandong* lewat bagian atas dengan membuka penutup atap. Diperlukan tangga sementara yang dibuat mengelilingi *sandong* untuk memudahkan pemasukan tulang. Tangga ini pada akhirnya akan dibongkar dan dibersihkan.

⁽²⁴⁾ Riwut (1958), *tiwah* merupakan proses menghantarkan jiwa roh manusia, jiwa binatang, jiwa sandong, sanggaran dan barang-barang lain yang dipakai dalam ritual *tiwah* ke *lewu liau* (surga).



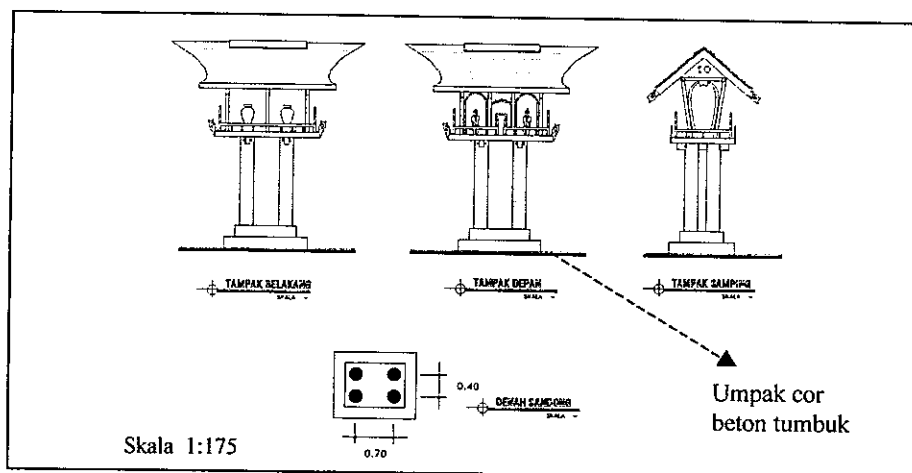
Gambar : 6.22 a. Jenis-jenis bangunan sandong.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Pada kasus di Betang Toyoi, terdapat dua buah jenis *sandong*, meliputi *sandong* kaki tunggal (dua buah) untuk tulang leluhur yang mati tidak lumrah (kecelakaan), dan *sandong* empat kaki untuk menyimpan tulang dari orang yang mati sempurna, (wawancara dengan Alfried Kunen). Pada puncak bangunan *sandong* kaki empat terdapat patung burung *piak liau* yang melambangkan kelengkapan kehidupan si arwah di alam surga. Burung ini juga sebagai bukti bahwa si arwah telah sempurna karena sudah di *tiwah*. Secara keseluruhan bentuk *sandong* di Malahoi ini memiliki bentuk dan ornamen yang mirip dengan *sandong* di Huma Gantung Buntoi.



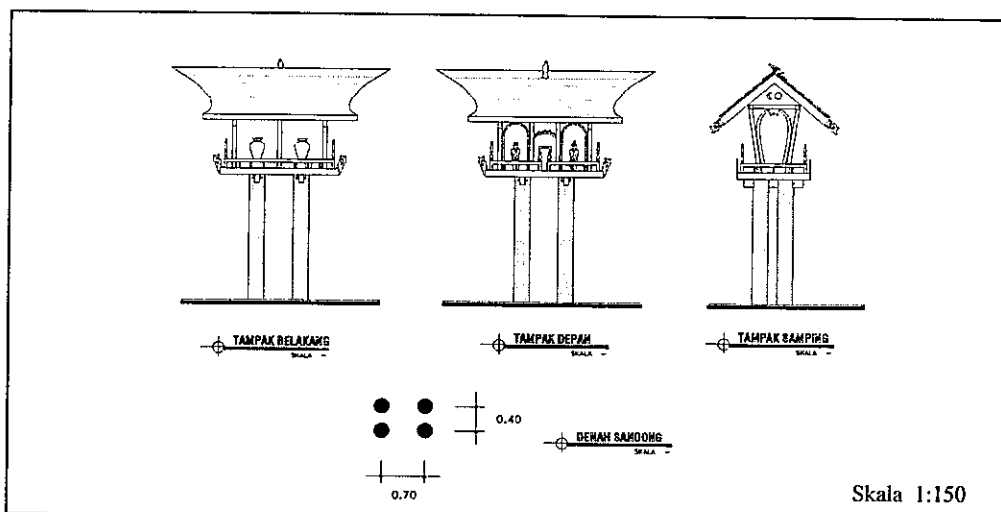
Gambar : 6.22 b. Patung burung *piak liau* pada puncak sandong.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Alfried Kunen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sandong* di Huma Gantung Buntoi adalah asli yang pada awalnya tidak terdapat umpak, keempat tiangnya langsung tertanam dalam tanah. *Sandong* merupakan bukti bahwa si arwah telah sempurna dilakukan *tiwah*. Tanpa *tiwah* arwah belum bisa mencapai surga dan ini adalah tanggung jawab yang harus dipikul bagi keluarga yang masih hidup meskipun telah berbeda kepercayaan. Keluarga Dullay (Kristen) tetap melaksanakan *tiwah* untuk keluarganya yang telah meninggal, *tiwah* yang terakhir dilaksanakan pada tahun 1970 yang lalu. Dengan demikian bangunan *sandong* akan selalu ada dalam suatu pemukiman masyarakat Dayak terutama yang memeluk agama Kaharingan.



Gambar : 6.22 c. Bentuk Sandong pada Huma Gantung Buntoi pada saat sekarang.
 Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Bentuk awal bangunan sandong pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :

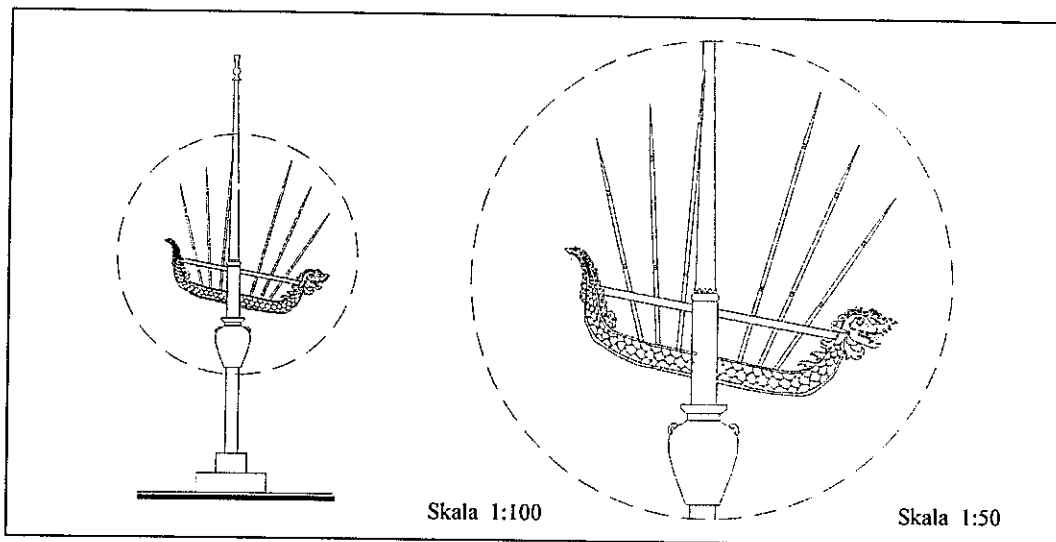


Gambar : 6.22 d. Bentuk Awal Sandong pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

6.3.7. Bangunan *Pantar Sanggaran*

Secara umum perbedaan bangunan *pantar sanggaran* pada Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Bangunan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal Bangunan Sarana Kematian	Pantar sanggaran	Dua buah di kanan dan kiri sandong Berfungsi sebagai monumen peringatan Terdapat umpak cor beton Posisi naga dan tombak miring	(tidak ada)



Gambar : 6.23 a. Bentuk Bangunan *Pantar Sanggaran* pada Huma Gantung Buntoi sekarang.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

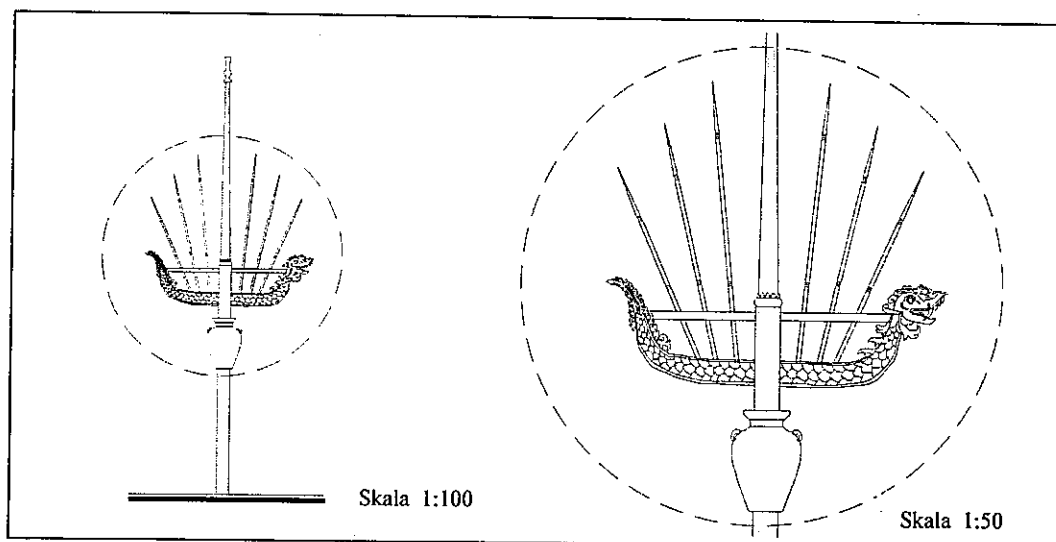
Pada dasarnya bangunan *pantar sanggaran* adalah sebuah monumen yang menunjukkan bahwa ditempat tersebut bersemayam seorang pemuka kampung yang memiliki kedudukan tinggi (Kiwok D Rampai, arkeolog). Demikian juga yang dikemukakan Liuk Laga, yang menyebutkan bahwa bangunan *pantar sanggaran* hanya berfungsi untuk memberikan peringatan pada masyarakat agar berbuat kurang sopan (melanggar adat) karena ditempat tersebut bersemayam pemuka kampung yang dihormati. Jumlah tombak pada bangunan *pantar sanggaran* melambangkan jumlah kepala (tengkorak) yang tersimpan dalam *sandong*. Bangunan *Pantar Sanggaran* tidak

mutlak harus ada dalam kelompok bangunan sarana kematian, untuk rakyat biasa bangunan *sandong* tidak dilengkapi dengan bangunan *pantar sanggaran*.

Pada kasus Betang Toyoi di Malahoi, pada sisi kanan dan kiri bangunan *sandong* tidak terdapat bangunan *pantar sanggaran*, akan tetapi berdiri deretan bangunan tiang *sapundu* yang berjumlah 7 buah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan *pantar sanggaran* di Huma Gantung Buntoi adalah asli karena di tempat tersebut pernah berkuasa seorang pemimpin yang sangat disegani. Umpak dari cor beton merupakan tambahan untuk memperkuat kedudukan tiang. Posisi miring dari ukiran naga dan tombak disebabkan faktor usia dan gaya berat yang kurang seimbang. Bangunan *Pantar sanggaran* tidak mutlak harus ada pada kelompok bangunan sarana kematian tergantung pada status (kedudukan) semasa hidup dari orang yang telah meninggal dan disimpan dalam *sandong*.

Bentuk awal bangunan pantar sanggaran pada kompleks Huma Gantung adalah sebagai berikut :

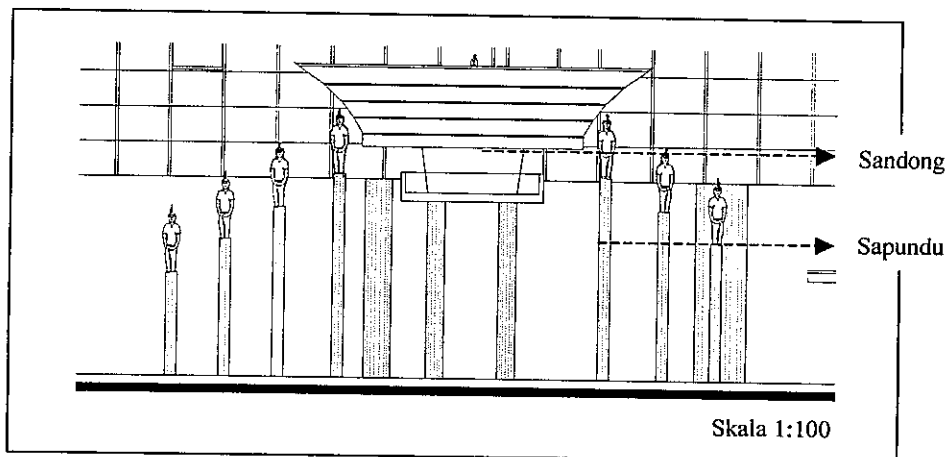


Gambar : 6.23 b. Bentuk Awal Bangunan *Pantar Sanggaran* pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa

6.3.8. Bangunan Tiang Sapundu

Secara umum perbedaan bangunan tiang *sapundu* pada Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Bangunan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal Bangunan Sarana Kematian	Tiang <i>sapundu</i>	(telah hilang) pernah berdiri <i>sapundu</i> laki-laki dan perempuan di depan <i>sandong</i> berfungsi untuk menambatkan binatang kurban pada ritual <i>tiwah</i> .	7 buah berada di samping kanan dan kiri <i>sandong</i> berfungsi sebagai simbol penjaga atau kelengkapan kehidupan di surga



Gambar : 6.24 a. Bangunan tiang sapundu di Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

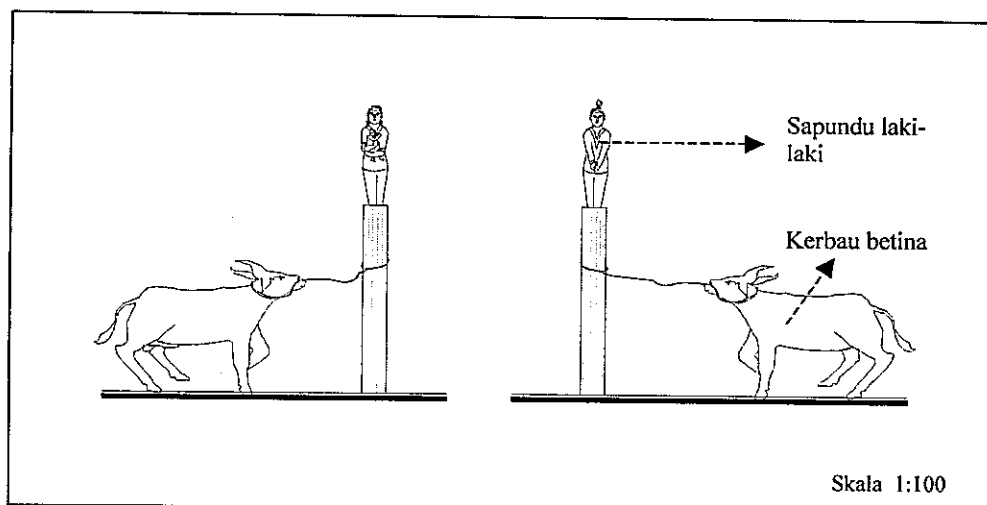
Bangunan tiang *sapundu* di Huma Gantung sekarang sudah tidak ada dan tidak dibutuhkan lagi mengingat semua keluarga yang telah meninggal (menganut agama Kaharingan) telah dilakukan *tiwah*. Keluarga yang sekarang tinggal di Huma Gantung telah memeluk agama Kristen.

Pada kasus Betang Toyoi di Malahoi, terdapat deretan bangunan tiang *sapundu* yang seluruhnya berjumlah 7 buah berada di samping kanan dan kiri bangunan *Sandong*. Bangunan tiang *sapundu* ini adalah simbol dari para penjaga arwah di alam *lewu liau* (surga).

Bangunan tiang *sapundu* merupakan simbol penjaga yang bermakna bahwa kehidupan di alam surga (*lewu liau*) berada dalam keseimbangan lengkap dengan para penjaga atau pengikut. Pada masa lalu ritual *tiwah* diperlukan kurban kepala manusia

yang menjadi pengikat atau penjaga si mati di alam akherat (Riwut, 1979). Di Huma Gantung Buntoi, pernah berdiri bangunan tiang *Sapundu* berupa tiang ulin dengan patung di atasnya dengan motif seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang menggendong bayi (Dullay, penghuni). Disamping sebagai simbol penjaga, bangunan tiang *sapundu* berfungsi sebagai pengikat binatang kurban dengan aturan sebagai berikut; bangunan tiang *sapundu* laki-laki digunakan untuk mengikat binatang kurban betina dan sebaliknya bangunan tiang *sapundu* perempuan digunakan untuk mengikat binatang kurban jantan, (wawancara dengan Ardiles H Jangga).

Menurut Haester Saleh⁽²⁵⁾ bangunan tiang *sapundu* sepasang yang berada di depan bangunan sandong awalnya dipakai untuk mengikat binatang kurban pada waktu *tiwah* yang kemudian dipindahkan ke depan bangunan *sandong* pada waktu *inyaken* (pemindahan tulang).



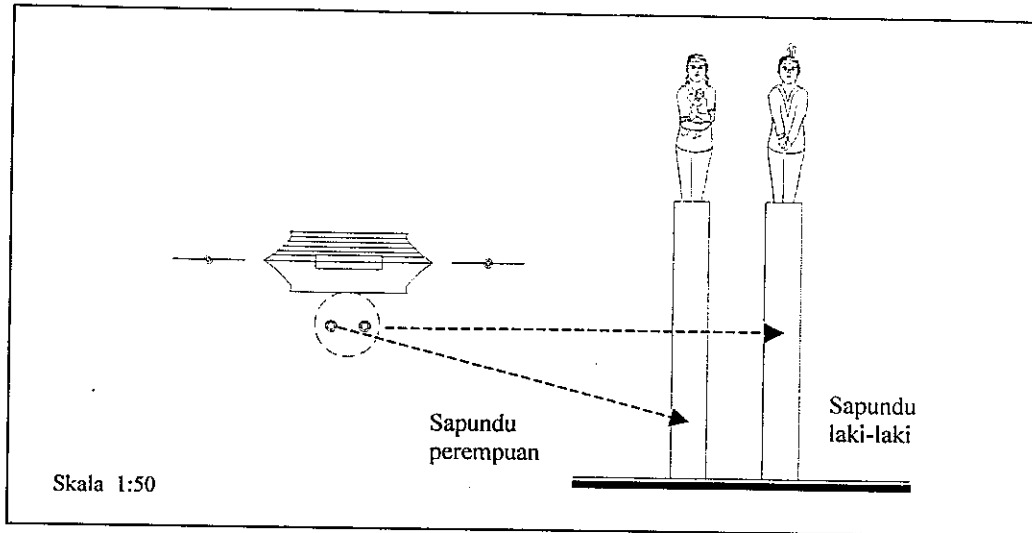
Gambar : 6.24 b. Aturan Penambatan Binatang Kurban.

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga (sesepuh Desa).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tiang *sapundu* sepasang yang berada di depan bangunan *sandong* pada kompleks Huma Gantung adalah *sapundu* yang pada awalnya berfungsi sebagai penambat binatang kurban pada ritual *tiwah*. *Sapundu* ini baru dipindah ke depan *sandong* setelah ritual puncak *tiwah* telah selesai bersamaan dengan ritual *inyakean* (pemindahan/pemasukan tulang ke sandong).

Berdasarkan keterangan dari Dullay, maka bentuk awal dari tiang *sapundu* pada kompleks Huma Gantung adalah sebagai berikut :

⁽²⁵⁾ Haester Saleh, ketua panitia pemugaran Sandong Ngabe Sukah Pahandut, Palangka Raya.

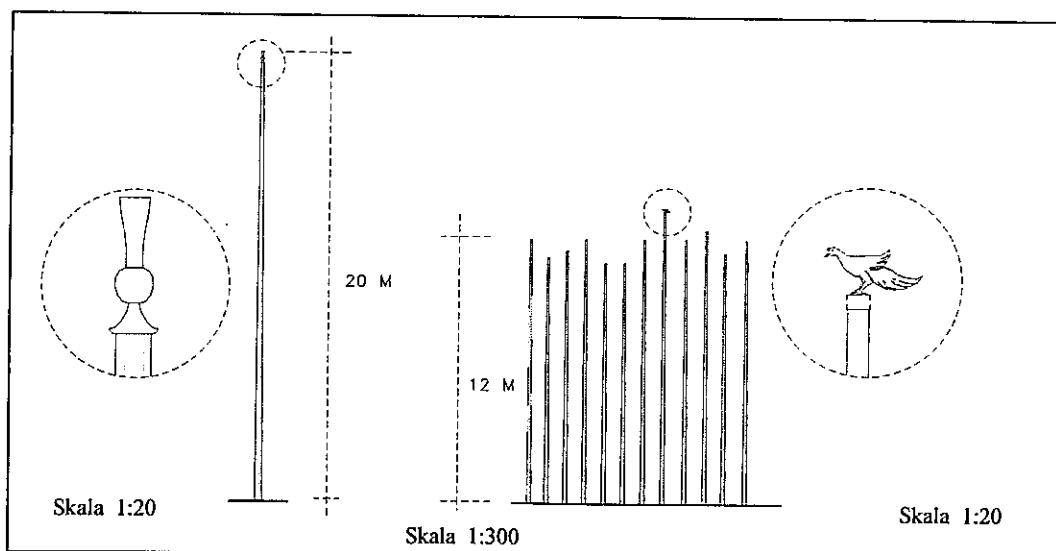


Gambar : 6.24 c. Bentuk Awal Tiang Sapundu pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa

6.3.9. Bangunan Tiang Pantar

Secara umum perbedaan bangunan tiang *pantar* pada Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Bangunan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Awal Bangunan Sarana Kematian	Tiang pantar	(telah hilang) pernah berdiri tiang pantar tinggi ± 20 meter dengan puncak bokor kuning lambang kemewahan di surga.	12 buah, salah satunya dengan patung burung tingang (simbol penguasa alam langit) di puncak tiang pantar. Ketinggian antara 10-12 meter.



Gambar : 6.25 a. Bangunan pantar di Huma Gantung dan Batang Toyoi.
 Sumber : hasil analisa.

Bangunan tiang *Pantar* pada dasarnya adalah sebuah monumen, yang selalu ada dalam pemukiman masyarakat Dayak. Bangunan tiang *Pantar* ini berfungsi untuk memberitahukan pada masyarakat umum agar tidak memasuki wilayah tersebut bila sedang diadakan upacara *tiwah*. Bila terbukti terjadi pelanggaran dapat berakibat fatal karena yang bersangkutan akan ditangkap dan dijadikan kurban (dipenggal kepalanya) sebagai pengikut si mati. Bangunan tiang *Pantar* tinggi menjadi bagian penting dalam upacara *tiwah* karena dianggap sebagai jalan ke surga / *Lewu Liau* (Riwut, 1958).

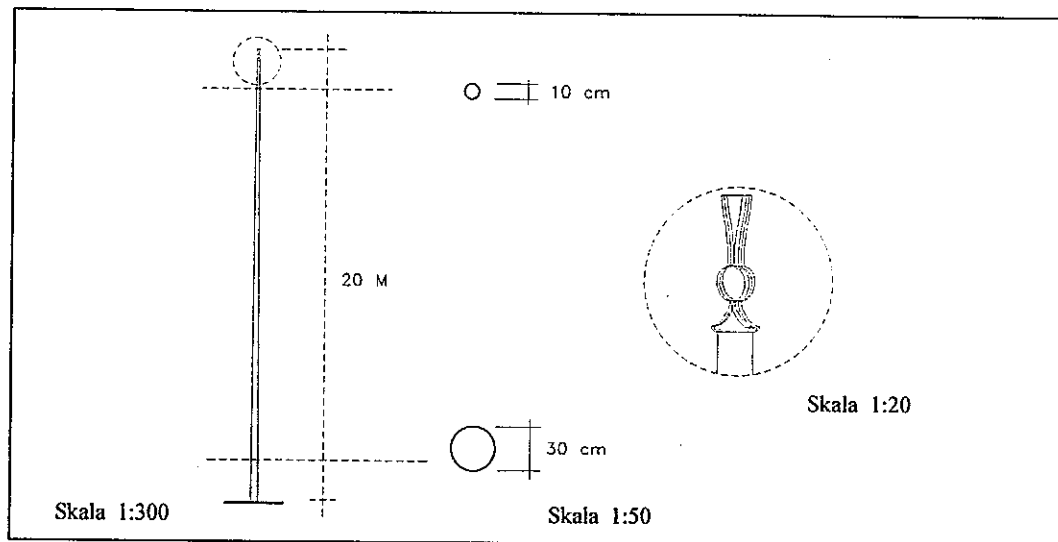
Bangunan tiang *Pantar* di Huma Gantung terletak pada bagian halaman muka dekat dengan pagar *Bakota*. Hanya ada satu buah bangunan tiang *Pantar* di Huma Gantung, terbuat dari ulin bulat tanpa sambungan. Bangunan tiang *Pantar* yang menerus tanpa sambungan mengandung makna agar keluarga tetap utuh dan menyatu. Bersatunya keluarga pada masa lalu secara tidak langsung akan memperkuat status keluarga, (berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga). Menurut Ardiles H Jangga, bangunan tiang *Pantar* yang pernah ada di Huma Gantung Buntoi seukuran dengan tiang *Pantar* pada Betang lama ke dua yang masih bisa dilihat bekasnya sampai sekarang. Berdasarkan pengukuran di lapangan menunjukkan diameter tiang ± 30 cm pada bagian bawah dan semakin mengecil ke atas. Tinggi keseluruhan sekitar 20 meter. Pada bagian puncak bangunan tiang *Pantar* dipasang bokor/guci dari kuningan yang dinamakan *sarangan luja* (tempat menampung ludah menginang). Makna dari bokor/guci ini adalah untuk menampung segala hal buruk dan jahat sehingga tidak sempat masuk ke dalam rumah (berdasarkan wawancara dengan Dulay).

Bila dibandingkan dengan kasus di Betang Toyoi, ternyata terdapat perbedaan yang prinsip pada elemen *Pantar* ini. *Pantar* di Betang Toyoi berjumlah 12 (sebelas) buah yang akan selalu bertambah setiap dilaksanakan upacara *tiwah* atau perkawinan, (wawancara dengan Alfried Kunen). *Pantar* yang ada dari kayu ulin dengan ukuran diameter batang lebih kecil antara 10-18 cm dan tinggi 10-12 meter.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan tiang *Pantar* dalam rumah tradisional Dayak mutlak harus ada, di samping sebagai monumen peringatan bangunan tiang *Pantar* juga berfungsi sebagai jalan menuju surga menurut kepercayaan Hindu Kaharingan. Bangunan tiang *Pantar* tunggal yang pernah ada di Huma Gantung Buntoi mencerminkan adanya ciri khas yang tidak selalu sama dengan tempat lain. Ukuran diameter yang besar dan dari jenis kayu ulin pilihan sebenarnya memungkinkan didapatkannya bangunan tiang *Pantar* yang kuat dan tahan lama.

Hilangnya bangunan tiang *Pantar* di tempat tersebut berhubungan dengan perubahan keyakinan penghuni yang baru dari Hindu Kaharingan ke Kristen, sehingga *Pantar* tidak diperlukan lagi.

Berdasarkan keterangan dari Dullay dan Ardiles H Jangga maka bentuk awal dari tiang pantar yang pernah ada pada kompleks Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :



Gambar : 6.25 b. Bentuk awal bangunan tiang pantar di Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bangunan sarana kematian pada kompleks Huma Gantung Buntoi menggambarkan kehidupan surga yang serba cerah, lengkap dan penuh dengan kemewahan, merupakan harapan setiap orang Dayak (Kaharingan) setelah meninggal. Hal tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Rapoport (1969) bahwa pada arsitektur tradisional, sebagian besar rumah-rumah tradisional merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia, hubungan antara jagad gede (*macrocosmos*) dengan jagad cilik (*microcosmos*), memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya.

VI.4. Morfologi Huma Gantung Buntoi

Untuk menentukan bentuk awal dari Huma Gantung Buntoi tidak lepas dari proses terjadinya perubahan bentuk mulai dari kondisi sekarang sampai kondisi awal saat dimulainya pembangunan. Secara umum perubahan bentuk yang terjadi meliputi dua hal, pertama perubahan denah ruang dan kedua perubahan bentuk tampak bangunan.

6.4.1. Morfologi Ruang Huma Gantung

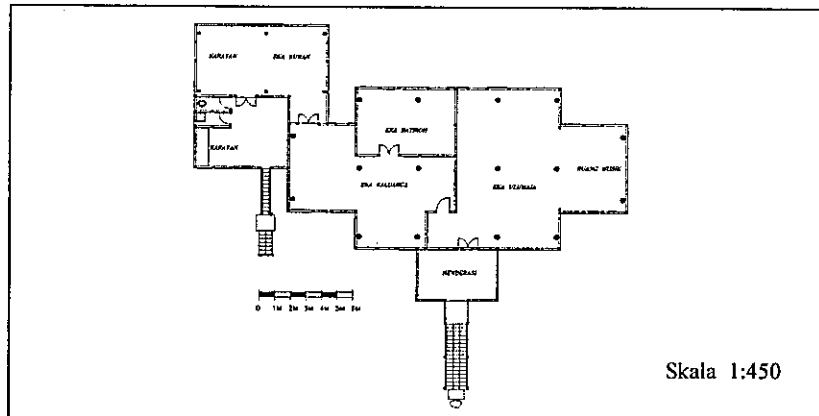
Pada masa sekarang perbandingan tata ruang dalam pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi secara umum adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Jenis Ruang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Ruang Dalam	Teras depan Ruang tamu Ruang musik Ruang keluarga Ruang tidur Ruang makan Dapur tungku Kamar mandi/WC Teras samping Teras belakang	Untuk santai (3x5 m) Luas (6.25x10.2 m) 4.25x5.5 m satu buah (4.25x5.5 m) 1 ruang tidur utama dan 1 ruang tidur tamu menyatu dengan dapur kering terbuka (satu buah) 2 buah (di luar) untuk tempat jemur (tidak ada)	(tidak ada) luas (6.4x10.05 m) (tidak ada) dua buah (2x3.4x7.2 m) 8 kamar keluarga dan 2 ruang tidur tamu menyatu dengan dapur tungku dua buah, bagian hulu dan hilir satu buah di teras belakang (tidak ada) dua buah bagian hulu dan hilir

Tabel di atas menunjukkan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara tipe Huma Gantung di Buntoi dengan tipe Betang di Malahoi. Perbedaan yang dimaksud meliputi jenis, jumlah dan dimensi ruang. Perbedaan yang tajam ini erat hubungannya dengan perbedaan peran Huma Gantung Buntoi sendiri yang merupakan rumah seorang pemimpin adat sedangkan Betang Toyoi adalah rumah rakyat biasa (lihat tipologi bangunan, hal : 112). Mengingat perbedaan karakteristik ruang yang tajam ini maka untuk mencari bentuk awal dari denah Huma Gantung Buntoi didasarkan pada keterangan dari beberapa nara sumber yang mengetahui betul keadaan Huma Gantung pada masa lalu.

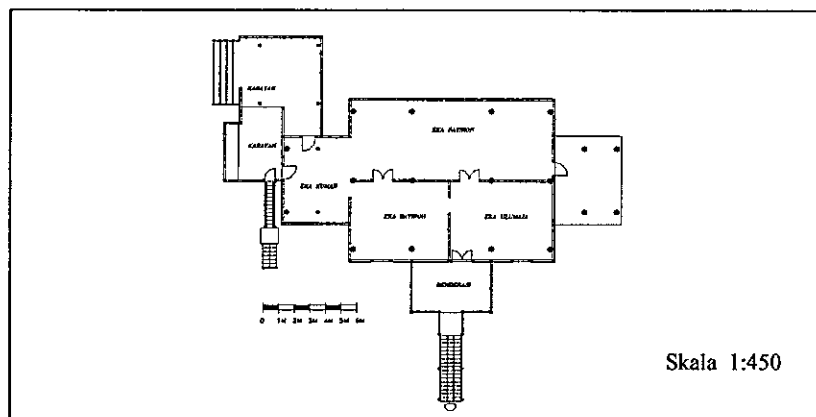
Huma Gantung pada saat ini telah mengalami banyak perubahan ruang yang disebabkan oleh beberapa hal. Perubahan jumlah penghuni menuntut penambahan ruang baru, demikian pula adanya perubahan pada adat dan tradisi lama yang tidak

memasak yang menggunakan kompor menyebabkan sebagian ruang makan dirubah fungsinya sebagai dapur kering. Penambahan kamar mandi dan WC dilakukan karena tuntutan kebutuhan mengingat penghuni yang sekarang telah berusia lanjut sehingga enggan untuk turun ke sungai terutama pada malam hari. Ruang keluarga cukup luas belum terdapat ruang tidur untuk tamu dan gudang peralatan di bagian belakang.



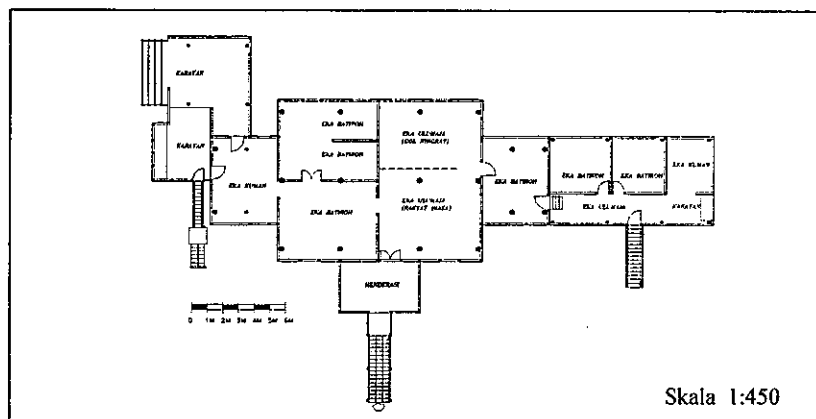
Gambar : 6.26 b. Denah Huma gantung Buntoi pada sekitar tahun 2000-1995.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil wawancara dengan Dullay.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Teknik Udayana pada tahun 1981 diperoleh gambaran bahwa pada bagian sayap kanan (hulu) terdapat teras terbuka yang tidak diketahui dengan jelas fungsinya. Menurut Ardiles H Jangga, teras samping kanan ini adalah bekas ruang tidur anak yang telah rusak berat sehingga bagian atapnya roboh. Hancurnya bagian ini hampir bersamaan dengan dibongkarnya ruangan tambahan untuk keluarga baru (menantu) yang berada di bagian sayap kanan. Pada masa tersebut penghuni Huma Gantung telah meninggalkan adat dan tradisi lama mengingat keluarga Dullay telah memeluk agama Kristen.



Gambar : 6.26 c. Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1995-1980.
Sumber : penggambaran ulang berdasarkan hasil laporan penelitian mahasiswa Fakultas Teknik Udayana, Bali (1981).

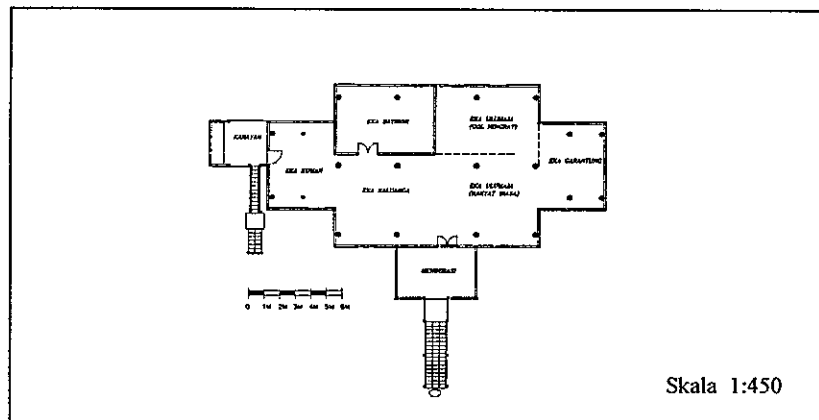
Menurut Ardiles H Jangga, pada bagian sayap kanan Huma Gantung pernah ditambah bangunan baru untuk rumah keluarga menantu (YS Anum) yang menyatu dengan bangunan utama. Bangunan tambahan ini memiliki dua buah ruang tidur, ruang tamu dan dapur tersendiri yang berada di sebelah hulu (kanan). Pada masa tersebut keluarga Huma Gantung memiliki anak kecil yang masih tidur satu ruang dengan kedua orang tuanya. Pada bagian ruang tidur utama ini terdapat sekat dinding papan setinggi ± 2 meter sebagai pembatas antara tempat tidur anak dan tempat tidur orang tua.



Gambar : 6.26 d. Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1980-1960.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Menurut Ardiles H Jangga, pada masa kecil beliau sering menyaksikan kegiatan ritual atau pesta adat yang dilakukan pada ruang tamu. Pada bagian ini terdapat pembatas pagar kayu setinggi ± 70 cm. Pada bagian sisi depan pagar diperuntukkan bagi masyarakat umum/tetangga, sedangkan pada bagian sisi belakang duduk para bangsawan dengan pakaian kebesaran. Kerabat dekat terutama kaum perempuan berkumpul pada ruang tidur anak sambil membantu menyiapkan jamuan. Ruang tidur anak ini pada masa lalu merupakan ruang keluarga yang berubah fungsi menjadi ruang tidur. Dinding pada bagian dapur masih terbuka karena merupakan bangunan baru yang belum selesai. Pada tempat ini para wanita membantu menyiapkan hidangan untuk kegiatan pesta.

Menurut Liuk Laga, dapur merupakan bangunan tambahan yang dibangun kemudian setelah bangunan utama Huma Gantung berdiri. Dapur terbuat dari bahan-bahan sederhana yang sengaja dipisahkan secara tegas dengan perbedaan ketinggian lantai dan tangga masuk tersendiri. Pemisahan ini dimaksudkan agar aura panas dari dapur tidak mengganggu dan masuk kedalam ruang pada bangunan utama. Menurut Ardiles H Jangga, tata ruang Betang lama ke tiga yang berada di sebelah hilir dari Huma Gantung, terdiri dari serambi yang luas dan panjang pada bagian depan dan deretan kamar-kamar keluarga di sisi sebelah belakang. Pintu masuk semua kamar keluarga menghadap ke arah serambi. Konsep ini kemungkinan diterapkan pula pada denah Huma Gantung Buntoi, dimana belum ada sekat dinding pemisah yang membagi ruang keluarga dengan ruang tamu. Ruangan luas ini berfungsi untuk berkumpul orang banyak dalam memecahkan masalah kampung sebelum bangunan balai *sanggahan* berdiri.



Gambar : 6.26 g. Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1900-1870.

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga dan Ardiles H Jangga.

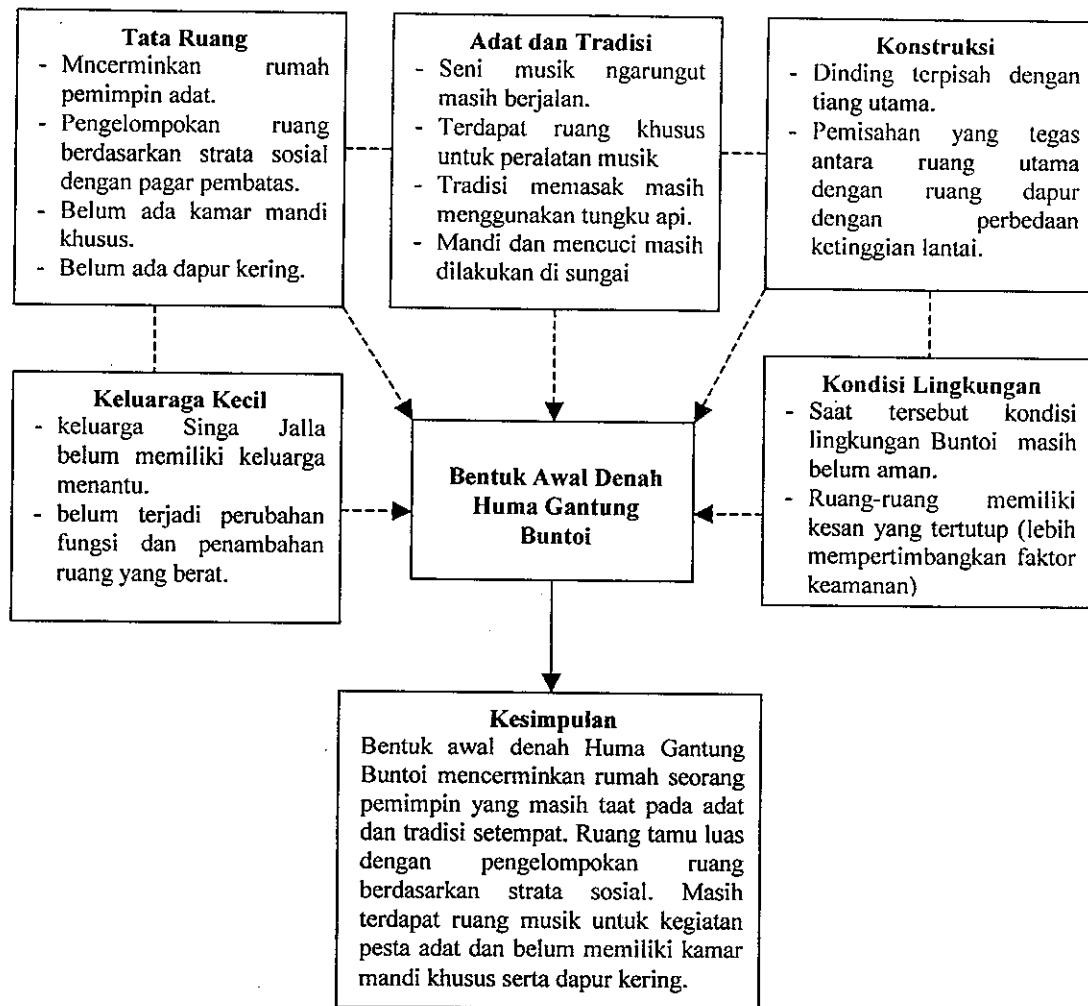
Pada masa Singa Jalla memegang jabatan sebagai kepala kampung (*Demang*) denah ruang Huma Gantung masih dalam proses pengembangan, sehingga bentuk denah awal Huma Gantung yang tepat harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Denah tata ruang Huma Gantung harus mencerminkan rumah pemimpin kampung Dayak Ngaju yang masih taat pada adat dan tradisi setempat. Ruang tamu memiliki ukuran besar karena difungsikan untuk kegiatan berkumpul

masyarakat kampung Buntoi yang terbagi atas tiga golongan; kaum ningrat, rakyat biasa dan kaum budak. Pada ruang tamu terdapat pemisahan yang tegas antara kaum ningrat (bangsawan), rakyat biasa dan kelompok keluarga dengan pagar pembatas atau dinding pemisah.

- b. Kesenian daerah seperti *ngarungut* (seni suara) dan berbagai jenis tarian masih sering dilangsungkan untuk menyambut tamu, pesta perkawinan atau ritual tertentu. Kegiatan ini biasanya dilangsungkan di dalam rumah (ruang tamu) atau di halaman depan. Dengan demikian ruang khusus untuk alat musik (*garantung (gong)*, kendang ataupun sitar) adalah mutlak harus ada.
- c. Adanya penambahan jumlah penghuni yang mengakibatkan perubahan fungsi ruang atapun penambahan ruang dianggap sebagai bentuk pengembangan yang disebabkan oleh adanya tuntutan penghuni, sehingga bukan merupakan bentuk awal dari denah Huma Gantung.
- d. Pada denah Huma Gantung awal, pemasangan konstruksi dinding kayu tidak menempel pada tiang utama (*jih*) karena *jih* disamping berfungsi menopang konstruksi lantai dan atap tetapi juga berfungsi untuk menyandarkan persenjataan perang (*mandau, tombak, telawang, sumpit*, dan lain-lain). Pada masa lalu kondisi Buntoi masih rawan perampokan dan bahaya *kayau* (pemenggalan kepala).
- e. Pada masa lalu keberadaan sungai adalah sarana hubungan masyarakat Buntoi dengan dunia luar, disamping itu kegiatan mandi, mencuci dan ke kamar kecil (WC) dilangsungkan pada dermaga (*lanting*) yang berada di pinggir Sungai Kahayan. Dengan demikian bentuk denah awal Huma Gantung tidak memiliki kamar mandi dan WC tersendiri.
- f. Kegiatan memasak pada masa lalu masih menggunakan kayu bakar dan peralatan baru seperti kompor belum ada. Dengan demikian pada bagian *karayan* belum ada dapur kering (bersih), tetapi masih menggunakan tungku yang berada di bagian luar (terpisah dengan bangunan utama).

Skema Analisis :



Dengan mempertimbangkan analisa di atas dan beberapa kriteria yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk denah awal Huma Gantung di Buntoi mencerminkan rumah seorang pemimpin yang masih taat pada adat dan tradisi setempat. Ruang tamu cukup luas dengan pengelompokan ruang berdasarkan strata sosial masyarakat. Seni musik *ngarungut* masih sering didengarkan untuk menyambut tamu dan pesta adat. Huma Gantung Buntoi belum memiliki kamar mandi/WC tersendiri, karena kegiatan mandi dan mencuci masih dilakukan di sungai. Dapur kering juga belum ada karena kegiatan memasak masih menggunakan tungku api dari tanah belum menggunakan peralatan kompor.

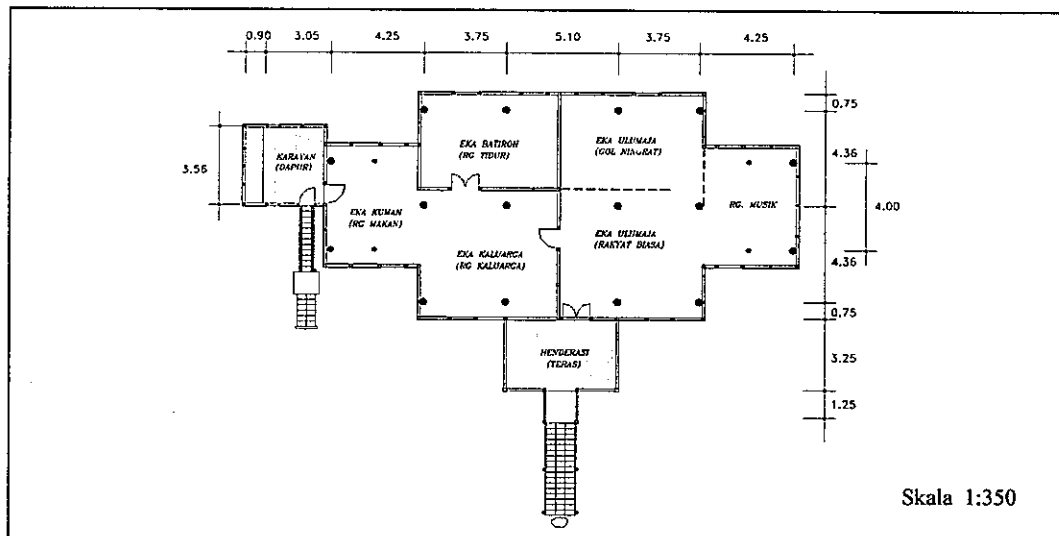
Adanya pemilahan yang didasarkan pada status sosial pada ruang tamu di Huma Gantung Buntoi menunjukkan adanya strata sosial pada masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi, seperti yang diungkapkan oleh Budianta (1993), bahwa secara umum strata sosial masyarakat Dayak terbagi dalam tiga golongan, meliputi : golongan ningrat (bangsawan), rakyat biasa dan kaum budak. Hirarki tiga lapisan masyarakat ini menurut Waterson (1990) telah diungkapkan pada konstruksi bangunan dengan adanya ruangan yang lebih besar dari ruang-ruang keluarga yang lain. Pada Huma Gantung hirarki ruang ditunjukkan dengan adanya pagar kayu pembatas setinggi 70 cm pada ruang tamu dimana pada sisi belakang yang lebih tenang diperuntukkan bagi kaum bangsawan sedangkan pada sisi depan yang ramai karena dekat dengan pintu masuk diperuntukkan bagi masyarakat biasa.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terjadinya perubahan bentuk denah pada Huma Gantung Buntoi dikarenakan oleh adanya perubahan tuntutan dari penghuni dan terjadinya perubahan pada adat dan tradisi lama yang tidak sesuai lagi untuk masa sekarang. Perubahan jumlah penghuni yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah anak dan masuknya keluarga menantu menuntut tersedianya ruang baru. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang, penggabungan ataupun penambahan jumlah ruangan. Sebaliknya keluarnya anggota keluarga yang telah memiliki rumah sendiri menyebabkan pengecilan dan pengurangan jumlah ruang. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Paul Frank (dalam Hadi, 2002), yang mengatakan bahwa perubahan bentuk ruang dapat disebabkan oleh beberapa alasan antara lain karena tuntutan bentuk lahiriah (*corporeal form*) dan bentuk intensi berguna (*purposive intention*) yang diakibatkan oleh adanya penggabungan ruang, aktivitas, fungsi ataupun sirkulasi.

Adat dan tradisi lama yang mulai ditinggalkan karena penghuni baru telah memeluk agama Kristen dan tidak memegang jabatan sebagai pemimpin kampung berpengaruh besar pada perubahan yang terjadi pada bentuk denah ruang tamu. Munculnya dapur kering , kamar mandi dan WC baru adalah akibat dari pengaruh budaya baru yang datang dari luar. Dengan demikian terbukti bahwa perubahan pada adat dan tradisi setempat akan berpengaruh pada perwujudan bentuk dan susunan ruang dalam rumah seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969) yang mengatakan bahwa aspek sosial budaya (termasuk di dalamnya adat dan tradisi) memegang peranan dominan dalam menentukan perwujudan bentuk rumah tradisional.

Namun demikian perubahan pada adat dan tradisi merupakan konsekwensi yang wajar dan tidak tidak selamanya berdampak negatif, seperti yang diungkapkan oleh Wiranto (1997) yang mengatakan bahwa tradisi tidak bisa dipandang sebagai tatanan yang pasti akan tetapi berlapis-lapis. Tradisi selalu bergerak dan berkembang terus menerus (tidak statis) sejalan dengan waktu peradaban. Pergeseran yang terjadi pada tradisi memungkinkan munculnya identitas baru yang berbeda, sebaliknya tradisi yang tidak bergerak (statis) dapat mengakibatkan munculnya kejenuhan budaya (*culture fatigue*) dengan munculnya bentuk-bentuk yang monoton.

Dengan demikian bentuk denah awal Huma Gantung di Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 6.26 h. Denah Awal Huma Gantung di Buntoi
Sumber : hasil analisa

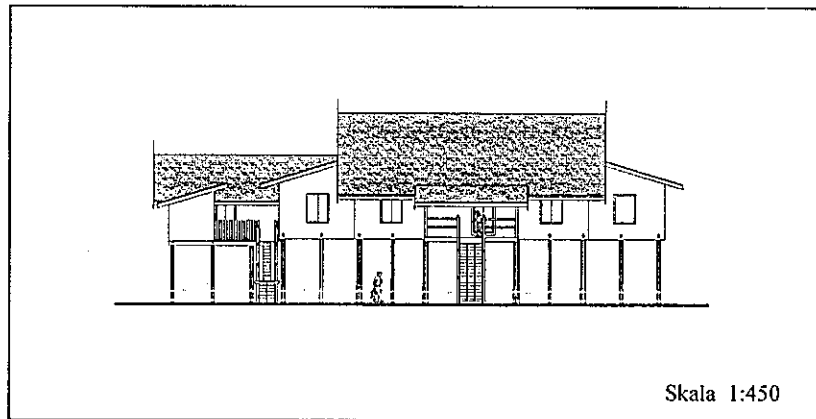
6.4.2. Morfologi Bentuk Huma Gantung

Pada masa sekarang perbandingan bentuk tampak bangunan pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi secara umum adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Jenis Ruang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Tampak bangunan	Panggung Dinding	Setinggi 3.9 meter Dari papan susun vertikal	Setinggi 2.5 meter Dari kulit kayu jelutung susun horisontal
	Pintu dan jendela	Bukaan ganda dan tunggal Ukuran besar	Bukaan tunggal Ukuran lebih kecil
	Atap	Kombinasi pelana dan atap miring	Kombinasi pelana dan atap miring
	Dimensi bangunan	Tinggi ± 10.3 meter Lebar 11.2 meter (bangunan inti) Panjang 29.1 meter	Tinggi ± 7.70 meter Lebar 9.75 meter (bangunan inti) Panjang 36 meter

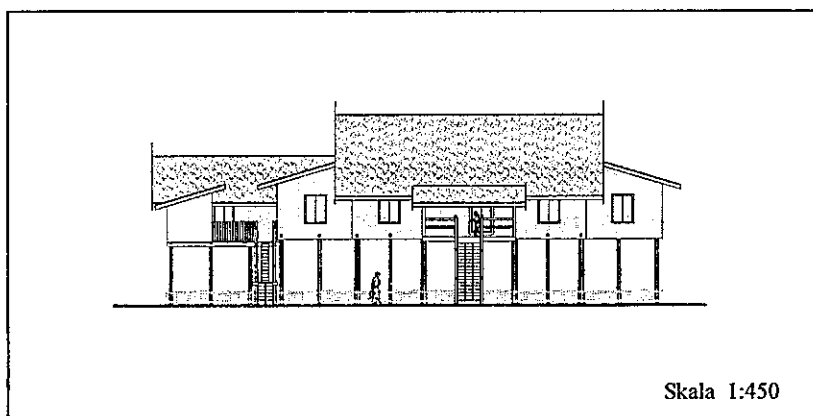
Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan Betang Toyoi, Huma Gantung Buntoi memiliki tinggi dan lebar lebih besar. Namun secara umum lebih kecil dengan perbedaan panjang yang besar. Hal ini erat hubungannya dengan jumlah penghuni yang ada di dalamnya. pada Huma Gantung hanya dihuni oleh satu keluarga (saat ini hanya 3 jiwa) sedangkan Betang Toyoi dihuni oleh 8 keluarga dengan ± 30 jiwa.

Pada masa sekarang Huma Gantung Buntoi merupakan bangunan panggung tinggi dengan konstruksi kayu. Tampak visual bangunan didominasi oleh garis-garis vertikal dinding yang terbuat dari papan kayu yang dicat hijau muda. Atap memiliki bentuk pelana yang dikombinasi dengan atap miring pada bagian sayap kanan dan kiri. Penutup atap terbuat dari bahan sirap warna coklat tua. Pada bagian bawah panggung terdapat pagar kayu keliling setinggi 80 cm. Pagar ini merupakan tambahan yang dibangun pada tahun 1995 yang lalu.



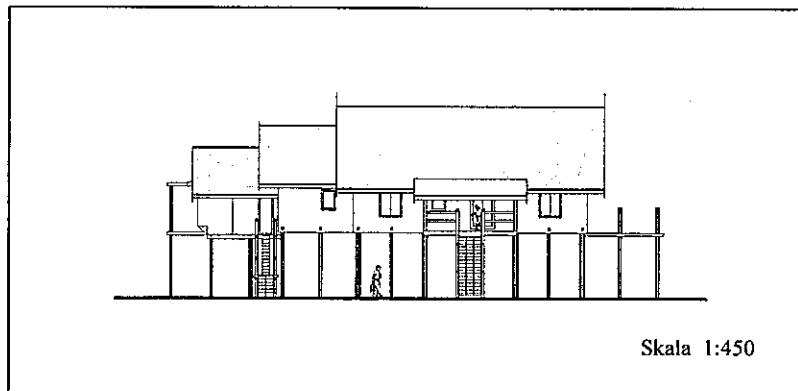
Gambar : 6.27 a. Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 2004.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Perbaikan yang dilakukan pada tahun 1995 mencoba mengembalikan bentuk sayap kanan yang telah roboh dan mengganti sebagian besar dinding, lantai serta elemen pintu dan jendela Huma Gantung. Dinding bagian dapur yang semula terbuat dari papan kayu susun horizontal diganti dengan papan kayu baru dengan susunan vertikal. Pada tahun yang sama juga dilakukan penambahan kamar mandi dan WC (dua buah) karena adanya tuntutan kebutuhan penghuni (berdasarkan wawancara dengan Dullay). Penambahan ruang baru ini dipandang sebagai langkah perkembangan yang masih memungkinkan karena tidak menyalahi aturan zoning tata letak bangunan penunjang yang berada di sebelah hilir. Tidak terdapat perbedaan yang besar pada bentuk tampak bangunan Huma Gantung Buntoi pada tahun 1995 dengan kondisi sekarang.



Gambar : 6.27 b. Tampak Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 2000-1995.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Dullay.

Pada sekitar tahun 1980-an sayap kanan Huma Gantung pernah roboh menyebabkan bentuk bangunan terpotong sebagian. Meskipun demikian sebagian pilar tiang ulin masih bertahan untuk beberapa lama sampai dilakukan perbaikan pada tahun 1995. Berdasarkan data dari hasil penelitian mahasiswa Fakultas Teknik Udayana, Bali diperoleh gambaran sebagai berikut :

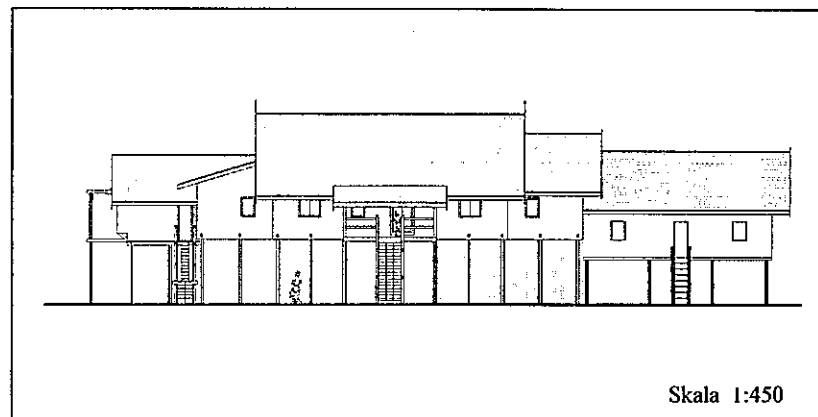


Gambar : 6.27 c. Tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1995-1980.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil laporan penelitian mahasiswa Fakultas Teknik Udayana, Bali (1981).

Bangunan utama Huma Gantung pernah mengalami penambahan bentuk dengan munculnya bentuk rumah tambahan yang menyambung pada bagian hulu (kanan) yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penghuni. Penambahan yang terjadi memiliki ketinggian lebih rendah ± 1 meter dari bangunan utama. Bentuk tambahan ini memiliki pintu masuk dan tangga tersendiri. Bangunan tambahan terbuat dari bahan kayu sederhana sehingga tidak bertahan lama. Tuan rumah pindah setelah rumah yang baru di sebelah hulu depan Huma Gantung selesai dibangun (berdasarkan wawancara dengan Ardiles Jangga).

Perubahan bentuk yang terjadi pada Huma Gantung tidak saja memberikan bentuk visual yang berubah tetapi juga menyebabkan terjadinya pemaknaan yang berbeda pula. Penambahan ruang baru yang disertai pintu masuk dan tangga baru secara tidak langsung merubah kebiasaan lama dalam membangun, seperti diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa tangga dan pintu masuk utama rumah adat Ngaju harus satu untuk mempermudah dalam pengawasan dan penghormatan terhadap tamu. Tamu tidak harus terbagi menjadi dua (dibedakan), tetapi harus diperlakukan sama dan dikumpulkan pada ruang tamu yang

besar. Perbedaan pada status golongan tamu terletak pada penempatannya dalam satu ruang akan tetapi dalam status yang sama sebagai tamu yang dapat berkumpul bersama. Adanya peninggian lantai yang berbeda pada bangunan tambahan (lebih rendah 1 meter dari bangunan utama) mencerminkan adanya hirarki ruang dan bentuk yang lebih rendah, padahal memiliki fungsi yang sama sebagai tempat tinggal. Ruang dapur baru di sebelah hulu yang sama dengan tingginya dengan ruang tidur juga dapat dianggap menyalahi aturan kebiasaan lama.

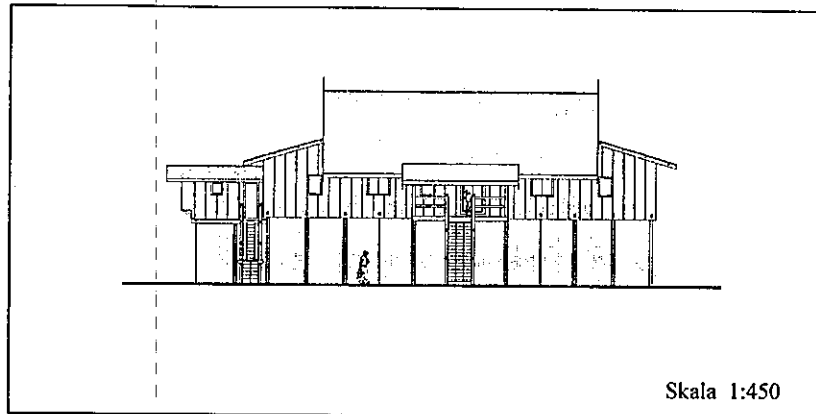


Gambar : 6.27 d. Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1980-1960.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Pada bagian teras terjadi penambahan dinding di sebelah kanan dan kiri, penambahan dinding ini disebabkan karena tuntutan untuk menghindari tempias hujan, karena teras berfungsi sebagai tempat duduk bersantai. Penambahan dinding ini pada dasarnya masih bisa diterima mengingat tidak terjadi perubahan fungsi pada teras dan memiliki alasan yang jelas meskipun secara tidak langsung akan merubah bentuk tampak bangunan. Diungkapkan oleh Dulay bahwa pernah salah seorang keluarganya yang sedang mengandung jatuh sehingga perlu dipecahkan dengan menambahkan dinding ke arah tiang teras agar lebih aman.

Menurut Dullay, pada sekitar tahun 1950-an Betang lama ke 3 di bagian hilir Huma Gantung terbakar hebat. Hanya sebagian kecil bahan bangunan yang masih tersisa terutama tiang ulin yang kemudian dipakai untuk memperluas bagian dapur. Tiang ulin bekas ini diletakkan pada bagian pojok belakang hulu bangunan dapur.

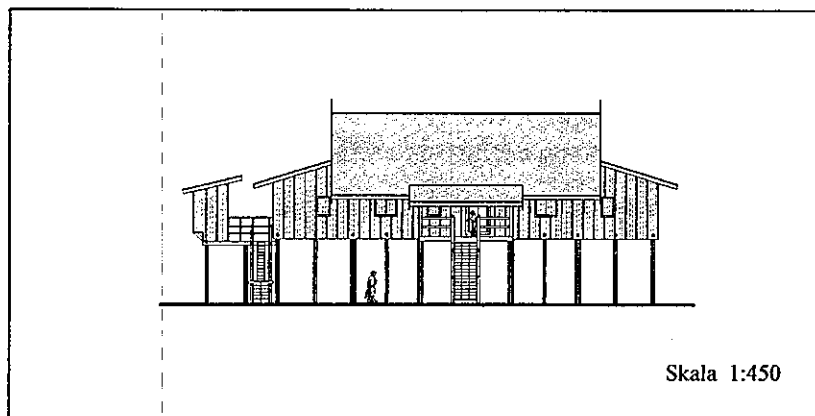
mengingat dapur ini memiliki tangga sendiri yang cukup riskan bila musuh masuk ke bangunan utama lewat bagian dapur.



Gambar : 6.27 g. Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1930-1900.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Menurut Liuk Laga, pagar keliling bangunan setinggi panggung yang pernah ada di Huma Gantung Buntoi adalah bangunan baru. Pagar ini disamping berfungsi untuk menghambat serangan musuh yang akan memasuki rumah, juga berfungsi pula untuk menghindari gangguan binatang piaraan yang dibiarkan lepas di halaman, mengingat pada ruang di bawah panggung terdapat tempat penyimpanan padi atau jelai. Ruangan di bawah panggung ini juga difungsikan untk tempat kerja pande besi yang pada awalnya berada di bagia depan. Dengan demikian menunjukkan bahwa ruang di bawah panggung ini pada awalnya adalah terbuka tanpa pagar keliling.

Bangunan dapur masih berupa bangunan sederhana yang terpisah dengan bangunan utama. Teras samping terbuka berfungsi sebagai penghubung antara bangunan utama dengan dapur.



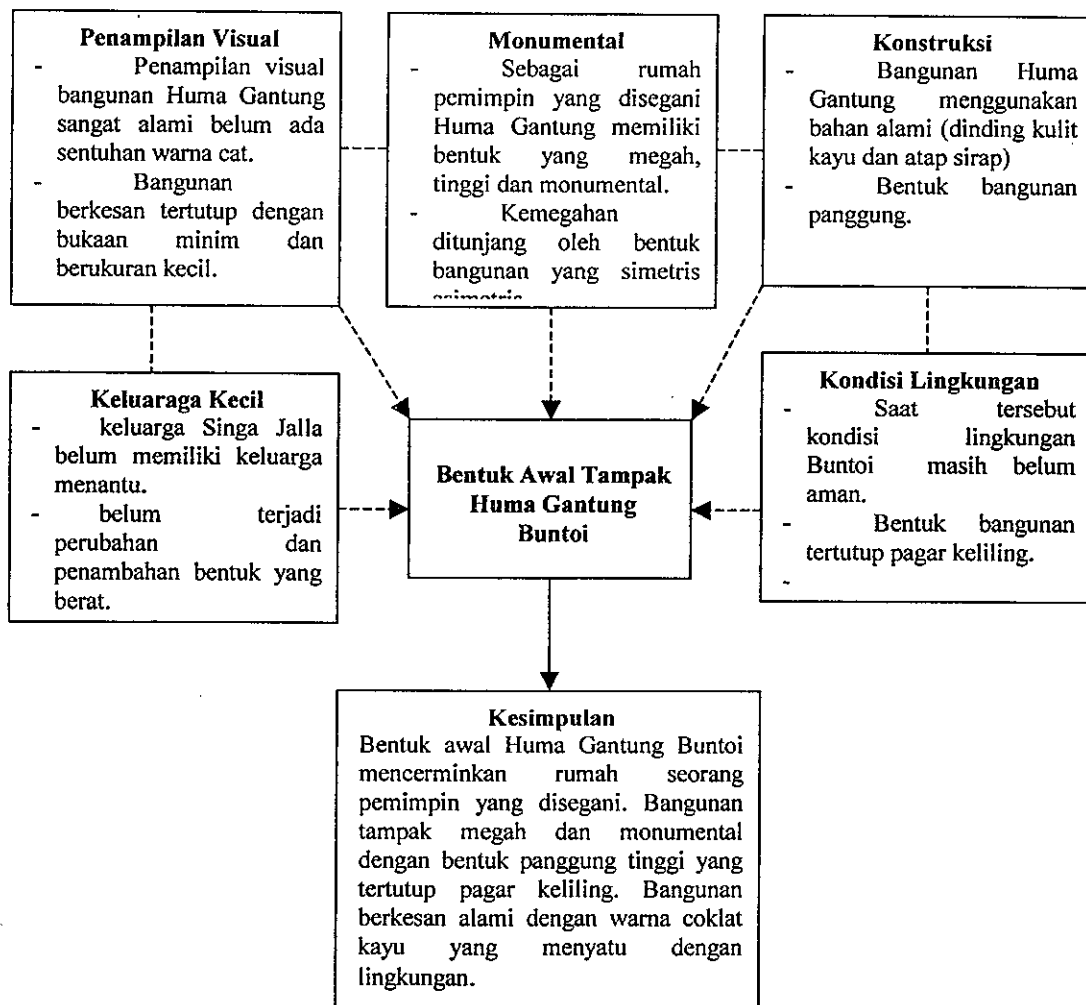
Gambar : 6.27 h. Bentuk tampak Huma Gantung Buntoi pada tahun 1900-1870.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga..

Pada masa Singa Jalla masih memegang jabatan sebagai kepala kampung (*Demang*), Huma Gantung Buntoi masih dalam masa pengembangan. Dan untuk mencari bentuk awal yang tepat dari Huma Gantung di Buntoi ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Pada masa lalu kondisi kampung Buntoi masih rawan (belum aman). Perampok dari negeri Johor (Malaysia) dan serbuan tentara Islam Banjar serta bahaya *kayau* (pemenggalan kepala) masih menghantui masyarakat. Dengan demikian bentuk bangunan Huma Gantung Buntoi masih mempertimbangkan pada faktor keamanan dengan adanya pagar keliling bangunan yang tertutup.
- b. Sebagai rumah seorang pemimpin yang disegani, penampilan bentuk bangunan mempunyai kesan monumental. Bangunan berbentuk panggung tinggi, megah dan agung. Citra bangunan monumental menjadi hal yang penting mengingat Huma Gantung merupakan figur rumah penguasa yang sangat dihormati, seperti yang diungkapkan oleh Mangunwijaya (1988) bahwa dalam arsitektur penghayatan citra menjadi hal penting karena menyangkut gambaran (*image*) seseorang untuk menangkap makna dari bentuk arsitektur bangunan tersebut. Ketinggian panggung erat hubungannya dengan usaha preventif dalam mencegah bahaya dari luar.
- c. Kesan kemegahan dan keagungan bangunan Huma Gantung ditunjang oleh bentuk yang agak simetris meskipun tidak sepenuhnya simetris (konsep simetris asimetris). Konsep ini erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat untuk selalu menghindari sesuatu yang tepat (*pas*), karena hal ini dipercaya sebagai keberhentian yang tidak ada kelanjutan. Masyarakat Dayak Ngaju mengharapkan kehidupan yang berlanjut tanpa henti turun menurun sampai anak cucu.
- d. Bertambahnya jumlah penghuni dengan munculnya keluarga baru (menantu) menyebabkan penambahan bentuk rumah semakin membesar. Keadaan ini dipandang sebagai langkah pengembangan dan bukannya bentuk awal dari Huma Gantung. Bentuk awal Huma Gantung Buntoi berada pada posisi pada waktu keluarga Singa Jalla belum mempunyai menantu.

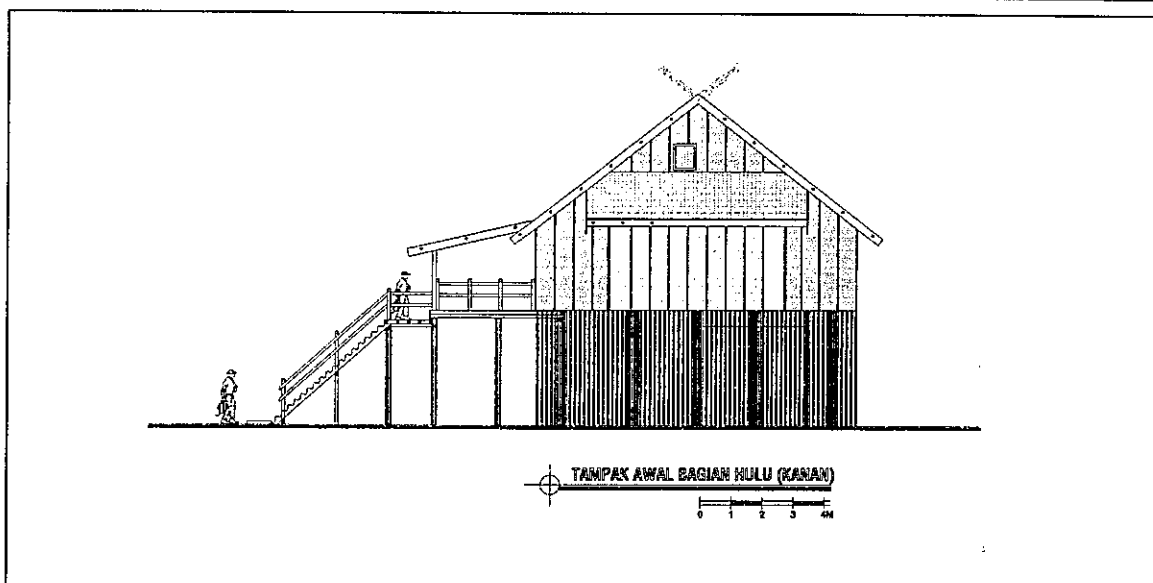
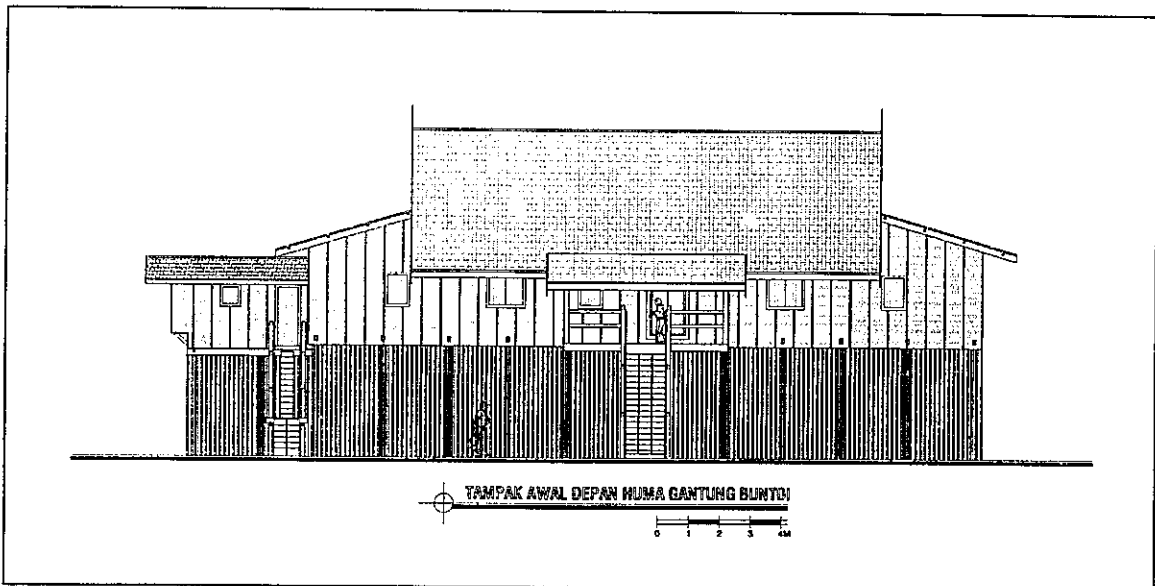
- e. Pada masa lalu konstruksi dinding masih menggunakan penutup kulit kayu jelutung yang digapit dengan bilah rotan. Penggunaan bahan baru seperti papan kayu adalah bentuk pengembangan, bukan bentuk awal Huma Gantung.
- f. Pada masa lalu belum dikenal penggunaan cat, sehingga penampilan visual bangunan Huma Gantung Buntoi berkesan sangat alami dengan warna coklat kayu. Bangunan berkesan tertutup dengan bukaan yang minim dan berukuran kecil-kecil.

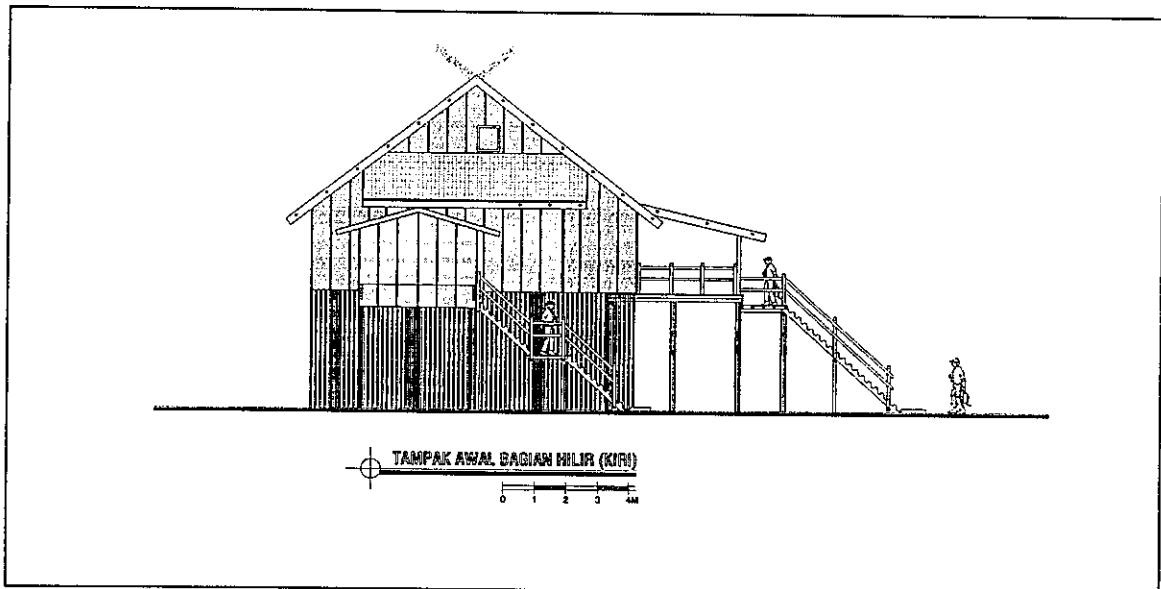
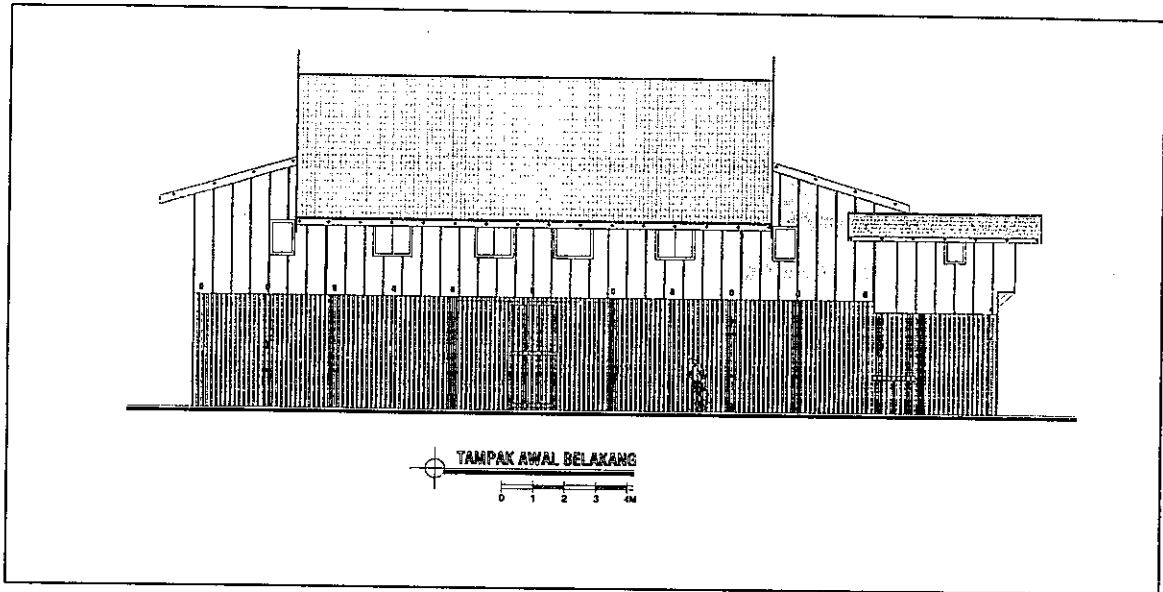
Skema Analisis :



Dengan memperhatikan analisa di atas dan perkembangan bentuk ruang yang terjadi pada denah awal Huma Gantung Buntoi, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk awal dari tampak Huma Gantung di Buntoi mencerminkan rumah seorang pemimpin adat yang disegani. Bangunan tampak megah dan monumental dengan bentuk panggung tinggi. Bentuk bangunan Huma Gantung tertutup pagar keliling mengingat kondisi Buntoi pada masa tersebut masih belum aman. Tampak visual bangunan berkesan alami dengan warna coklat kayu yang menyatu dengan lingkungan, penggunaan bahan warna cat belum dikenal.

Dengan demikian bentuk awal dari tampak Huma Gantung di Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar : 6.27 i.. Bentuk Awal Tampak huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : hasil analisa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk yang terjadi pada Huma Gantung Buntoi meliputi perubahan dimensi, penambahan bentuk lain, pengurangan bentuk, perubahan elemen dan perubahan penggunaan bahan. Hal serupa diungkapkan oleh Steadman (1989) yang menyebutkan bahwa perubahan bentuk dapat disebabkan oleh beberapa sebab antara lain oleh perubahan dimensi, pengecilan dan pembesaran, penambahan bentuk lain, dan keragaman dalam hal penyusunan dan bahan material. Perubahan-perubahan

yang dimaksud secara detail akan dibahas pada sub bab berikutnya mengenai elemen dan bahan bangunan.

Kemungkinan besar bentuk awal dari bangunan utama Huma Gantung Buntoi ini merupakan **bentuk inti** dari tipe Huma Gantung yang belum mengalami banyak perubahan menjadi tipe Huma Gantung yang lebih kompleks.

VI.5. Bentuk Awal Elemen Bangunan Huma Gantung Buntoi

Sejak berdirinya pada tahun 1870 yang lalu Huma Gantung telah mengalami perbaikan baik secara mandiri (oleh pemilik rumah) ataupun dengan bantuan dana dari Pemerintah Daerah. Perbaikan terakhir terjadi pada tahun 1995, pada perbaikan kali ini banyak terjadi perubahan terutama pada beberapa elemen bangunan yang telah rusak karena dimakan usia.

6.5.1. Elemen Pondasi

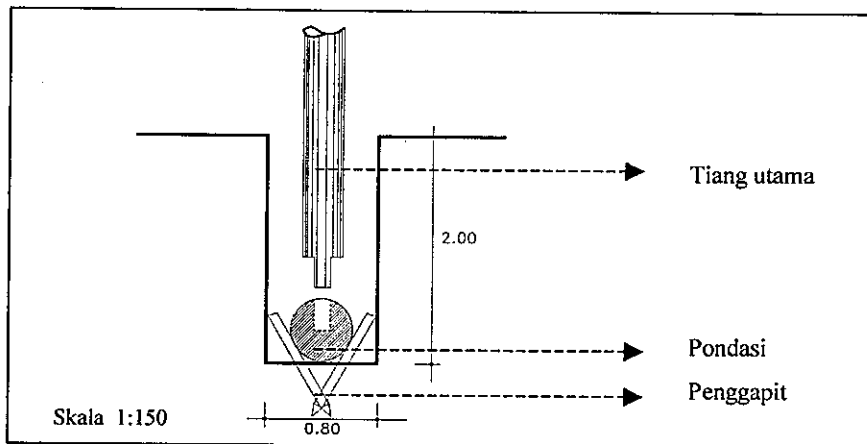
Pada masa sekarang perbandingan bentuk elemen pondasi bangunan pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi secara umum adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Bangunan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Pondasi	Arah membujur, ulin Ø50 cm	(tidak diketahui)

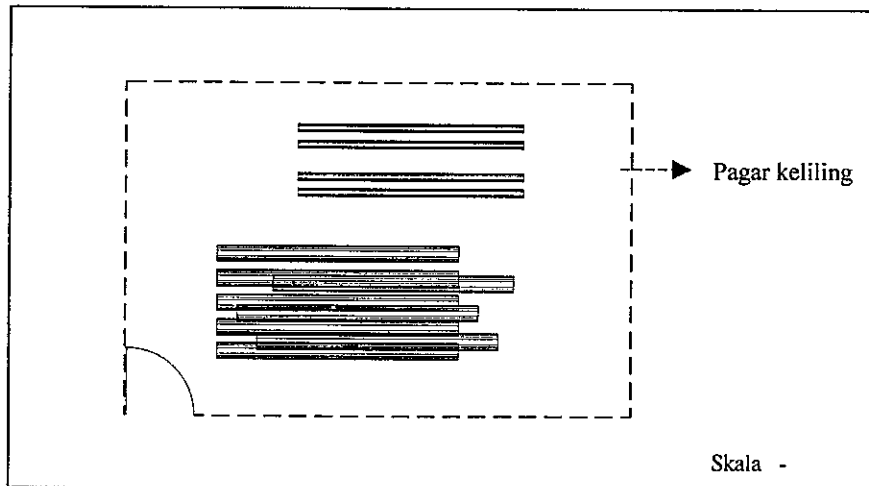
Menurut Ardiles H Jangga pondasi bangunan terbuat dari bahan kayu ulin bulat dengan diameter ± 50 cm yang ditanam sedalam antara 1.50-2.00 meter di dalam tanah. Kayu bulat ulin ini terpasang membujur dengan perkuatan kayu penggapit pada setiap jarak $\pm 1-1.50$ meter. Penggapit ini berfungsi untuk menahan agar kayu pondasi tidak bergeser atau terguling mengingat bentuknya yang bulat. Sambungan antara tiang utama (*jih*) dengan kayu bulat pondasi memakai sistem pen-lubang. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penggantian ataupun penambahan kayu bulat pondasi, mengingat kayu ulin yang dipakai adalah jenis pilihan dan tahan terhadap kelapukan sampai ratusan tahun.

Tidak ditemukan data akurat mengenai pondasi pada Betang Toyoi, kemungkinan besar terdapat kesamaan prinsip dan sistem pondasi seperti di Huma Gantung Buntoi mengingat pembangunan kedua bangunan tersebut hampir sama (Huma Gantung pada 1870 dan Betang Toyoi pada 1869).

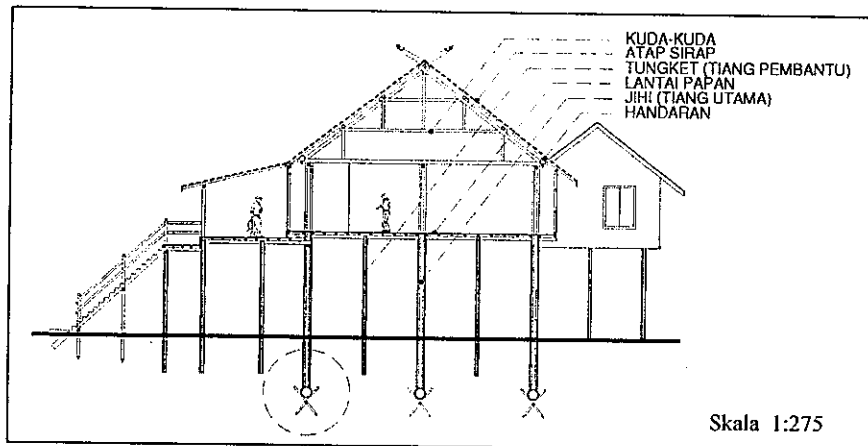
Pondasi dipasang arah membujur dan hanya pada bagian bangunan utama, pada bagian bangunan *karayan* (dapur) tidak dipasang pondasi mengingat bagian *karayan* adalah pelengkap dan dibangun belakangan. Pada pemasangan pondasi diawali dengan penggalian lajur pondasi yang telah ditentukan, dimulai pada pagi hari sebelum matahari terbit (menyongsong datangnya matahari).



Gambar : 6.28 a. Elemen Pondasi pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga (sesepuh Desa).

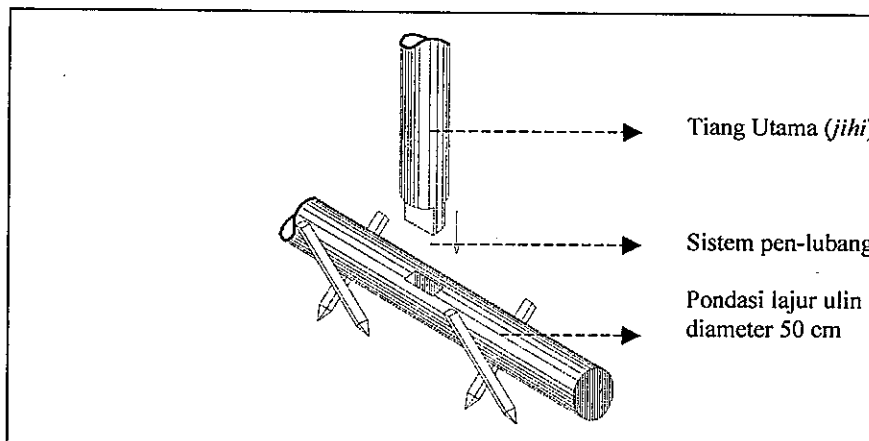


Gambar : 6.28 b. Penyimpanan Bahan di Hutan.
Sumber : sketsa pribadi berdasarkan Elbas (1986).



Gambar : 6.28c. Potongan Melintang Huma Gantung.
 Sumber : sket pribadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk awal dari elemen pondasi pada Huma Gantung Buntoi adalah kayu bulat ulin \varnothing 50 cm seperti yang diungkapkan oleh Ardiles H Jangga. Pondasi ini telah memperhatikan faktor kekuatan, ketahanan dan pemilihan bahan. Bentuk yang sekarang adalah bentuk asli karena belum pernah dilakukan penggantian.



Gambar : 6.28 d. Elemen Pondasi Awal pada Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

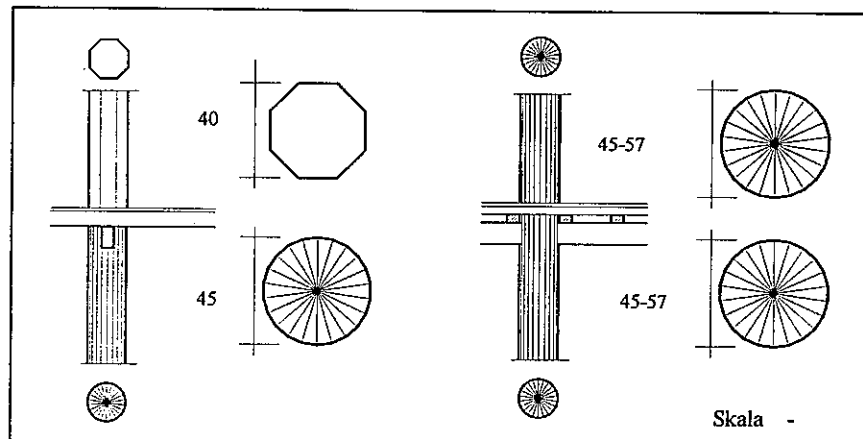
6.5.2. Elemen Tiang

Secara umum perbedaan elemen tiang pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Tiang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Elemen Bangunan	Tiang Utama	ulin Ø 45 cm (tinggi 3.9 m) segi banyak (bagian bawah) dan dan segi 8 (bagian atas)	ulin Ø 45-57 cm (tinggi 2.5 m) segi banyak menerus
	Tiang Pembantu	ulin bulat utuh Ø 15-20 cm	ulin bulat utuh Ø 15-20 cm

1. Tiang Utama (Jihi)

Terdapat perbedaan bentuk penampang dan ukuran kayu yang digunakan pada tiang utama di Huma Gantung Buntoi dan tiang utama di Betang Toyoi, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

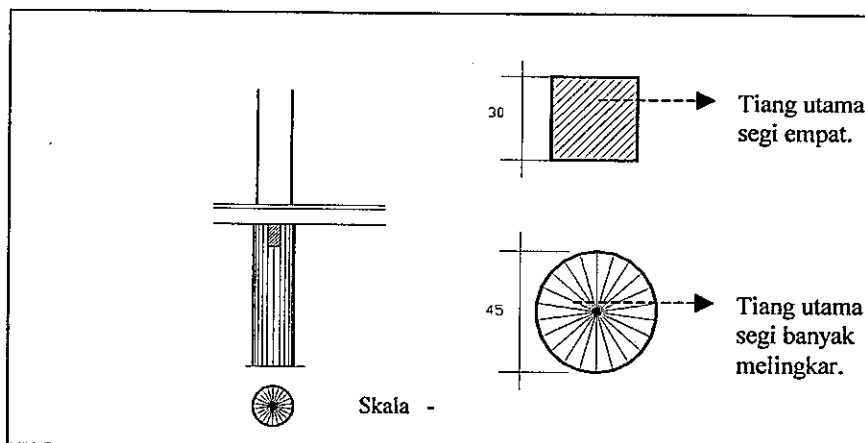


Gambar : 6.29 a. Tiang Utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

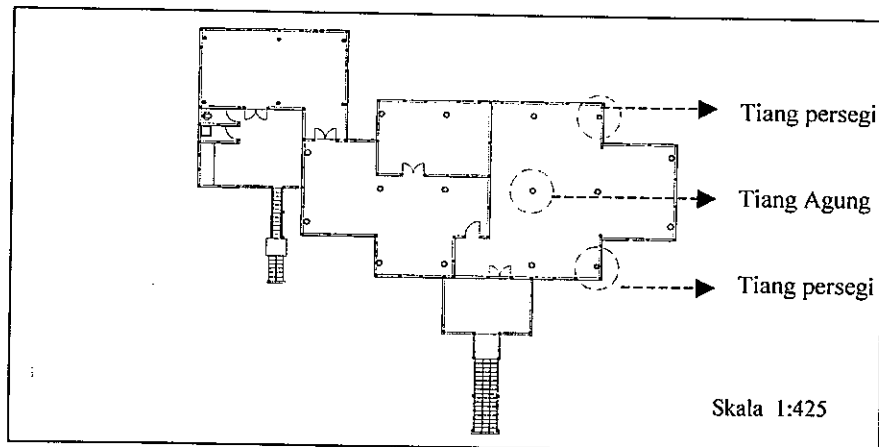
Bentuk tiang utama segi 8, dipercaya sebagai bentuk paling sempurna yang diambilkan dari kepercayaan adanya 7 sap langit yang ditambah dengan angka 1 sebagai penggenap atau penyempurna. Kebiasaan bilangan penggenap ini juga sering ditemui pada setiap ritual *sawur behas* atau *tepung tawar* (tabur beras kuning untuk keselamatan) yang dilakukan 7 (tujuh) kali taburan kemudian ditambah sekali sebagai penutup, penggenap atau penyempurna,

(wawancara dengan Ardiles H Jangga). Angka delapan berasal dari keyakinan masyarakat Ngaju yang mempercayai bahwa lubang mulut *Tambun* (ular sawah) memiliki bentuk segi delapan sehingga mampu menelan mangsa yang jauh lebih besar. *Tambun* dan hewan-hewan buas lainnya juga dipercaya memiliki kekuatan 8 kali lebih besar dari kekuatan manusia. Dengan demikian bilangan 8 dipercaya memiliki unsur magis yang bermakna kekuatan dan kesempurnaan (berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga).

Pada sisi bagian hulu (sebelah kanan) Huma Gantung pernah mengalami kerusakan parah dan dilakukan penggantian tiang utama (*jih*) dan tiang pembantu (*tungket*). Tiang utama pengganti berdiameter ± 45 cm dipasang pada bagian pojok depan dan belakang. Pada bagian bawah panggung, tiang utama berbentuk segi banyak yang melingkar (bulat), namun pada bagian di atas panggung tiang utama berbentuk persegi dengan ukuran 30/30 cm. Bentuk persegi ini berbeda dengan bentuk tiang utama semula yang bersegi 8 (delapan). Dengan demikian penggantian tiang utama yang memiliki bentuk penampang yang berbeda (segi empat) dianggap kurang tepat dan melanggar pada adat dan tradisi membangun sebuah rumah tinggal. Makna kekuatan dan kesempurnaan pada segi delapan tidak bisa disamakan dengan segi empat. Kenyataan ini juga dirasakan oleh pemilik rumah yang merasakan keresahan dengan bentuk yang berbeda dari biasanya.



Gambar : 6.29 b. Penampang Tiang Utama (*jih*) Baru.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan.



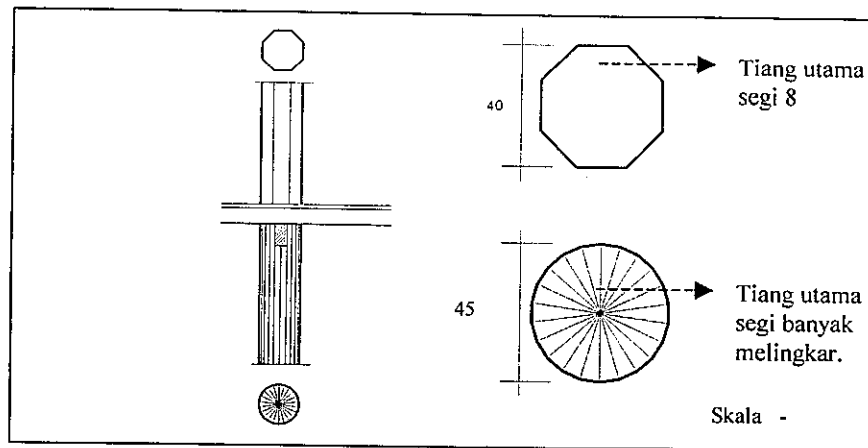
Gambar : 6.29 c. Penempatan Tiang Agung dan Tiang Persegi pada Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

Tiang Agung berada di bagian tengah ruang tamu merupakan tiang kayu ulin pilihan yang mati karena unsur ketuaan bukan karena akibat dipotong. Semasa hidupnya kayu ulin ini dihindangi oleh sejenis benalu tertentu yang hanya dimengerti oleh orang yang berpengalaman, (berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga). Tiang Agung dalam sebuah rumah tradisional lama (Betang atau Huma Gantung) mutlak harus ada, karena tiang ini adalah perlambang dari kesempurnaan hidup. Diharapkan penghuni rumah akan memiliki umur panjang, keturunan yang banyak, dihormati dan memiliki wibawa yang kuat di masyarakat, (wawancara dengan Liuk Laga).

Perbedaan pada ukuran diameter kayu yang seragam pada tiang utama Huma Gantung Buntoi dan tidak seragam pada Betang Toyoi serta bentuk penampang khusus segi 8 di Huma Gantung yang tidak ditemui pada Betang Toyoi menunjukkan adanya tuntutan lebih mengenai pemaknaan pada tiang utama Huma Gantung yang merupakan rumah seorang pemimpin adat. Tuntutan ini semakin memudar pada Betang Toyoi karena Betang adalah rumah dari rakyat biasa (lihat tipologi tiang, halaman : 116)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk awal tiang utama dari Huma Gantung Buntoi adalah tiang ulin diameter 45 cm dengan penampang segi banyak melingkar pada bagian bawah panggung dan segi 8 pada bagian atas panggung. Bentuk segi empat seperti disebutkan di depan adalah bentuk baru

yang menyalahi aturan. Secara umum bentuk awal tiang utama pada Huma Gantung Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut.



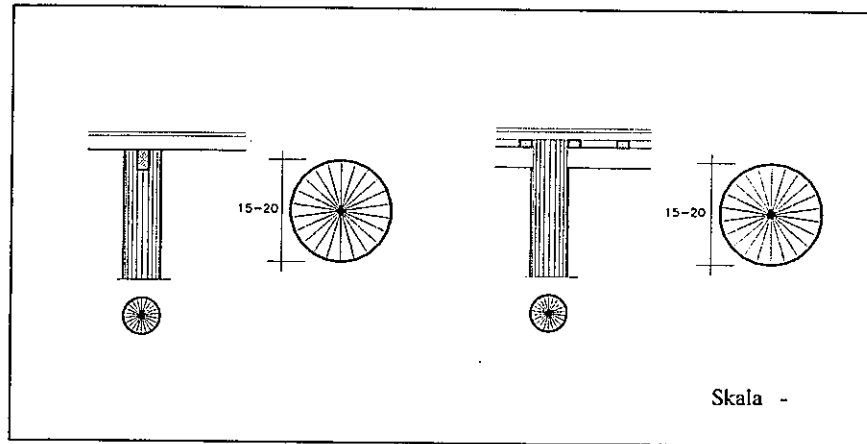
Gambar : 6.29 d. Penampang Awal Tiang Utama (*jihi*) Huma Gantung Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga, Ardiles H Jangga.

2. Tiang Pembantu (*Tungket*)

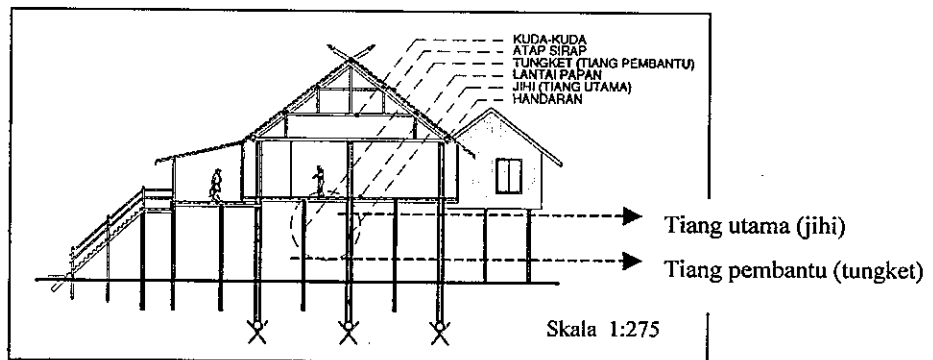
Tungket (tiang pembantu) pada Huma Gantung dipasang pada setiap antara dua tiang utama (*jihi*). Tiang pembantu ini menggunakan kayu bulat utuh dengan diameter $\pm 15-20$ cm. Beberapa jenis tiang pembantu telah diganti dengan yang tiang baru dari jenis kayu, ukuran dan bentuk yang relatif hampir sama. Tidak ada hal yang menonjol pada perubahan bentuk tiang pembantu ini, mengingat *tungket* hanya sebatas sloff panggung ke bawah.

Terdapat persamaan sistem pemasangan, ukuran diameter dan jenis kayu yang digunakan pada tiang pembantu di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai teknik pembangunan yang sama antara masyarakat Buntoi dan masyarakat Malahoi mengingat kedua bangunan ini dibangun pada masa yang hampir sama⁽²⁶⁾.

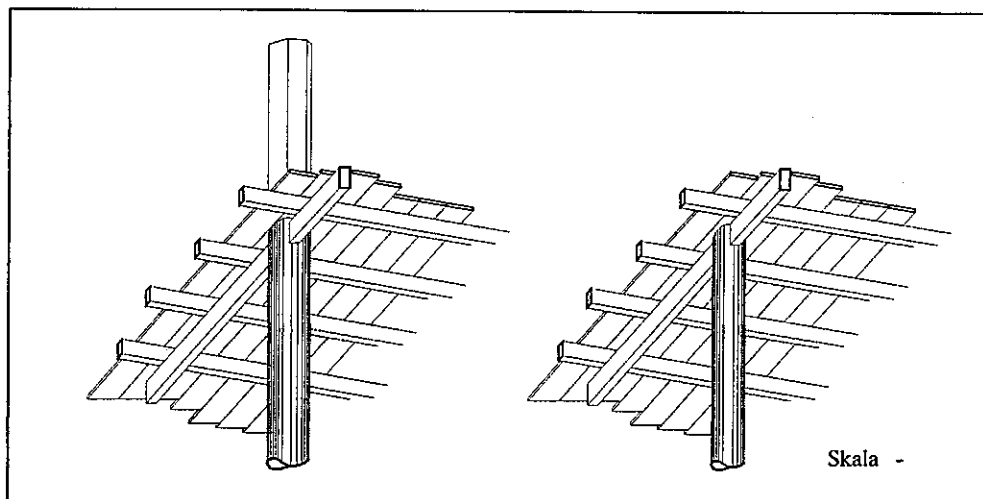
⁽²⁶⁾ Huma Gantung Buntoi dibangun pada tahun 1870 oleh Singa Jalla dan Betang Toyoi dibangun pada 1869 oleh Toyoi Panji.



Gambar : 6.29 e. Tiang Utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi
 Sumber : hasil analisa.



Gambar : 6.29 f. Potongan Melintang Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.



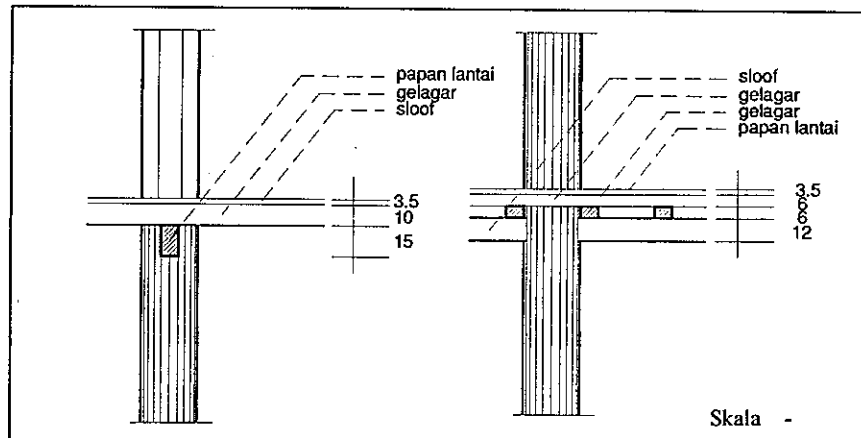
Gambar : 6.29 g. Bentuk awal elemen tiang utama dan pembantu
 pada Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

6.5.3. Elemen Lantai

Secara umum perbedaan antara elemen lantai pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Lantai	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Sloof	Arah melintang menerus tanpa sambungan (5/15 cm)	Arah membujur terdapat sambungan (8/12 cm)
	Gelagar	Arah membujur jarak \pm 40-60 cm (5/10 cm)	Arah melintang jarak \pm 40-60 cm (6/11 cm)
	Lantai	papan 3.5x22 cm arah melintang	Arah membujur jarak \pm 40-60 cm (6/11) Papan ulin 3.5/28 cm arah melintang

Terdapat perbedaan prinsip pada pemasangan gelagar penopang lantai di Huma Gantung Buntoi dan Batang Toyoi. Pada Huma Gantung Buntoi gelagar dari balok ulin 5/10 dipasang membujur pada setiap jarak 40-60 cm dengan posisi balok berdiri. Pada Batang Toyoi terdapat dua macam gelagar ukuran 6/11 cm yang dipasang arah membujur dan melintang pada setiap jarak 40-60 cm.



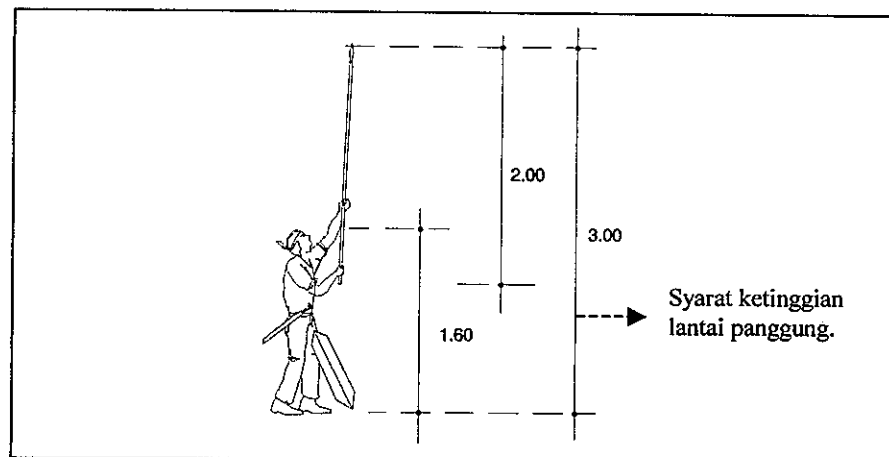
Gambar : 6.30 a. Elemen lantai pada Huma Gantung Buntoi dan Batang Toyoi
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Perbedaan ini erat hubungannya dengan aspek pembebanan yang terjadi pada kedua bangunan tersebut. Pada Huma Gantung secara umum hanya dihuni oleh satu keluarga dengan jumlah jiwa relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan Batang Toyoi yang dihuni oleh banyak keluarga dengan jumlah jiwa yang besar. Secara

logika pembebanan yang diterima oleh konstruksi lantai pada Betang Toyoi jauh lebih besar sehingga diperlukan pemecahan dengan memasang gelagar dua sap arah membujur dan arah melintang. Pemecahan ini memungkinkan tersalurnya gaya berat secara merata ke gelagar sehingga kemungkinan terjadinya lendutan sangat kecil.

Sebagian besar lantai papan kayu di Huma Gantung Buntoi telah mengalami pergantian dengan bahan baru. Papan kayu lantai yang sekarang rata-rata berukuran tebal 3.5 cm, lebar 22 cm dan panjang 300-400 cm. Pada awalnya papan lantai memiliki ukuran tebal dan panjang hampir sama tetapi lebar yang lebih besar, rata-rata 30 cm (wawancara dengan Dulay).

Ketinggian lantai panggung pada Huma Gantung di Buntoi 3.90 meter dari permukaan tanah. Berbeda dengan kasus pada Betang Toyoi di Malahoi dimana lantai memiliki ketinggian 2.50 meter dari permukaan tanah. Menurut Liuk Laga, ketinggian panggung rumah adat jaman dulu harus "*lebih tinggi dari sejangkauan tombak*". Artinya tinggi panggung sama dengan ketinggian orang berdiri dengan membawa tombak. Bila rata-rata ketinggian orang Dayak Buntoi 1.60 meter dan panjang tombak berkisar 1.8 – 2.10 meter maka ketinggian panggung harus lebih dari 3.00 meter atau berkisar antara 3.25 – 4.25 meter dari permukaan tanah.



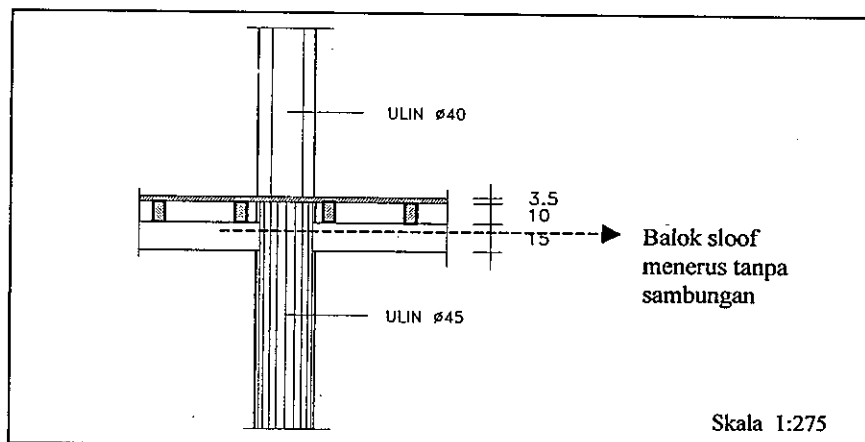
Gambar : 6.30 b. Perhitungan Ketinggian Lantai Panggung Huma Gantung Buntoi.

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Dengan demikian lantai panggung Huma Gantung Buntoi yang memiliki ketinggian 3.90 meter dari permukaan tanah masih berada dalam batas normal sehingga tidak memungkinkan serangan tombak dari bawah dengan kekuatan penuh.

Pada konstruksi lantai Huma Gantung juga terdapat lubang intai yang sekaligus dapat dipergunakan untuk membuang sampah. Hal ini membuktikan bahwa keadaan keamanan di Buntoi saat itu masih rawan berbeda dengan kasus Betang Toyoi yang relatif aman karena tempatnya terpencil di pedalaman dengan sungai berarus deras dan berbatu yang sulit dijangkau.

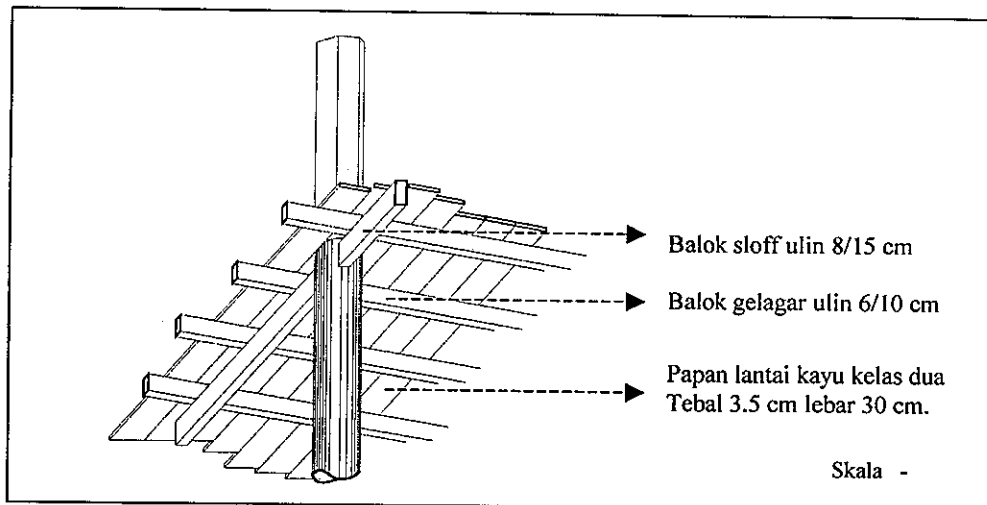
Dalam hal pemasangan sloff, menurut Ardiles H Jangga, balok sloff (*bahat*) harus dipilih balok panjang yang lurus dan menerus tanpa sambungan. *Bahat* tanpa sambungan mengandung makna agar pemilik rumah dikaruniai panjang umur dan panjang/murah rejeki. Secara konstruktif kelemahan dari konstruksi kayu terletak pada titik sambungan, Karena pada bagian ini seringkali terdapat coakan atau penggunaan alat sambung (paku dan *muur bout*) yang mengurangi kekuatan fisik kayu. Dengan demikian pemakaian balok sloof yang menerus tanpa sambungan akan memiliki kekuatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan balok yang disambung.



Gambar : 6.30 c. Balok Sloof menerus

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lantai papan sekarang adalah bentuk baru menggantikan lantai papan lama yang telah rusak dengan posisi ketinggian tetap mengikuti ketinggian pada awalnya. Tidak ditemukan bekas coakan lama pada tiang utama yang menunjukkan perubahan posisi ketinggian lantai.



Gambar : 6.30 d. Detail Konstruksi Lantai Awal Huma Gantung Buntoi
 Sumber : hasil analisa

6.5.4. Elemen Dinding

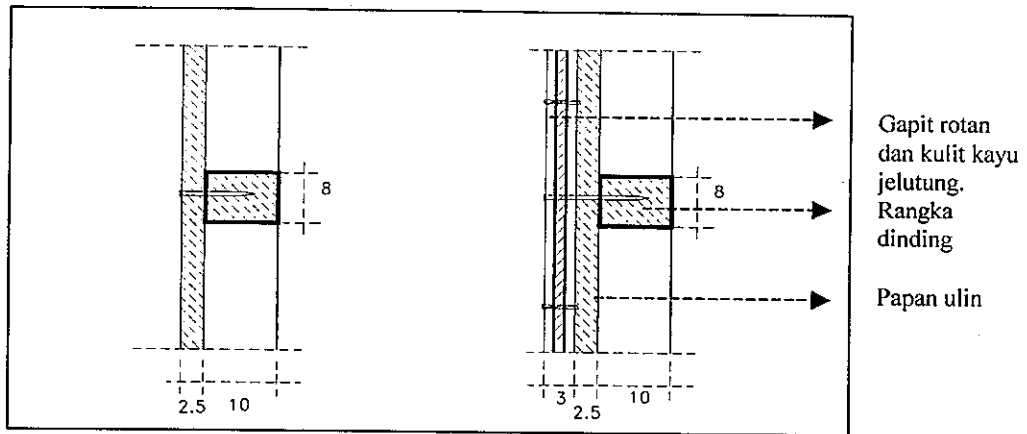
Secara umum perbedaan elemen dinding pada Huma Gantung Buntoi dengan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Dinding	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Rangka dinding Dinding	Balok 8/10 satu lapis (papan 2x15 cm) susunan vertikal	Balok 8/10 dua lapis : papan 2x15 cm susunan vertikal dan kulit kayu jelutung susunan horisontal dengan gapit rotan

Elemen dinding pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi telah mengalami perubahan berupa penggantian dengan bahan baru. Pada awalnya dinding Huma Gantung menggunakan bahan kulit kayu jelutung yang dipasang susun horisontal dengan perkuatan gapit rotan dan *tali simpai* (dari bahan kulit kayu yang dipilin). Pemasangan dinding awalnya tidak menggunakan bahan paku melainkan dengan pasak kayu ulin pada lubang yang telah dibor sebelumnya, (wawancara dengan Liuk Laga, Demang Adat).

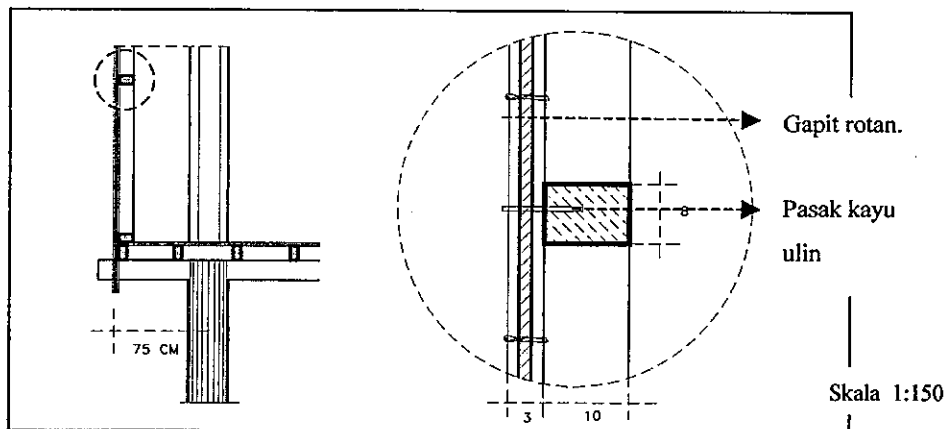
Berbeda dengan kasus di Betang Toyoi dimana penggantian dinding baru masih mempertimbangkan pada keaslian tampak visual bangunan. Dinding papan pengganti di letakkan pada bagian sisi dalam yang kemudian ditutup kembali dengan

bahan kulit kayu jelutung. Dengan demikian penampilan tampak bangunan Betang mendekati pada bentuk awalnya.



Gambar : 6.31 a. Konstruksi Dinding pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi
 Sumber : sketsa pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga

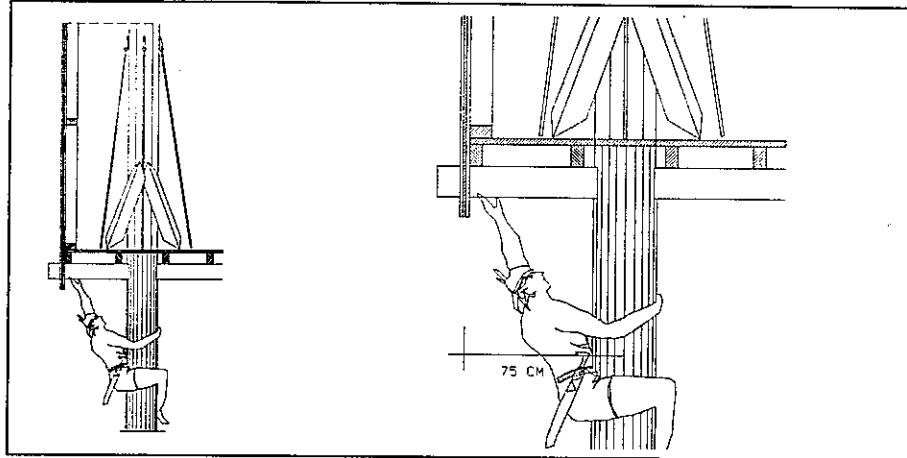
Penggantian dengan bahan baru dari papan kayu kamper pada Huma Gantung dipercaya sebagai langkah perkembangan yang tidak melanggar pada tradisi tata cara membangun. Demikian halnya penggunaan bahan paku yang mempercepat proses pekerjaan juga mulai dibiasakan.



Gambar : 6.31 b. Konstruksi Dinding Kulit Kayu.
 Sumber : sketsa pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga

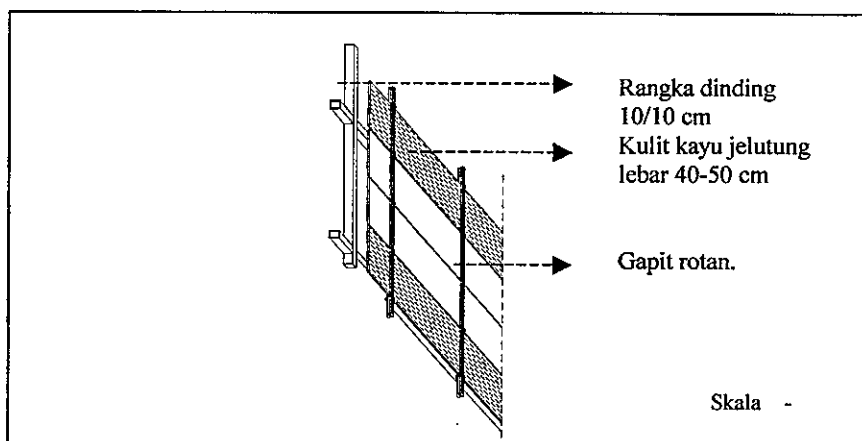
Menurut Liuk Laga dalam pemasangan dinding tiang utama harus lepas karena tiang juga berfungsi untuk menyandarkan senjata perang saat terjadi kerusuhan. Di

Huma Gantung letak dinding tepi menjorok keluar sejauh 75 cm yang memungkinkan menyandarkan peralatan perang mengelilingi tiang. Dinding yang menjorok ke arah luar akan menyulitkan musuh naik melalui tiang utama.



Gambar : 6.31 c. Pemasangan Dinding Tepi Huma Gantung Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dinding awal Huma Gantung terbuat dari bahan kulit kayu jelutung (sesuai dengan keterangan dari Liuk Laga) yang digapit bilah rotan dengan menggunakan tali simpai dan kemudian diganti dengan papan kayu kamper karena dinding lama telah rusak. Penggunaan pasak kemudian diganti dengan paku yang dipandang sebagai langkah perkembangan dan tidak menyalahi aturan.



Gambar : 6.31 d. Elemen Dinding Awal Huma Gantung di Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

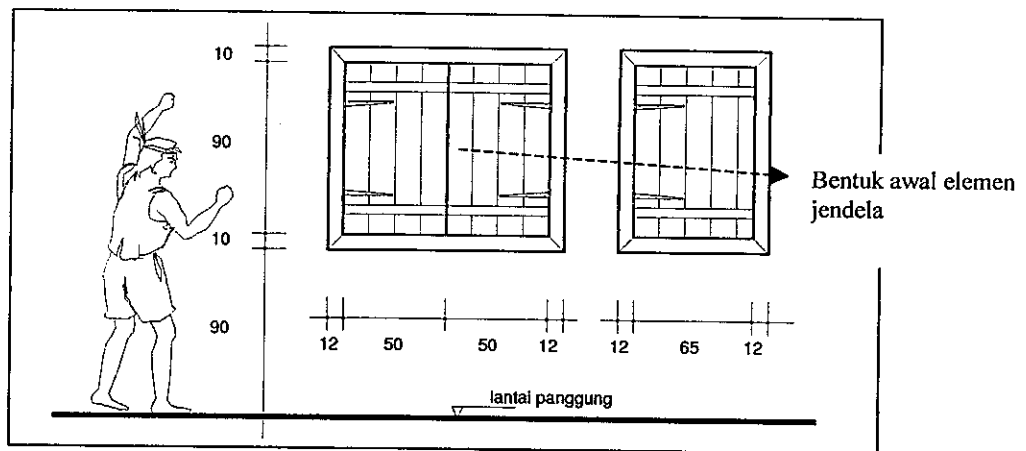
6.5.5. Elemen Pintu dan Jendela

Secara umum perbedaan elemen pintu jendela pada Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

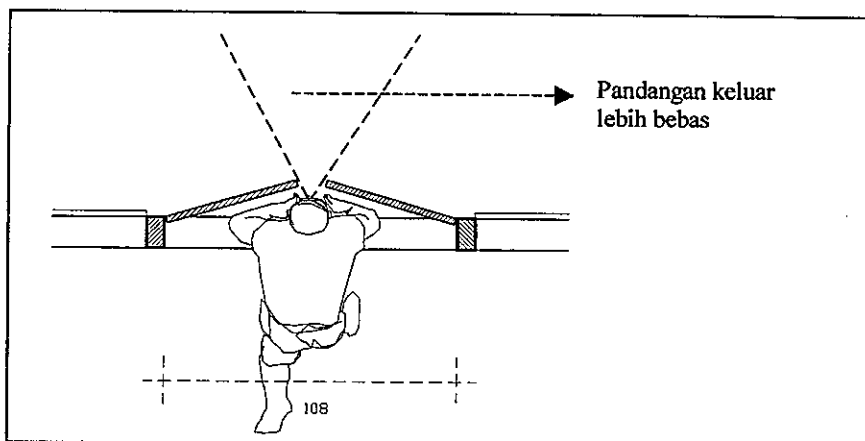
Pokok Bahasan	Elemen Pintu dan Jendela	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Elemen Bangunan	Pintu : Sistem bukaan Pengunci Sistem engsel Jendela : Sistem bukaan Pengunci Sistem engsel	bukaan tunggal dan ganda kunci khusus pada pintu utama tebal 5 cm engsel poros bukaan ganda dan tunggal slot besi dan kayu besi tempa	bukaan tunggal kunci khusus pada pintu utama tebal 5 cm engsel poros bukaan tunggal slot besi dan kayu besi tempa

Tidak terlalu jauh perbedaan elemen pintu dan jendela pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi, yang paling menonjol adalah perbedaan pada ukuran dan sistem bukaan. Pintu dan jendela pada Huma Gantung memakai bukaan ganda dan tunggal dengan ukuran lebar lebih besar dari pintu-jendela di Betang Toyoi yang memakai bukaan tunggal. Perbedaan ini erat hubungannya dengan fungsi Huma Gantung sebagai rumah pemimpin adat yang lebih terbuka untuk rakyatnya sedangkan Betang adalah rumah rakyat yang lebih tertutup (lihat tipologi pintu dan jendela, halaman : 118).

Terdapat persyaratan khusus untuk menentukan ketinggian ambang bawah dari jendela pada rumah tradisional Dayak yaitu sebatas pinggang (antara 90-110 cm) dari lantai panggung (berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga). Batas ini memungkinkan orang duduk bersila tidak nampak dari luar, sehingga aman dari serangan sumpit (*sipet*) dari luar. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa jendela yang sekarang dengan ukuran 108x143 cm (57 cm dari lantai) adalah baru dan bentuk awal sebenarnya memiliki ketinggian sebatas pinggang antara 90-110 cm. Jendela dengan daun ganda yang membuka ke arah luar memungkinkan orang untuk mengintip keluar lebih leluasa dengan membuka sedikit kedua daunnya. Hal ini tidak mungkin bisa dilaksanakan apabila daun jendela adalah tunggal, sudut pandang ke arah luar akan lebih kecil dan terhalang



Gambar : 6.32 a. Syarat Ketinggian Jendela Rumah Tradisional Dayak.
 Sumber : hasil analisa

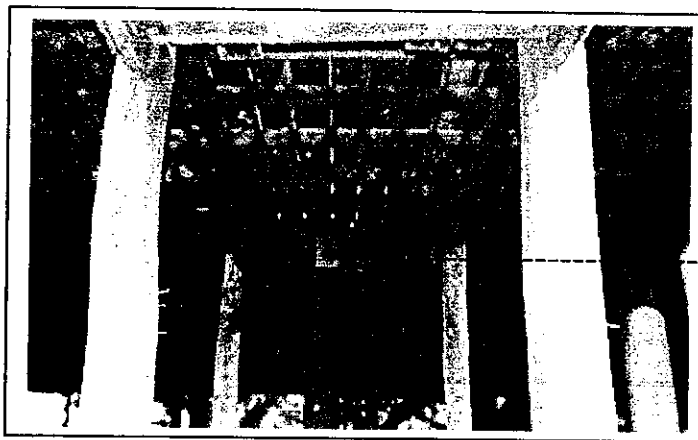


Gambar : 6.32 b. Elemen Jendela Bukan Ganda
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Untuk kasus serupa pada Betang Toyoi di Malahoi, jendela memiliki ukuran yang lebih kecil dengan ketinggian kosen ambang bawah setinggi pinggang (sekitar 112 cm). Jendela memiliki daun tunggal dengan engsel dari besi tempa. Kemiripan yang paling menonjol adalah konstruksi pintu utama yang berada di bagian tengah. Engsel pintu utama di Huma Gantung Buntoi dan di Betang Toyoi, sama-sama menggunakan sistim engsel poros pada ambang bawah dan atas. Ketebalan panil pintu relatif sama sekitar 5 cm dengan pengunci dari balok kayu yang dibuat khusus. Pintu hanya bisa di buka dari arah dalam, sangat kuat merupakan usaha preventif terhadap serangan musuh dari luar.

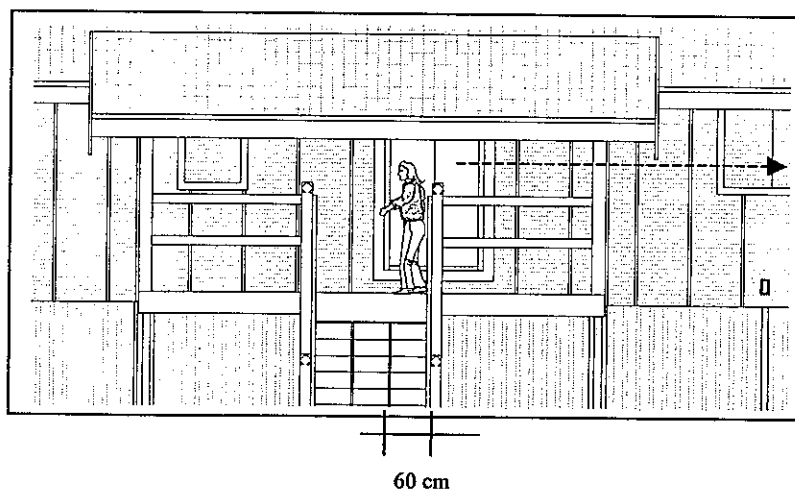
Terdapat perbedaan yang prinsip mengenai perletakan pintu utama dalam denah tata ruang. Pintu utama di Betang Toyoi tepat berada di bagian tengah dari arah tangga masuk, sedangkan pada Huma Gantung pintu utama diletakkan bergeser ke arah kanan (konsep simetris asimetris). Konsep ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sesuatu yang langsung dan tepat adalah kurang baik dapat membawa sial pada penghuni karena rejeki akan mudah keluar. Pemasangan pintu yang bergeser ke arah samping kanan ini juga dipercaya akan membingungkan musuh, (wawancara dengan Liuk Laga).

Persyaratan lain dari perletakan pintu utama adalah tidak boleh segaris dengan balok sloof lantai, karena bisa menyebabkan pengaruh negatif terhadap penghuni, sebagaimana kepercayaan orang Ngaju bahwa kalau tidur tidak boleh tepat berada di bawah garis bubungan, (wawancara dengan Ardiles H Jangga).



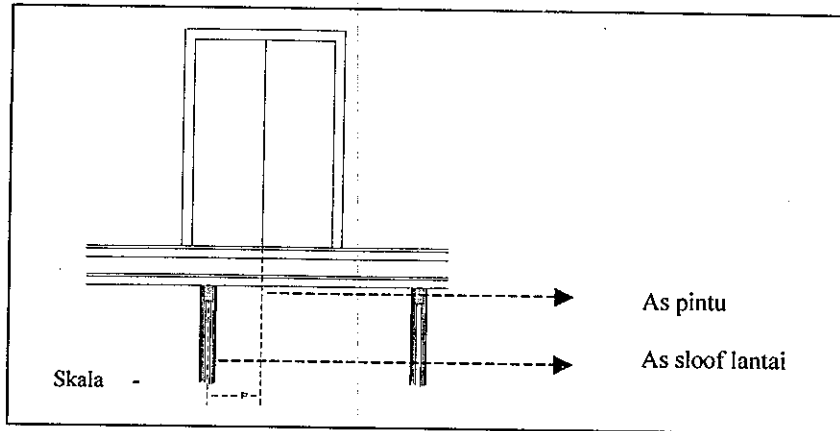
Papan as
bangunan

Gambar : 6.32 c. Tanda fisik dari titik tengah bangunan utama Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



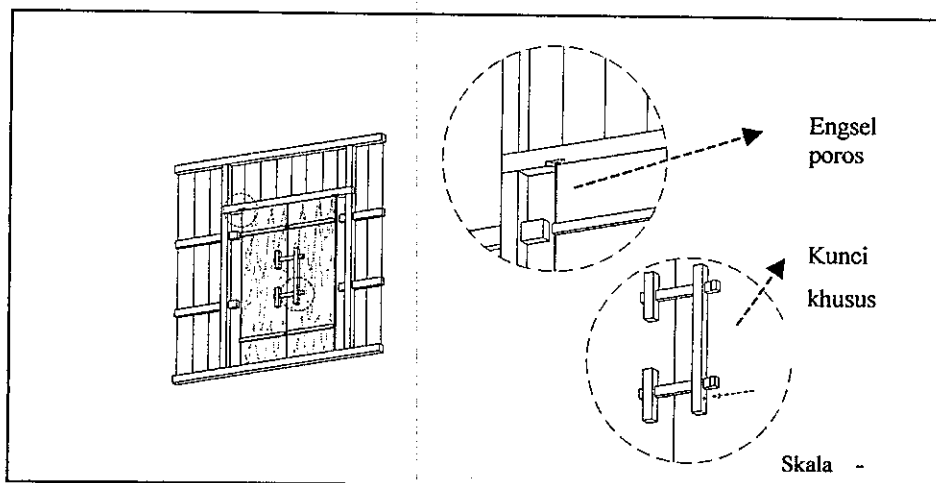
Posisi pintu utama
bergeser ke samping
kanan.

Gambar : 6.32 d. Posisi Pintu Utama Huma Gantung di Buntoi.
Sumber : Liuk Laga (Demang Adat).



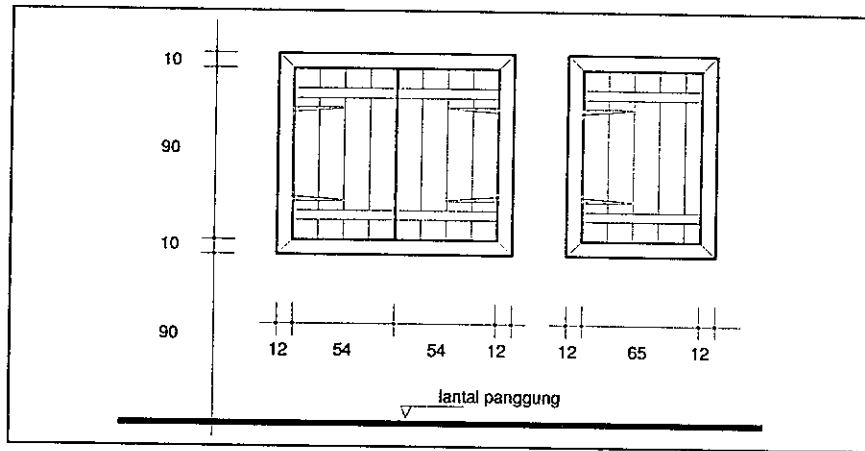
Gambar : 6.32 e. Syarat Perletakan Pintu
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

Dengan melihat persamaan sistem pengunci khusus dan engsel poros pada pintu utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi serta keterangan dari Dullay yang menyebutkan bahwa pintu utama hanya diganti bahannya saja maka dapat disimpulkan bahwa bentuk awal pintu utama dari Huma Gantung adalah pintu panil setebal 5 cm dengan bukaan ganda dengan sistem engsel poros.

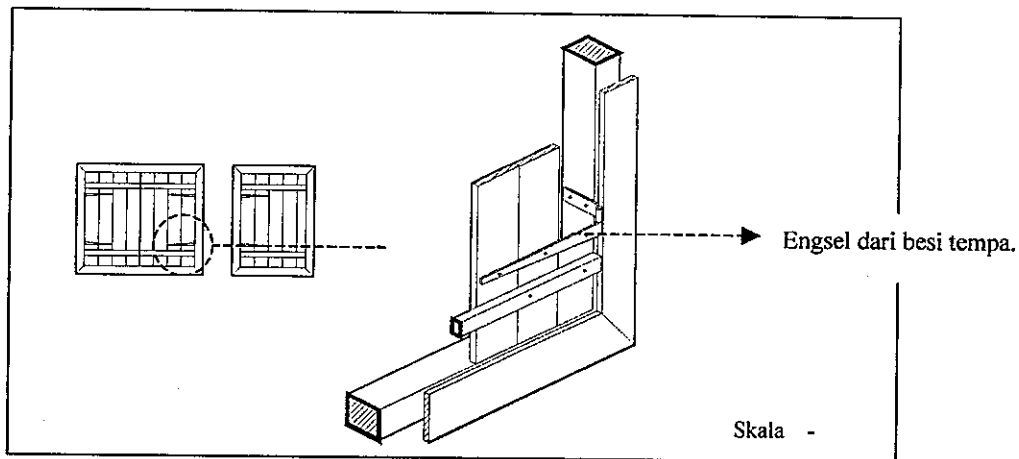


Gambar : 6.32 f. Bentuk awal elemen pintu utama Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa

Dengan memperhatikan perbedaan ukuran jendela di Huma Gantung Buntoi yang lebih lebar dari Betang Toyoi dan adanya persyaratan mengenai ketinggian jendela maka bentuk awal dari jendela di Huma Gantung Buntoi adalah sebagai berikut :



Gambar : 6.32 g. Bentuk awal elemen jendela Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.32 h. Bentuk Awal Engsel Jendela Huma Gantung di Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

6.5.6. Elemen Atap

Atap Huma Gantung telah berkali-kali dilakukan perbaikan, yang terakhir terjadi pada tahun 1995 dengan mengganti atap sirap lama yang telah rusak dengan sirap baru. Sirap lama terbuat dari bahan papan ulin tebal 1 cm dengan ukuran lebar 15 cm dan panjang 90 cm. Sirap pengganti memiliki ukuran yang jauh lebih kecil dengan lebar 5 cm dan panjang 50 cm tebal 0.5 cm. Konstruksi kuda-kuda masih asli, perbaikan yang dilakukan mulai dari usuk sampai penutup atap tanpa merubah bentuk kuda-kuda lama kecuali *handaran* (gording) yang sebagian telah rusak dan diganti bahan baru dengan penampang yang sama, segi delapan, (wawancara dengan Dullay).

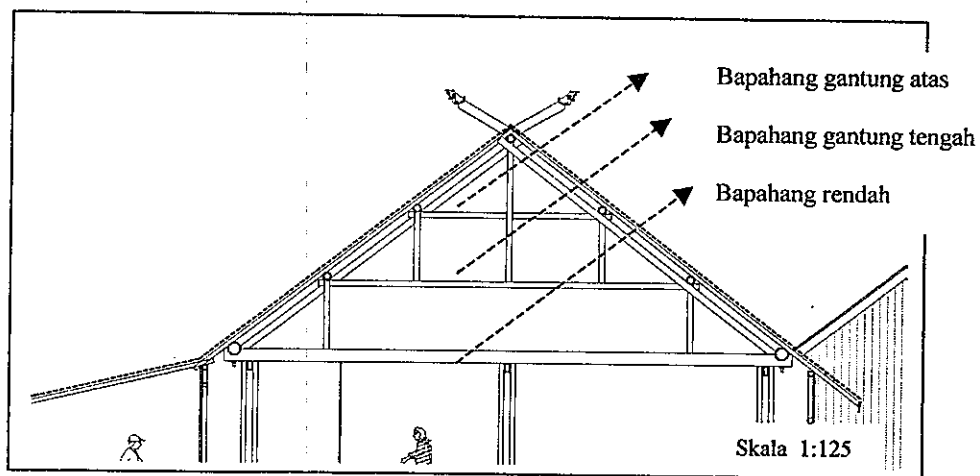
Bentuk atap Huma Gantung berkali-kali mengalami perubahan, perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya penambahan ruang pada sisi sebelah hulu dan kerusakan berat yang mengakibatkan robohnya sayap bagian hulu, (wawancara dengan Ardiles H Jangga).

Beberapa elemen konstruksi atap yang telah mengalami perbaikan atau tetap seperti aslinya dapat diuraikan sebagai berikut :

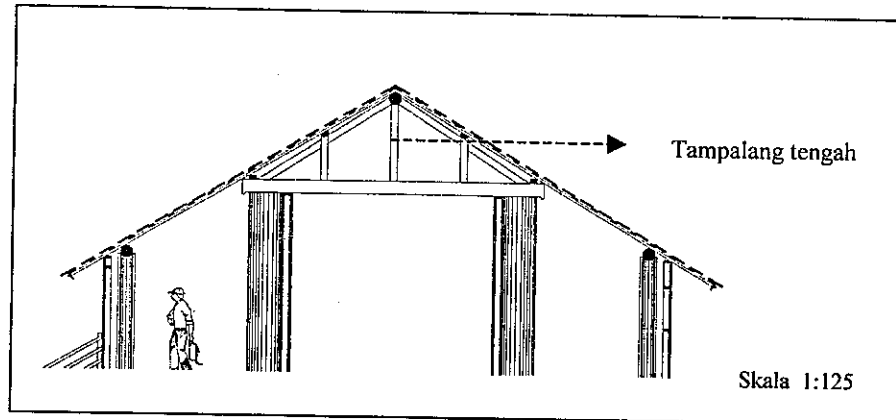
1. Kuda-kuda

Secara umum perbedaan elemen kuda-kuda pada Huma Gantung dan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Kuda-kuda	Huma Gantung Buntai	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	<i>Bapahang rendah</i> <i>Bapahang tengah</i> <i>Bapahang gantung</i> <i>Tampalang tegak</i> Kaki kuda-kuda	Balok 20x40 cm rebah Balok 15x15 menggantung Balok 15x15 menggantung Balok 15x15 cm 5 buah 4 buah dipasang diagonal	Balok 23x44 cm rebah (tidak ada) (tidak ada) Balok 15x15 cm 3 buah 2 buah dipasang segaris dengan <i>bapahang</i>



Gambar : 6.33 a. Potongan Kuda-kuda Huma Gantung.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

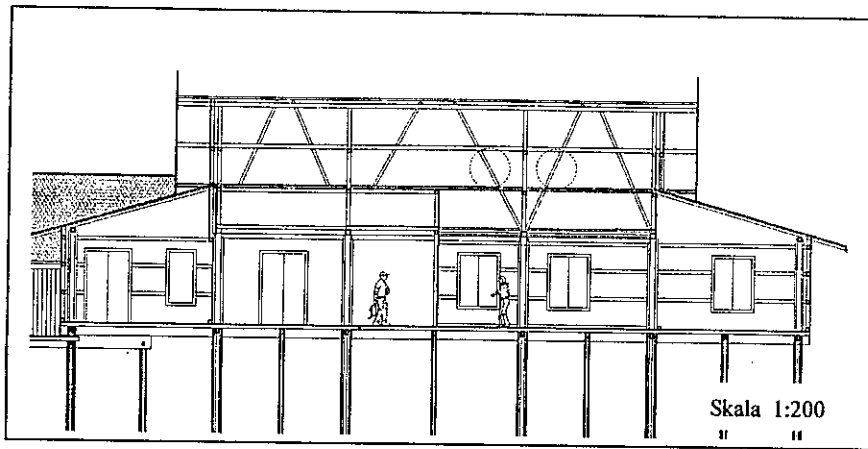


Gambar : 6.33 b. Potongan Kuda-kuda Betang Toyoi
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Terdapat perbedaan yang prinsip pada sistem kuda-kuda di Huma Gantung dan Betang Toyoi. Kuda-kuda di Huma Gantung memiliki bentang yang lebar (8.7 meter) dengan tiga buah *bapahang* (balok tarik), sedangkan pada Betang Toyoi bentang kuda-kuda relatif kecil (4.4 meter) hanya memerlukan satu buah balok tarik (*bapahang* rendah).

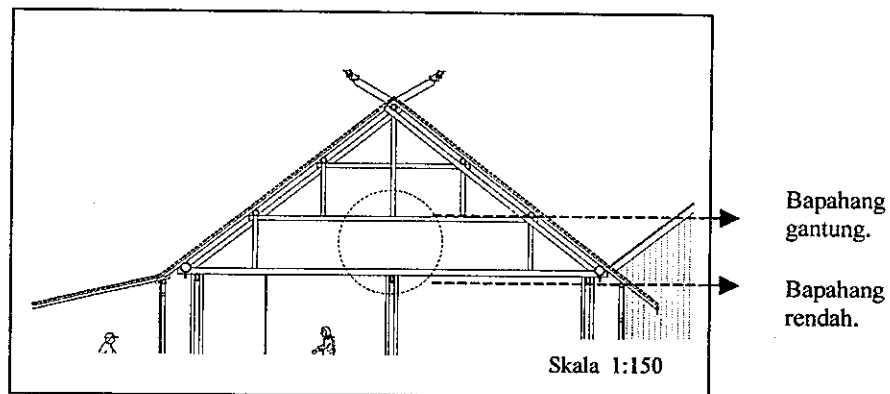
Bukti ini menunjukkan tingkat pengetahuan teknik bangunan yang lebih maju pada Huma Gantung Buntoi disamping adanya persyaratan lain mengenai ketentuan dari lebar bentang dari sebuah Huma Gantung. Huma Gantung harus memiliki *bapahang* rendah (balok tarik bawah) dan *bapahang* gantung tengah (balok tarik tengah). Ketentuan ini didasarkan pada kebutuhan lebar ruangan rumah seorang pemimpin yang harus besar dan megah (berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga).

Kuda-kuda yang sekarang di Huma Gantung adalah asli, mengingat balok kayu yang digunakan berukuran besar dan berkualitas baik. Kuda-kuda Huma Gantung memiliki bentuk yang spesifik berbeda dengan kerabatnya di Betang Tumbang Toyoi. Pada Huma Gantung kaki kuda-kuda diletakkan diagonal ke arah ke dua sisi dan bertemu menyilang dengan kaki kuda-kuda dari tumpuan yang lain. Kaki kuda-kuda ini sekaligus menjaga lendutan dari *rawung* (balok nok). Berbeda dengan Betang Toyoi dimana kaki kuda-kuda langsung menopang *rawung* (nok) tepat di atas garis kuda-kuda.



Gambar : 6.33 c. Pemasangan Balok Tarik Kuda-Kuda Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Terdapat persyaratan lain yang mengikat pada kuda-kuda Huma Gantung dimana tiang tegak yang di tengah (*tampalang / makelar*) tidak boleh menerus sampai pada tiang *jihi*. Penempatan *tampalang* yang menerus sampai *jihi* dipercaya akan membawa kesialan bagi penghuni karena musuh dan sesuatu yang jahat mudah masuk ke dalam rumah.



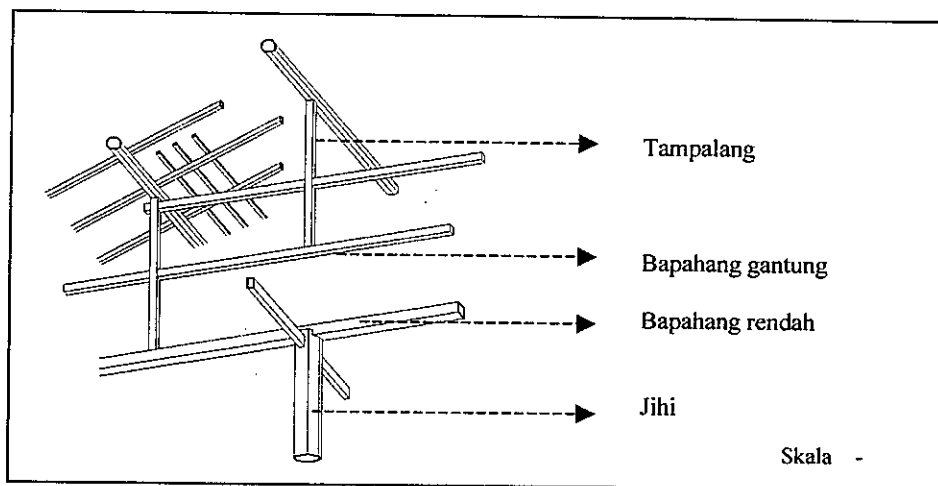
Gambar : 6.33 d. Syarat kuda-kuda pada bangunan tradisional Dayak.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Balok tegak (*tampalang*) yang tidak menerus sampai tiang utama secara konstruktif adalah benar, dimana tiang *makelar* di tengah kuda-kuda bersifat netral (bergaya nol) yang memungkinkan terjadinya gerakan elastis naik

ataupun turun. Gaya tekan sebagian juga dialirkan ke arah kaki kuda-kuda yang berjumlah 4 buah menyilang ke arah yang berlawanan.

Ketentuan rumah adat Dayak Ngaju harus memiliki *bapang rendah* dan *bapahang gantung* berhubungan erat dengan ukuran panjang (bentang) kuda-kuda. Dengan adanya *bapahang rendah* dan *bapahang gantung* membuktikan bahwa rumah harus memiliki lebar yang cukup besar minimal selebar tiga buah tiang jahi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk kuda-kuda yang sekarang adalah asli seperti bentuk semula meskipun beberapa bagiannya telah diganti dengan bahan balok kayu baru.



Gambar : 6.33 e. Detail Bentuk Awal Kuda-kuda pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa

2. Gording (*Handaran*)

Secara umum perbedaan elemen gording (*handaran*) pada Huma Gantung dan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Kuda-kuda	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Gording Pasak pangguti	Segi 8 Menyatukan gording dengan balok tarik	Segi 8 (tidak ada)

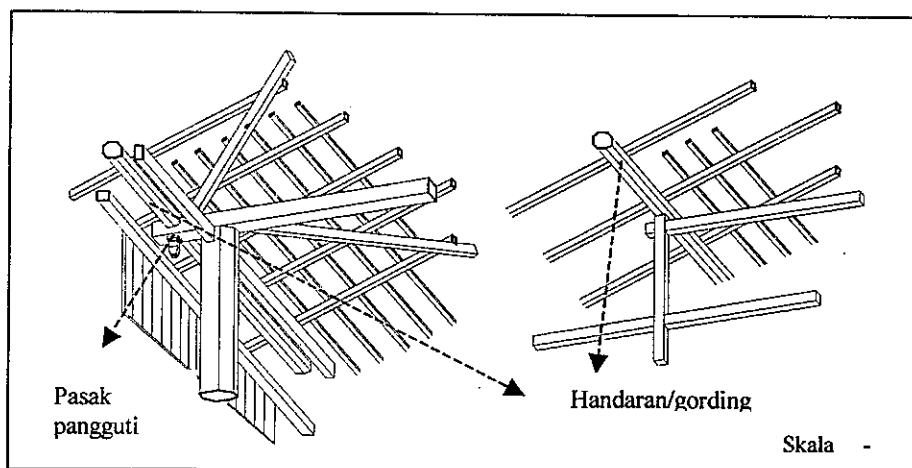
Gording atau *handaran* di Huma Gantung ataupun di Tumbang Toyoi memiliki bentuk yang serupa, yaitu segi delapan. Seperti halnya di Betang

Toyoi, gording/*handaran* atas di Huma Gantung Buntoi tidak ditumpu oleh kaki kuda-kuda melainkan oleh tiang tegak samping (*tampalang samping*) pada kedua sisi. Hal ini memungkinkan tersalurnya gaya langsung menuju *bapahang* rendah (balok tarik bawah) yang berukuran besar.

Pada Huma Gantung terdapat pasak *pangguti* yang berfungsi memperkuat kedudukan gording di atas balok tarik. Pasak *pangguti* ini tidak nampak pada kuda-kuda Betang Toyoi. Perbedaan ini erat hubungannya dengan fungsi Huma Gantung sebagai rumah pemimpin yang menampilkan keindahan lebih jika dibandingkan Betang yang merupakan rumah rakyat biasa (pembahasan mengenai pasak *pangguti* akan dilanjutkan pada bagian ornamen di sub bab selanjutnya).

Persyaratan khusus yang harus dipenuhi bahwa di Huma Gantung harus memiliki bentuk penampang segi 8 (delapan) didasarkan pada alasan bahwa bentuk penampang ini memungkinkan terciptanya sisi miring untuk tumpuan *kasau* lebih lebar dan mempunyai makna yang berhubungan dengan angka kesempurnaan atau kekuatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk penampang *handaran* yang bersegi 8 di Huma Gantung ini adalah asli bentuk semula. Sebagian *handaran* telah rusak kemudian diganti dengan bahan baru dengan penampang dan dimensi mengikuti bentuk semula.



Gambar : 6.34. Bentuk Awal *Handaran* (Gording) Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

3. Nok (*rawung*)

Secara umum perbedaan elemen nok (*rawung*) pada Huma Gantung dan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

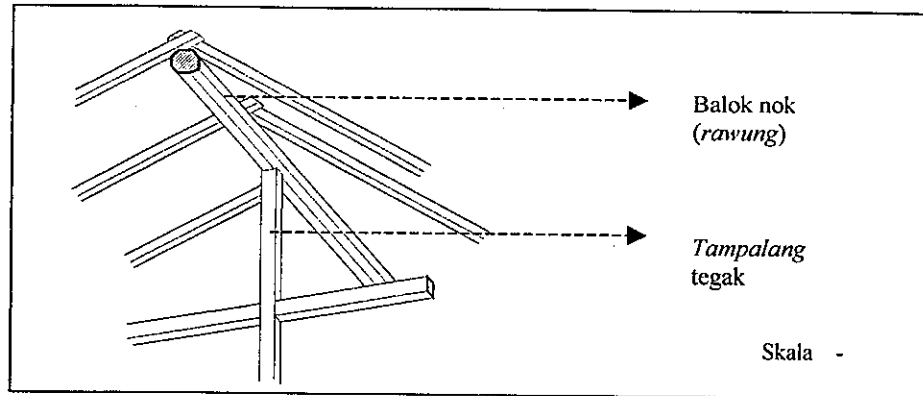
Pokok Bahasan	Elemen Kuda-kuda	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Nok (<i>rawung</i>)	Segi 4 Ditopang tampalang tegak dan kaki kuda-kuda	Segi 8 Ditopang tampalang tegak dan kaki kuda-kuda

Pada dasarnya menurut Liuk Laga, balok *rawung* memiliki bentuk penampang sama dengan *handaran* (segi delapan). Di Huma Gantung dan Betang Toyoi terdapat kemiripan dalam cara pemasangan *rawung*, yaitu ditopang oleh tiang *tampalang* dan kaki kuda-kuda. Perbedaannya pada kasus Huma Gantung *rawung* berpenampang segi empat ditumpu kaki kuda-kuda pada sisi kanan dan kiri kuda-kuda, sedangkan di Betang Toyoi *rawung* di tumpu tepat di atas kuda-kuda.

Bentuk *rawung* di Huma Gantung yang persegi empat adalah tidak lumrah mengingat fungsi dari nok pada dasarnya hampir sama dengan gording (*handaran*). Bentuk awal yang sebenarnya adalah segi delapan, seperti diungkapkan oleh Dulay bahwa *rawung* yang sekarang adalah gantian baru karena yang lama telah keropos dan rusak.

Dari penjelasan di atas terungkap bahwa konstruksi kuda-kuda di Huma Gantung ada kemiripan meskipun tidak sama persis dengan kuda-kuda di Betang Toyoi. Bentuk kuda-kuda di Huma Gantung merupakan bentuk asli dan memiliki tata aturan pemasangan yang unik, berbeda dengan tempat lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk balok nok (*rawung*) yang sebenarnya pada Huma Gantung adalah segi delapan seperti keterangan dari Liuk Laga yang mengandung makna kesempurnaan bentuk dan kekuatan.



Gambar : 6.35. Bentuk Awal Nok (*Rawung*) Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

4. Usuk (*Kasau*)

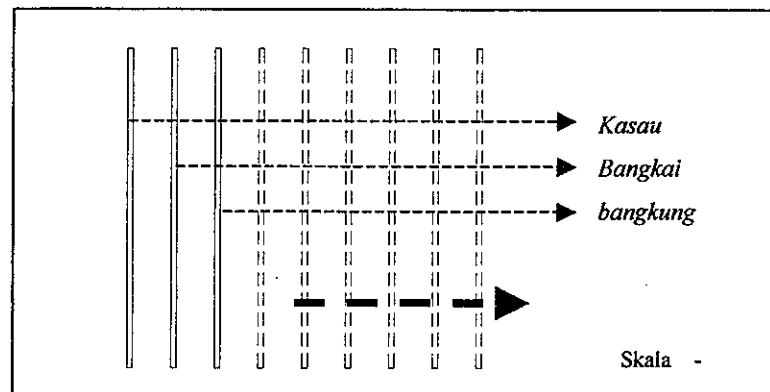
Secara umum perbedaan elemen usuk (*kasau*) pada Huma Gantung dan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Kuda-kuda	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Usuk (<i>kasau</i>)	Berjumlah ganjil Pemasangan segaris lurus Balok 5/7 pemasangan berdiri	Berjumlah genap Pemasangan segaris lurus Balok 4/11 pemasangan rebah
	Aturan pemasangan	Hitungan : <i>kasau-gantang-guntung</i>	(tidak ditemukan)

Terdapat perbedaan yang jelas mengenai elemen usuk pada Huma Gantung Buntoi dan Batang Toyoi, perbedaan yang dimaksud adalah jumlah, ukuran dan cara pemasangan. Perbedaan ukuran dan cara pemasangan yang rebah pada usuk Batang Toyoi menunjukkan tingkat pengetahuan yang berbeda dengan yang ada di Huma Gantung. Kemungkinan besar mengingat tahun pembangunannya yang hampir sama (Huma Gantung pada 1870 dan Batang Toyoi pada 1869) bentuk usuk di Huma Gantung seperti yang ada di Batang Toyoi. Tidak ditemukan bukti yang akurat mengenai sisa peninggalan usuk lama dan keterangan dari beberapa nara sumber.

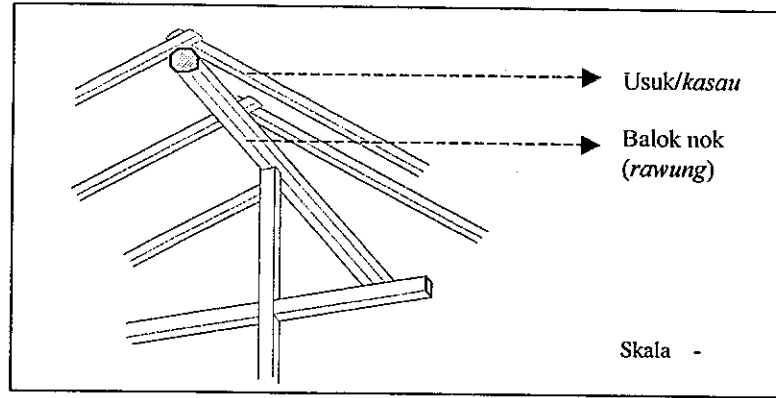
Usuk sekarang adalah gantian baru hal ini terlihat dari cara pemasangan yang bertemu pada bagian puncak atap, sistem pemasangan demikian tidak dibenarkan dan tidak lazim pada masa lalu seperti yang diungkapkan oleh

Liuk Laga (Demang Adat) yang mengatakan bahwa pemasangan usuk tidak boleh bertemu (segaris) pada bagian puncak atap. Pemasangan usuk harus berselisih dan selalu ganjil pada setiap sisi atap. Pemasangan usuk yang menuju pada satu titik temu menandakan pada sesuatu yang pasti dan berhenti atau tidak ada kelanjutan. Orang Dayak selalu mengharapkan sesuatu yang berkelanjutan secara turun menurun. Jumlah usuk ganjil bermakna harapan orang Dayak yang ingin selalu lebih atau berlanjut, angka genap dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah berhenti dan tertutup tidak ada kelanjutan. Pemasangan usuk harus jatuh pada perhitungan yang tepat yaitu; *kasau*(usuk) – *bangkai* – *bangkung*. Bila jatuh pada perhitungan *bangkai* (mati) dipercaya akan membawa kesialan atau angka mati yang bermakna umur yang pendek, jatuh pada *bangkung* dipercaya bahaya dari luar dapat mudah masuk dan yang paling tepat adalah jatuh pada perhitungan *kasau* (usuk) agar selamat dari marabahaya dan berumur panjang. Dengan demikian penggunaan perhitungan *kasau* – *bangkai* – *bangkung* memungkinkan jumlah kelipatan *kasau* yang ganjil.



Gambar : 6.36 a. Perhitungan Pemasangan Usuk (*Kasau*).
Sumber : hasil analisa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usuk yang sekarang dengan pemasangan segaris lurus bertemu pada puncak atap adalah baru dan bentuk pemasangan usuk pada awalnya adalah berselisih mengingat terdapat aturan khusus yang harus dipenuhi dan penggunaan peralatan pada waktu itu adalah dengan *beliung* (sejenis kapak kecil) yang sulit melakukan pemotongan menyerong membentuk sudut yang presisi pada kedua ujung usuk.



Gambar : 6.36 b. Bentuk awal elemen Usuk pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

5. Listplang (*Pelipir*)

Secara umum perbedaan elemen listplang (*pelipir*) di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

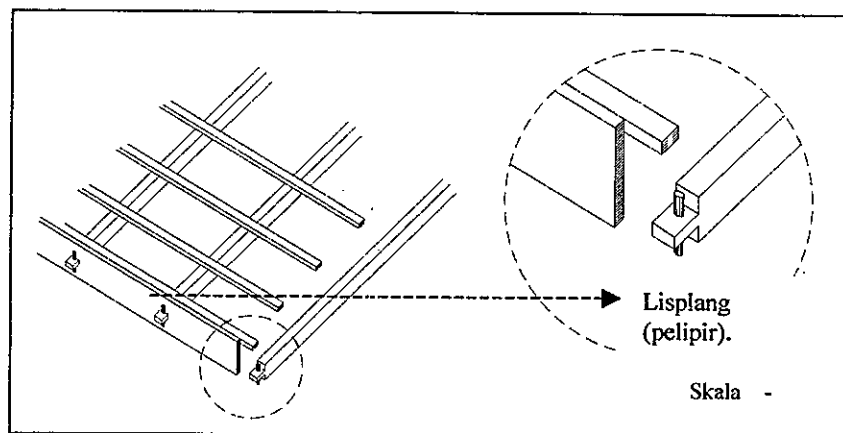
Pokok Bahasan	Elemen Listplang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Depan Samping Belakang	Berukir dengan motif daun Polos, pemasangan dengan pasak Polos, pemasangan dengan pasak	Polos, pemasangan dengan pasak Polos, pemasangan dengan pasak Polos, pemasangan dengan pasak

Pelipir atau sering disebut dengan listplang di Huma Gantung sebagian merupakan bentukan baru yang tidak sama dengan bentuk awalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya motif ukiran baru dari papan ulin yang dipakukan ke ujung *kasau* (*usuk*). Pemasangan listplang demikian tidak dikenal pada masa lalu sebagaimana diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa listplang di bagian depan adalah tambahan, pada awalnya pemasangan listplang dilakukan dengan sistim pen-lubang yang diperkuat dengan pasak. Cara pemasangan demikian sebagian masih dapat dilihat pada papan listplang bagian samping Huma Gantung.

Pada Betang Toyoi, cara pemasangan serupa (masih asli) masih dapat dijumpai, dimana papan listplang dibuatkan lubang untuk memasukkan pen dari ujung *kasau* yang kemudian diperkuat dengan pasak dari kayu ulin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa papan lis (*pelipir*) di Huma Gantung sebagian merupakan gantian baru yang berbeda dengan bentuk awalnya. Bentuk awal *pelipir* tidak berukir seperti papan lis di bagian belakang dan samping yang pemasangannya menggunakan sistem pen-lubang dengan perkuatan pasak seperti kasus di Betang Toyoi, Malahoi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa listplang (*pelipir*) pada bagian depan adalah bentuk baru dan bentuk awal dari listplang sebenarnya adalah listplang pada bagian samping dan belakang yang polos dan dipasang menggunakan pasak kayu.



Gambar : 6.37. Bentuk Awal Lisplang (pelipir) Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

6.5.7. Elemen Khusus

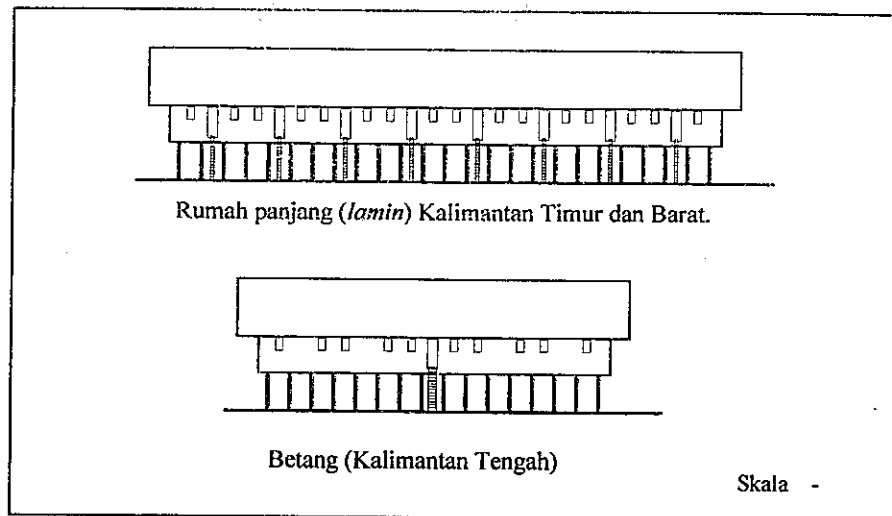
1. Elemen Tangga

Secara umum perbedaan elemen tangga di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Tangga	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Tangga menerus	Tangga utama di depan dari 3 balok ulin	(tidak ada)
	Tangga bordes	Tangga samping ke dapur	tangga utama dari balok utuh dan tangga samping
	Tangga miring Anak tangga	(tidak ada) ganjil (17 buah)	tangga belakang (baru) ganjil (5+6) = 11 buah

Terdapat perbedaan bentuk tipe tangga pada Huma Gantung Buntoi dan Batang Toyoi, perbedaan ini erat hubungannya dengan fungsi Huma Gantung sebagai rumah pemimpin adat dan Batang sebagai rumah rakyat (lihat tipologi tangga, halaman :119).

Di Huma Gantung Buntoi terdapat dua buah tangga, tangga utama menuju ke bangunan utama dan tangga samping (*service*) yang menuju ke arah bangunan *karayan* (dapur). Kedua tangga menghadap ke arah depan, dan tidak ada tangga lain yang mengarah ke bagian belakang. Menurut Liuk Laga, tangga harus mengarah ke depan (arah sungai), tangga yang mengarah ke belakang akan menyulitkan dalam pengawasan. Sedangkan menurut Kiwok D Rampai (arkeolog), ciri khas bangunan Batang di Kalimantan Tengah hanya memiliki satu buah tangga utama yang menghadap ke bagian muka. Berbeda dengan Rumah Panjang (*lamin*) di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, tangga berjumlah banyak tergantung dari jumlah keluarga yang tinggal di rumah panjang.



Gambar : 6.38 a. Tangga pada Rumah Panjang (*lamin*) dan Betang.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Kiwok D Rampai.

Tangga utama di Huma Gantung adalah tangga baru, hal ini terlihat dari bekas tangga yang dibiarkan tergeletak dibawah tangga sekarang. Bila dibandingkan bentuknya, tangga yang baru sama dengan tangga yang lama. Hal ini berarti penggantian yang dilakukan mengikuti bentuk awal dari tangga lama. Pada bagian dasar tangga terdapat cor beton tumbuk baru yang tidak mungkin ada pada masa lalu, karena bahan semen belum dikenal pada saat itu.

Hal serupa juga dijumpai di Betang Tumbang Toyoi, tangga yang ada adalah barang baru yang mengikuti bentuk aslinya. Perbedaan antara tangga utama di Huma Gantung dengan di Betang Toyoi terletak pada perletakan *bapatah* (*bordes*). *Bapatah* di Betang Toyoi berada di kurang lebih setengah ketinggian tangga, sedangkan *bapatah* di Huma Gantung berada di bagian atas tangga. *Bapatah* ini sekaligus berfungsi sebagai perpanjangan teras depan tempat tamu berhenti sejenak untuk menyampaikan salam dan minta ijin masuk ke dalam rumah.

Jumlah anak tangga masing-masing berjumlah ganjil, 17 buah di Huma Gantung dan 6+5 (11 buah) di Betang Tumbang Toyoi. Jumlah anak tangga yang ganjil memiliki makna khusus seperti diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa jumlah anak tangga ganjil dimaksudkan untuk membingungkan musuh atau tamu yang bermaksud jahat. Angka ganjil juga

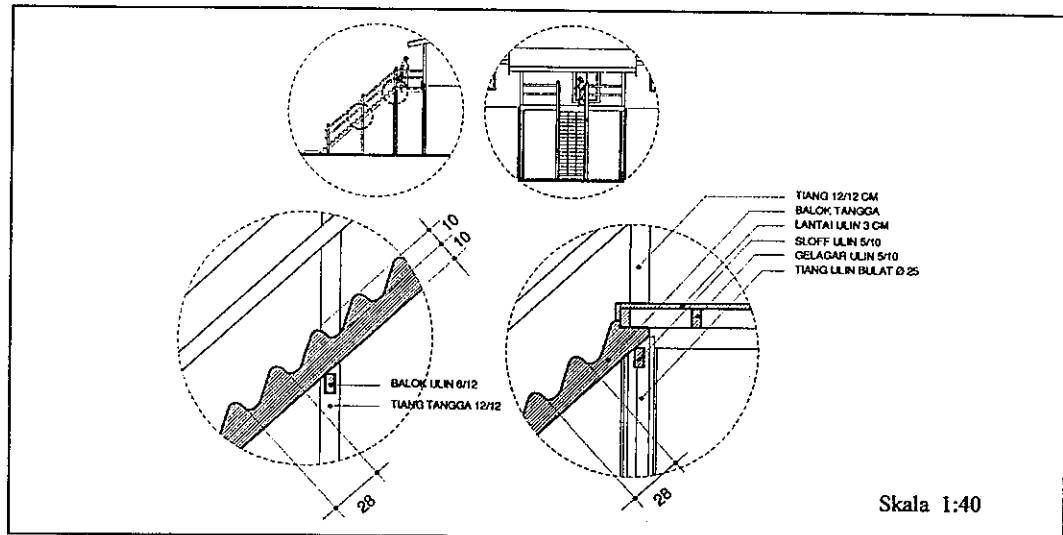
melambangkan sesuatu yang belum genap, masih ada kelanjutannya, artinya orang Ngaju memiliki harapan untuk selalu hidup berkelanjutan tidak berhenti atau terputus. Pada masa lalu dikenal tangga yang dapat ditarik ke dalam agar musuh tidak bisa masuk rumah.

Tangga samping di Huma Gantung Buntoi dan di Betang Toyoi memiliki bentuk yang hampir sama dengan *bapatah* berada di setengah bagian tinggi tangga. Jumlah anak tangga juga berjumlah ganjil meskipun sebenarnya tidak ada keharusan seperti diungkapkan oleh Liuk Laga yang mengatakan bahwa bagian *karayan* adalah pelengkap sehingga beberapa aturan mengenai bentuk, ukuran, jumlah dan bahan material bebas saja. Tangga samping di Betang Toyoi terbuat dari kayu ulin bulat tunggal sedangkan pada Huma Gantung pada bagian bawah *bapatah*, tangga terbuat dari kayu ulin bulat ganda (dua buah).

Perbedaan lain antara tangga di Huma Gantung dengan Betang Toyoi adalah tidak adanya tiang kembar yang berfungsi sebagai gerbang untuk masuk ke tangga utama. Di Betang Toyoi pada tiang kembar (gerbang) terdapat patung *haramaung* (harimau) yang dipercaya sebagai tunggangan atau peliharaan dari keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk tangga utama dan tangga samping di Huma Gantung adalah asli seperti bentuk awalnya meskipun dengan bahan baru. Pemecahan *bapatah* (*bordes*) yang berbeda dan tidak adanya tiang kembar untuk gerbang masuk seperti di Betang Toyoi Malahoi, membuktikan adanya ciri khas tersendiri pada bentuk tangga di Huma Gantung Buntoi. Aturan jumlah anak tangga ganjil mengandung makna keamanan dan keselamatan hanya berlaku untuk tangga utama, aturan tersebut tidak berlaku untuk tangga samping meskipun tidak ada larangan untuk memperlakukan hal yang sama. Tangga merupakan elemen yang bisa berubah (tidak kaku), hal ini didasarkan pada bukti adanya perbedaan bentuk tangga pada Huma Gantung Buntoi dan tangga pada Betang Toyoi di Malahoi. Kedua tangga (di Huma Gantung dan Betang Toyoi) juga memiliki bentuk yang berbeda dengan kerabatnya pada rumah panjang (*lamin*) ataupun konsep tangga yang bisa dilepas (ditarik ke dalam).

Dengan demikian bentuk awal tangga di Huma Gantung dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 6.38 b. Bentuk Awal Tangga Utama Huma Gantung Buntoi
Sumber : hasil analisa.

2. Jendela Intip

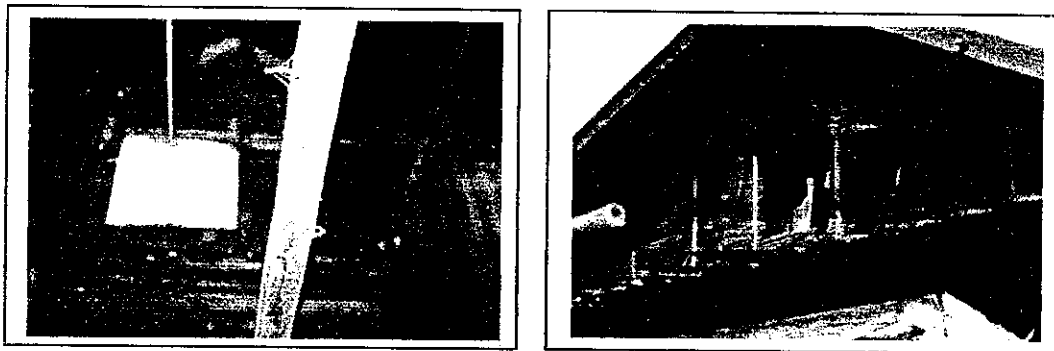
Secara umum perbedaan elemen jendela intip pada Huma Gantung dan Betang Toyoi adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Khusus	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Jendela intip	Berfungsi sebagai penerangan alami yang dapat ditutup kembali dengan tali penarik khusus.	Bagian dalam ditutup papan gunung dengan lubang bulat \varnothing 15 cm dua buah. Tidak terdapat daun jendela.

Jendela intip di Huma Gantung berada di kedua sisi dinding gunung yang berada di bagian hulu dan hilir. Pada masa lalu terdapat tempat duduk yang dapat dinaiki dengan tangga darurat untuk mengintip kedatangan musuh. Dari tempat ini musuh yang datang dari jauh sudah dapat diketahui sejak awal sehingga memungkinkan untuk persiapan perlawanan. Menurut Elbas (1986), bentuk bangunan panggung pada rumah tradisional Dayak dengan dilengkapi dengan pintu yang hanya bisa dibuka dari arah dalam dan adanya lubang

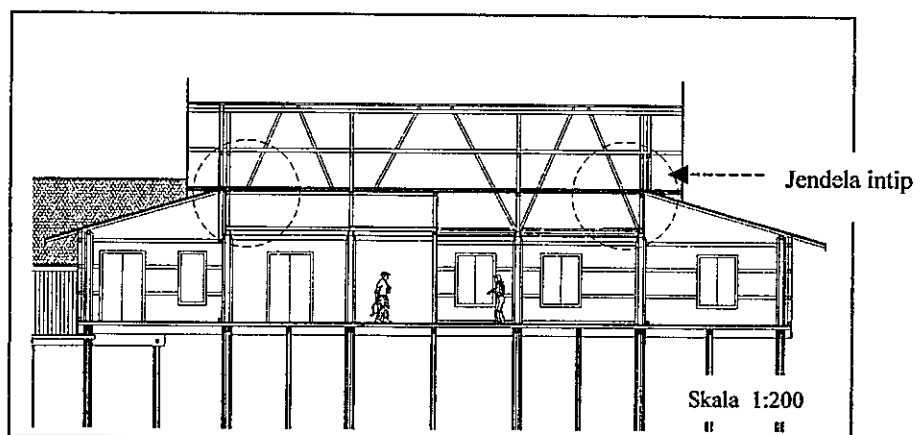
pengintian adalah didasarkan pada usaha preventif untuk menghindari serangan *pangayau* (pemenggalan kepala) dari suku lain.

Pada Huma Gantung Buntoi, jendela intip ini yang sekarang hanya berfungsi sebagai penerangan alami pada siang hari yang dapat ditutup dengan menggunakan tali penarik. Menurut Ardiles H Jangga, pada jendela intip ini terdapat tempat duduk untuk satu atau dua orang yang terbuat dari papan kayu. Kasus serupa juga dijumpai di Betang Toyoi, dimana jendela intip terbuka (tanpa penutup). Pada masa sekarang dinding bagian dalam gunung telah tambah dinding papan dengan lubang bulat (2 buah) yang berfungsi untuk sirkulasi udara.

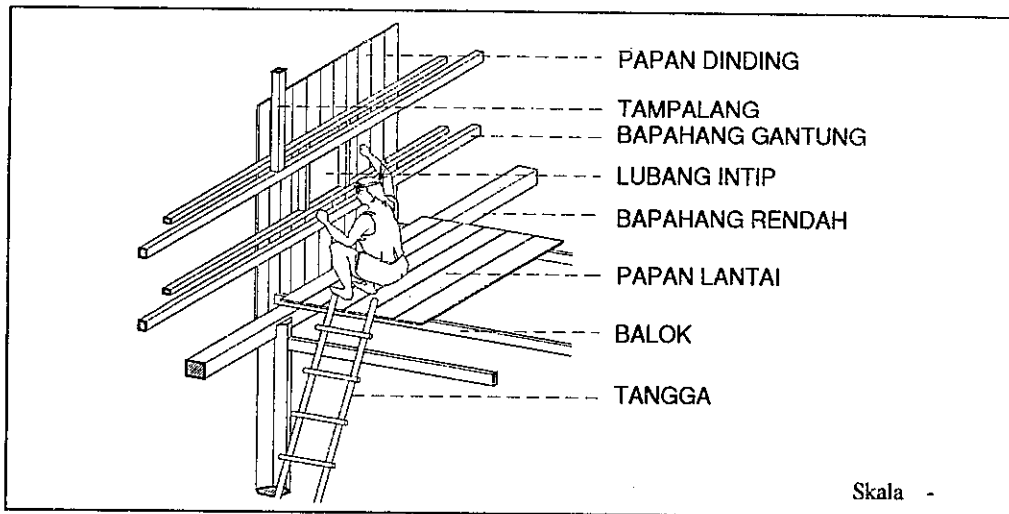


Gambar : 6.39 a. Jendela Intip pada Huma Gantung dan Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lubang jendela intip di Huma Gantung Buntoi adalah asli, dan perubahan yang terjadi adalah hilangnya tempat duduk untuk mengintip karena pada masa sekarang keadaan telah aman sehingga tidak diperlukan lagi. Sesuai keterangan dari Ardiles H Jangga maka bentuk elemen jendela intip pada Huma Gantung adalah sebagai berikut :



Gambar : 6.39 b. Posisi Jendela Intip pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 6.49 c. Bentuk Awal Jendela Intip Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa.

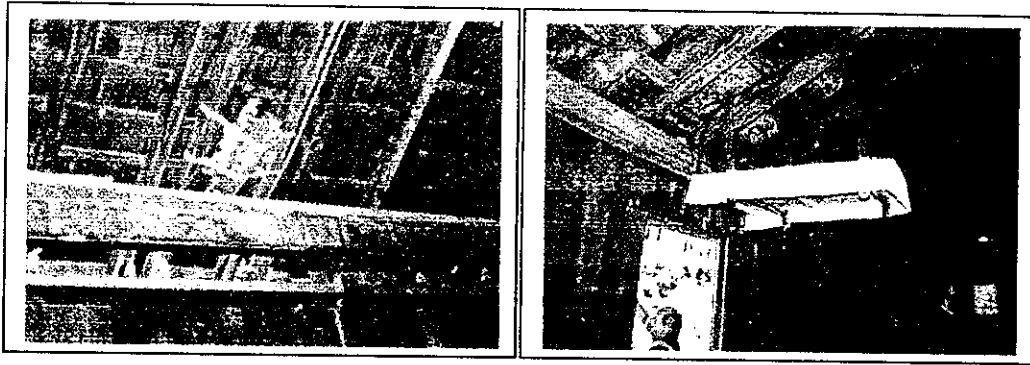
3. Tempat Sesaji

Secara umum perbedaan elemen tempat sesaji di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Khusus	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Tempat sesaji	Tidak berfungsi (hilang), sisa peninggalannya berupa seikat ranting sesaji untuk tolak balak.	Masih berfungsi Dari papan yang digantungkan pada usuk di keempat sudutnya. Ditutup kain kuning

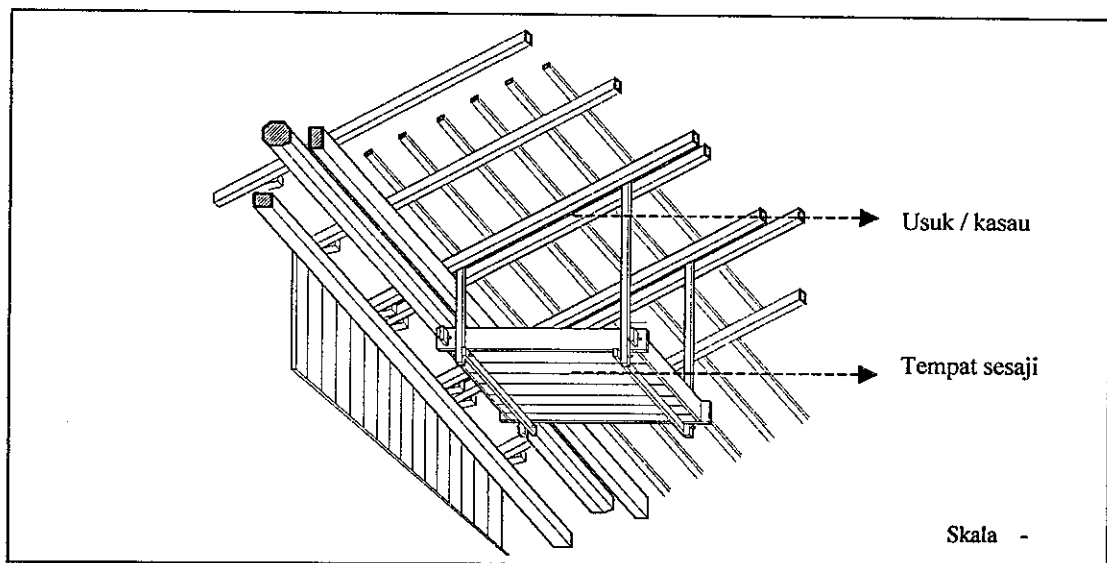
Pada atap bagian dalam Huma Gantung Buntoi, tepat di atas pintu masuk terdapat ikatan ranting kayu sesaji untuk tolak balak yang diikatkan pada balok usuk. Menurut Dullay, pada tempat tersebut awalnya terdapat tempat sesaji. Saat ini telah hilang karena penghuni Huma Gantung telah memeluk agama Kristen, sehingga tempat sesaji tidak diperlukan lagi.

Kasus serupa ditemui pada Batang Toyoi di Malahoi, dimana tempat sesaji terbuat dari susunan papan yang digantungkan pada usuk dengan kayu reng. Bagian alas sesaji ditutup dengan kain warna kuning.



Gambar : 6.40 a. Tempat Sesaji pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi.
 Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Dengan memperhatikan bentuk sesaji pada Betang Toyoi, maka bentuk awal tempat sesaji pada Huma Gantung adalah sebagai berikut :



Gambar : 6.40 b. Bentuk Awal Tempat Sesaji pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa

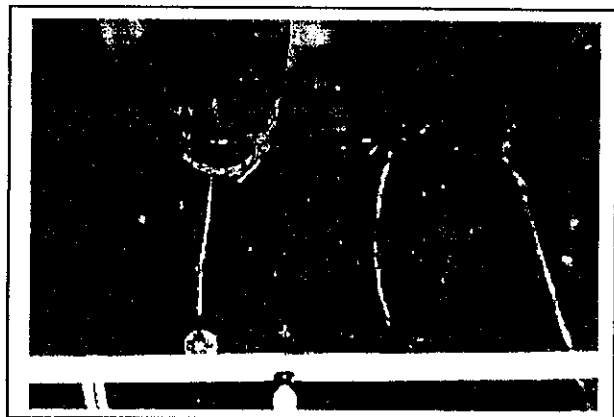
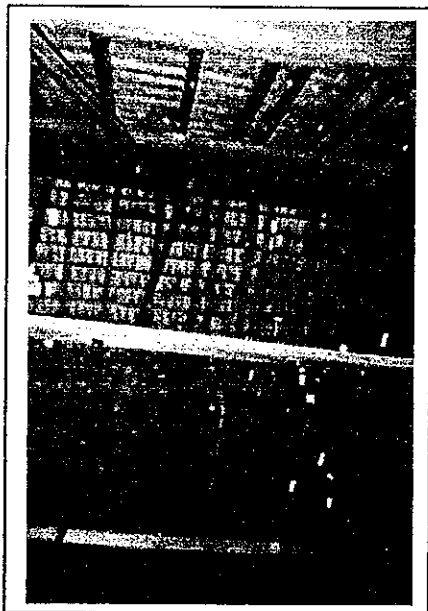
4. Tempat Pesta Panjat Tali

Secara umum perbedaan elemen panjat tali di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Khusus	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Panjat tali	Sisa peninggalan berupa 2 buah tali rotan yang menggantung pada nok (<i>rawung</i>)	Sisa peninggalan berupa 3 buah tali rotan yang menggantung pada nok (<i>rawung</i>)

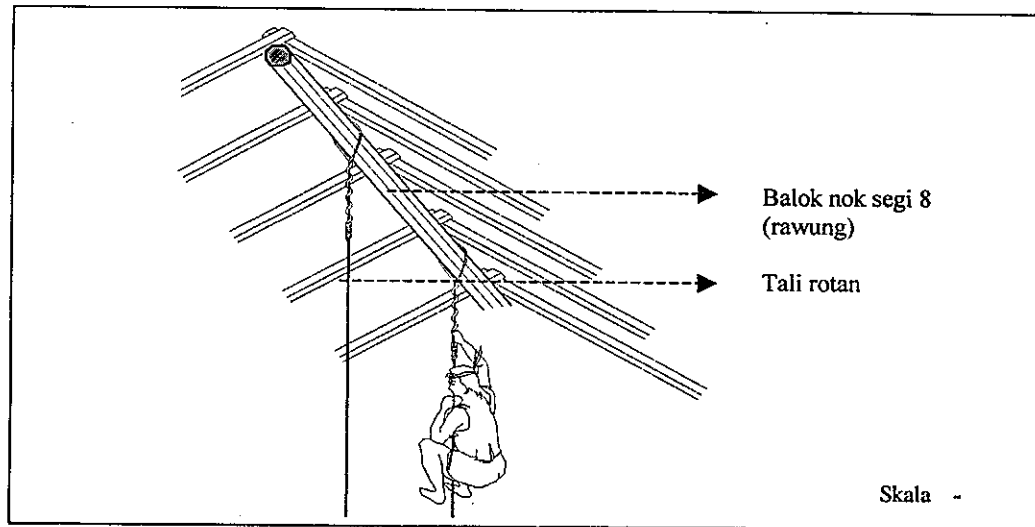
Pada balok bubungan (*rawung*) konstruksi kuda-kuda Huma Gantung Buntoi terdapat tali tampar dari rotan yang dulunya dipakai untuk pesta syukuran/selamatan setelah selesai pembangunan. Menurut Ardiles H Jangga, setelah Huma Gantung selesai dibangun dan penghuni secara resmi tinggal ditempat tersebut dilakukan upacara khusus dan pesta panjat tali. Setiap yang hadir dipersilahkan menaiki tali dari rotan sebagai penghormatan pada penghuni rumah. Semakin tinggi panjatan pertanda semakin baik. Ketinggian panjatan dipercaya akan membawa berkah pada penghuni baru.

Kasus serupa juga ditemui pada Betang Toyoi, dimana disini terdapat 3 buah tali rotan yang menandakan tiga orang boleh memanjat saat bersamaan seperti layaknya permainan adu cepat.



Gambar : 6.41 a. Elemen Panjat Tali pada Huma Gantung dan Betang Toyoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan elemen tali rotan yang menggantung pada balok bubungan Huma Gantung adalah ada sejak awal bangunan ini berdiri. Tali rotan ini merupakan elemen khusus yang harus ada karena dipakai untuk ritual syukuran setelah pembangunan selesai dan penghuni secara resmi tinggal di tempat tersebut.



Gambar : 6.41 b. Bentuk Awal Elemen Panjat Tali pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa

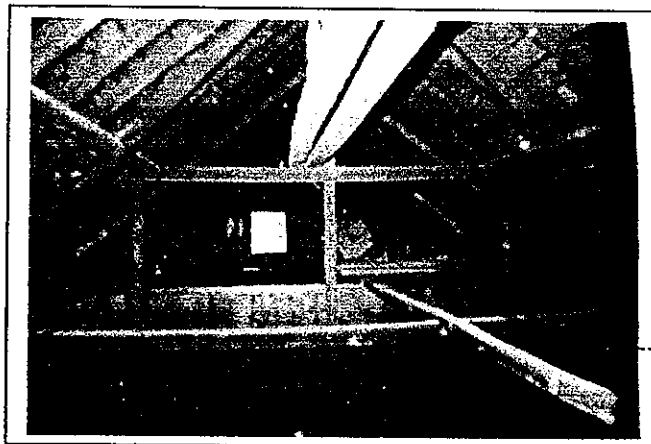
5. Pengayun Bayi

Secara umum perbedaan elemen pengayun bayi di Huma Gantung dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen Khusus	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Elemen Bangunan	Pengayun Bayi	Balok membujur pada kuda-kuda	(tidak diketahui)

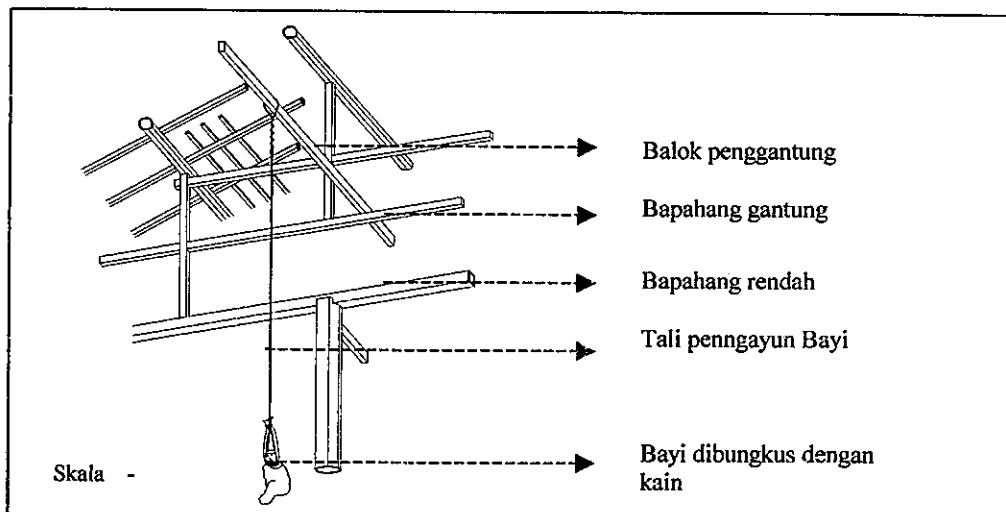
Menurut Riwut (1979) adat masyarakat Dayak dalam menidurkan bayi setelah berumur kurang lebih 3 bulan adalah dengan menggantung bayi pada seutas tali pada balok yang dipasang khusus. Secara logika menidurkan bayi dengan posisi demikian memungkinkan si ibu bekerja di dapur tanpa takut bayinya jatuh, karena bayi dibalut dengan kain yang cukup erat.

Pada Huma Gantung di Buntoi terdapat balok yang tidak jelas fungsinya, balok ini dipasang membujur di atas *bapahang* atas (balok tarik atas). Posisi balok agak bergeser 50 cm dari garis tengah antar kuda-kuda (bubungan). Posisi ini tidak wajar apabila balok tersebut difungsikan untuk balok angin yang menjaga goyangan kuda-kuda. Fungsi balok angin sepenuhnya telah diperankan oleh balok tekan kuda-kuda yang dipasang arah diagonal (menyilang ke kanan dan kiri). Kemungkinan besar fungsi sebenarnya dari balok tadi adalah untuk menggantungkan bayi saat tidur. Posisinya yang bergeser dari garis bubungan didasarkan pada kepercayaan bahwa tidur tidak boleh tepat di bawah garis bubungan (*rawung*) ataupun kuda-kuda sebagaimana telah dikemukakan oleh Ardiles H Jangga bahwa bila tidur di bawah garis kuda-kuda atau *rawung* dipercaya akan memudahkan kekuatan gaib jahat masuk ke badan.



▶ Balok yang tidak jelas fungsinya

Gambar : 6.42 a. Balok Pangayun Bayi pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 6.42 b. Bentuk Awal Eleman Pengayun Bayi pada Huma Gantung.
Sumber : hasil analisa

VI.6. Bahan Bangunan Huma Gantung Buntoi

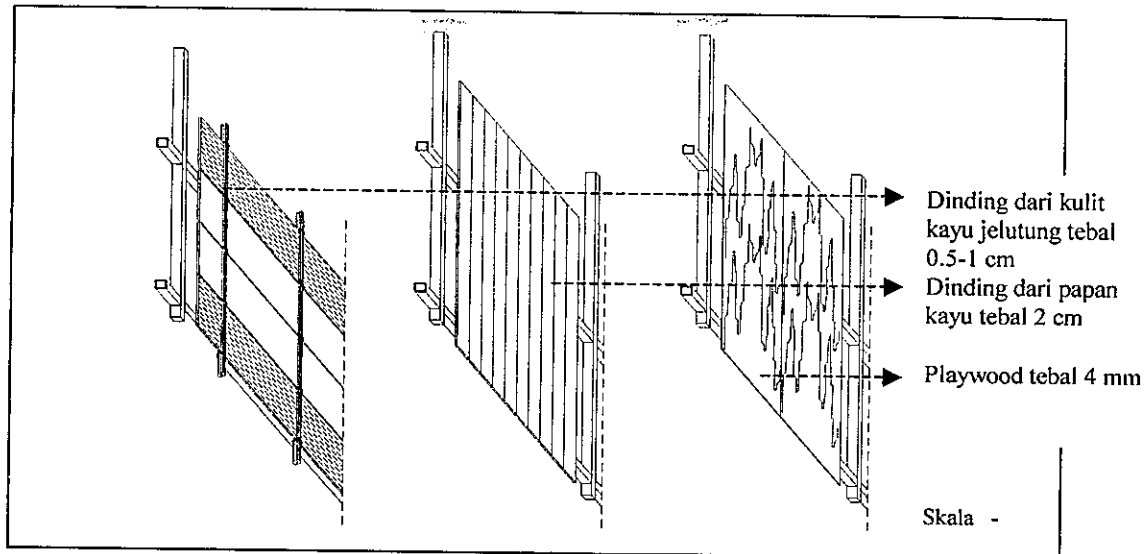
Perbedaan penggunaan bahan bangunan di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut :

Pokok Bahasan	Elemen bangunan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bahan Bangunan	Pondasi Tiang Lantai Dinding Atap	Kayu ulin Kayu ulin Papan kayu kamper Papan kayu kamper Sirap ulin	(tidak diketahui) Kayu ulin Papan kayu ulin Papan kayu ulin dan kulit kayu jelutung Sirap ulin

Perbedaan pada penggunaan bahan kayu pada kedua bangunan tersebut erat hubungannya dengan potensi lingkungan setempat yang berlainan antara kekayaan hutan daerah Buntoi dengan hutan daerah Malahoi. Pembahasan mengenai penggunaan bahan bangunan ini akan difokuskan pada penggantian beberapa elemen bangunan utama Huma Gantung dengan bahan baru yang memungkinkan terjadinya perubahan pada bentuk ataupun ukuran bahan.

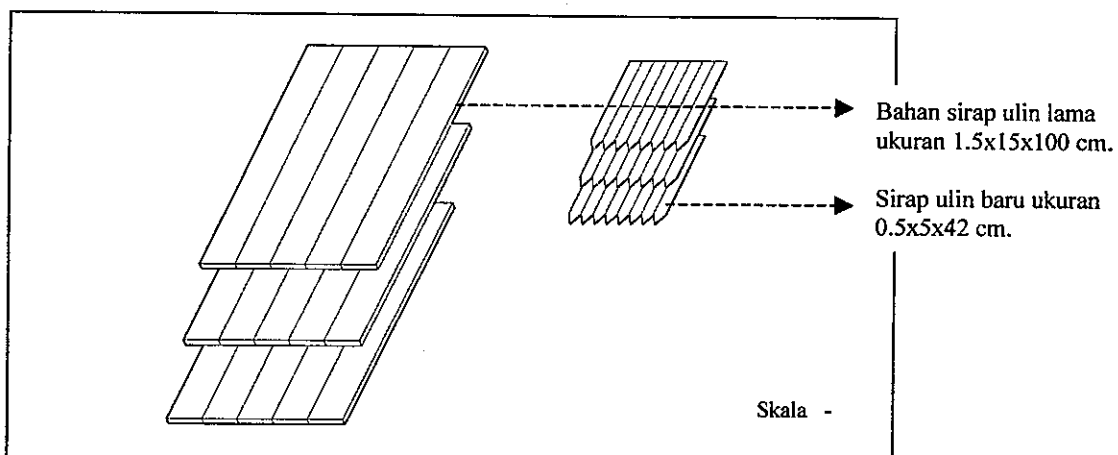
Pada masa sekarang sebagian besar bahan bangunan pada bangunan induk Huma Gantung telah diganti dengan bahan baru yang berbeda atau hampir sama dengan jenis bahan yang dipakai semula. Puncak pergantian bahan terjadi pada tahun 1995 saat dilakukan perbaikan⁽²⁷⁾. Menurut Liuk Laga pada masa lalu penggunaan dinding papan tipis sangat jarang terjadi, dinding umumnya terbuat dari bahan kulit kayu jelutung yang masih banyak ditemukan di hutan sekitar Buntoi, dan paku masih jarang digunakan. Dinding masih menggunakan bilah rotan sebagai penggapit yang diperkuat tali dan pasak. Pada masa sekarang dinding bangunan sebagian besar diganti dengan papan tipis kayu kamper. Penggantian sekat dinding dari bahan *plywood* juga terjadi pada ruang tidur tamu dan gudang peralatan.

⁽²⁷⁾ Perbaikan pada tahun 1995 dari dana pemerintah mengganti sebagian besar dinding, lantai, dan penutup atap. Beberapa tiang utama yang telah rusak di bagian sayap kanan diganti dari jenis bahan yang sama kayu ulin dengan bentuk yang berbeda dari awalnya (segi empat).

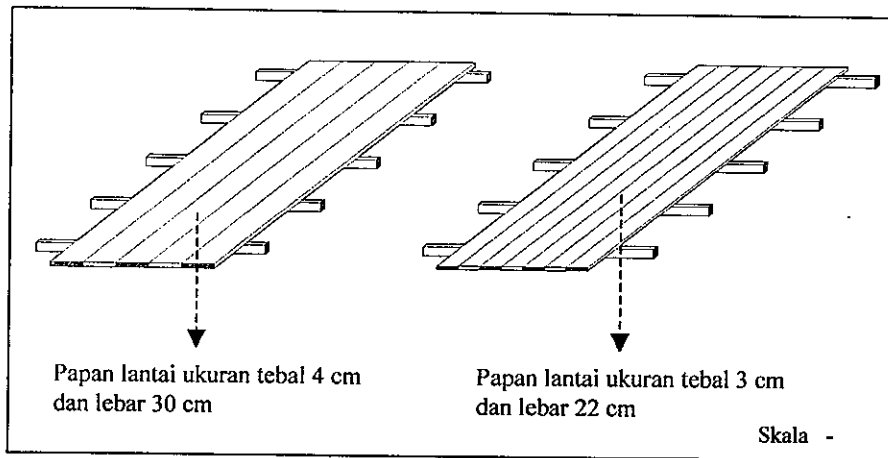


Gambar : 6.43 a. Bahan pentup dinding awal dan baru pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Liuk Laga.

Penggunaan papan tipis sepanjang ± 3 meter untuk dinding seperti pada masa sekarang tidak mungkin bisa dilakukan pada masa lalu mengingat peralatan pertukangan masih sederhana. Pembuatan papan kayu hanya bisa dalam ketebalan dan panjang tertentu seperti untuk lantai lama yang memiliki ketebalan 3,5-4 cm. Penggunaan atap sirap ulin ukuran besar dengan ketebalan 1.5 cm dan panjang 1 meter masih mungkin dilakukan mengingat jenis kayu ini memiliki serat lurus dan mudah dibelah meskipun tidak dalam ukuran relatif panjang. Saat ini penggunaan sirap diganti dari jenis yang sama dengan ukuran dan bentuk berbeda.

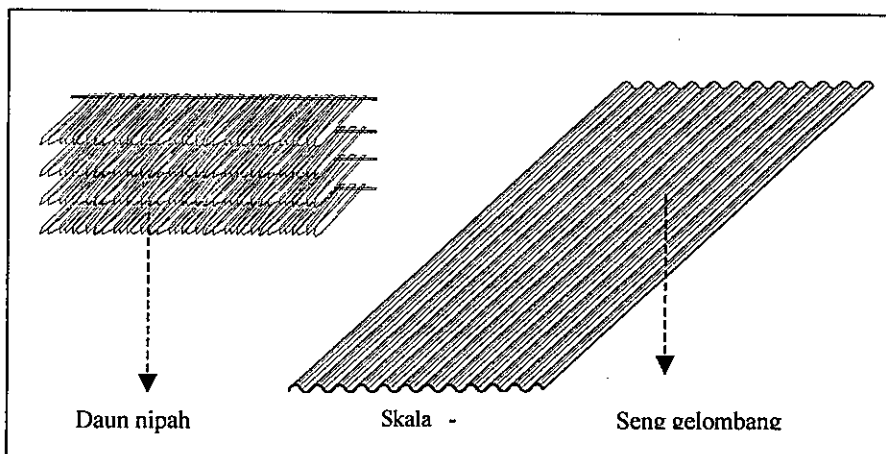


Gambar : 6.43 b. Bahan sirap ulin awal dan baru.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan.



Gambar : 6.43 c. Bahan papan lantai awal dan baru pada Huma Gantung Buntoi
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Dullay dan pengamatan.

Menurut Liuk Laga penutup bangunan dapur biasanya memakai daun nipah mengingat dapur adalah bangunan penunjang yang dibangun kemudian. Pada masa sekarang bangunan sayap kiri (hilir) untuk ruang makan dan dapur kering, penutup atap menggunakan bahan sirap yang sama dengan bangunan induk dan pada dapur tungku serta kamar mandi/WC, atap ditutup dengan bahan seng gelombang.



Gambar : 6.43 d. Bahan penutup atap dapur awal dan baru pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga dan hasil pengamatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggantian bahan lama yang telah rusak dengan bahan baru pada dasarnya dianggap sebagai langkah perkembangan yang tidak terlalu menyalahi aturan lama seperti diungkapkan oleh Liuk Laga, bahwa penggantian bahan lama

dengan bahan baru yang memiliki kekuatan dan ketahanan lebih baik diperbolehkan selama tidak pada bagian-bagian bangunan yang memiliki bentuk dan makna khusus. Penggantian pada bagian ini harus lebih hati-hati. Penggantian bahan yang dilakukan pada elemen tiang utama (*jih*) meskipun dengan jenis bahan yang sama akan tetapi dengan bentuk penampang berbeda (segi empat) dinilai menyalahi aturan karena dapat menimbulkan pemaknaan berbeda⁽²⁸⁾. (lihat elemen tiang utama baru, gambar : 5.25 b, hal 176)

VI.7. Bentuk Ornamen Huma Gantung Buntoi

Ciri khas yang membedakan bangunan tradisional Dayak di Kalimantan Tengah dengan Dayak di Kalimantan Timur ataupun Barat adalah dalam hal penggunaan ornamen. Demikian yang diungkapkan oleh Kiwok D Rampai, yang menyebutkan bahwa pada bangunan tradisional Dayak di Kalimantan Tengah tidak menggunakan terlalu banyak ornamen, sebaliknya rumah panjang (*long house*) di Kalimantan Timur atau Barat penggunaan ornamen terlihat sangat menonjol dan terletak pada bangunan induk. Betang (Kalimantan Tengah) memiliki bangunan lebih sederhana (*lugu*) bebas dari ornamen. Ornamen hanya diletakkan pada kelompok bangunan sarana kematian seperti *sandong*, *sapundu*, *sanggaran* dan *pantar*.

Menurut Liuk Laga, untuk kasus Betang dan Huma Gantung di Kalimantan Tengah, bangunan induk harus tampak lebih sederhana karena orang Dayak Ngaju tidak memiliki sifat menyombongkan diri, kemewahan dan keindahan hanya boleh ditampilkan pada bangunan *Sandong*, karena *Sandong* adalah penghormatan terakhir dari yang hidup pada keluarganya yang telah meninggal.

Menurut Ardiles H Jangga, dalam prosesi *tiwah* setiap arwah akan dibacakan sejarah perjalanan hidup dari dunia sampai surga (*lewu liau*) oleh para *Balian* (pengidung *tiwah*). Digambarkan bahwa kehidupan di surga penuh dengan kemewahan serta keindahan yang bertaburkan emas dan berlian. Dengan demikian bangunan *Sandong* diupayakan lebih indah dan dapat menggambarkan kemewahan di alam surga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada bangunan induk Betang ataupun Huma Gantung harus memberikan penampilan sederhana tidak lebih mewah dari bangunan *Sandong*. Pada kasus Huma Gantung di Buntoi, kesederhanaan bentuk masih terlihat dengan sedikitnya ornamen pada bangunan tersebut. Beberapa ornamen yang di temui pada Huma

⁽²⁸⁾ Pada tahun 1995 dilakukan penggantian tiang utama 2 buah pada pojok depan dan belakang kanan (hulu), tiang baru memiliki bentuk penampang segi empat berbeda dengan bentuk penampang tiang sebelumnya yang berbentuk segi delapan.

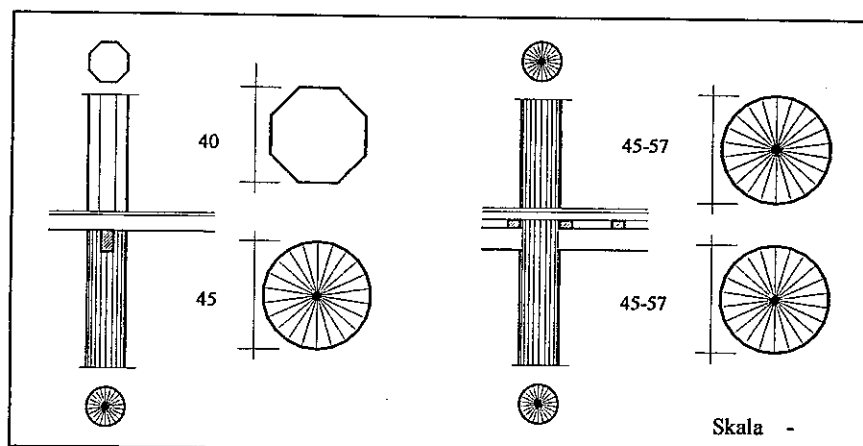
Gantung sekarang ternyata tidak semuanya merupakan bentuk asli (awal), sebagian diantaranya merupakan produk baru yang mengikuti pada keinginan dan tuntutan penghuni baru. Ornamen-ornamen yang dimaksudkan meliputi :

6.7.1. Ornamen pada Bangunan Induk Huma Gantung

1. Ornamen Tiang Utama (*jih*).

Perbedaan bentuk ornamen tiang utama (*jih*) di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

Pokok Bahasan	Ornamen Tiang Utama	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Segi banyak melingkar Segi delapan	Tiang di bawah panggung Tiang di atas panggung	Tiang di atas dan di bawah panggung (tidak ada)

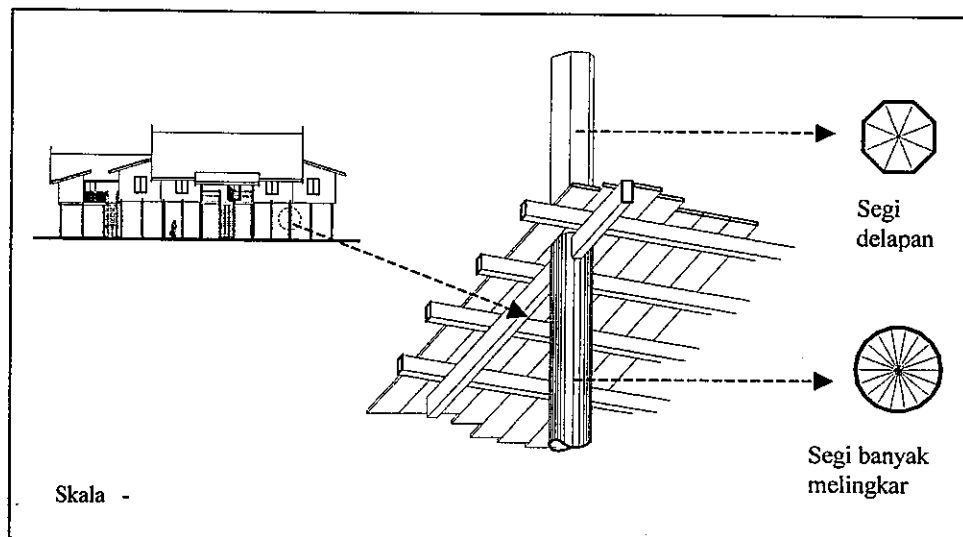


Gambar : 6.44 a. Ornamen Tiang Utama di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi
Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Tiang utama (*jih*) pada Huma Gantung mendapatkan perlakuan khusus pada pengerjaannya. Tiang bulat dari kayu ulin ini pada bagian bawah panggung diratakan dengan *beliung* (sejenis kapak) membentuk segi banyak yang melingkar, sebaliknya pada bagian atas panggung tiang dibentuk segi 8. Kekasaran yang khas pada penampang tiang ini menunjukkan tingkat kemajuan peralatan yang dipakai pada waktu itu.

Pembentukan ornamen segi banyak melingkar ini juga ditemui di Betang Toyoi Malahoi. Jumlah segi banyak berbeda-beda pada setiap tiang tergantung dari besaran kayu bulat yang dipakai.

Tidak ada makna khusus dengan bentuk segi banyak melingkar pada tiang *jih* ini seperti diungkapkan oleh Liuk Laga, yang mengatakan bahwa bentuk itu hanya proses penghalusan dari batang asli yang masih kasar dan kadang tidak lurus. Berbeda dengan segi 8 (delapan) pada tiang utama bagian atas yang mengandung makna khusus menurut kepercayaan masyarakat yaitu angka penyempurna yang berarti paling baik atau paling kuat.

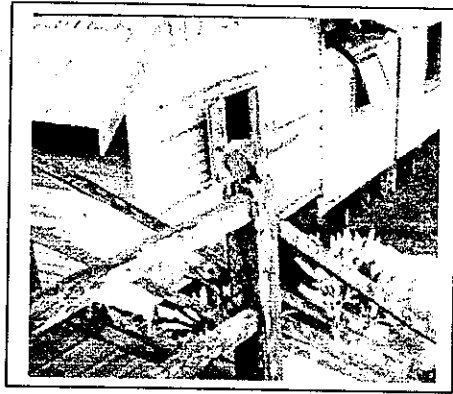


Gambar : 6.44 b. Ornamen Tiang Utama (Jih) pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

2. Ornamen Kepala Tiang Tangga (*Takuluk Hejan*)

Perbedaan bentuk ornamen kepala tiang tangga (*takuluk hejan*) di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

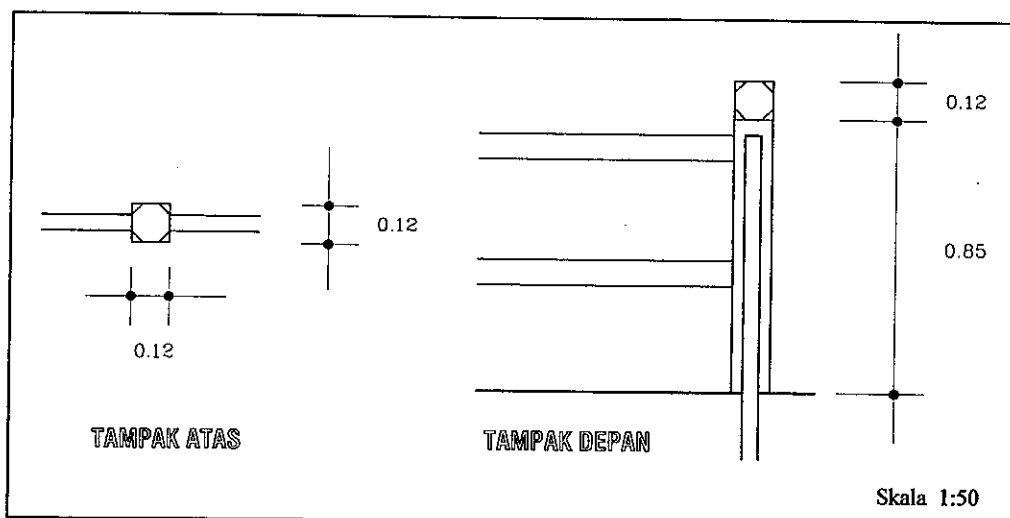
Pokok Bahasan	Ornamen Takuluk Hejan	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Segi delapan	Pada kepala tiang tangga	(tidak ada)



Gambar : 6.45 a. Ornamen Takuluk Hejan
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Pada kepala tiang pegangan tangga di Huma Gantung Buntoi terdapat pemecahan khusus yang dinamakan *takuluk hejan*. Bentuk ini menurut Liuk Laga tidak mempunyai makna khusus hanya sebagai ungkapan rasa keindahan dari pemilik rumah. Namun bila dilihat dari berbagai sisi bentuk kepala tiang tangga ini memiliki bentuk segi delapan yang dapat diartikan sebagai bentuk paling sempurna ditinjau dari segi keindahan.

Pada kasus Betang Toyoi, kepala tiang tangga tidak dibentuk ornamen khusus seperti di Huma Gantung Buntoi. Bukti ini menunjukkan bahwa bentuk *takuluk hejan* bukan hal yang mutlak harus demikian. Ini erat hubungannya dengan selera dari penghuni Huma Gantung.



Gambar : 6.45 b. Detail *Takuluk Hejan* pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

3. Ornamen Listplang (*Pelipir*)

Perbedaan bentuk ornamen listplang (*pelipir*) di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

Pokok Bahasan	Ornamen Listplang	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Ukiran motif daun beringin	Pada listplang depan	(tidak ada)



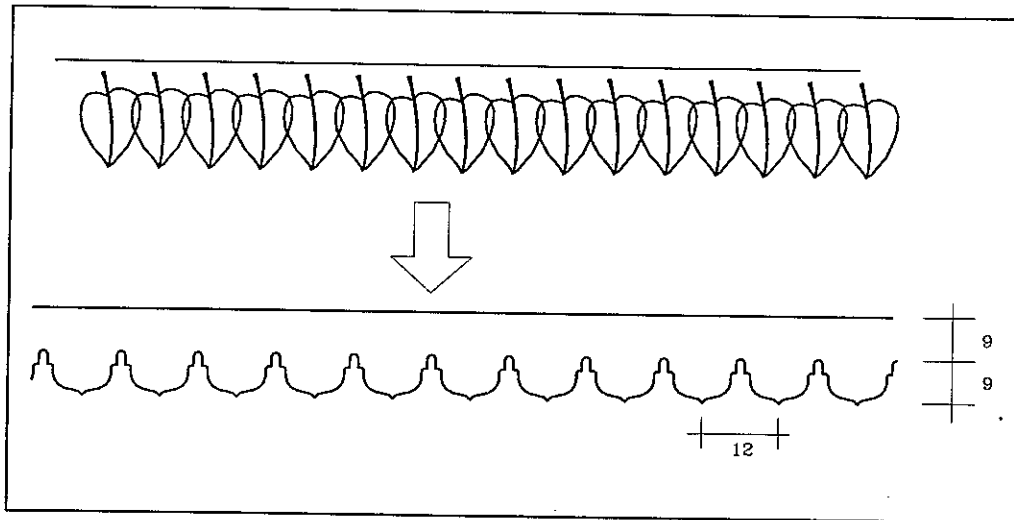
Gambar : 6.46 a. Motif ornamen listplang pada Huma Gantung Buntoi
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Motif ukiran yang berbentuk daun pada *pelipir* (papan lis) atap yang berada di bagian depan atap Huma Gantung Buntoi adalah buatan baru yang berbeda dari bentuk awalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari bentuk papan lis pada bagian samping kanan-kiri dan belakang yang tidak berukir. Bukti ini diperkuat dari Dulay (penghuni) yang mengatakan bahwa bentuk *pelipir* sekarang adalah buatan baru.

Menurut Liuk Laga, walaupun ada *pelipir* yang diukir harus bermotifkan daun beringin, pohon beringin dipercaya sebagai pohon yang sangat disukai oleh segala jenis satwa karena daun dan buahnya lebat serta teduh. Beringin juga sering dipakai sebagai tempat berteduh dan beristirahat dari orang-orang yang sedang berkelana. Dengan demikian diharapkan Huma Gantung Buntoi akan menjadi rumah yang memberikan keteduhan dan tempat untuk bertanya.

Kasus lain pada Betang Toyoi di Malahoi, *pelipir* atap terbuat dari papan ulin 2/15 cm yang rata tanpa adanya bentuk ukiran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif ukiran *pelipir* atap di Huma Gantung Buntoi adalah bentuk pengembangan baru yang mengambil motif daun beringin untuk memberikan kesan perlindungan dan keteduhan bagi penghuni dan tamu yang datang. Bentuk awal *pelipir* Huma Gantung berupa papan lis yang bebas dari ornamen ukiran seperti *pelipir* di bagian samping dan belakang.



Gambar : 6.46 b. Ornamen *Pelipir* (lisplang) pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

4. Ornamen Tanduk Atap (*silang pelipir*)

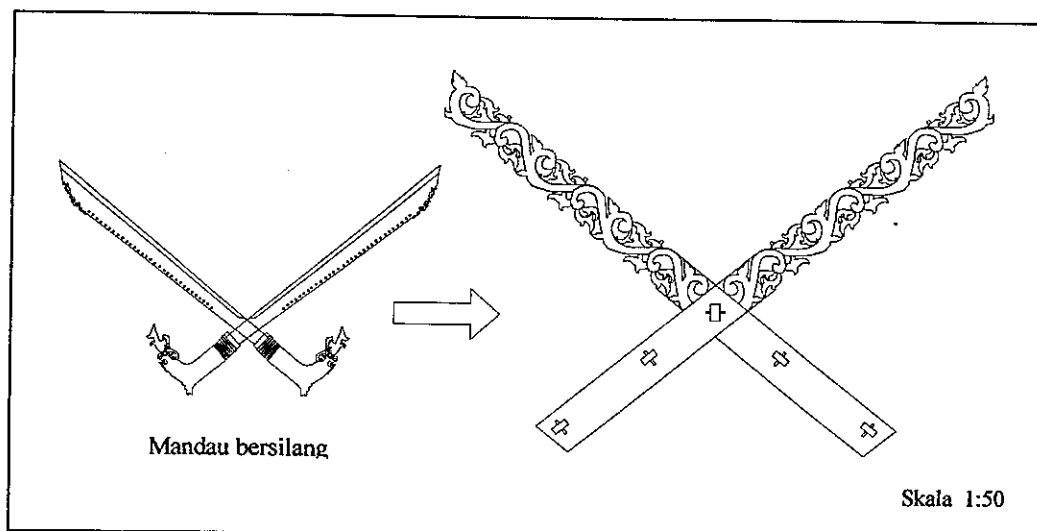
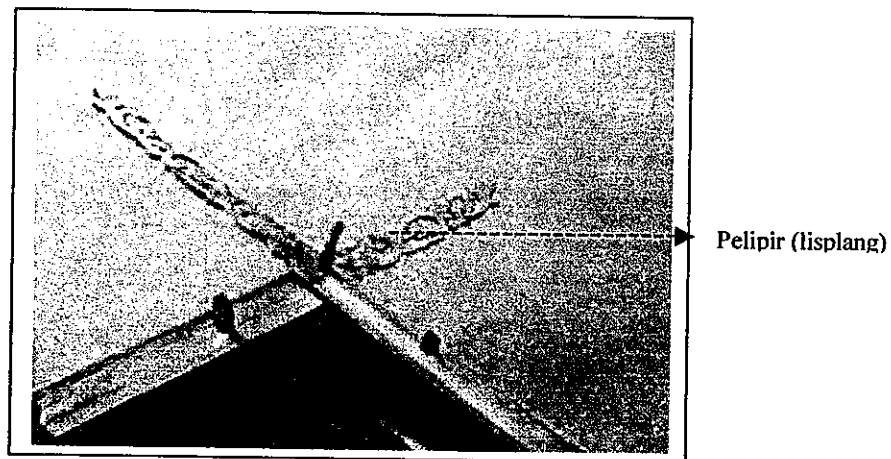
Perbedaan bentuk ornamen tanduk atap (*silang pelipir*) di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

Pokok Bahasan	Ornamen Tanduk Atap	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Ukiran motif mandau bersilang	Pada puncak atap bagian hulu dan hilir	(tidak ada)

Motif ukiran pada tanduk atap Huma Gantung Buntoi adalah bentukan baru mengganti bentuk lama yang telah rusak, diambilkan dari bentuk sulur-sulur daun yang saling berkait. Menurut Liuk Laga, silang tanduk atap rumah adat

Ngaju diambilkan dari bentuk *mandau* (senjata khas Dayak) yang menengadah ke atas. Maknanya adalah segala sesuatu yang jahat akan dihadapi secara jantan dengan *mandau*, karena orang Ngaju pantang mundur dalam menghadapi segala tantangan. Di Kalimantan Tengah banyak sekali jenis dan motif ukiran pada *mandau*, yang biasanya diambilkan dari simbol-simbol hewan buas untuk menakuti lawan.

Pada kasus Betang Toyoi di Malahoi, tidak terdapat bentuk silang tanduk pada atap bangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk silang tanduk di Huma Gantung Buntoi adalah khas yang belum tentu ada di tempat lain.

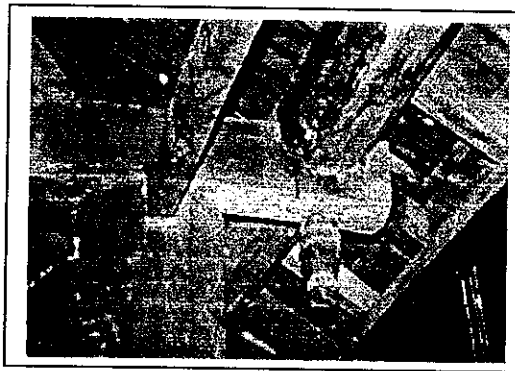


Gambar : 6.47. Ornamen Tanduk Atap Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

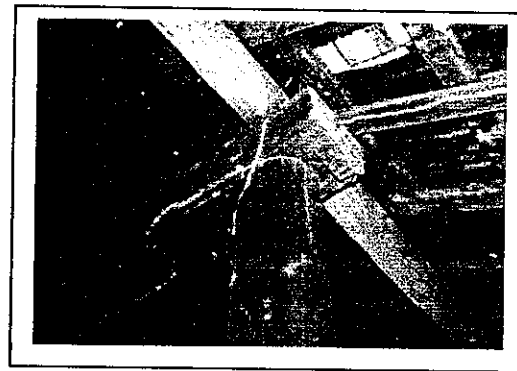
5. Ornamen Pasak Kuda-kuda (*Pangguti*)

Perbedaan bentuk ornamen pasak kuda-kuda (*pangguti*) di bangunan utama Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

Pokok Bahasan	Ornamen Pasak Kuda-kuda	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Ornamen <i>pangguti</i>	Pada sambungan antara gording dengan balok tarik kuda-kuda	(tidak ada)



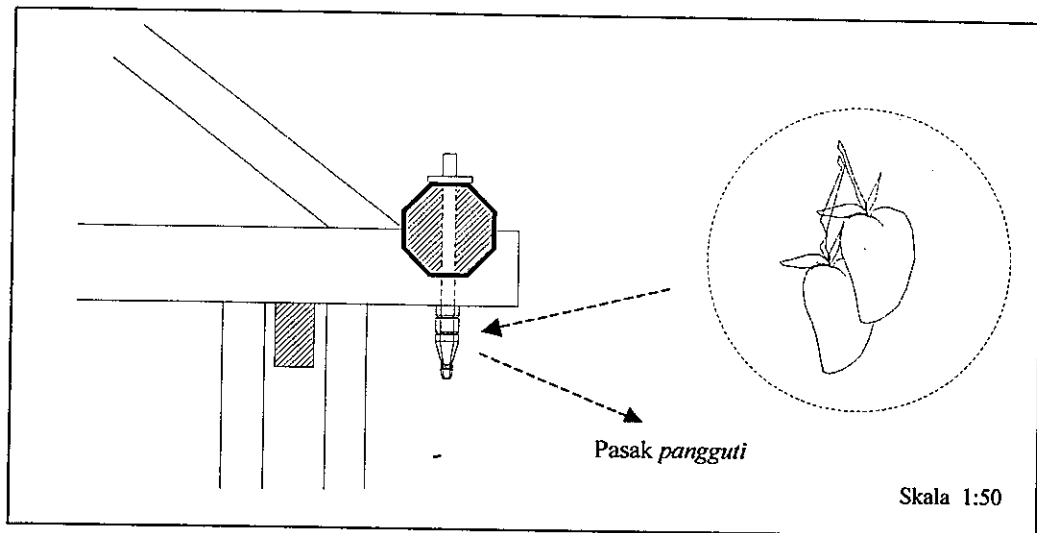
Gambar : 6.48 a. Ornamen Pangguti pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.



Gambar : 6.48 b. Pertemuan Tiang Utama Dengan Kuda-Kuda Betang Toyoi
Sumber : hasil pengamatan, Pebruari 2004.

Motif ornamen *pangguti* (pasak yang menghubungkan kuda-kuda dengan *handaran*), menggantung menyerupai buah. Tidak ditemukan penjelasan yang akurat mengenai makna dari motif tersebut, namun menurut Dullay bentuk ini diambilkan dari simbol buah-buahan menggantung yang banyak ditemukan di hutan wilayah Buntoi. Maknanya kurang lebih diharapkan penghuni rumah akan mempunyai keturunan yang banyak, hidup makmur dan murah rejeki. Untuk kasus pada Betang Toyoi di Malahoi, bentukan pasak yang menghubungkan antara kuda-kuda dengan *handaran* tidak terlihat dari arah bawah. Pasak tidak sampai menembus batang tarik (*bapahang*) kuda-kuda yang berukuran besar 23/44 cm.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasak pangguti di Huma Gantung Buntoi merupakan ciri khas yang tidak ditemui di Betang Malahoi.



Gambar : 6.48 c. Detail Ornamen Pasak Pangguti pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

6.7.2. Ornamen Pada Bangunan *Sandong*

Perbedaan bentuk ornamen bangunan *sandong* di kompleks Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

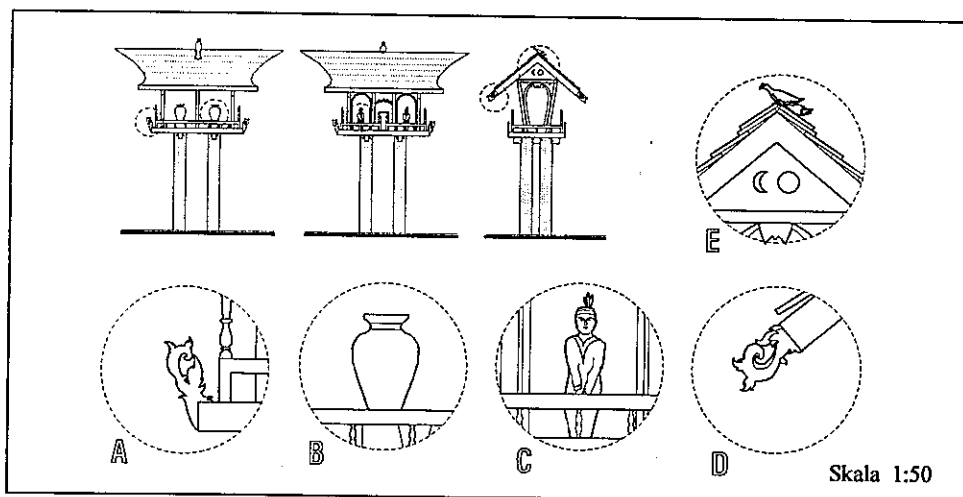
Pokok Bahasan	Ornamen Sandong	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Motif daun panginter Motif belanga Motif manusia laki-laki dan perempuan Motif matahari dan bulan Motif burung <i>piak liau</i>	Ada Ada Ada Ada (tidak ada)	Ada Ada Ada Ada Ada

Secara umum terdapat persamaan pada bentuk ornamen bangunan *sandong* di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi. Pada bangunan *Sandong* di Huma Gantung Buntoi sarat dengan motif-motif ukiran yang diambilkan dari daun *panginter* (tolak balak). Daun ini dipercaya dapat memberikan pengaruh menolak hal magis yang jahat. Simbol manusia laki-laki dan perempuan pada dinding depan melambangkan keseimbangan, kehidupan disurga yang telah lengkap, seimbang, aman dan damai. Simbol belanga/*balanga* (dua buah) pada dinding belakang mempunyai

makna sumber air kehidupan yang melambangkan kekayaan melimpah di alam surga. Motif matahari-bulan di bagian atas dinding samping hulu-hilir (kanan dan kiri) *sandong*, merupakan simbol keberadaan alam langit, mempunyai makna kehidupan di surga selalu cerah dan terang benderang.

Perbedaanya bentuk ornamen sandong Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi terletak pada patung burung *piak liau* yang berada di puncak *sandong*. Burung *piak liau* dipercaya sebagai bukti arwah telah dilakukan tiwah dan diterima di alam langit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan *sandong* di Huma Gantung Buntoi ini adalah asli yang merupakan sarana penyimpan tulang leluhur setelah *ditiwah*. Ornamen yang ada pada bangunan *sandong* di Huma Gantung Buntoi memiliki kemiripan dengan ornamen *sandong* di Betang Toyoi Malahoi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dekat dalam kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi dan masyarakat Dayak Ot di Malahoi. Secara umum pemaknaan dari ornamen yang ada pada bangunan *sandong* adalah menggambarkan tentang kehidupan di alam surga (*lewu liau*) yang serba mewah, makmur tidak kurang suatu apapun.



Gambar : 6.49. Motif Ornamen Sandong pada Huma Gantung Buntoi.

- A. Daun Panginter : daun tolak balak dan lambang kesuburan/kemakmuran kehidupan di surga.
 - B. Belanga : sumber air kehidupan di surga yang tidak pernah habis.
 - C. Manusia (laki-laki dan perempuan) : keseimbangan kehidupan di surga lengkap dengan para penjaga/pengikut.
 - D. Daun Panginter : daun tolak balak dan lambang kesuburan/kemakmuran.
 - E. Matahari dan Bulan : kehidupan di surga yang terang benderang.
- Skala 1:50

Sumber : hasil analisa.

6.7.3. Ornamen Pada Bangunan *Pantar Sanggaran*

Perbedaan bentuk ornamen *pantar sanggaran* di kompleks Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

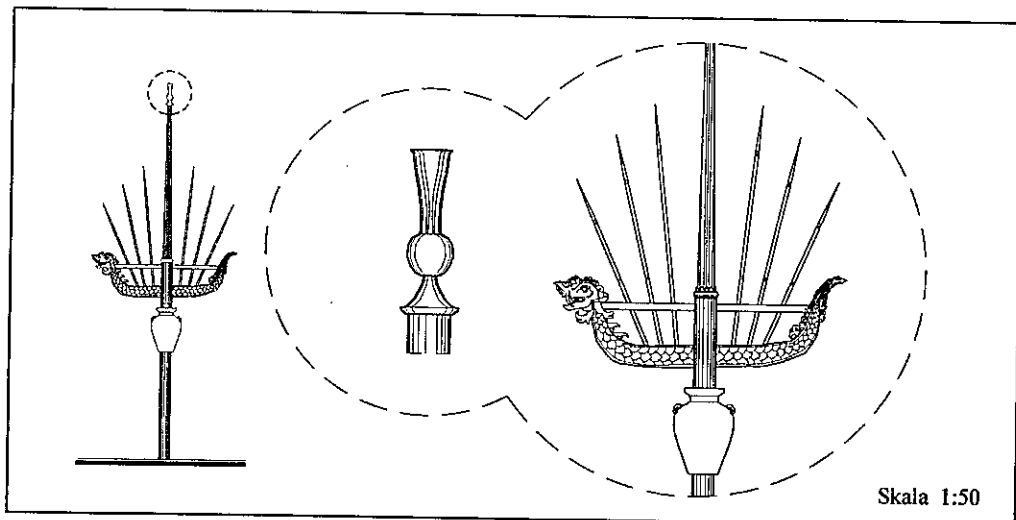
Pokok Bahasan	Ornamen Pantar Sanggaran	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Motif belanga Motif naga/ <i>tambun</i> Motif tombak Motif bokor/guci	Ada Ada Ada Ada	(tidak ada) (tidak ada) (tidak ada) (tidak ada)

Pada Huma Gantung Buntoi terdapat bangunan *Pantar Sanggaran* kembar yang berada di kanan dan kiri bangunan *Sandong*. Bangunan *Pantar Sanggaran* ini tidak dijumpai di Betang Toyoi, karena *Pantar Sanggaran* menurut Liuk Laga tidak mutlak harus ada pada kelompok bangunan sarana kematian. *Pantar Sanggaran* berfungsi sebagai sebuah monumen, menyatakan bahwa di tempat tersebut bersemayam jenazah pemimpin yang sangat disegani.

Motif *Tambun* (ular air) yang terbuat dari papan ulin adalah simbol sarana kendaraan yang akan dipakai untuk mencapai *lewu liau* (surga). Dan belanga asli adalah sumber air penghidupan yang tidak pernah habis di surga. Tombak menengadah ke atas yang berjumlah masing-masing 6 buah adalah jumlah tulang jenazah yang tersimpan dalam *Sandong*.

Pada puncak *Pantar Sanggaran* terdapat ukiran bermotifkan bokor *sarangan luja* (tempat meludah pada waktu menginang). Menurut Dullay *sarangan luja* mengandung maksud bahwa segala sesuatu yang jahat diharapkan akan tertampung ke dalam bokor sehingga tidak sampai masuk ke dalam rumah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari bangunan *pantar sanggaran* merupakan sebuah monumen yang menunjukkan bahwa pada tempat tersebut telah bersemayam jenazah orang yang disegani. Ornamen yang ada menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam surga serta sarana untuk mencapainya. Pemaknaan dari bokor di puncak *pantar sanggaran* sebenarnya bukan penampung segala sesuatu yang jahat akan tetapi mengingat *pantar sanggaran* adalah bagian dari bangunan sarana kematian maka pemaknaan yang tepat dari bokor adalah gambaran kehidupan di alam surga yang serba mewah. Bokor dari kuningan biasanya dipakai untuk menyimpan barang perhiasan seperti emas dan intan.



Gambar : 6.50. Ornamen Pada Pantar Sanggaran pada Huma Gantung Buntoi.

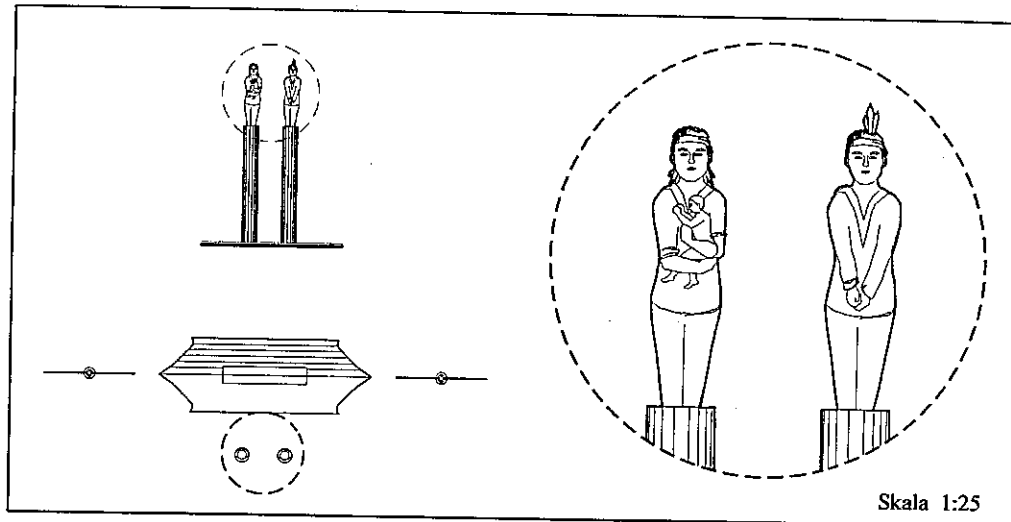
- A. Sarangan luja atau bokor emas: penampung kekuatan magis yang jahat agar tidak masuk rumah. Kehidupan di surga yang serba mewah.
 - B. Tombak : lambang kehidupan, jumlahnya menandakan jumlah jasad yang disimpan dalam Sandong.
 - C. Belanga : sumber air kehidupan di surga yang tidak pernah kering.
- Sumber : hasil analisa.

6.7.4. Ornamen Bangunan *Tiang Sapundu*

Perbedaan bentuk ornamen bangunan *tiang sapundu* di kompleks Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

Pokok Bahasan	Ornamen Tiang Sapundu	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Patung manusia (laki-laki) Patung manusia (perempuan)	Ada Ada	Ada Ada

Terdapat persamaan bentuk ornamen *tiang sapundu* pada kompleks Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi yaitu motif patung manusia laki-laki dan perempuan (sepasang). Kedua bangunan *tiang sapundu* terletak di sebelah depan bangunan *sandong* dimana patung laki-laki berikat kepala berselipkan bulu *tingang* di sebelah hulu dan yang kedua patung perempuan yang sedang menggendong bayi berada di sebelah hilir (berdasarkan wawancara dengan Dulay). *Sapundu* laki-laki dan perempuan melambangkan keseimbangan kehidupan di surga, lengkap dengan para penjaga.



Gambar : 6.51. Ornamen Tiang Sapundu pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa

6.7.5. Ornamen Bangunan *Tiang Pantar*.

Perbedaan bentuk ornamen bangunan *tiang pantar* di kompleks Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

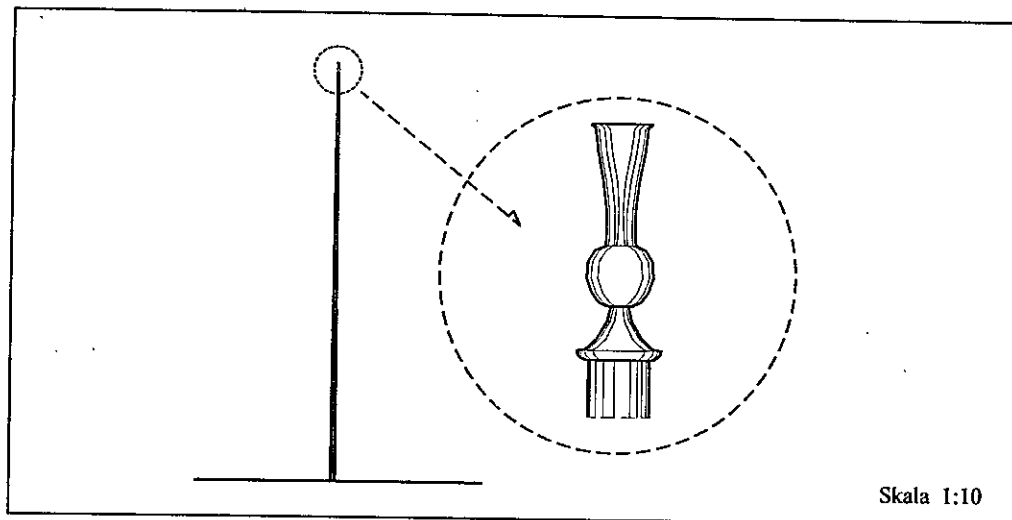
Pokok Bahasan	Ornamen Tiang Pantar	Huma Gantung Buntoi	Batang Toyoi Malahoi
Bentuk Ornamen	Motif bokor kuningan Motif patung burung <i>tingang</i> (rangkong raja)	Ada (tidak ada)	(tidak ada) Ada

Terdapat perbedaan bentuk ornamen pada bangunan tiang pantar di Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi. Di Huma Gantung pernah berdiri satu buah bangunan tiang *Pantar* yang pada bagian puncaknya terdapat bokor dari kuningan berwarna keemasan sedangkan pada Betang Toyoi berupa patung burung *tingang* (rangkong raja). Bokor dengan warna keemasan ini mempunyai maksud bahwa kehidupan di surga penuh dengan kemewahan, sedangkan burung *tingang* mengandung maksud simbol dari penguasa langit.

Bukti sisa peninggalan bangunan tiang *Pantar* pada Betang kedua di hilir sungai Buntoi (sebelah hulu Huma Gantung), memperlihatkan bahwa bangunan

pantar berupa tiang ulin sepanjang 20 meter polos (tidak terlihat adanya ornamen khusus).

Perbedaan yang ada antara bangunan tiang *pantar* di Betang Toyoi Malahoi dengan bangunan tiang *pantar* di Huma Gantung Buntoi memperlihatkan ciri khas yang khusus pada *pantar* di Huma Gantung Buntoi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan tiang *pantar* di Huma Gantung Buntoi adalah asli dan ada sejak awal Huma Gantung didirikan. Tiang ulin tinggi yang menggambarkan jalan untuk menuju ke surga pada akhirnya akan sampai pada tujuan di alam surga yang serba mewah (dilambangkan dengan bokor kuning).



Gambar : 6.52. Ornamen *Tiang Pantar* pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan motif-motif ornamen pada kompleks Huma Gantung Buntoi pada dasarnya merupakan ungkapan rasa keindahan sebagai perwujudan dari penghormatan terhadap seorang pemimpin yang disegani dan arwah leluhur yang telah meninggal. Huma Gantung sebagai rumah seorang pemimpin sudah selayaknya memiliki unsur keindahan lebih dari rumah rakyat biasa, sebagaimana dikemukakan oleh Waterson (1990) yang menyebutkan bahwa penggunaan ornamen yang indah pada ruang pemimpin sebagai ungkapan penghargaan kepada yang berkuasa bahkan kadang disertai dengan penguasaan ruang keluarga yang lebih besar dari ruang-ruang keluarga yang lain.

Perwujudan rasa hormat dari keluarga yang hidup kepada leluhurnya yang telah meninggal tercermin pada bangunan-bangunan sarana kematian yang sarat dengan motif-motif ukiran indah.

BAB VII PENUTUP

VII.1. KESIMPULAN

Dari kegiatan analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk awal kompleks Huma Gantung Buntoi adalah suatu kompleks rumah tradisional Dayak yang terdiri dari satu bangunan utama (Huma Gantung) dan beberapa bangunan penunjang, meliputi : bangunan lumbung padi, tempat pande besi, balai *sanggrahan*, dermaga/*lanting* (dua buah), *sandong* (satu buah), *pantar sanggaran* (dua buah), tiang *sapundu* (dua buah) dan tiang *pantar* (satu buah).

2. Bangunan dan elemen bangunan pada kompleks Huma Gantung Buntoi yang tidak mengalami perubahan terdiri dari :

Pada bangunan utama, meliputi : pondasi lajur ulin, sebagian tiang utama dan tiang pembantu, sebagian konstruksi lantai (tidak termasuk papan lantai), sebagian konstruksi kuda-kuda (tidak termasuk usuk dan sirap), konstruksi tangga dan pintu masuk utama. Pada tangga utama dan pintu masuk utama bahan telah diganti tetapi masih mengikuti bentuk yang semula.

Pada bangunan sarana kematian, meliputi : bangunan *sandong* dan *pantar sanggaran*. Pada kedua bangunan ini secara umum masih utuh seperti semula hanya terdapat penambahan umpak dari pasangan bata untuk memperkuat dan hilangnya patung burung *piak liau* di puncak atap *sandong*.

3. Bangunan dan elemen bangunan pada kompleks Huma Gantung yang mengalami perubahan terdiri dari :

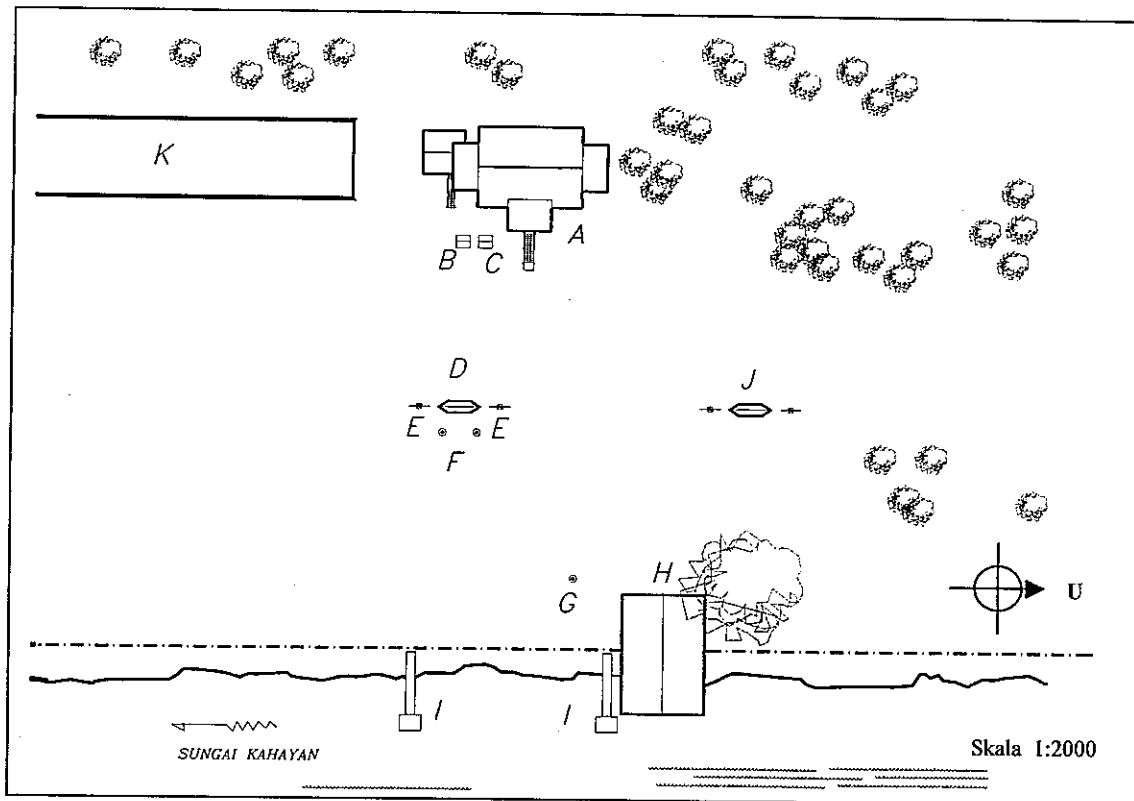
Pada bangunan utama, meliputi : sebagian besar tata ruang dalam termasuk pagar kayu pembatas pada ruang tamu, bentuk tampak bangunan, sebagian elemen tiang utama dan pembantu, elemen lantai papan, elemen dinding, sebagian elemen pintu dan jendela, sebagian elemen atap dan elemen pagar keliling bangunan. Perubahan yang dimaksud meliputi aspek bentuk, bahan dan dimensi.

Pada bangunan penunjang, meliputi : bangunan lumbung padi, tempat pande besi, balai *sanggrahan*, pagar lingkungan (*bakota*), dermaga (*lanting*), tiang *sapundu* (sepasang) dan tiang *pantar*. Kedua bangunan telah rusak dan hilang. Kedelapan bangunan penunjang ini telah hilang.

4. Faktor-faktor penyebab perubahan yang terjadi pada kompleks Huma Gantung Buntoi secara umum terdiri dari :

- perubahan tuntutan penghuni.
- perubahan adat dan tradisi setempat, dengan hilangnya kebiasaan berkumpul seperti pesta adat dan ritual tiwah.
- perubahan kondisi lingkungan fisik, dengan adanya erosi dari Sungai Kahayan.
- perubahan kondisi keamanan lingkungan Buntoi, dengan berhentinya penyerangan perampok Johor dan tentara Islam dari Banjar.

Bentuk awal dari kompleks Huma Gantung Buntoi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

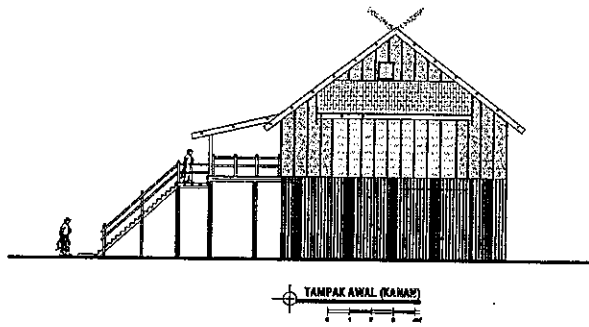
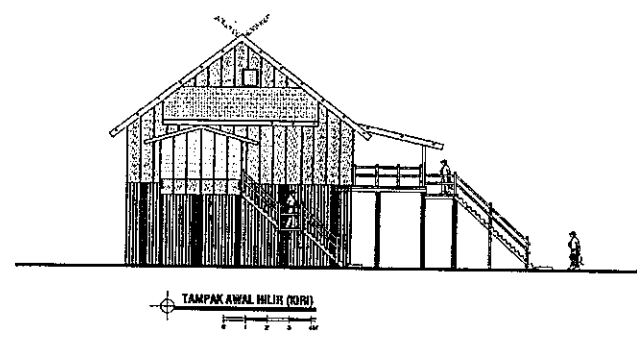
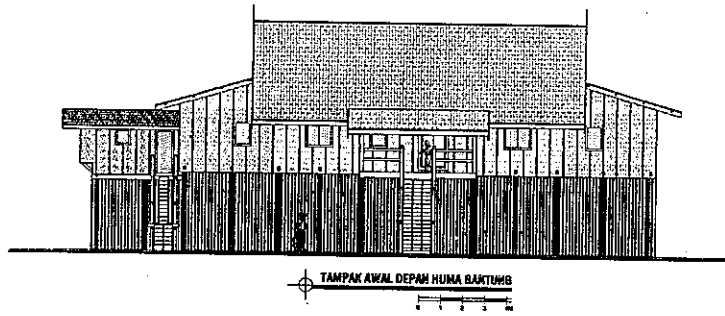
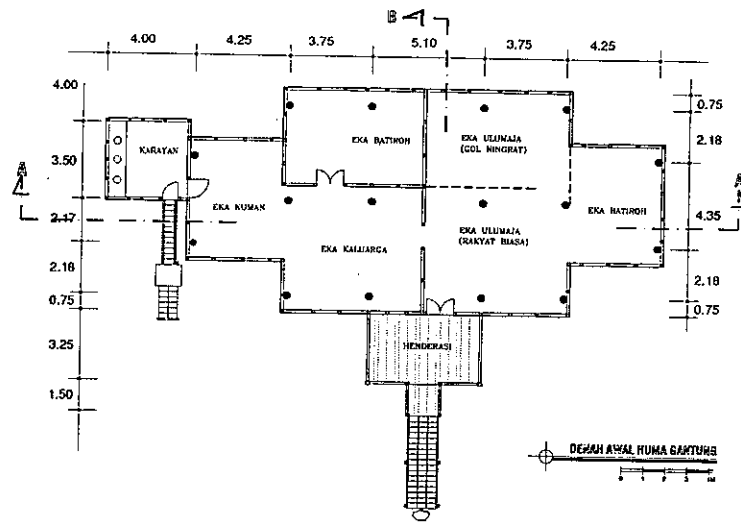


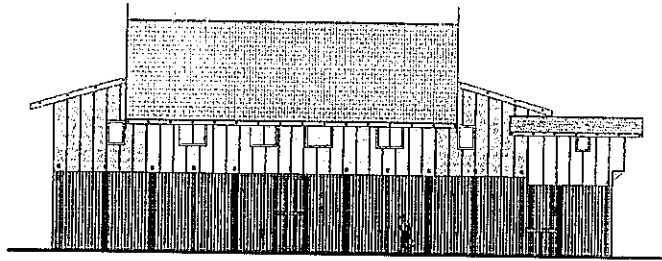
KETERANGAN :

- | | |
|----------------------|---------------------|
| A. Huma Gantung | F. Sapundu |
| B. Lumbung Padi | G. Tiang Pantar |
| C. Tempat Pande Besi | H. Balai Sanggrahan |
| D. Sandong | I. Dermaga/Lanting |
| E. Pantar Sanggraran | |

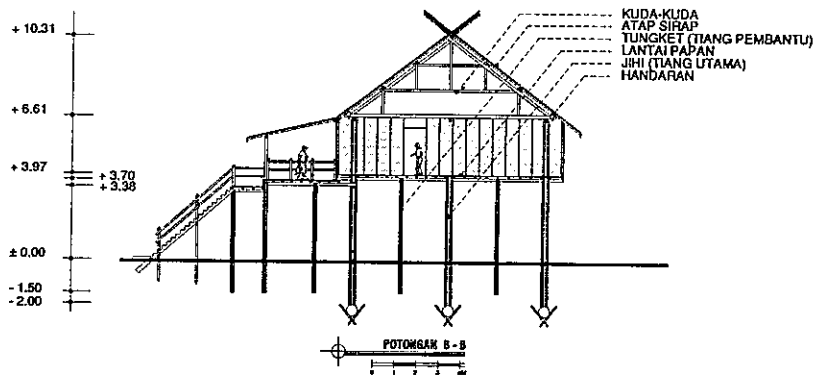
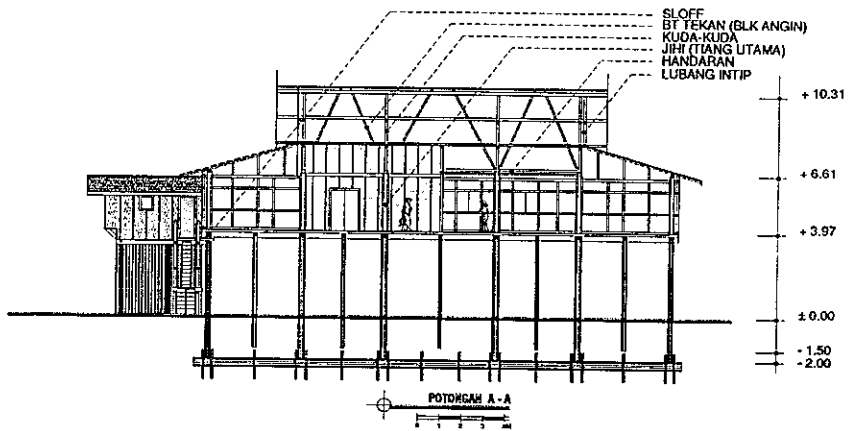
Gambar : 7.01. Tata Letak Awal Komplek Huma Gantung Buntoi
Sumber : hasil analisa

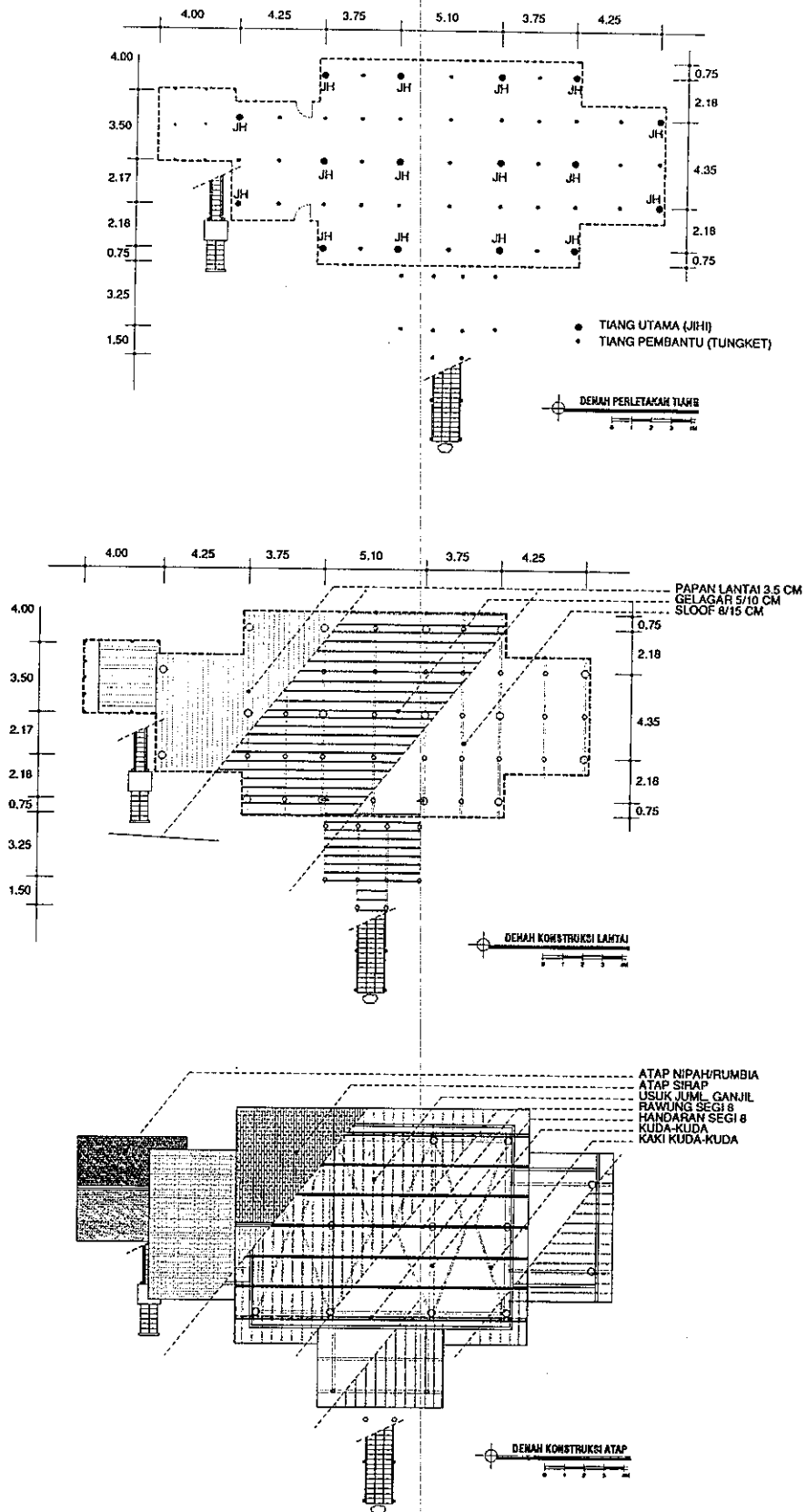
GAMBAR BENTUK AWAL KOMPLEK HUMA GANTUNG BUNTOI





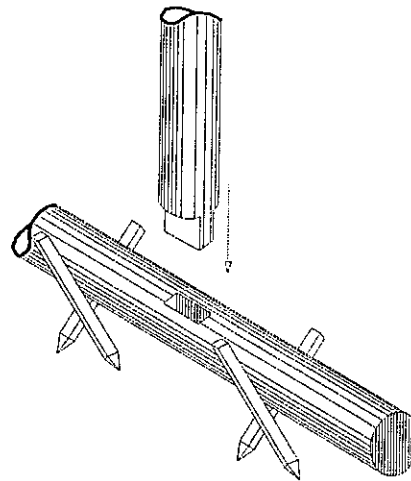
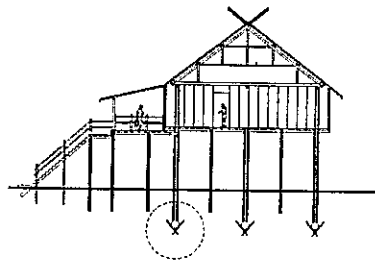
TAMPAK AWAL BELAKANG



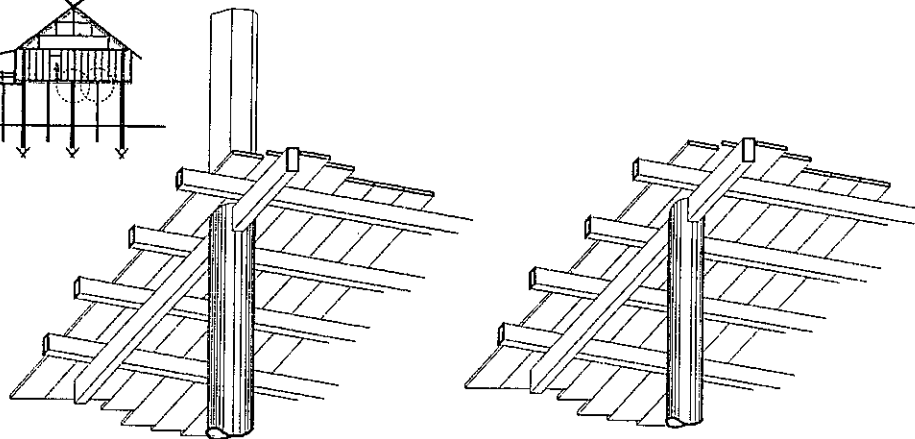
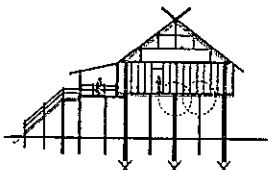


Gambar : 6.02. Bentuk Awal Bangunan Utama Huma Gantung Buntoi
 Sumber : hasil analisa

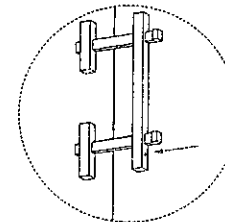
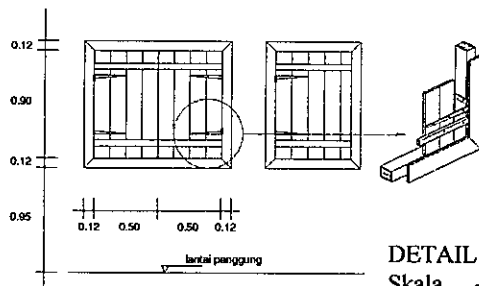
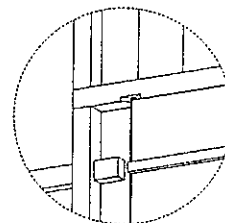
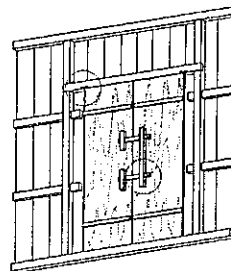
**BENTUK AWAL ELEMEN
BANGUNAN HUMA GANTUNG
BUNTOI**



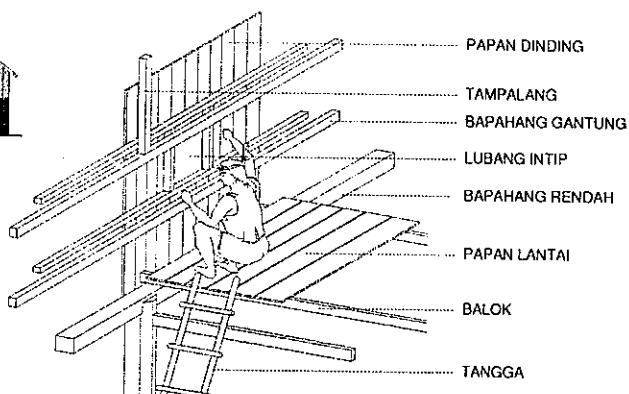
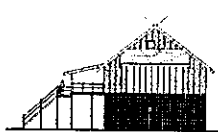
DETAIL PONDASI
Skala -



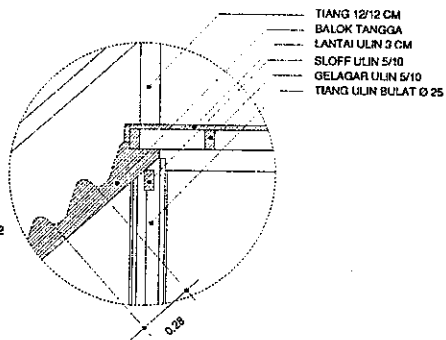
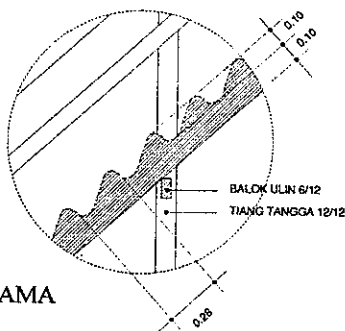
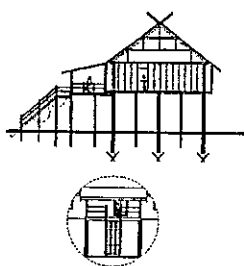
DETAIL KONSTRUKSI TIANG
Skala -



DETAIL PINTU DAN JENDELA
Skala -

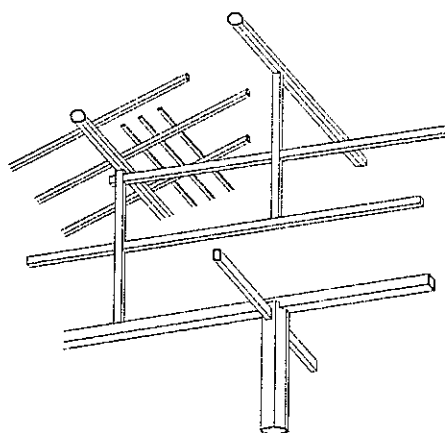
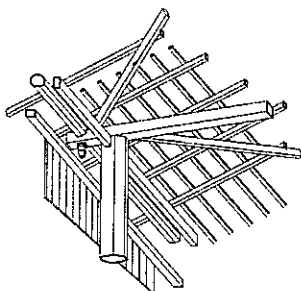
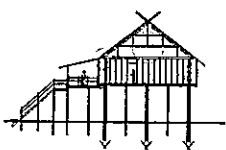


DETAIL JENDELA INTIP
Skala -

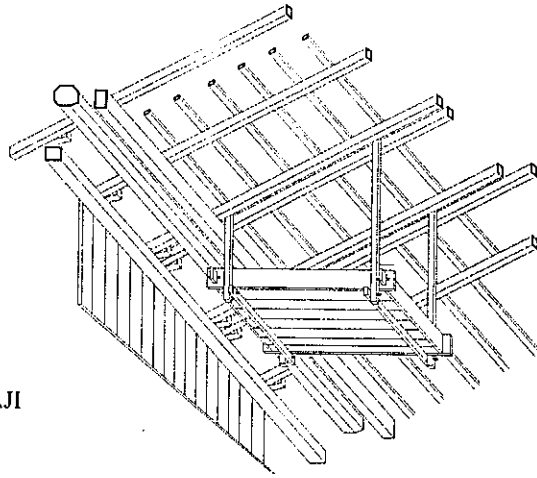
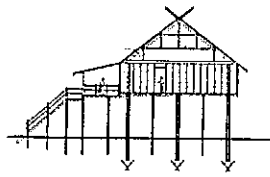


- TIANG 12/12 CM
- BALOK TANGGA
- LANTAI ULIN 3 CM
- SLOFF ULIN 5/10
- GELAGAR ULIN 5/10
- TIANG ULIN BULAT Ø 25

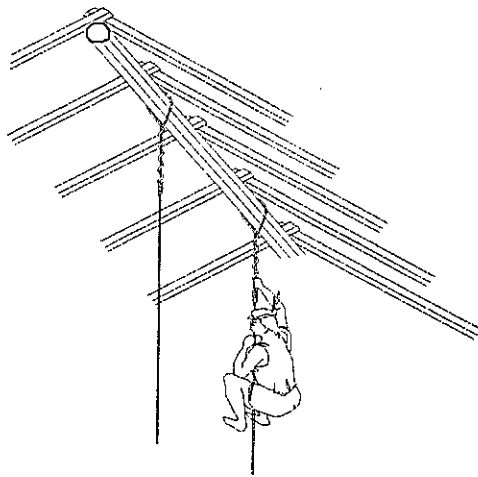
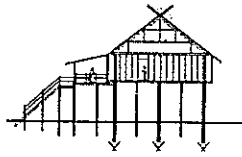
DETAIL TANGGA UTAMA
Skala -



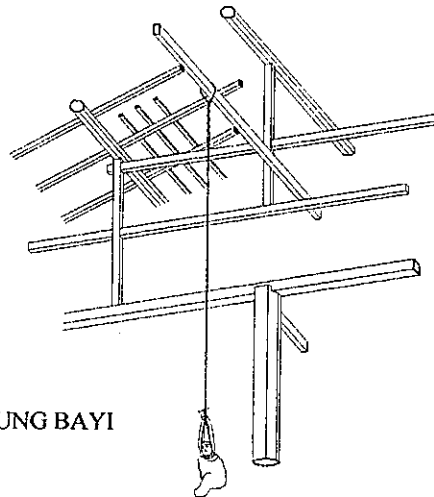
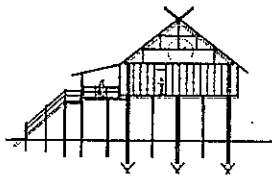
DETAIL KUDA-KUDA
Skala -



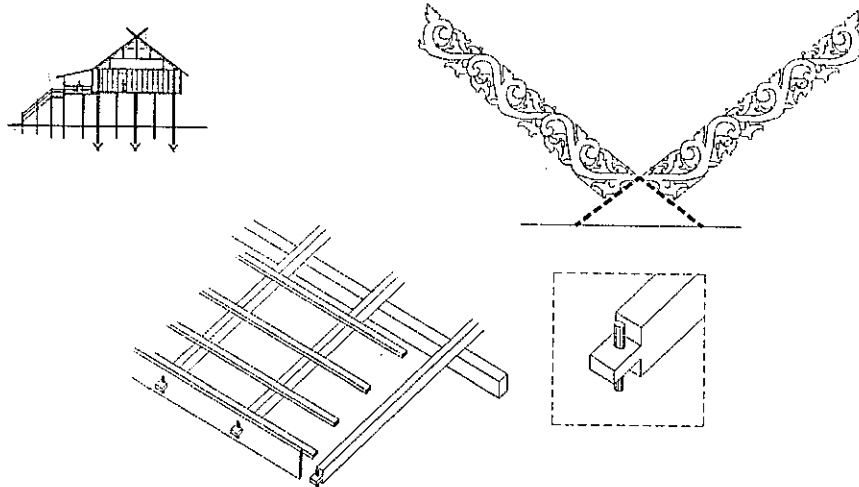
DETAIL ELEMEN TEMPAT SESAJI
Skala -



DETAIL ELEMEN PANJAT TALI
Skala -



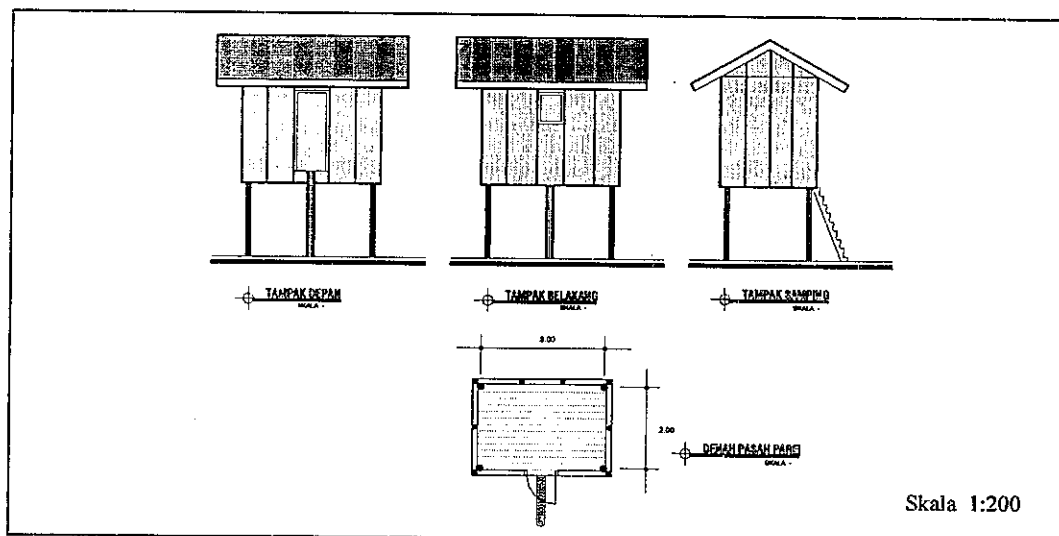
DETAIL ELEMEN PENGGANTUNG BAYI
Skala -



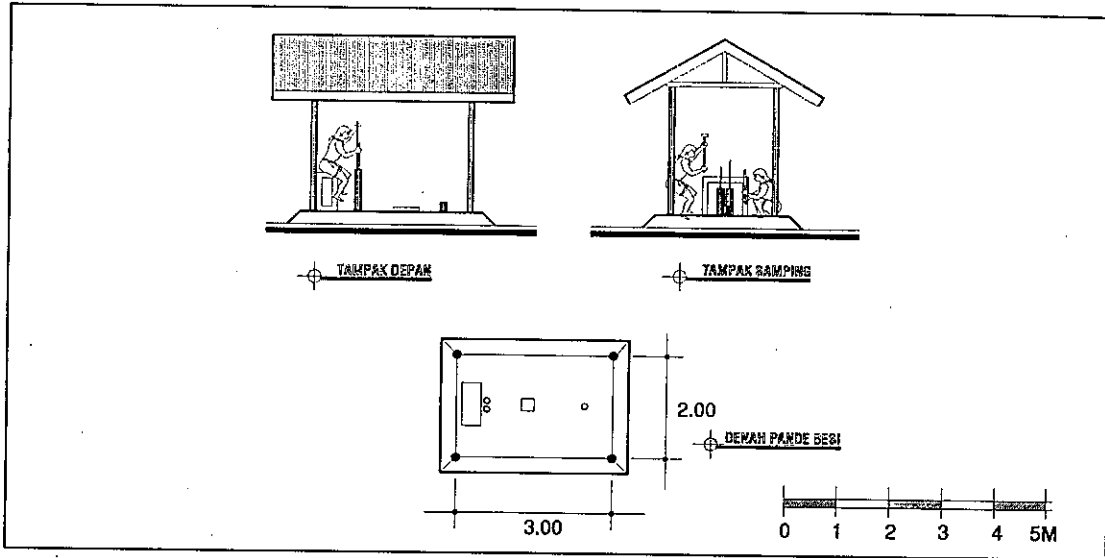
DETAIL TANDUK ATAP DAN LISPLANG
(PELIPIR)
Skala -

Gambar : 6.03. Detail Awal Elemen Bangunan
Sumber : hasil analisa

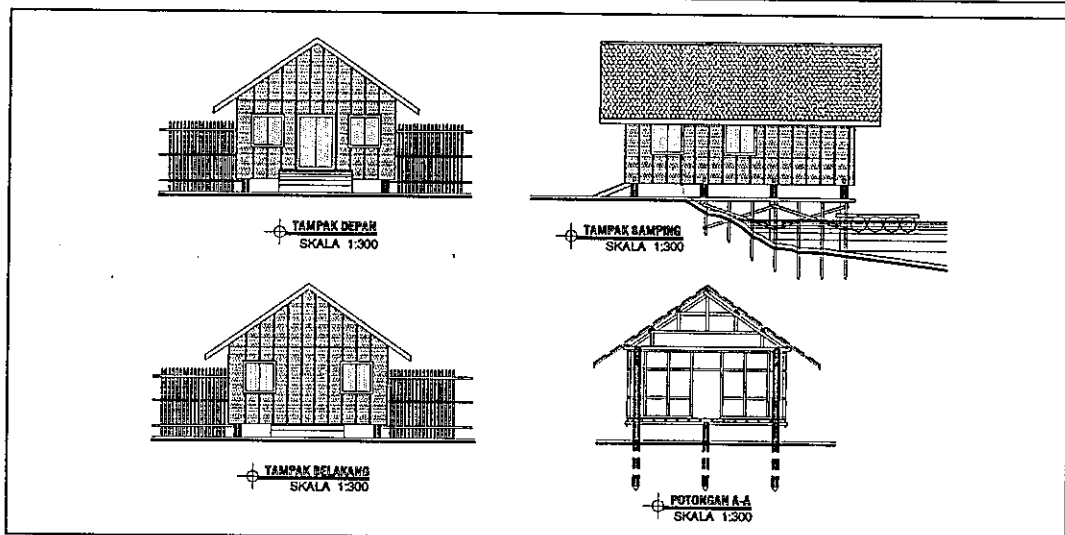
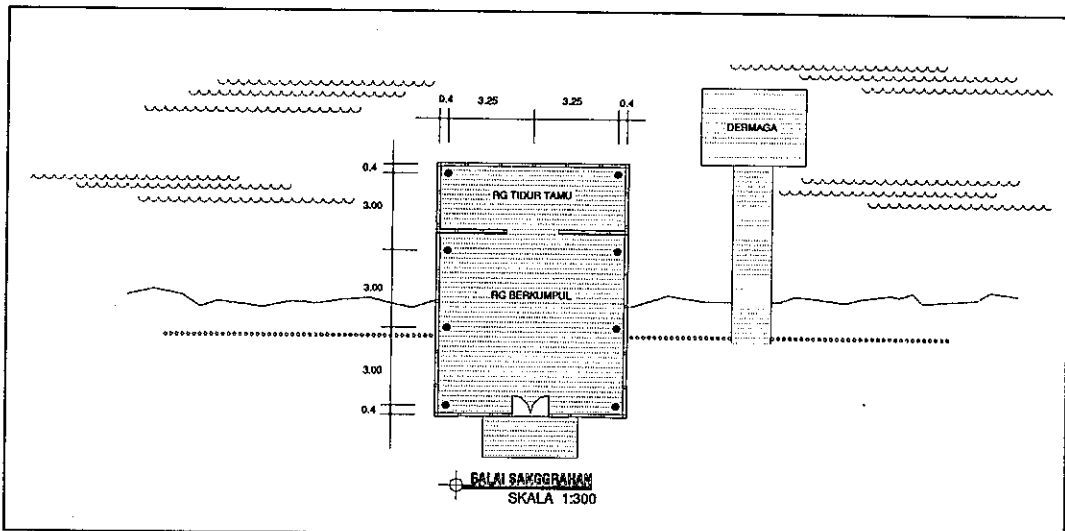
**BENTUK AWAL
BANGUNAN PENUNJANG**



Gambar : 6.04. Bentuk Awal Bangunan Lumbung Padi (*Pasah Paret*)
Sumber : hasil analisa

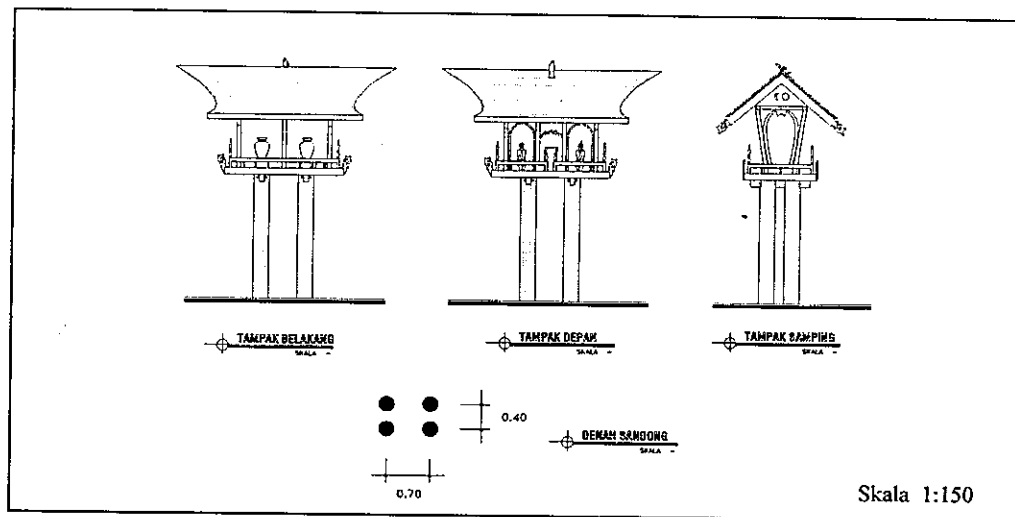


Gambar : 6.05. Bentuk Awal Bangunan Pande Besi
 Sumber : hasil analisa

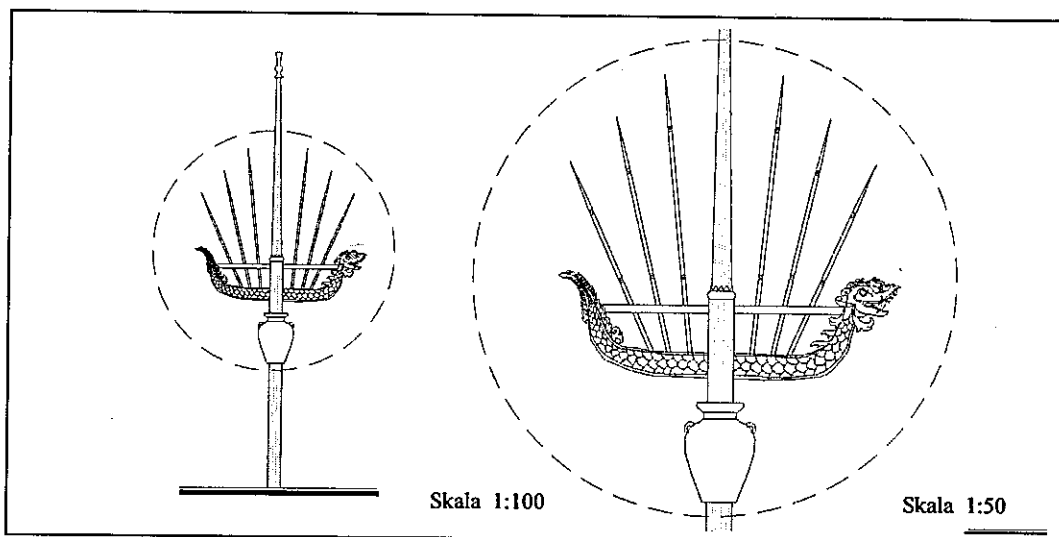


Gambar : 6.06. Bentuk Awal Balai Sanggrahan
 Sumber : hasil analisa

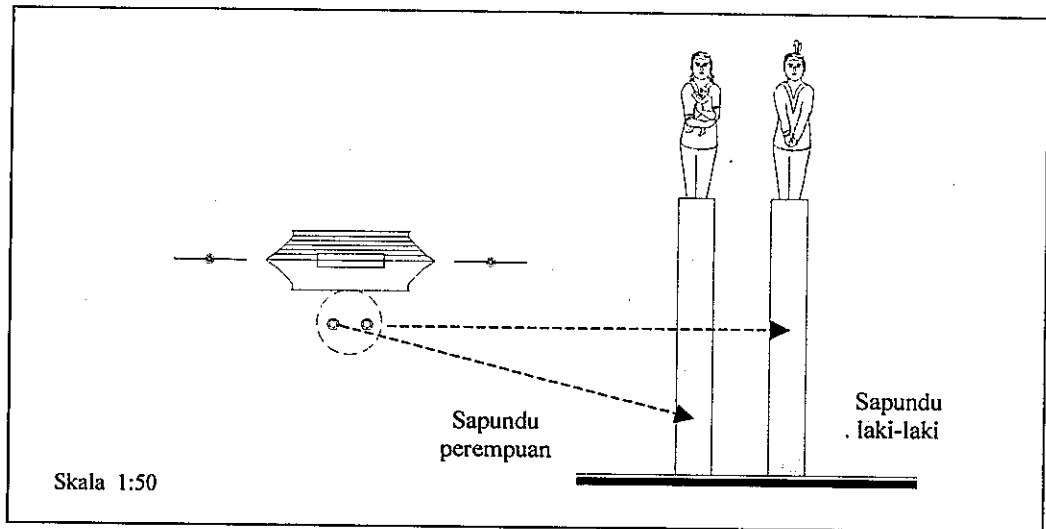
**BENTUK AWAL
BANGUNAN SARANA KEMATIAN**



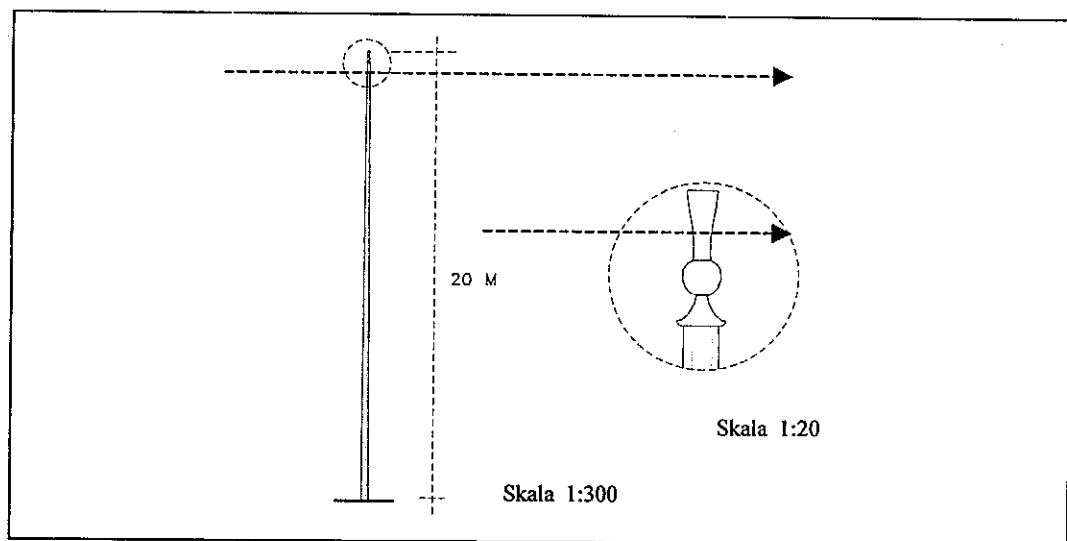
Gambar : 6.07. Bentuk Awal Sandong pada Huma Gantung Buntoi.
Sumber : hasil analisa.



Gambar : 6.08. Bentuk Awal Bangunan *Pantar Sanggaran*
Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.09. Bentuk Awal Tiang Sapundu pada Huma Gantung Buntoi.
 Sumber : hasil analisa



Gambar : 6.10. Bentuk awal bangunan Tiang Pantar
 Sumber : hasil analisa.

VII.2. REKOMENDASI

Rekomendasi ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung pada usaha pelestarian dan pengembangan arsitektur tradisional Dayak khususnya Dayak Ngaju. Diharapkan dengan dasar pengetahuan yang benar tentang arsitektur tradisional Dayak Ngaju akan diperoleh usaha pelestarian dan pengembangan yang benar.

1. Dunia Pendidikan.

- Lembaga Perguruan Tinggi khususnya yang berdomisili di Kalimantan Tengah seyogyanya lebih mengembangkan diri dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Penelitian dengan memperbanyak kegiatan penelitian yang serupa pada tipe-tipe lain dari rumah tradisional Dayak, mengingat keberadaannya sudah semakin langka dan tidak ada duanya di tempat lain (khas).
- Untuk lebih memperkenalkan arsitektur tradisional Dayak ini ke masyarakat umum terutama masyarakat muda, disamping dengan usaha penelitian, juga secara khusus diajarkan kepada mahasiswa S1 dan masuk dalam silabi muatan lokal.
- Untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda pada arsitektur tradisional setempat ini sebaiknya mahasiswa dilibatkan langsung dalam kegiatan penelitian bersama staf pengajar yang sedang mengadakan penelitian.

2. Masyarakat Dayak Ngaju.

Masyarakat merupakan subyek utama yang terlibat langsung dan berperan dalam pelestarian bangunan-bangunan tradisional setempat. Kepedulian dan kecintaan mereka pada wujud budaya (*artefact*) ini sangat tergantung dari kemampuan mereka untuk menyeleksi pengaruh budaya dari luar yang tidak bertentangan dengan adat dan tradisi setempat. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dengan memberikan pengertian yang benar melalui kunjungan-kunjungan atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seminar tingkat daerah, secara tidak langsung akan menambah kecintaan mereka pada produk budaya lama yang sangat penting dan bersejarah.

3. Pemerintah Daerah.

- Pemerintah Daerah yang terlibat langsung pada usaha perbaikan bangunan-bangunan tradisional Dayak kuno yaitu Departemen Pekerjaan Umum (Cipta Karya), seyogyanya lebih mengacu pada tata nilai dan norma budaya Dayak sebagai dasar dalam menentukan kebijakan usaha-usaha perbaikan bangunan tradisional di Kalimantan Tengah. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi perbaikan bangunan tradisional yang justru merubah makna sejarah dan peradaban masyarakat Dayak masa lalu.
- Arsitektur tradisional Dayak sangat tepat bila dipakai sebagai dasar pengembangan Identitas Daerah terutama dalam bidang pembangunan fisik bangunan, sehingga seyogyanya instansi teknis terkait (Departemen Pekerjaan Umum – Cipta Karya) mulai menerapkan dan mengembangkan potensi daerah ini dalam pembangunan-pembangunan bangunan baru khususnya kantor-kantor pemerintah daerah.
- Rumah tradisional Dayak merupakan obyek yang sangat potensial sehingga perlu dikembangkan secara serius untuk kemajuan sektor kepariwisataan.
- Mengingat keberadaan bangunan tradisional Dayak ini semakin langka dan jarang ditemukan dalam keadaan utuh (rusak berat), maka seyogyanya Pemerintah Daerah Tingkat I dan II se Kalimantan Tengah memberikan prioritas khusus dalam penyediaan dana perbaikan, dengan demikian diharapkan bangunan-bangunan tradisional lama yang ada tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Eka (1993). *Kalimantan Membangun Masa Depan*, PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Budihardjo, Eko (1991), *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni, Bandung.
- Bellwood, Peter, (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (edisi revisi), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ching, Francis DK (tj. Paulus Hanoto Adjie, 1999). *Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Elbas, Lambertus (dkk, 1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Depdikbud proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Eghenter, Cristina dan Sellato, Bernard, (ed), 1999. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam, Penelitian Interdisipliner Di Pedalaman Kalimantan*, WWF Indonesia.
- Hadi, Indra Kesuma, (2002). Tesis : *Penelusuran Bentuk Awal Sebagai Upaya Konservasi Bagas Godang Di Panyabungan Tonga*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kampffmeyer, Hanno (1991). *Die Langhauser Von Zentral – Kalimantan*. Anacon-Verlag, Munchen.
- McKinnon, Kathy, (tj. Tjitrosoepeno, 1993). *Ekologi Kalimantan*, Seri Ekologi Indonesia (III), Pretahallindo, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (ed, 1981), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (ed, 2002 cet-19), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Mangunwijawa, Y.B. (1988). *Wastu Citra*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Miksic, John (ed. 1996). *Indonesian Heritage, Ancient History*, Published by Buku Antar bangsa (Jakarta) from Grolier International, Inc.
- Maleong, Lexy J (1999), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Resdakarya, Bandung.

- Rapoport, Amos (1969), *House, Form and Culture*, Prentice Hall International, London.
- (1980), Cross-Cultural Aspects of Environmental Design, dalam Seminar : *Lingkungan, Budaya dan Rancang Bangun*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- (1982), *The Meaning of Built Environment*. Beverly Hill, California : Sage Publications.
- (1986), Culture and Built Form – a reconsideration. dalam Seminar : *Lingkungan, Budaya dan Rancang Bangun*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rosiana, Maria (2002), Tesis : *Kajian Morfologi Ruang Kawasan Pecinan*. (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Schulz, Cristian Norberg, (1988), *Architecture : Meaning and Place*. Electa/Rizzoli, New York.
- Steadman, JP (1989), *Architectural Morphology*. Pion Limited, 207 Brondesbury Park, London.
- Prasetyo, Edhi (2002), Tesis : *Arsitektur Tradisional Cibul Manggarai*, Flores Barat. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Usop, KMA M (1992), *Slogan Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah*.
- Waterson, Roxana (1990). *The Living House*, Oxford University Press, New York.
- Widya, Dharma (2001), Tesis : *Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Nagari Panyalain Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wiranto, (1997), *Pelangi Nusantara*, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Wiranto, (1997), *Cakrawala Nusantara*, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Wijanarka, (2001), Tesis : *Dasar-dasar konsep pelestarian dan pengembangan kawasan tepi sungai di Palangka Raya*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- (.....), Jurnal : *Indonesiam Heritage Architecture*, Archipelago Press.